Nawawi Dencik
CENTER

Kiai Nawawi

HAFIZH AL-QUR'AN, KHADIM AL-UMMAH

KIAI NAWAWI

Hafizh al-Qur'an
Khadim al-Ummah

KH. Ahmad Zahro, et al.
Nawawi Dencik Center

KIAI NAWAWI: Hafizh al-Qur'an, Khadim al-Ummah
KH. Ahmad Zahro, et al.
Nawawi Dencik Center

PENULIS: Ahmad Zahro, Ahsin Sakho Muhammad, Syarifuddin Yacub, Mal An Abdullah, Mu'tashim Billah, Rosyidin Hasan, Abdul Karim al-Makki, Ahmad Fathoni, Anshori Madani, Ahmad Sarnubi, Ahmad Idris Kailani, Hendra Zainuddin, Syarifuddin Muhammad, Yuwono, Muhammad Adil, Abdul Hamid Ahmad, Zainul Arifin, Andi Syarifuddin, Syarif Husain, Amiruddin Muslim, Sukemi, Muhammad Abid Muaffan, Wan Murdzani Wan Mahmud, Muhammad Nurdin (Jaka), Dinar Hadi, Wahyu Budiman, M. Nofirgus, John Supriyanto, Edi Paiman, Eka Syahputra, Irwansyah, Mukmin Zainal Arifin, Abdul Rahman Ramli, Toni Ariandi, Agus Dody Syukri, Chandra Satria, Hendro Karnadi, Doly Nofiansyah, Nurlaila Supardi, Siti Alfiatun Hasanah, Indira Kartini, Lukman Hakim Husnan, dan Muhammad Ori Takriawansyah, et al

NAWAWI DENCIK CENTER:
Pengarah dan Kurator: Lukman Hakim Husnan
Penyunting: Okta Firmansyah
Penggali Data dan Pewawancara: Eko Fajar Marsilin dan Febriansyah
Pentranskripsi: Listiananda Apriliawan
Perancang Sampul: Lukman Hakim Husnan
Tata Letak: Pendar Nareswari

DITERBITKAN OLEH:
Yayasan Tahfizhul Qur'an Al-Lathifiyyah
Jalan Basuki Rahmat, Lorong Zuriah, No. 173, Palembang
WhatsApp: 085369697081
Surel: penerbit.lathifiyyah@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2021
xvii + 203, 14 x 21 cm
ISBN: 978-602-50670-1-3

KIAI NAWAWI

Hafizh al-Qur'an
Khadim al-Ummah

Daftar Isi

"

Maka kiranya tepat jika larik-larik masyhur
dari penyair sufi Persia, Umar Khayyam,
dalam Rubaiyyat yang ia tulis di awal abad ke-11,
sungguh layak dinisbahkan kepadamu, Kiai Nawawi Dencik,
"Lima ratus tahun baru akan lahir orang sepertimu,
sepertiku setiap minggu, ribuan dilahirkan."

Prakata

KEPERGIAN Kiai Nawawi, ulama dari Palembang, pada Ahad, 27 Juni 2021, tentu menjadi duka mendalam bagi kita semua. Siapa pun, kiranya. Tanpa peduli latar belakang suku, ras, dan budaya; status sosial dan ekonomi; preferensi politik; agama dan aliran-alirannya, semua berduka. Kiai Nawawi, ulama karismatik yang memiliki kedalaman dan keluasan ilmu, serta kehalusan dan kebaikan budi pekerti, adalah sosok yang insyaallah selalu dirindukan. Kiai Nawawi, sosok kiai yang akan terpatri dalam benak setiap orang, baik yang mengenalnya secara personal, maupun yang mengenal sebatas berita. Sosok kiai yang "langka" karena ilmu dan adabnya. Sosok Kiai yang kiranya akan "menjadi klasik" dalam pengertian "awet nilainya", di mana ide dan amaliah Kiai Nawawi dapat selalu hidup dan menginspirasi segala zaman, tak tergerus waktu. Maka kiranya tepat jika larik-larik masyhur dari penyair sufi Persia, Umar Khayyam dalam *Rubaiyyat* yang ia tulis di awal abad ke-11, sungguh layak dinisbahkan kepada Kiai Nawawi, "*Lima ratus tahun baru akan lahir orang sepertimu; sepertiku setiap minggu, ribuan dilahirkan.*"

Tentang Kiai Nawawi, setiap orang akan memiliki ingatan khasnya tersendiri. Ingatan yang tentunya berserak di banyak kepala. Sebab Kiai Nawawi yang kita kenal adalah sosok yang luwes, pandai bergaul, dan luas jejaring pertemanannya. Sosok bersahaja yang murah senyum dan mengayomi setiap orang yang dikenalnya. Ingatan tentang Kiai Nawawi adalah pengetahuan berharga yang kiranya penting dikabarkan ke kepala lain, kepada kita semua. Sebab dari ingatan-ingatan ini kita dapat belajar banyak hal tentang laku hidup Kiai Nawawi yang mencerminkan kemuliaan Al-Qur'an. Tentang bagaimana Kiai Nawawi bergaul dan menjalin kekerabatan dengan berpedoman pada nilai-nilai Al-Qur'an. "Orang yang lisannya disibukkan dengan Al-Qur'an, insyaallah hatinya akan mencerminkan kemuliaan Al-Qur'an." Begitulah ungkapan yang seringkali ditujukan kepada *ahlul Qur'an*. Dan kita tahu, bahwa Kiai Nawawi adalah orang yang tak lepas dari Al-Qur'an; yang mendedikasikan hidupnya untuk menyemai Al-Qur'an dan menegakkan agama Allah Swt. Maka, tentu disayangkan jika ingatan-ingatan tadi hanya tersimpan di satu kepala, mengendap di kamar senyap tanpa diketahui orang lain. Agar ingatan (pengetahuan) tentang Kiai Nawawi dapat disebarluaskan kepada publik tak terbatas, maka kami, Tim Nawawi Dencik Center, bekerja mengupayakan sebuah buku yang diberi judul "Kiai Nawawi: *Hafizh al-Qur'an, Khadim al-Ummah*". Buku yang kemudian diterbitkan tepat pada peringatan 100 hari wafatnya Kiai Nawawi.

Buku ini berupaya menghimpun dan mendokumentasikan serakan ingatan-ingatan tadi sekaligus mengabarkannya dalam bentuk tulisan. Buku ini dihadirkan agar ingatan tersebut menjadi awet dan tidak lenyap begitu saja. Sekaligus sebagai upaya agar Kiai Nawawi dapat "hidup lebih lama dari usianya". Maksudnya, agar segala ide dan amaliah Kiai Nawawi semasa hidup dapat terus menjadi keberkahan bagi kita yang ditinggalkannya; agar kita yang masih hidup tak kehilangan suri teladan yang diwariskan oleh Kiai Nawawi. Buku ini ada sebagai bentuk penghormatan kami, dan kita semua, kepada Kiai Nawawi. Sebagai *festschrift*, kiranya. Dalam tradisi akademik, *festschrift* (*memorial volume*) adalah sekumpulan tulisan dari beberapa orang (kolega) yang dikerjakan

dan dipersembahkan kepada seorang yang dikagumi dan dihormati karena keilmuannya, pribadinya, komitmen, dan dedikasinya. Biasanya, *festschrift* diterbitkan pada momen-momen penting dalam kehidupan seorang yang hormati tersebut. Meski *festschrift* pada umumnya disampaikan disaat orang yang dituju masih dapat ditemui, toh, tiada keliru jika buku ini kekeh dikatakan *festschrift*. Sebab *festschrift* kami pandang memiliki nilai lebih sebagai penghormatan, ketimbang jenis tulisan yang mengenang lainnya.

Buku ini memuat 43 esai dari 43 penulis. 12 esai di antaranya diolah berbekal data wawancara yang dilakukan oleh Tim Nawawi Dencik Center. Mereka yang berkenan menulis dan diwawancarai adalah: Ahmad Zahro, Ahsin Sakho Muhammad, Syarifuddin Yacub, Mal An Abdullah, Mu'tashim Billah, Rosyidin Hasan, Abdul Karim al-Makki, Ahmad Fathoni, Anshori Madani, Ahmad Sarnubi, Ahmad Idris Kailani, Hendra Zainuddin, Syarifuddin Muhammad, Yuwono, Muhammad Adil, Abdul Hamid Ahmad, Zainul Arifin, Andi Syarifuddin, Syarif Husain, Amiruddin Muslim, Sukemi, Muhammad Abid Muaffan, Wan Murdzani Wan Mahmud, Muhammad Nurdin (Jaka), Dinar Hadi, Wahyu Budiman, M. Nofirgus, John Supriyanto, Edi Paiman, Eka Syahputra, Irwansyah, Mukmin Zainal Arifin, Abdul Rahman Ramli, Toni Ariandi, Agus Dody Syukri, Chandra Satria, Hendro Karnadi, Doly Nofiansyah, Nurlaila Supardi, Siti Alfiatun Hasanah, Indira Kartini, Lukman Hakim Husnan, dan Muhammad Ori Takriawansyah, et al. Kepada mereka kami mengucapkan beribu terima kasih. Terima kasih atas ingatannya. Terima kasih sedalam-dalamnya.

Selain kepada para penulis, terima kasih yang utama juga kami sampaikan kepada keluarga besar almarhum Kiai Nawawi. Kepada Nyai Hj. Lailatul Mu'jizat, istri almarhum, kami sampaikan terima kasih. Tanpa dukungan dan perkenan Ustazah Laila, buku ini tidak akan mungkin selesai dan sampai ke tangan pembaca. Kami juga berterima kasih kepada putra-putri Kiai Nawawi dan kepada sanak famili lain, yang secara tidak langsung telah turut mendorong kerja-kerja penyelesaian buku ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada para kolega Kiai Nawawi, baik di lingkup Yayasan Ahlul Qur'an, Yayasan Al-Lathifiyyah, Yayasan Masjid Agung Palembang, dan lingkaran-lingkaran kekerabatan lain yang tidak bisa disebut satu per satu. Sekali lagi kami berterima kasih.

Juga yang tak kalah penting, terima kasih disampaikan kepada Tim Nawawi Dencik Center itu sendiri. Kepada Lukman Hakim Husnan selaku pengarah dan kurator; Okta Firmansyah sebagai editor; Eko Fajar Marsilin dan Febriansyah yang bersedia menggali data dan mewawancarai narasumber; dan Listiananda Apriliawan sebagai pentranskripsi. Atas inisiatif, ketekunan, dan kerja keras mereka sedari awal hingga akhirnya buku ini terbit, semoga menjadi ladang kebaikan yang insyallah akan terus mengalir sejauh buku ini dibaca dan di-diseminasi-kan. Terima kasih atas semua itu.

Akhir kata, dengan segala keterbatasannya, semoga buku ini dapat memenuhi segala tujuan dan dasar dari pengadaannya, seperti yang sudah sebut di paragraf-paragraf awal tadi. Pun, semoga buku ini mampu memotret Kiai Nawawi dari berbagai sudut pandang: intelektualitas, spiritualitas, kesosialan, dan lain sebagainya; sekaligus semoga buku ini bisa memenuhi hasrat pembaca akan pengetahuan laku hidup yang luhur dari Buya, Ustaz, Guru, Ayah, Sahabat, Kawan, Kolega, *al-Maghfurlah* KH. Kiagus Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*. *Allahuyarham*.

Tabik dan selamat membaca!

Okta Firmansyah
Nawawi Dencik Center

Hafizh al-Qur'an, Khadim al-Ummah
(Biografi Singkat Kiai Ahmad Nawawi Dencik)

Lukman Hakim Husnan

USIANYA masih belasan tahun ketika sebuah momentum krusial menghampirinya. Waktu itu, pada medio 1970-an, pada saat berada di bangku kelas dua sekolah menengah pertama (SMP), Kiai Haji Kiagus Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh* (selanjutnya ditulis Kiai Nawawi), memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan di sekolah formal.

Untuk bersekolah, orang harus mengenakan seragam, dan Kiai Nawawi tak sanggup membeli. Untuk menikmati bangku di ruang kelas, orang mesti bersepatu, dan Kiai Nawawi hanya sanggup mengenakan alas kaki dari kantong plastik yang diikat dengan tali. Karenanya, sebagai ganti, ia mendalami ilmu-ilmu keislaman secara non-formal, *wa bil khusus* mempelajari Al-Qur'an, kepada para ulama yang tersebar di Kota Palembang.

Kiai Nawawi memang tumbuh dari keluarga yang sangat bersahaja. Di rumahnya di bilangan Kampung Sungai Goren, Kelurahan 1 Ulu Laut itu, ayahnya, Kiagus Dencik, bekerja sebagai tukang servis peralatan elektronik (ada yang menyebut servis radio). Sementara Nyimas Noncik, ibunya, berjualan ikan dan *kelempang* (sejenis kerupuk khas Palembang).

Barangkali karena itulah, di samping sebagai anak bujang ketujuh dari sebelas bersaudara, ia merasa berkewajiban ikut membantu perekonomian keluarga. Apa saja, selagi halal, ia kerjakan.

Maka tidak mengherankan ketika kelak banyak orang mengenangnya sebagai pribadi yang rajin membantu sang ibu *menyiang* (membersihkan) ikan untuk dijual ke pasar. Salah seorang tetangga dan kerabatnya, Kgs. Ahmad Sarnubi, dalam esai "Nilai Mulia Kiai Nawawi" (yang dimuat dalam buku ini), menceritakan bahwa di usianya yang kedua belas, Kiai Nawawi sudah ikut bekerja sebagai pengikat "rokok pucuk" (rokok linting yang dibuat dari daun nipah). Kiai Nawawi juga sesekali terlihat ikut merakit atap dari daun kelapa, atau terkadang tampak di sebuah rumah makan, bekerja mencuci piring.

Dilahirkan pada 27 Februari 1959, Kiai Nawawi menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 9 (SDN 9), di Kelurahan 3 Ulu, pada tahun 1974. Tingkat menengah, yang tidak sempat ia tamatkan itu, dijalaninya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tsanawiyah Ma'had Islami.

Hafizh al-Qur'an

Pada mulanya adalah qari. Terutama pada paruh terakhir dekade 1970-an, sebelum dikenal sebagai seorang penghafal Al-Qur'an (hafiz Al-Qur'an), Kiai Nawawi diketahui sebagai sosok yang cukup memiliki *skill* di bidang *ngaji belagu* (seni membaca Al-Qur'an). Pada masa-masa itu, ia berulang kali menyabet piala kejuaraan membaca Al-Qur'an.

Tahun 1978, Kiai Nawawi meraih juara kelima di cabang Tilawah Pria dalam Pekan Tilawatil Qur'an (PTQ) yang diselenggarakan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) dan Televisi Republik Indonesia (TVRI).

Tahun berikutnya (1979), di cabang dan ajang yang sama, Kiai Nawawi berhasil naik peringkat dan meraih juara ketiga. Dan terakhir, pada tahun 1980, Kiai Nawawi merajai cabang Tilawah Pria PTQ RRI/TVRI dan membawa pulang gelar juara pertama. Selain itu, dua tahun berikutnya (1982), Kiai Nawawi lagi-lagi mendapatkan *badge* juara satu. Kali ini pada *event* Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Provinsi Sumatra Selatan cabang Tilawah Remaja Pria.

Kiai Nawawi mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an kepada para ulama masyhur Kota Palembang. Mula-mula, ia mempelajari dasar-dasar bacaan Al-Qur'an kepada kiai yang akrab ia panggil dengan sebutan Mang An. Lalu dari tahun 1974 sampai 1978, ia ber-*talaqqi* kepada KH. Abdul Roni, salah seorang alim di kampung masa kecilnya (1 Ulu Laut). Kiai Abdul Roni adalah satu dari hanya tiga orang ulama penghafal Al-Qur'an yang terkenal pada waktu itu, disamping KH. Abdul Rasyid Shiddiq dan KH. Dahlan Kandis. Di hadapan Kiai Abdul Roni inilah, Kiai Nawawi mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an-nya berkali-kali.

Pada tahun 1976-1982, Kiai Nawawi belajar di bawah bimbingan ulama tajwid bereputasi internasional: KH. Sjazily Moesthofa. Saat itu, penggubah buku "Sistematika Tajwid" tersebut menjadi pengasuh lembaga pendidikan yang diberi nama "Pendidikan Khusus Al-Qur'an" atau kerap disingkat PKA. Di lembaga inilah, selain mempelajari ilmu Tajwid, Kiai Nawawi juga berguru ilmu *Qira'at* (riwayat Hafs dan Warasy).

Selain pada Kiai Abdul Roni dan Kiai Sjazily, Kiai Nawawi juga menggali keilmuan Al-Qur'an dan atau ber-*istifadah* (berkhidmah mencari *barakah)* kepada sejumlah guru, di antaranya: Kiai Kms. Muhammad Tosin, KH. Hamid Nongcik, KH. Zaini Zaenal, KH. Kholil, dan Kiai Mgs. Nawawi Latif. Kiai Nawawi juga secara khusus belajar tilawah Al-Qur'an kepada Kiai Musaddad Kholil, gurunya yang telah lebih dulu menjadi juara nasional di bidang itu. Dua orang ini (Kiai Nawawi dan Kiai Musaddad) kerap terlihat belajar bersama di rumah Kiai Nawawi di Kampung 1 Ulu.

Dalam esainya, "KH. Kgs. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*: Ulama Penghafal Al-Qur'an, Alumni Tradisi *Garang*" (yang dimuat dalam buku

ini), Muhammad Adil menjelaskan bahwa Kiai Nawawi merupakan bagian dari "tradisi *garang*", di mana mata rantai keilmuan Islam di Palembang dan sekitarnya, pada umumnya, dipertahankan di teras atau beranda (*garang*) rumah serta langgar yang berada di lingkungan kediaman para ulama atau kiai kampung. Tradisi mencari ilmu di pesantren, kata Muhammad Adil, adalah tren yang baru muncul belakangan.

Demikianlah, sekalipun kelak ia juga mendirikan pesantren, Kiai Nawawi tidak pernah sama sekali mencicipi kehidupan ilmiah ala pesantren. Berulang kali dalam beberapa cerita, Kiai Nawawi mengemukakan bahwa dirinya ber-*thalabul ilmi* dengan cara hanya "mengintip" dan atau "mencuri dengar" dari satu ke lain *cawisan* (pengajian). Namun dari sinilah ia justru sanggup mengurai dengan cukup fasih kajian tauhid KH. M. Zen Syukri dan atau kajian tasawuf KH. Zawawi Izhom, sebagaimana beliau kerap mengutip Al-Habib Ali al-Kaff, KH. Raden Ahmad, KH. Kms. Ibrahim Umari, KH. Muslim Anshori, KH. Hasnuri Royani, KH. Ali Umar Thoyyib, dan ulama-ulama Palembang lain yang menjadi rujukan keilmuan pada masanya.

Memang, secara khusus dan intensif, Kiai Nawawi sempat memperdalam agama Islam kepada KH. Abdul Malik Tajuddin, yang menyelenggarakan kegiatan *cawisan* di Musala Nurul Islam, di Kampung 1 Ulu. Dari Kiai Malik ini, Kiai Nawawi memperoleh sejumlah ijazah berupa amaliah-amaliah yang kelak ia teruskan kepada santri-santrinya. Selain itu, sudah sedari muda Kiai Nawawi rajin mengunjungi Masjid Agung Palembang. Bahkan pada bulan Ramadan, selama satu bulan penuh, sepanjang pagi sampai sore hari, waktunya dihabiskan untuk bertadarus dan ber-*thalabul 'ilm* di masjid peninggalan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo itu.

Seperti telah jamak diketahui, guru utama Kiai Nawawi adalah KH. Abdul Rasyid Shiddiq. Menurut Kiai Mal An 'Abdullah, dalam esai berjudul "Mengenang Kiai Nawawi Dencik" (yang juga dimuat di dalam buku ini), saat itu Kiai Rasyid menganganakan pewaris keilmuan yang diembannya. Ditunggu sekian lama, Kiai Rasyid akhirnya menemukan pribadi murid yang ia idamkan pada diri Kiai Nawawi. Sosok yang,

menurut Kiai Mal An, betul-betul mewarisi bukan saja sanad Al-Qur'an, tetapi juga akhlak Qur'ani, yang dimiliki Kiai Rasyid.

Disebut oleh Agus Dody dalam tesis magister berjudul "Studi tentang Praktikum Menghafal Al-Qur'an KH. Kgs. A. Nawawi Dencik", Kiai Nawawi mulai berkhidmah kepada Kiai Rasyid pada tahun 1980. Awalnya, di sebuah upacara pernikahan, di Lorong Familidin (32 Ilir), yang juga dihadiri oleh Kiai Rasyid, Kiai Nawawi didapuk sebagai qari. Barangkali karena takjub, atau mungkin juga sebab "isyarat ilahiah" seperti disebut Kiai Mal An dalam esai yang dikutip sebelumnya, Kiai Rasyid menghampiri Kiai Nawawi serta mengajaknya bergabung di Taman Penghafalan Al-Qur'an (TPA). Kiai Nawawi pun menyambut dengan antusias ajakan tersebut. Dan alhasil, ia menjadi orang yang pertama mendaftar di lembaga yang baru akan didirikan Kiai Rasyid itu.

TPA Kiai Rasyid adalah semacam program rumah tahfiz, karena diselenggarakan di kediaman Sang Kiai di Jalan Rambutan Palembang, yang diikuti dan atau dibatasi hanya untuk 50 orang belaka. Terdiri dari para qari-qariah populer asal Palembang, hampir seluruh peserta program sayangnya gagal mengkhatamkan hafalan sampai 30 juz. Hanya satu orang santri yang mampu bertahan, dan dia adalah Kiai Nawawi. Konon, peserta lain paling jauh hanya sampai pada belasan juz, dan lantas beringsut setop, berhenti, tak sanggup melanjutkan hafalan lagi.

Itulah barangkali sebab, seperti dinyatakan Prof. Said Agil Husin al-Munawar dalam Peringatan 40 hari wafatnya Kiai Nawawi, Kiai Rasyid jadi amat sayang pada Kiai Nawawi. Pernah suatu kali, seperti diceritakan Kiai Nawawi sendiri, saat ia mulai gamang dalam proses menghafal Al-Qur'an, ketika semangatnya mulai menurun akibat kawan-kawan seperjuangannya satu per satu hilang dan kini tinggal ia sendirian, Kiai Rasyid mengumpulkan jemaah di Masjid al-Maghfirah serta mengundang seorang ulama dari Arab Saudi. Kiai Rasyid mengajak ratusan orang yang hadir untuk mendoakan murid semata wayangnya itu berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz.

Itu sepertinya adalah masa-masa yang cukup berat bagi Kiai Nawawi. Betapa tidak, dalam sepekan, ia harus tiga kali menghadap Kiai Rasyid

(pada hari Senin, Rabu, dan Jumat). Untuk itu Kiai Nawawi harus menempuh jarak 12 kilometer (seperti dinyatakan Kms. Abdul Hamid Ahmad dalam esai berjudul "Al-Qur'an Berjalan" dalam buku ini), dari Kampung 1 Ulu ke 30 Ilir, melalui Jembatan Ampera dengan berjalan kaki. Tidak jarang, orang yang melihatnya menduga ia gila, karena sepanjang jalan ia terus menerus berkomat-kamit, padahal ia sedang merapal bacaan Al-Qur'an (Kiai Nawawi sempat bercerita bahwa sepanjang perjalanan itu ia bisa menamatkan 3-4 juz). Bahkan sejumlah keluarga sempat menyarankan agar Kiai Nawawi diperiksakan ke dokter jiwa karena kelakuannya yang aneh: kerap mengurung diri di dalam kamar dan seperti berbicara sendiri.

Untung saja, tepat pada tahun 1984, Kiai Nawawi berhasil menuntaskan *tasmi'* 30 juz kepada Kiai Rasyid. Seperti direkam Kms. Andi Syarifuddin, dalam esai bertajuk "Ki. Kgs. H. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*: Ulama Karismatik, Rendah Hati, dan Imam Besar yang Dekat dengan Jemaah" (dimuat dalam buku ini), momen tersebut terjadi setahun sesudah Kiai Nawawi diberi amanah gurunya menjadi imam salat Tarawih di Masjid Agung Palembang. Juga di Masjid Agung Palembang inilah, Kiai Nawawi diinisiasi sebagai hafiz dalam sebuah proses wisuda: perayaan nan mengharukan yang sempat dihadiri oleh Sainan Sagiman, Gubernur Sumatra Selatan yang kemudian memberinya hadiah ziarah ke tanah suci. Itu adalah yang pertama dari tiga kali haji yang pernah dilakukan oleh Kiai Nawawi (1984, 1994, dan 2007); perjalanan ibadah yang tak pernah sama sekali dicampuri oleh biaya pribadi dan yang senantiasa ditengarainya sebagai "karena *barakah* Al-Qur'an".

Prosesi wisuda hafiz 30 juz di Masjid Agung Palembang pada tahun 1984 adalah satu dari banyak pencapaian Kiai Nawawi. Uniknya, kelak dalam sejumlah percakapan, Kiai Nawawi selalu merujuk peristiwa tersebut untuk mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai wisudawan pertama Ahlul Qur'an, pondok pesantren yang sebetulnya ia bangun jauh belakangan. Barangkali karena tawaduk, Kiai Nawawi tak pernah merasa bahwa dirinyalah pendiri Pondok Pesantren Ahlul Qur'an. Sebaliknya, ia justru

menganggap Ahlul Qur'an sebagai warisan dari para gurunya: Kiai Rasyid, Kiai Sjazili, Kiai Dahlan Kandis, dan seterusnya.

Sementara itu, prestasi lain yang pernah diraih Kiai Nawawi di bidang tahfiz Al-Qur'an adalah antara lain: (1) Juara 1 *Hifzh al-Qur'an* 30 Juz Pria pada MTQ dan STQ tingkat Provinsi Sumatra Selatan sepanjang tahun 1983 sampai dengan 1993; (2) Juara Harapan 2 *Hifzh al-Qur'an* 30 Juz Pria MTQ tingkat Nasional di Lampung pada tahun 1989; (3) Peserta *Hifzh al-Qur'an* 30 Juz MTQ tingkat Internasional di Arab Saudi pada tahun 1989; dan (4) Juara 1 *Hifzh al-Qur'an* 30 Juz Pria STQ tingkat Nasional di Jakarta pada tahun 1993.

Pada masa-masa ketika aktif ber-*musabaqah* ini, Kiai Nawawi banyak mendapatkan bimbingan dari Kiai Dahlan Kandis. Juga pada masa-masa ini, Kiai Nawawi ber-*talaqqi* kepada Kiai Dahlan: men-*tasmi'* hafalan dan sekaligus ber-*tabarruk* kepadanya.

Khadim al-Ummah

Pada tahun 1991, atas permintaan Haji Abdurrahman, Kiai Nawawi diutus oleh Kiai Rasyid menjadi imam tetap Masjid al-Burhan, di Jalan Basuki Rahmat, Lorong Zuriah, Palembang. Ini terjadi tak lama setelah, tepatnya pada tanggal 16 Juni 1991, Kiai Nawawi mempersunting Lailatul Mu'jizat (Ustazah Laila), gadis asal Jombang, Jawa Timur, yang ditemuinya di gelaran MTQ Provinsi Sumatra Selatan. Kebetulan sekali Kiai Dahlan Kandis, salah satu guru Kiai Nawawi, berteman akrab dengan salah satu guru Ustazah Laila, yakni KH. Ali Ahmad (pengasuk Pondok Pesantren Darul Falah Cukir, Tebuireng, Jombang), menantu dari KH. M. Adlan Aly (pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir, Jombang). Kedua tokoh penghafal Al-Qur'an itu kemudian sepakat menjodohkan kedua santrinya tersebut.

Mendapat amanah sebagai imam tetap, Kiai Nawawi mau tak mau akhirnya berhijrah, dari Kampung 1 Ulu menuju Kelurahan Talang Aman, Kemuning, Palembang. Di tempat barunya ini, Kiai Nawawi disediakan satu ruang di deretan *bedeng* (semacam rumah kos) di seberang Masjid al-

Burhan (*bedeng* ini telah dirobohkan oleh pemiliknya, Haji Abdurrahman, dan saat ini beralih rupa menjadi istal kuda dengan nama *al-Fatih Stable*). Tidak lama bermukim di *bedeng*, Kiai Nawawi memutuskan mengontrak sebuah rumah di belakang Pondok Pesantren al-Burhan (sekarang menjadi kios penatu atau *laundry*). Salah seorang kawan karibnya, Dr. KH. Mu'tashim Billah, dalam esai berjudul "Sahabatku, Kiagus Nawawi Dencik" (yang dimuat di buku ini), mengenang kondisi kediaman Kiai Nawawi pada masa-masa ini dengan ungkapan, "Rumah yang hanya memiliki ruang tamu seluas 2 kali 3 meter dan kamar yang berukuran kecil."

Di sinilah, dan terutama pada tahun 1992, Kiai Nawawi didera dua hal yang saling bertentangan sekaligus: kedukaan dan kebahagiaan. Duka, sebab guru kinasihnya, Kiai Rasyid, wafat pada tahun itu. Bahagia, karena anak pertamanya lahir di tahun yang sama. Sang putri kemudian diberi nama Nyayu Zahratul Hayah, dan menyusul kemudian lahir putra-putrinya yang secara keseluruhan berjumlah 7 (tujuh) orang, antara lain: Kiagus Abdul Rasyid Shiddiq (1993), Kiagus Adlan Maghfur (1995), Nyayu Zianatul Khoiriyyah (1998), Kiagus Ahsanus Sauqie (2000), Kiagus Ahmad Najah (2002), dan Nyayu Zulfa Tanzila (2004). Dalam beberapa kesempatan, Kiai Nawawi berkelakar, "Seperti anjuran pemerintah, dua anak cukup, anak saya juga dua, tapi adik-adiknya yang banyak."

Pada tahun-tahun permulaan menjalankan amanah guru untuk mengabdi di masyarakat inilah Kiai Nawawi mulai menerima santri. Di lantai tiga Masjid al-Burhan, di bawah naungan langit Kota Palembang, Kiai Nawawi menerima setoran hafalan Al-Qur'an. Para murid yang kemudian menyebut diri sebagai *al-Sabiqun al-Awwalun* ini sebetulnya adalah santri-santri berstatus *kalong* (pulang pergi dari kediaman masing-masing), kecuali sejumlah murid putri yang bermukim di kontrakan Kiai.

Halaqah Tahfizh al-Qur'an yang dipimpin Kiai Nawawi tersebut berikutnya diberi label Pusat Pelatihan dan Pembinaan Hafizh-Hafizhah dan Qari'-Qari'ah (PLP HAQQAH). Lembaga yang sebetulnya merupakan metamorfosis dari Qori-Qori'ah Indonesia (QORINDO) itu didirikan bersama para sejawat seperti Prof. Dr. Said Agil Husin al-Munawwar dan

Prof. Dr. Anis Saggaf. Sementara itu, pada tahun 1996, PLP HAQQAH berubah nama menjadi Lembaga Tahfizh al-Qur'an Hafizh-Hafizhah dan Qari'-Qari'ah (LTQ HAQQAH) yang dinaungi oleh Perwakilan Wilayah Ikatan Persaudaraan Qari'-Qari'ah dan Hafizh-Hafizhah (PW. IPQAH) Sumatra Selatan.

Di bawah bendera lembaga inilah, Kiai Nawawi berhasil mencetak generasi pertama hafiz-hafizah 30 juz. Wisuda dilangsungkan pada tahun 1998 dan diselenggarakan di Masjid Agung Palembang. Pada era-era berikutnya, di masa setelah berdirinya Pondok Pesantren Ahlul Qur'an dan Al-Lathifiyyah, wisuda serupa digelar setiap dua tahun sekali dan telah melahirkan ratusan yang menyebar hafiz-hafizah di pelbagai penjuru Indonesia.

Gagasan pendirian Pondok Pesantren Ahlul Qur'an juga lahir pada tahun 1998. Ketika itu, jumlah santri kian meningkat sehingga dibutuhkan tempat bermukim (asrama). Maka pada tahun 1999, berbekal beberapa kaveling tanah hibah serta sokongan pendanaan dari banyak orang, dimulailah pembangunan gedung tiga lantai di Jalan Rhama Raya KM. 10 Palembang. Pada tahun 2000, berbarengan dengan wisuda hafiz-hafizah generasi kedua, Pondok Pesantren Ahlul Qur'an diresmikan oleh Gubernur Rasihan Arsyad. Pada tahun inilah pula berdiri Yayasan Ahlul Qur'an Sumatra Selatan.

Sementara itu, pada linimasa yang hampir bersamaan (sekitar tahun 1998-2000), Kiai Nawawi beserta keluarga dikaruniai kediaman pribadi tidak jauh dari Masjid al-Burhan, atau tepatnya di Jalan Swadaya Lorong Pinang Raya II. Di lantai dua rumah Kiai Nawawi inilah santri-santri putri bermukim, sehingga tempat ini kelak dikenal sebagai Asrama Putri (ASPI) Ahlul Qur'an. Sampai pada tahun 2010, ASPI Ahlul Qur'an berubah menjadi pesantren yang independen dengan nama Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Putri al-Lathifiyyah Palembang (PPTQ Al-Lathifiyyah).

Pada tahun 2012, oleh karena jumlah santri putri yang semakin bertambah, dibangunlah gedung tiga lantai yang berlokasi tidak jauh dari kediaman Kiai Nawawi (Jalan Swadaya Lorong Pinang Raya II A). Tahun itu sekaligus menginisiasi berdirinya Yayasan Tahfizh al-Qur'an Al-

Lathifiyyah Palembang yang pada tahun 2016 membuka institusi pendidikan formal berupa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Lathifiyyah Palembang. Di sisi lain, langkah membuka lembaga pendidikan formal ini juga diikuti oleh Yayasan Ahlul Qur'an Sumatra Selatan dalam wujud Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Ahlul Qur'an yang mulai dibuka pada tahun 2021.

Upaya serius Kiai Nawawi dalam rangka berkhidmah melahirkan generasi baru penghafal Al-Qur'an tidak berhenti pada ikhtiar mengelola lembaga tahfiz dan atau pesantren Al-Qur'an saja. Jihad Kiai Nawawi juga diimplementasikan pada setidaknya beberapa hal berikut:

Pertama, mentradisikan *khatm al-Qur'an*. Kiai Nawawi secara rutin dan istikamah (paling tidak sebulan sekali) mengadakan kegiatan *khatm al-Qur'an*, baik di pesantrennya maupun di Masjid Agung Palembang. Sesekali, para santri diajaknya memenuhi undangan *khatm al-Quran* dari jemaah dan para sahabat. Tiap sepekan sekali, pada hari Sabtu malam Ahad, Kiai Nawawi mengasuh simaan Al-Qur'an di Masjid Agung Palembang, sebagaimana ia mengampu kajian Al-Qur'an dalam sebuah program yang ditayangkan oleh TVRI. Lantas, setiap bulan Ramadan, Kiai Nawawi beserta para santri juga menggelar agenda safari tadarus Al-Qur'an, singgah di masjid-masjid yang berada di Kota Palembang.

Belakangan, tepatnya sejak tahun 2019, didukung oleh Pemerintah Kota Palembang, Kiai Nawawi menginisiasi program simaan Al-Qur'an di tengah-tengah *crowd* wisata malam Pedestrian Jalan Sudirman Kota Palembang. Kegiatan yang setiap akhir pekan dipusatkan di sebuah halte bus Transmusi yang kerap disebutnya sebagai "halte paling bertuah se-Kota Palembang", yang terletak di seberang Pasar Cinde, itu berulang kali disambangi oleh tokoh-tokoh Al-Qur'an, seperti Syekh Abdul Karim al-Makki (Guru ngaji Upin Ipin), Dr. KH. Mu'tashim Billah (Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta), KH. Syarifuddin Muhammad (Wakil Imam Besar Masjid Istiqlal dan Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh), Dr. Husnul Hakim, IMQI (PTIQ dan Elsiq Jakarta), dan lain sebagainya. Bahkan, Pengurus Wilayah Ittihad Persaudaraan Imam Masjid (IPIM) Sumatra Selatan yang diketuai olehnya juga dilantik di tempat ini.

Kedua, berkecimpung di arena MTQ. Seperti disebutkan Agus Dody dalam tesisnya, Kiai Nawawi memaknai kegiatan MTQ sebagai semacam tes atau ujian (*exam*) bagi para penghafal Al-Qur'an: sesuatu yang memotivasi mereka untuk terus menerus menambah dan atau mengulang hafalan. Itulah sebabnya sudah sejak masih muda Kiai Nawawi terjun di dunia *musabaqah*. Bahkan sebelum ia sempat menyelesaikan hafalannya secara utuh, ia selalu mengikuti cabang 30 juz.

Dari sini Kiai Nawawi lantas dipercaya menjadi Dewan Hakim MTQ/STQ, baik tingkat kota/kabupaten maupun tingkat provinsi, sejak tahun 1994. Mulai tahun 2002, Kiai Nawawi diangkat sebagai Dewan Hakim MTQ/STQ tingkat Nasional. Beberapa kali, Kiai Nawawi diberi amanah menjadi Dewan Hakim Internasional, seperti pada MTQ Internasional JQH-NU di Pontianak pada tahun 2012 dan MTQ Internasional di Sumatra Selatan pada tahun 2014.

Selain itu, selama beberapa periode Kiai Nawawi dipercaya menjabat Ketua Harian Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) tingkat Provinsi Sumatra Selatan. Hal yang sama juga berlaku pada penunjukkannya sebagai salah satu wakil ketua Pengurus Pusat Jam'iyyah Qurra' wal Huffazh Nahdhatul Ulama (JQH-NU) dan sekaligus Ketua Pengurus Wilayah (PW) JQH-NU Sumatra Selatan. Pada tahun 2019, Gubernur Sumatra Selatan melantik Kiai Nawawi sebagai Ketua Harian Lembaga Pembinaan Rumah Tahfizh (LPRT).

Ketiga, mengkader para santri menjadi imam salat rawatib dan kemudian juga khatib salat Jumat serta penceramah di pelbagai kegiatan keagamaan. Seperti diingat oleh John Supriyanto, dalam esai berjudul "Kiai Nawawi Dencik" (yang dimuat dalam buku ini), Kiai Nawawi sudah sejak dini memikirkan dan melakukannya. Untuk itu ia bahkan bersedia, di tengah keterbatasannya pada saat itu, naik bus untuk mengantar satu per satu santri menuju lokasi. Disadarinya atau tidak, selain melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an, Kiai Nawawi juga telah membidani lahirnya generasi *asatidz* dan atau ulama baru di Sumatra Selatan.

Kiai Nawawi sendiri adalah, selain imam salat yang *qari'* dan *faqih*, juga pengkhotbah dan penceramah yang handal. Jadwal kesehariannya

senantiasa padat oleh permintaan para jamaah untuk memberi khotbah nikah, mauizah resepsi, dan atau tausiah pada acara-acara keagamaan.

Di Masjid Agung Palembang, selain bertugas menjadi imam rawatib dan Tarawih, Kiai Nawawi selama dua kali ditunjuk menjadi Ketua Bidang Peribadatan Yayasan Masjid Agung Palembang, yaitu periode 1994-1999 dan 2002-2007. Sejak 2007 sampai akhir hayatnya, Kiai Nawawi menduduki posisi Imam Besar Masjid Agung Palembang.

Banyak hal penting telah dilakukan Kiai Nawawi dalam kapasitasnya sebagai Imam Besar Masjid Agung Palembang. Di antaranya adalah menjaga dan mempertahankan amaliah tradisional yang khas Masjid Agung Palembang, seperti keberadaan wirid bakda salat rawatib, tradisi Yasin dan tahlil, praktik Tarawih 20 rakaat, ceramah (*cawisan*) berkitab, praktik *qari'-muraqqi* dan azan dua kali dalam ibadah salat Jumat, dan lain sebagainya.

Bagi Kiai Nawawi, tradisi yang diwariskan dari para ulama terdahulu ini adalah prinsip. Maka pernah suatu kali, seorang pejabat yang hendak bertarawih di Masjid Agung Palembang, memohon supaya jumlah rakaatnya dipadatkan saja, tak usah 20 rakaat lagi. Kiai Nawawi bersikukuh, “Kalau mengurangi rakaat, tidak bisa. Tapi *kalo* sekadar mempercepat, dapat diusahakan.”

Kiai Nawawi adalah juga pembela paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*: berfikih ala al-Syafi’i, berakidah ala al-Asy’ari, dan bertasawuf ala al-Ghazali. Sikap ini membuatnya tampak sangat protektif dalam menyeleksi penceramah dan atau jenis kajian di Masjid Agung Palembang. Sikap inilah pula yang mendorongnya, bersama komunitas jemaah Masjid Agung Palembang, pada tahun 2014, berinisiatif mendirikan Masjid Agung Palembang Televisi (MAP-TV): media berbasis masjid pertama yang mengudara secara *free to air* dan yang memiliki visi menopang dakwah serta syiar Islam, sekaligus menjadi *counter* atas maraknya pemahaman “keagamaan baru” di pelbagai media massa.

Akhirnya …

Hari Jumat, 18 Juni 2021, kesehatan Kiai Nawawi menurun. Setelah dirawat beberapa hari di Rumah Sakit Islam (RSI) Siti Khadijah Palembang, Kiai Nawawi dirujuk ke Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto Jakarta, pada Selasa, 22 Juni 2021.

Dan …

Langit Sumatra Selatan berduka, ketika pada Ahad, 27 Juni 2021, pukul 14.07 WIB, sosok hafiz Al-Qur'an yang senantiasa memandang umat dengan *'ain al-rahmah*, dalam statusnya sebagai *khadim al-ummah,* itu dijemput untuk kembali menuju Rahmat-Nya.

Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.
Ahsanallahu fasiiha jannatih.

“

Kiai Nawawi, sosok hafiz Al-Qur’an
yang senantiasa memandang umat dengan *‘ain al-rahmah*,
dalam statusnya sebagai *khadim al-ummah*.

Ahmad Nawawi Dencik: Ustaz dengan *Maqam* yang Tinggi

Ahmad Zahro

USTAZ Nawawi, begitu kami biasa saling sapa, adalah sosok hafiz Al-Qur'an yang saya kenal di forum-forum Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ), baik di tingkat nasional maupun internasional, sekitar 20 tahun lalu, tepatnya sejak tahun 1999, sebagai sesama hakim di cabang hafalan dan tafsir Al-Qur'an. Sejak itulah, kami saling berkomunikasi via telepon atau pesan singkat (SMS), bertukar informasi terkait Al-Qur'an dan pesantren. Sudah beberapa kali saya diundang ke pesantren beliau, juga ke Masjid Agung Palembang, dan masjid-masjid di Sumatra Selatan.

Sebenarnya saya juga sudah lama merencanakan mengundang beliau ke pesantren saya untuk acara wisuda tahfiz, baik yang di Jombang, maupun yang di Sidoarjo. Tapi karena berbagai kendala, yang terakhir adalah karena pandemi Covid-19, maka keinginan tersebut selalu tertunda.

Sampai pada hari Ahad siang saya dikejutkan oleh berita dari Bapak Dr. H. Marzuki Alie, M.Sc, bahwa *al-Mukaram* KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, wafat. Saya seperti disambar halilintar. Dada ini bergetar karena amat sangat gusar. Sudah lama tidak berjumpa dan tidak mendengar kabar sakit beliau, tetapi hari itu, tiba-tiba kabar duka yang saya terima ... *Allahummaghfirlahu warhamhu wa'aafihi wa'fu'anhu*.

Ada beberapa kesan mendalam dalam diri saya tentang Ustaz Nawawi. Bahwa beliau adalah ulama yang teramat mulia akhlaknya. Beliau selalu tersenyum dan tawaduk kepada siapa saja, sehingga membuat orang menjadi sungkan dan menaruh hormat pada beliau. Dalam menghadapi orang, baik yang berkedudukan tinggi, maupun orang biasa, bahkan murid ataupun para santri sekalipun, beliau sangat akrab dan memperhatikan lawan bicaranya, sehingga si lawan bicara merasa sangat dekat dan terasa diistimewakan.

Hal lain yang amat mengagumkan pada diri beliau adalah, sebagai orang yang "hanya" menempuh pendidikan pesantren, bukan lulusan perguruan tinggi: S1, S2, atau S3, beliau tetap dapat mencapai *maqam* (kedudukan) istimewa dan dikenal di berbagai level pergaulan. Sementara saya yang menempuh pendidikan pesantren sekaligus jenjang formal S1, S2, dan S3, di dalam maupun di luar negeri, tidak dapat mencapai *maqam* setinggi beliau. Ini sungguh capaian Ustaz Nawawi yang luar biasa bagi saya.

Yang juga amat mengesankan lainnya, sekaligus mengharukan adalah melimpah-ruahnya umat yang mengantar beliau ke tempat peristihatan terakhir. Begitu pun pada malam-malam takziyah, dari malam pertama hingga malam ketujuh, baik yang hadir secara luring (*offline*) maupun daring (*online*), baik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, maupun dari luar negeri, semua hadir dan amat berlimpah. Sempat terlintas dalam angan-angan saya, agaknya saya tidak akan mampu menyamai beliau dalam hal spontanitas umat yang bertakziah. Ini penanda yang meyakinkan, bahwa beliau adalah orang yang sangat baik dan merupakan sosok yang amat patut diteladani.

Adapun yang tidak kalah membanggakan adalah bahwa beliau juga sukses mendidik putra-putrinya sebagai hafiz dan hafizah. Ini yang tidak mudah ditiru. Sungguh sulit mengkader anak untuk mengikuti jejak orang tua.

Selamat beristirahat, Ustaz. Semoga engkau adalah *Ahlullah*, keluarga Allah Swt., yang mendapat kenikmatan yang indah dari Yang Mahaindah, Allah Swt. Amin.

Tiga Tolok Ukur Kemuliaan Kiai Nawawi*

Ahsin Sakho Muhammad

PRIBADI seseorang dapat dilihat melalui dunia yang digelutinya. Ini adalah indikator atau tolok ukur pertama bagi saya dalam menilai seseorang. Jika dunia yang digeluti adalah dunia yang mulia, insyaallah orang yang menggelutinya akan menjadi mulia. Kiai Nawawi sungguh pribadi yang mulia. Hidup beliau selalu lekat dengan Al-Qur'an *al-Karim*. Sejak kecil beliau sudah mengakrabi Al-Qur'an. Kiai Nawawi belajar Al-Qur'an pertama kali, mungkin dengan ayahnya, mungkin pula pada ibunya. Tapi tentunya, pada gilirannya, Kiai Nawawi belajar Al-Qur'an

---

* Tulisan ini dikerjakan berdasarkan pesan suara (*voice note*) dari Ahsin Sakho Muhammad. Pesan tersebut kemudian ditranskripsi secara verbatim oleh Lukman Hakim Husnan dan diolah menjadi esai oleh Okta Firmansyah.

pada Kiai Rasyid Shiddiq. Dalam hal ini, Kiai Rasyid adalah guru utama Kiai Nawawi yang tersambung sanad qiraatnya sampai pada Rasulullah saw. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang artinya, "Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an". Capaian belajar Al-Qur'an Kiai Nawawi tidak sebatas mampu membaca secara fasih maupun mampu mengingat dengan kuat dan detail setiap ayat Al-Qur'an alias mengahafalnya dengan baik. Juga bukan berhenti sebatas memahami isi kandungan Al-Qur'an. Lebih dari itu, Kiai Nawawi sungguh dapat mengejawantahkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam praksis hidup sehari-harinya. Dalam ungkapan yang berbeda, Kiai Nawawi telah menubuhkan Al-Qur'an ke dalam dirinya, sehingga Kiai Nawawi menjadi pribadi yang mulai sebagaimana kemuliaan Al-Qur'an itu sendiri. Sudah tentu capaian ini bukan buah dari proses cepat saji. Butuh proses yang merangkak dari bawah; dibutuhkan kesungguhan, ketekunan, dan pengorbanan pikiran, waktu, tenaga, bahkan harta yang besar untuk mencapai kemuliaan sebagaimana yang bisa saya tangkap dari diri Kiai Nawawi.

Kemuliaan pribadi Kiai Nawawi yang saya maksud setidaknya bisa dicirikan dari pengalaman saya pribadi saat berinteraksi dengan beliau. Beberapa bulan yang lalu, saya berkesempatan mampir di Palembang, dalam perjalanan menuju ke Jambi. Saya beristirahat di sebuah hotel di Palembang. Pada saat saya menyalakan televisi dan memutar saluran TV lokal, saya lantas mendapati seorang pembaca Al-Qur'an yang begitu fasih dan indah bacaannya. Saya tidak sangsi lagi bahwa si pembaca adalah Kiai Nawawi. Bagi saya, bacaan Kiai Nawawi begitu berkelas. Iramanya sedap didengar. Terlepas dari kemungkinan meniru bacaan *Ayyub*, bacaan Al-Qur'an Kiai Nawawi, bagi saya, begitu luar biasa bagusnya. Segera saya mengirim pesan singkat (SMS) kepada Kiai Nawawi, "Kiai, saya ada di Palembang, namun karena hendak melanjutkan perjalanan, maka saya belum dapat silaturrahmi." Kiai Nawawi membalas, "Pak Kiai Ahsin, kapan mau berangkat ke Jambi?" Saya jawab balik, "Nanti, agak siangan." Beliau lalu mengatakan, "Nanti dulu, ya! Ada murid saya yang akan mengantarkan sesuatu." Selepas dari berbalas pesan, sebelum saya

berangkat, datanglah santri yang diutus Kiai Nawawi untuk menemui saya. Si Santri mengantarkan bungkusan (hadiah) pemberian Kiai Nawawi untuk saya. Di dalamnya juga ada "amplop". *Subhanallah, Subhanallah*! Kiai Nawawi begitu dermawan, begitu baik, begitu luhur budinya, padahal saya tidak sempat menemuinya langsung waktu itu. Pengalaman ini begitu berkesan bagi saya. Salah satu dari sekian kenangan saya bersama Kiai Nawawi. Saya merasa sudah sepantasnya nama Kiai Nawawi diabadikan, entah dalam wujud apa.

Dunia Kiai Nawawi adalah dunia Al-Qur'an. Hidupnya selalu terhubung dengan Al-Qur'an. Lihat saja, Kiai Nawawi didaulat sebagai dewan hakim untuk berbagai kompetisi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dari tingkat daerah, nasional hingga internasional. Kiai Nawawi juga turut menginisiasi pembentukan berbagai komunitas atau lembaga Al-Qur'an di Palembang dan di Sumatra Selatan pada umumnya. Beliau juga aktif bergiat di dalam lembaga-lembaga bentukannya itu. Selain itu, Kiai Nawawi juga dipercaya menjadi Imam Besar Masjid Agung Palembang. Sebagai seorang imam besar, Kiai Nawawi bahkan mampu mendidik imam-imam lain menjadi para penghafal Al-Qur'an. Sungguh hidup yang Qur'ani.

Tolok ukur yang kedua adalah tentang penerimaan masyarakat. Al-Qur'an menyebutkan, "Sesungguhnya orang yang beriman lagi beramal saleh akan Allah jadikan sebagai orang yang dicintai oleh banyak orang." Jaminan Allah ini berlaku pada siapa pun yang beriman dan beramal saleh, termasuk pada Kiai Nawawi. Kiai Nawawi adalah orang yang begitu dicintai, disegani, dan dihormati oleh segala lapisan masyarakat dari segala latar belakang dan kelas sosial.

Beberapa kali saya berkunjung ke Masjid Agung Palembang. Saya juga pernah berkhotbah di sana. Pada setiap kunjungan itu, jika saya menyebut nama Kiai Nawawi, dengan segera orang yang mendengarnya akan merendahkan dirinya sebagai wujud menghargai Kiai Nawawi. Sementara di saat yang berbeda, saat Kiai Nawawi wafat, ribuan orang bertakziah ke rumah duka. Lautan manusia berkumpul di Masjid Agung untuk menyambut Kiai Nawawi. Mereka membentuk bersaf-saf barisan

untuk menyalatkan Kiai Nawawi. Mereka juga beriring-iringan panjang mengantarkan Kiai Nawawi menuju tempat peristirahatan terakhirnya. Orang-orang itu hadir dan berkumpul untuk memberi penghormatan terakhir pada orang yang mereka cintai, Kiai Nawawi.

Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik kamu adalah orang yang paling bagus akhlaknya." Orang yang berakhlak bagus, tidak pernah mencederai orang lain, tidak mempunyai permusuhan dengan orang lain, maka sudah barang tentu ia akan disenangi dan dihormati banyak orang.

Tolok ukur yang ketiga adalah perihal warisan yang ditinggalkan. Warisan yang dimaksud bukan dalam pengertian harta benda, tapi lebih kepada nilai. Di Palembang, Kiai Nawawi mendirikan beberapa lembaga pendidikan Al-Qur'an, tiga di antaranya adalah Pondok Pesantren Ahlul Qur'an yang diperuntukkan untuk santri putra, Pondok Pesantren Al-Lathfiyyah untuk santri putri, dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Lathifiyyah. Lembaga pendidikan ini kiranya menjadi tolok ukur kesuksesan Kiai Nawawi sebagai pendidik Al-Qur'an. Ibarat menanam pohon, maka pohon yang ditanam Kiai Nawawi adalah *syajaratin thayyibatin*, pohon kebaikan. Kiai Nawawi telah menanam nilai kebaikan berupa lembaga pendidikan Al-Qur'an yang beliau dirikan. Insyaallah kebaikan ini akan terus mengalir sepanjang bumi berputar.

Warisan lainnya adalah anak-anak Kiai Nawawi itu sendiri. Kiai Nawawi begitu piawai mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang bagus. Kgs. Rasyid, anak kedua Kiai Nawawi adalah salah satunya. Rasyid merupakan seorang hafiz Al-Qur'an. Ia mengikuti jejak ayahnya. Suatu ketika saat saya dipercaya menjadi hakim MTQ Internasional yang diselenggarakan di Sumatra Selatan pada tahun 2014. Dan di situ, Rasyid menjadi salah satu peserta yang mewakili Indonesia. Saat tiba giliran Rasyid tampil di depan dewan hakim, semua hakim *deg-degan. Deg-degan* karena keinginan yang kuat agar wakil Indonesia, dan lebih spesifik lagi Sumatra Selatan, dapat menjadi salah satu juara pertama dalam kompetisi tersebut. Sekaligus *deg-degan* karena khawatir Rasyid gagal menjadi juara pertama. Akan sangat disayangkan jika Rasyid gagal juara, apalagi Rasyid tampil di rumah sendiri, sebagai putra daerah Sumatra Selatan. Tapi syukurlah, ini

tidak terjadi. Rasyid berhasil memberikan performa yang terbaik. Ketiga nomor ujian berhasil Rasyid lalui dengan sangat baik tanpa ada kesalahan sedikit pun. Rasyid berhasil menjadi juara pertama dalam MTQ Internasional waktu itu untuk cabang *hifz* Al-Qur'an 30 Juz. Semua hakim sepakat, termasuk hakim dari Yordania, membulatkan keputusan bahwa Rasyid sangat pantas menjadi yang terbaik di antara peserta lainnya. Sungguh suatu prestasi yang luar biasa dari Rasyid, dan mestinya juga prestasi Kiai Nawawi. Di sini, Kiai Nawawi telah berhasil mendidik anaknya menjadi *Ahlil Qur'an*.

***

Kini, Kiai Nawawi telah meninggalkan saya, meninggalkan kita semua. Saya merasa sangat sedih kehilangan beliau. "Bendera Al-Qur'an" itu kini pergi menghadap Allah Swt. "Bendera" yang bukan hanya milik keluarga, tapi juga milik Sumatra Selatan, bahkan Indonesia. Besar harapan saya akan ada satu, dua, atau lebih banyak lagi orang yang dapat meneruskan cita-cita beliau; bisa dari keluarga, murid, kolega di Yayasan Al-Lathifiyyah atau Yayasan Ahlul Qur'an atau dari lembaga mana pun, atau siapa pun. Dengan adanya penerus, "bendera Al-Qur'an" yang sudah ditancapkan oleh Kiai-kiai terdahulu, Kiai Rasyid Shiddq, Kiai Sjazily Moesthofa, dan Kiai lainnya, yang kemudian dilanjutkan oleh Kiai Nawawi, dapat terus berkibar di Sumatra Selatan.

Barangkali kini, di alam sana, Kiai Nawawi tengah menikmati hasil dari jerih-payahnya atas amaliah memasyarakatkan Al-Qur'an. Kiranya Kiai Nawawi telah menerima penghargaan dari Allah Swt. seperti yang Ia janjikan kepada mereka yang berkhidmah kepada agama-Nya. Amin.

KH. Ahmad Nawawi Dencik: Ulama Keluarga Allah Swt.

Syarifuddin Yacub

KH. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh,* adalah hamba Allah Swt. seperti yang digambarkan-Nya dalam surah al-Furqon, ayat 63-64, yang artinya: "*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka* (mendirikan salat malam)." (QS al-Furqon: 63-64)

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menjelaskan parameter hamba-Nya, yaitu orang yang memiliki sifat rahman dan yang menyadari bahwa kehidupannya di dunia ini adalah untuk melaksanakan perintah-Nya dengan ikhlas, semata-mata karena Allah Swt. Seperti firman Allah Swt. di surah lain berikut ini:

وَمَا اُمِرُوْا اِلَّا لِيَعْبُدُوااللّٰه مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاءَ وَيُقِيْمُ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذَالِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ. (البينة: ٥)

"*Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (ikhlas) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat (dengan khusyuk) dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*" (QS al-Bayyinah: 5)

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa manusia dihidupkan di dunia ini untuk beribadah pada Allah Swt., dan Allah Swt. akan menguji siapa yang paling baik amal ibadahnya di antara mereka! Maka orang-orang yang mendapat hidayah Allah Swt. akan merasa ringan dalam melakukan amal-amal saleh sebelum menemui kematiannya. Salat yang khusyuk, zakat, puasa, haji, dan umrah dilakukannya sebagai persiapan untuk menghadapi perhitungan dan penilaian Sang Khalik dan dalam upaya merespon firman Allah Swt.:

اَلَّذِى خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلاً وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ. (الملك: ٢)

"*Yang menjadikan mati dan hidup (bagi manusia) untuk menguji, siapa di antara kamu (manusia) yang baik amal ibadahnya dan Allah Mahagagah dan Maha Pengampun.*" (QS al-Mulk: 2)

Almarhum KH. A. Nawawi Dencik adalah sosok yang patut menjadi teladan kita semua. Beliau orang yang rendah hati, ramah, dan selalu memperlakukan siapa pun dengan hormat dan simpatik. Setiap malam, beliau melakukan salat Tahajud, dan pada malam di tiap akhir bulan, beliau menutup tahajudnya dengan mengkhatamkan Al-Qur'an. Usia beliau dihabiskan untuk membaca dan mengajarkan Al-Qur'an. Sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw., "*Sebaik-baik manusia adalah seseorang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.*"

Selamat jalan, KH. A. Nawawi Dencik, guru kita semua. Beliau adalah keluaga Allah Swt., sebagaimana Rasulullah saw. menjelaskan, "*Siapa yang ingin bertemu dengan Allah Swt. di hari kiamat, hendaklah memuliakan keluarga Allah Swt.*" Sahabat bertanya, "*Ya Rasulullah, apakah Allah Swt. mempunyai keluarga di dunia ini?"* Rasulullah saw. menjawab, "*Iya, keluarga Allah Swt. di dunia ini adalah* al-Ladzina Yaqrauna al-Qur'an, *mereka yang membaca Al-Qur'an* (al-Hafizh)."

Mengenang Kiai Nawawi Dencik

Mal An Abdullah

SAAT beredar informasi mengenai wafatnya KH. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, (selanjutnya ditulis Kiai Nawawi) pada 27 Juni 2021, saya tidak percaya. Untuk memastikan kebenaran informasi, saya mengirim pesan *WhatsApp* kepada Pak Marzuki Alie, Ketua DPR-RI periode 2009-2014. Konfirmasi beliau saya terima pada pukul 14.38 WIB dengan perasaan yang tidak menentu: kesedihan dan rasa ditinggalkan yang berlarut.

Kiai Nawawi adalah murid yang dibimbing menghafal Al-Qur'an oleh KH. A. Rasyid Shiddiq (selanjutnya ditulis Kiai Rasyid, wafat 1992). Sebelum mengenal Kiai Nawawi, saya lebih dahulu mengenal Kiai Rasyid. Kesempatan itu saya dapatkan pada waktu menjadi relawan di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatra Selatan, 1972-1976. Pada masa antara 1973-1975, saya dilibatkan pada kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Provinsi Sumsel (pada 1975 juga MTQ

Nasional), termasuk dalam persiapan dan pelatihan qari dan qariah. Ketika Provinsi Sumatra Selatan dipercaya sebagai tuan rumah MTQ Nasional, persiapan dilakukan secara sangat serius karena kami tidak saja ingin menjadi tuan rumah yang sukses dalam penyelenggaran tetapi juga ingin berprestasi di ajang lomba. Dan hal tersebut tercapai dengan meraih posisi juara umum.

Otak besar di belakang keberhasilan itu adalah KH. Husin Abdul Mu'in (seterusnya Kiai Husin Mu'in, Kakanwil Departemen Agama masa tersebut, wafat 1985) dan Kiai Rasyid. Pelatihan dilakukan dalam tiga tahap, salah satunya bermasa tiga bulan. Ketika itu kami mendatangkan Kiai Azrai Abdurraruf dari Medan, sahabat Kiai Rasyid yang dikenal sebagai ahli dalam bidang pembinaan irama. Dari proses pelatihan dan pembinaan yang sangat intensif ini kemudian muncul nama-nama besar seperti Musaddad Kholil, Maria Musta'in, M. Natsir Cikdung, dan Said Agil Husin al-Munawwar.

Karena masih bujangan, saya ditugaskan menemani Kiai Azrai dan tidur sekamar dengan beliau. Di sinilah saya bisa mengenal lebih dekat dan berinteraksi lebih banyak dengan Kiai Rasyid. Beliau, Kiai Rasyid, bukan hanya seorang hafiz, tetapi juga ulama yang akhlaknya mencerminkan akhlak Al-Qur'an. Sejak dari tutur katanya yang terpelihara hingga perilaku kesehariannya yang bisa kita teladani sebagai ungkapan dari butir-butir nilai yang dituntunkan Allah dalam Al-Qur'an.

Sejak masa itu saya sudah mengetahui bahwa Kiai Rasyid ingin menurunkan hafalan dan ilmu Al-Qur'an yang dimilikinya kepada muridnya di sini. Ternyata keinginan itu memerlukan waktu lama sekali untuk bisa terwujud. Obsesi beliau menjadi kenyataan melalui perjuangan dan ketulusan yang sepadan yang ditunjukkan oleh Kiai Nawawi. Tidak mengherankan bila Kiai Rasyid menyambut tahap keberhasilan Kiai Nawawi ini dengan penuh keharuan dan rasa syukur. Mungkin karena beliau, Kiai Rasyid, sudah mendapat isyarat langit bahwa melalui Kiai Nawawi akan lahir generasi hufaz penerus beliau yang tidak terbilang.

Kita ketahui bahwa Kiai Nawawi menerima dari Kiai Rasyid hafalan dan ilmu Al-Qur'an secara bersanad. Ia juga melanjutkan tugas Kiai Rasyid

menjadi imam salat Tarawih satu juz per malam di Masjid Agung Palembang (sekarang Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo). Tetapi selain itu, saya melihat Kiai Nawawi juga mewarisi "paket akhlak" Al-Qur'an yang ditampilkan oleh Kiai Rasyid. Tentu proses pewarisan ini tidak dilakukan secara formal. Kiai Nawawi dalam pengamatan saya, mengambil sikap dan perilaku keseharian Kiai Rasyid ketika belajar dan berinteraksi dalam hubungan guru-murid. Karena itu paket akhlak tersebut terlihat sangat menyatu dan mendarah daging.

Ada contoh kecil perilaku berakhlak Kiai Rasyid yang pernah diceritakan oleh Kiai Husin Mu'in. Kalau kami berpergian ke luar Palembang bersama Kiai Rasyid, termasuk perjalanan dinas sekalipun, Kiai Rasyid-lah yang lebih dahulu dan terus menerus mengeluarkan uang. Nanti setelah uang yang dibawanya habis, beliau berkata, "Uang saya sudah habis." Barulah sejak saat itu kami diizinkan mengeluarkan uang yang kami bawa.

Ihwal serupa itu juga saya alami ketika berpergian bersama Kiai Nawawi. Seingat saya setidaknya ada dua kali kami pergi bersama ke negeri jiran Malaysia dan Thailand selatan, juga bersama beberapa sahabat yang lain, karena ada undangan kegiatan keagamaan di Kelantan yang kemudian diteruskan dengan ziarah ke makam Syekh Abdus-Samad al-Palimbani di Ban Trap, Provinsi Songkhla. Selama perjalanan itu saya tidak pernah "boleh" mengeluarkan uang dari saku sendiri. Padahal untuk sebuah perjalanan ke luar negeri, biaya yang harus dikeluarkan tentu tidak bisa dibilang sedikit.

Berikutnya, Kiai Rasyid selalu berpegang teguh pada prinsip dan perintah Al-Qur'an untuk menaati *Ulu l-amri.* Perintah yang termaktub dalam Kitab Suci ini senantiasa ditunaikannya dengan penuh kepatuhan. Karena itu Kiai Rasyid saya ketahui selalu menghormati dan dihormati oleh pimpinan daerah di Sumatra Selatan, walaupun figur tokohnya silih berganti. Bahkan menjelang penghujung masa hayatnya, ia juga dipercaya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatra Selatan dan Kiai Husin Mu'in menjadi sekretaris umum.

Prinsip mentaati *Ulu l-amri* saya lihat juga menjadi pegangan perjuangan Kiai Nawawi. Untuk itu beliau hanya perlu berlaku wajar, tulus, dan tidak menjilat, persis seperti yang dilakukan Kiai Rasyid. Dengan cara seperti itu Kiai Nawawi bisa berhubungan baik dengan pimpinan daerah di semua tingkatan, termasuk pihak-pihak yang saling bersaing di arena politik. Kiai Nawawi adalah ulama yang menghormati semua dan dihormati oleh semua. Saya yakin bahwa prinsip itu adalah faktor manusiawi yang penting yang mendukung ikhtiar Kiai Nawawi mendidik bibit para calon hufaz selama ini, yang kini berkembang hingga Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Lathifiyyah Palembang. Dengan prinsip yang sama, ia bisa berperan di ajang MTQ kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan internasional.

Di luar ilmu Al-Qur'an, guru terpenting Kiai Nawawi yang saya ketahui ialah KH. M. Zen Syukri (selanjutnya ditulis Kiai Zen, wafat 2012). Dari Kiai Zen, yang akrab dipanggil Aba Zen, Kiai Nawawi menyerap tradisi keilmuan Islam yang dikembangkan oleh generasi ulama Palembang yang belajar di Haramayn pada era sebelum Wahabi, dan karena itu kita sebut "tradisi keilmuan palimbani", yang diteruskan oleh Kiai Zen. Peluang untuk itu terbuka luas karena Kiai Zen produktif menulis dan aktif mengisi *cawisan* di berbagai tempat. Melalui tulisan-tulisan dan *cawisan*-nya, setiap orang bisa mempelajari khazanah *palimbani* dan mempraktikkannya dalam keseharian.

Tradisi keilmuan *palimbani* ditandai secara historis oleh kualitas baru yang diberikannya ke dalam khazanah keilmuan dan peradaban Islam di dunia Melayu Nusantara. Pertama, adanya pengaruh tasawuf Sunni Al-Ghazali (1058-1111) yang sangat kuat. Kedua, mengintegrasikan perspektif tasawuf falsafi Ibn 'Arabi ke dalam kerangka tasawuf *akhlaqi* Al-Ghazali secara padu dan serasi. Ketiga, memperkenalkan kepada dunia Muslim Melayu wacana dan khazanah fikih yang bercorak tasawuf. Keempat, bersikap terbuka terhadap tradisi intelektual yang berbagai macam. Kelima, menghadirkan tasawuf dengan semangat aktivisme sosial dan intelektual yang kuat dalam masyarakat.

Ulama yang diakui dunia sebagai tokoh terpenting dalam tradisi keilmuan *palimbani* ialah Syekh Abdus-Samad bin Abdur-Rahman bin Abdul-jalil al-Jawi al-Palimbani (1737-1832). Dua *masterpiece* yang ditulisnya *Hidayat al-Salkikin* dan *Sayr al-Salikin* merupakan karya ulama Melayu pertama yang dicetak di Mesir dan Turki, dan kemudian diikuti dengan berbagai cetakan lain di berbagai tempat. Karena itu Khalif Muammar, pengkaji asal Malaysia, berani menyebutnya sebagai bacaan wajib Islam di dunia Melayu Nusantara pada abad ke-19 hingga paruh pertama abad ke-20.

Sampai abad ke-20 berakhir, kita di Palembang belum dapat mengetahui di mana sebetulnya kubur Syekh Abdus-Samad berada. Setelah dasawarsa pertama abad ke-21 secara perlahan informasi tentang keberadaan makamnya mulai terkuak dan kian lama kian pasti. Yaitu di Ban Trap, yang dulu adalah wilayah Patani, tetapi sekarang termasuk Provinsi Songkhla, Thailand bagian selatan. Ketika pada awal tahun 2012 Kiai Nawawi mengajak memenuhi undangan Hari Keputraan Putra Mahkota Kelantan, saya meminta beliau agar Pak Farid (sahabat Kelantan yang menghubungi kami) berkenan mencarikan penunjuk jalan bagi kami untuk berziarah ke makam Syekh Samad. Maka pada 28 Februari 2012, kami (beserta sejumlah sahabat lain asal Palembang) untuk pertama kali dapat berkunjung ke makam Syekh Samad, dan diantar langsung oleh Pak Farid.

Letak kubur ulama besar ini (yang dicatat sebagai *waliyy Allah* dengan banyak karamah) berada di tengah perkebunan karet milik orang Thai yang beragama Buddha. Tidak ada rumah satu pun di sekitar makamnya. Pada waktu itu, makamnya hanya ditandai batu nisan yang alami dan dengan onggokan pecahan batu di bagian atas makam. Kiai Nawawi memimpin kami membaca amalan Yasin, tahlil, dan doa, sambil duduk di sekitar makam. Ketika ritual berlangsung, saya dibingungkan oleh bau seperti gorengan ikan asin teri yang melintas berkali-kali. Berbeda dengan Kemas Mustofa, sahabat saya yang sudah lebih dulu wafat, yang saya lihat terus-menerus menangis.

Rahasia di balik pengalaman ini terungkap setelah kami tiba dan menginap di sebuah *homestay* di Shah Alam, Selangor. Tidak lama setelah memasuki *homestay*, Kiai Nawawi menceritakan bahwa ia mencium bau gorengan ikan asin teri ala Palembang, persis seperti yang saya alami. Berbeda dengan Kemas Mustofa, ia malah mencium bau darah sehingga ia membayangkannya sebagai isyarat bagi peristiwa *syahadah*-nya Syekh Abdus-Samad dalam peperangan membela umat Muslim Patani.

Wallahualam. Semoga Allah Swt. berkenan merahmati dan mempertemukan kita dengan Kiai Nawawi di surga.

Sahabatku, Kiagus Nawawi Dencik

Mu'tashim Billah

Kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Menyebarkannya di Sumatra Selatan

AL-QUR'AN adalah mukjizat yang tidak akan pernah habis dikaji dari berbagai sudut mana pun. Al-Qur'an lebih tinggi dari pada kalam lainnya, bahkan membaca, mengamalkan serta mengajarkannya lebih utama dari pada segalanya. *Khairukum man ta'allamal Qur'ana wa 'allamah.* Dan masih banyak lagi kemuliaan dan keutamaan Al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi pedoman hidup KH. Kgs. Nawawi Dencik, seorang yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga betul-betul menjadi pribadi yang dekat dengan Al-Qur'an. Mendapat anugerah Al-Qur'an dan ilmunya tersebut tidak lantas hanya untuk dirinya sendiri, beliau selalu mengajak orang-orang di sekelilingnya untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-

Qur'an, bahkan membangun budaya membaca Al-Qur'an secara benar dan menghafalkannya. Beliau sangat mengonsentrasikan diri kepada Al-Qur'an, selalu menjaga hafalannya dengan tajwidnya, bersahabat dengan ahlul Qur'an yang lainnya, termasuk Prof. Dr. KH. Said Agil al-Munawwar. Beliau bisa mencetak ahli Al-Qur'an dan putra putrinya pun menjadi ahlul Qur'an.

Perhatian terhadap Para Santrinya

Tidak sedikit santri Kiai Nawawi yang melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang saya asuh di Yogyakarta. Beberapa dari mereka menyampaikan bahwa semasa menjalani pendidikan di pesantren beliau, mereka sangat diperhatikan seperti putra-putrinya sendiri, mereka disimak langsung satu per satu oleh beliau di tengah kesibukannya, dijadwalkan untuk *muroja'ah*, dan sebagainya.

Di samping beliau memperhatikan *ngaji* santri-santrinya, beliau juga mengajak mereka bersilaturahmi kepada sesepuh *ahlul Qur'an*. Saya sempat mendampingi beliau dengan para santrinya bersilaturahmi kepada *al-Maghfurlah* KH. Muntaha di Pesantren al-Asy'ariyyah Wonosobo, *al-Maghfurlah* KH. Nawawi di Pesantren An-Nur Bantul, KH. Mufid Mas'ud di Pesantren Sunan Pandanaran, dan juga mengajak berziarah ke makam KH. Munawwir, pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir, yang berada di Dongkelan, Bantul, Yogyakarta. Begitulah kasih sayang yang beliau berikan kepada para santrinya. Perhatian yang lebih seperti perhatian kepada putra-putri kandungnya sendiri, menjadikan santri beliau merasa nyaman sehingga mereka bisa menghafal Al-Qur'an dengan tenang. Semoga santri-santri beliau bisa mencontoh dan melanjutkan perjuangan beliau, almarhum *al-Maghfurlah* KH. Nawawi Dencik.

Perhatian terhadap Putra-Putrinya

Subhanallah, semua putra-putrinya dipesantrenkan dan dipasrahkan secara total kepada Kiai di mana mereka mengaji. Beliau ingin agar putra-putrinya dianggap oleh kiai yang mengasuh pesantren tempat mereka

mengaji seperti putra-putrinya sendiri. Alhamdulillah beberapa putranya sudah selesai menghafal Al-Qur'an.

Suatu ketika beliau sedang sibuk-sibuknya mengurusi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Kalimantan. Kebetulan pada waktu itu bertepatan dengan wisuda tahfiz putranya. Demi mendukung dan menghargai putranya yang sudah selesai hafalannya itu, beliau sesegera mungkin langsung terbang dari Kalimantan ke Yogyakarta, tanpa pulang dulu ke Palembang.

Dalam memondokkan putra-putrinya di pesantren, beliau tidak sedikit pun mengintervensi perihal pengajarannya seperti apa, metodenya bagaimana, beliau pasrah total kepada kiai yang mendidik putra-putrinya. Beliau berpesan kepada putra-putrinya untuk belajar dengan sungguh-sungguh, taat kepada guru, dengan harapan akan mendapat kerberkahan dan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Bahkan satu minggu sebelum beliau wafat, melalui Ustaz Edi Paiman, beliau menelepon dan meminta saya sebagai guru putranya untuk menikahkan putranya tersebut. Semoga putra-putrinya dapat mewarisi semua sifat-sifat baik beliau.

Mencintai Guru KH. Rasyid Shiddiq

Perilaku seorang murid terhadap gurunya adalah harus memiliki kejujuran dalam mencintai gurunya yang dibuktikan dengan ketaatan. Ketaatan terhadap guru bukanlah ajaran yang tiba-tiba muncul begitu saja, akan tetapi merupakan tradisi yang ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Kita bisa melihat kepatuhan para sahabat terhadap Nabi Muhammad saw. yang sangat tinggi. Apa pun yang diperintahkan Nabi, maka para sahabat akan *sami'na wa atha'na*, mereka selalu melaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Tradisi ini kemudian menjadi turun-temurun hingga sampai kepada kita. Seorang guru dapat menuntun menempuh perjalanan dalam hal-hal yang gaib, memberikan arah perjalanan yang benar, dan dapat melembutkan hati seorang murid. Kiai Nawawi merupakan kiai yang sangat mengidolakan guru-gurunya, terutama KH. Rasyid Shiddiq. Ketaatan beliau terhadap gurunya tidak diragukan lagi. Pada saat

mengikuti MTQ Internasional di Makkah, hotel kami, hotel Intercontinental berjarak jauh dari Masjidilharam, sekitar 11 kilometer, dan kami difasilitasi transportasi untuk ibadah ke sana. Nah, ketika jam-jam kosong di mana tidak ada kegiatan, teman-teman beliau sibuk mengisi kekosongan tersebut dengan beribadah umrah dan melaksanakan ibadah lainnya di Masjidilharam. Akan tetapi sebaliknya bagi Kiai Nawawi, beliau justru sibuk mencarikan pesanan gurunya dengan rela berjalan kaki sejauh kiloan meter demi menuju tempat-tempat di mana pesanan gurunya itu dapat dibeli. Beliau kehilangan kesempatan beribadah di Masjidilharam demi menakzimkan dan menaati gurunya. Di Madinah pun seperti itu, di saat yang lain bisa melakukan ibadah di *raudhoh* Masjid Nabawi, beliau justru mencarikan pesanan gurunya itu. Inilah yang saya yakini bahwa keberkahan gurunya mengalir kepada beliau, sehingga beliau bisa menyebarkan Al-Qur'an di Sumatra Selatan dan menjadi ulama besar.

Setia dan Tidak Pernah Menyakiti Hati Kawannya

Berawal dari sama-sama menjadi peserta MTQ Internasional, sejak saya dan KH. Nawawi Dencik pada waktu itu (akhir tahun 1986) dikumpulkan dalam satu kamar di Makkah *al-Mukarramah* untuk persiapan MTQ tersebut, hingga tahun 2021 ini, kami masih berhubungan dengan sangat baik. Kiai Nawawi adalah seorang pribadi yang mengagumkan dan selalu bisa momong kepada kita. Misalnya, saat ada orang yang tidak suka dan membencinya, beliau kemudian tidak membalasnya dengan kebencian juga, akan tetapi beliau menyikapinya dengan tenang dan mengatakan kepada kami, "Biarkan saja, nanti juga akan *capek* dan bosan sendiri dia." Hal ini terjadi tidak hanya satu dua kali. Beliau juga sangat menghormati kami dan teman-temannya. Dengan kesabaran dan sikap beliau yang seperti itu, tentu menjadikan hubungan kami semakin erat hingga sebelum beliau dipanggil oleh Allah Swt.

Tetapi untuk hal yang prinsipiel, beliau akan tegas dan bijaksana. Pernah terjadi ketika beliau menjadi imam salat Tarawih di Masjid Agung Palembang, beliau didatangi oleh ajudan seorang pejabat tinggi di sana dan

menyampaikan kepada Kiai Nawawi bahwa pejabat yang mengutusnya ingin turut berjemaah menjadi makmum Tarawih. Namun keinginan pejabat tersebut diajukan dengan permohonan agar Kiai Nawawi bisa mengurangi jumlah rakaat Tarawihnya. Beliau menjawab, "Mohon maaf, kalau untuk mengurangi jumlah (rakaat) Tarawih, kami tidak bisa. Tetapi kalau untuk mempercepat bacaannya (surah), insyaallah kami bisa."

Sementara di lain cerita, ketika Kiai Nawawi akan melangsungkan pernikahan, beliau hendak mengundang saya. Pada waktu itu belum ada *handphone*, transportasi juga masih susah, belum tahu rutenya, dan dengan segala perjuangannya, beliau mengantarkan sendiri undangannya kepada saya. Ketika tiba di Jogja pada jam dua dini hari, beliau tidak langsung menelepon saya (entah dari *wartel:* warung telepon, atau telepon umum lainnya). Barangkali beliau menyadari bahwa jam itu adalah waktunya istirahat. Beliau khawatir mengganggu istirahat saya. Beliau kemudian mencari penginapan dengan menumpang becak. Dan yang menyedihkan waktu itu adalah, di tengah perjalanan, beliau dilempar sepatu oleh orang yang tidak jelas asal-usulnya. Andai saja, Kiai Nawawi menelepon saya segara setibanya di Jogja, tentu beliau tidak usah payah mencari penginapan, bahkan sampai harus kena lemparan sepatu. Namun beliau memilih sebaliknya untuk tidak merepotkan saya di tengah malam buta. Pun juga, rasanya beliau tak perlu susah payah ke Jogja demi semata mengantarkan undangan. Cukup dengan menelepon saya dari Palembang, pada dasarnya saya sudah bisa menerima kabar bahagia tersebut. Sungguh, kedatangan beliau ke Jogja, dilakukan demi menjaga persahabatan dengan saya sebagai teman sejatinya.

Beliau sangat menghormati saya. Suatu ketika ada alumni Pesantren Pandanaran yang bernama KH. Ali Nurdin yang mendapatkan jodoh orang Palembang, seorang putri dari H. Laconi. Mereka akan melangsungkan pernikahan di sana. Saya bersama istri hadir pada waktu itu dan sudah memesan penginapan untuk tinggal di sana beberapa hari. Namun setelah *walimatul 'ursy* selesai, saat saya berniat kembali ke penginapan, saya diajak oleh Kiai Nawawi untuk menginap di rumahnya. Saya membatin, "Merupakan kehormatan diajak menginap di rumah

seorang ahli Qur'an dan juara beberapa kali MTQ Nasional." Saya pun mengiyakan tawaran beliau tersebut. Sesampainya di kediaman Kiai Nawawi, saya mendapati kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang saya bayangkan. Rumah beliau hanya memiliki ruang tamu seluas 2 kali 3 meter dan kamar yang berukuran kecil. Di situ saya membatin, "Saya akan tidur di mana ini nanti? Padahal saya sudah *check out* dari penginapan." Tampaknya Kiai Nawawi juga panik karena tidak mengira jika saya akan jadi menginap di rumah beliau, sementara beliau tidak mempunyai kamar tamu. Untunglah tidak lama kemudian, datanglah teman kami bernama Ustaz Edi Paiman yang kebetulan barusan mengontrak rumah yang tidak jauh dari rumah Kiai Nawawi. Sebuah rumah kontrakan yang sangat sederhana. Atapnya masih menggunakan seng. Dan kami pun menginap di rumah kontrakan tersebut. Saat malam tiba, turun hujan sangat deras. Atap seng rupanya banyak bocor. Air hujan lantas menetes masuk ke beberapa sudut rumah. Pun juga seng yang terkena air hujan otomatis akan menghasilkan suara bising yang menganggu. Tapi alhamdulillah, karena rasa capai yang sangat, kami tidak terganggu dan bisa tidur dengan lelap.

Keesokan paginya, saya dan istri saya bertemu dengan Kiai Nawawi. Beliau menanyakan bagaimana tidur semalam. Rupanya beliau tahu apa yang saya rasakan, dan pengalaman semalam pun menjadi bahan guyonan kami. Masyaallah, saking ingin menghormati saya, beliau sampai menawarkan rumahnya untuk diinapi, padahal di rumahnya tidak ada kamar tamu.

Beliau juga seorang yang bisa mengendalikan suasana hati seseorang. Pagi itu setelah berziarah ke makam gurunya, KH. Rasyid Shiddiq, saya diajak ke Pasar Cinde untuk belanja kebutuhan dapur. Pada waktu itu, kondisi pasar masih becek dan kotor, sedangkan saya malah berpakaian rapi dengan sepatu dinas. Lagi-lagi saya membatin, "*Gimana, sih*, sudah berpakaian dinas *kaya gini*, *kok*, diajak ke tempat becek seperti ini." Rupanya beliau menyadari raut muka saya yang berubah menandakan ketidaksukaan saya diajak ke tempat seperti ini. Lalu beliau pun bercerita hal-hal lucu, mengajak guyonan untuk menghilangkan rasa batin saya yang mengeluh. Di akhir mencari bahan kebutuhan dapur ini, beliau berucap,

"Masih ada satu lagi ini yang perlu kita beli, yaitu tempoyak." Saya bertanya, "Apa itu tempoyak, Ustaz?" Beliau menjawabnya dengan berpantun, "Tempoyak buah *duren*, baju *koyak* sejak *kemaren*." Lalu semua tertawa.

Salah satu bentuk penghormatan lain kepada kami ketika berkunjung ke rumahnya adalah mengajak kami untuk berziarah dan sowan ke beberapa kiai, di antaranya adalah KH. Zen Syukri. Kami sempat beberapa kali sowan ke Kiai Zen untuk mendapatkan doa dan berkah beliau. Bahkan setelah kami diantar bersilaturahmi ke Kiai Zen, salah satu cucu dari beliau kemudian *nyantri* di Pondok Pesantren Pandanaran.

Persahabatan saya dengan Kiai Nawawi semakin erat, termasuk dengan Ustaz Edi. Terjadi ketika Ustaz Edi menamai putra pertamanya seperti nama saya, Mu'tashimbillah. Hal ini menjadi monumen persahabatan di antara kami.

Di lain kesempatan, beberapa waktu ketika Kiai Nawawi dirawat di rumah sakit sebelum pandemi Covid-19, saya sempat menjenguk beliau setelah mendapat kabar dari putranya. Karena terburu-buru, saya tidak sempat mampir ke pesantren beliau, akan tetapi langsung ke rumah sakit. Setibanya di kamar di mana beliau dirawat, beliau yang saat itu dalam kondisi terbaring lemas, langsung ingin duduk untuk menghormati saya. Namun sambil mendekati, saya melarangnya karena memang kondisinya belum memungkinkan untuk duduk. Tidak lama kami bercakap-cakap, sebab saya memahami kondisi beliau yang butuh banyak istirahat. Kemudian kami berdoa, dan setelah itu saya memohon pamit kembali ke Jogja.

Beberapa hal di atas yang saya sampaikan adalah cuplikan dari pengalaman langsung saya bersama beliau. Sungguh ini hal yang sulit untuk dilupakan. Persahabatan kami tidak hanya pada waktu di Makkah saja, tetapi saat sampai di rumah masing-masing pun tetap terjaga hubungan baik ini, bahkan semakin dekat. Persahabatan yang dilandasi keberkahan Al-Qur'an. Bahkan hingga terwariskan kepada anak-anak kami. Semoga persahabatan ini bisa *istiqomah ila yaumil qiyamah*. Kelak, saya berharap akan dikumpulkan dengan beliau bersama guru-guru kami,

mendapatkan syafaat Al-Qur'an dan syafaat Rasulullah saw. serta rida Allah Swt.

Selamat jalan sahabatku, semoga esok kita bisa bertemu lagi dalam naungan Al-Qur'an.

Kiai Nawawi Dencik, Penaja Para Hufaz

Rosyidin Hasan

KH. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, dalam pandangan saya, adalah pribadi yang istikamah dan kiai yang *mujahada* (berjuang, bersungguh-sungguh) dalam belajar Al-Qur'an. Sejak kecil, Wawi—panggilan masa kanak-kanak Kiai Nawawi—sangat gemar belajar dan mengaji Al-Qur'an di kampung halamannya, di Kelurahan satu Ulu, Palembang. Sejak belia, Al-Qur'an begitu digemari Wawi. Suami dari Nyai Hj. Lailatul Mu'jizat ini tidak pernah merasa capai apalagi bosan dalam belajar Al-Qur'an. Sekalipun Kiai Nawawi mesti membawa minyak tanah sebagai bentuk balas jasa kepada guru belajarnya.

KH. Rasyid Shiddiq, *al-Hafizh*, ulama Al-Qur'an tempo dulu yang begitu berpengaruh di Palembang dan Sumatra Selatan, adalah salah satu

guru Al-Qur'an Kiai Nawawi. Kepadanya, Kiai Nawawi belajar Al-Qur'an, bermula dari masa kanak anak, kemudian beranjak remaja, hingga akhirnya Al-Qur'an khatam dihafal. Dari sekian cerita yang disebutkan, bahwa dari 70 orang santri Kiai Rasyid, Kiai Nawawi tergolong yang paling serius dalam belajar Al-Qur'an. Bahkan ketika kawan-kawannya berhenti mengaji sebelum khatam, Kiai Nawawi tidak goyah untuk terus belajar Al-Qur'an kepada Kiai Rasyid. Bisa dibilang, Kiai Nawawi adalah santri yang tersisa, sebagai satu-satunya murid Kiai Rasyid yang mampu mengkhatamkan Al-Qur'an.

Selain belajar Al-Qur'an dengan Kiai Rasyid, Kiai Nawawi juga belajar ilmu-ilmu keislaman ke beberapa ulama lain. Tidak hanya ke ulama yang berdiam di Kota Palembang saja melainkan juga sampai ke Pulau Jawa. Di Palembang, Kiai berguru, salah satunya kepada KH. Muhammad Zen Syukri. Kepada Kiai Zen, Kiai Nawawi belajar ilmu Tauhid, Tasawuf, Fikih-Syariat, dan ilmu-ilmu lainnya. Selain Kiai Zen, Kiai Nawawi juga belajar ke KH. M. Mudarris, pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, di Banyuasin, Sumatra Selatan. Di bawah bimbingan Kiai Mudarris, Kiai Nawawi mempelajari kitab-kitab kuning.

Dalam pengembaraan ilmu inilah, Kiai Nawawi pun banyak mendulang pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu keislaman. Keluasan pengetahuan ini pula yang menjadikan Kiai Nawawi mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, yang tentunya sangat beragam pemahaman keagamaannya. Keistikamahan dan kesungguhan Kiai Nawawi dalam belajar Al-Qur'an juga membuahkan hasil lain yang tak kalah luar biasa. Di masa remajanya, Kiai Nawawi sudah mampu dan selalu menjuarai Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) setiap kali ia mengikuti perlombaan, dari tingkat daerah sampai tingkat Nasional.

Role Model Penghafalan Al-Qur'an

Orang yang hendak menghafal Al-Qur'an, biasanya akan mendatangi pondok pesantren yang memang dikhususkan untuk menghafal Al-Qur'an (*tahfizhul Qur'an*). Pesantren yang dituju biasanya diasuh oleh kiai atau

ustaz yang telah mendapat ijazah dari guru sebelumnya untuk mengajarkan penghafalan Al-Qur'an. Hal ini telah mentradisi di berbagai daerah. Namun sebaliknya bagi Kiai Nawawi. Kiai Nawawi, berkat kecerdasan dan kesungguhannya, justru mampu menghafal Al-Qur'an tanpa perlu belajar dan bermukim di pondok pesantren *tahfizhul Qur'an*, sebagaimana lazimnya orang kebanyakan.

Sekalipun Kiai Nawawi telah khatam menghafal Al-Qur'an dengan sempurna (*khatam at-tamam*), namun dengan segala kerendahan hatinya, Kiai Nawawi tetap dan sering ber-*muraja'ah* (mengulang-ulang hafalan) dengan para hufaz di bawahnya. Juga seringkali beliau meminta untuk ditashih bacaan Al-Qur'an-nya dengan ulama-ulama Al-Qur'an di beberapa pondok pesantren di Jawa.

Model penghafalan Al-Qur'an seperti inilah yang kemudian banyak diminati oleh para orang tua yang menginginkan anaknya menjadi hafiz/hafizah. Menjadi *role model* pembelajaran penghafalan Al-Qur'an. Termasuk juga beberapa anak muda di Kota Palembang yang dengan keinginannya sendiri ingin menghafal Al-Qur'an, akan berdatangan dan belajar ke Kiai Nawawi. Bagi Kiai Nawawi, hal ini merupakan peluang untuk menyebarkan dan membumikan Al-Qur'an, khususnya di Kota Palembang dan Sumatra Selatan. Maka dengan tulus, beliau akan menerima dan mengajarkan santri-santrinya menghafal Al-Qur'an. Dengan penuh ketelatenan, beliau akan membimbing mereka hingga jumlah hufaz menjadi tak terbilang.

Keistikamahan, kesungguhan, ketekunan, dan kesabaran Kiai Nawawi, kini berbuah manis. Kiai Nawawi kini memanen apa yang telah ia tanam. Kini, terlihat begitu tumbuh suburnya kesadaran untuk mempelajari Al-Qur'an, khususnya di Palembang, dan umumnya di Sumatra Selatan. Tak sedikit orang yang kini ingin menghafal Al-Qur'an. Tidak sedikit pula jumlah pesantren dan rumah *tahfidzul Qur'an* yang bermunculan. Semua berkat Kiai Nawawi dan murid-muridnya yang kemudian mengikuti jejak Kiai Nawawi mengajarkan Al-Qur'an. Maka wajar jika Kiai Nawawi disebut sebagai penaja para hufaz, sebagai perintis, perancang, dan pembuka jalan pembelajaran penghafalan Al-Qur'an.

Barangkali Kiai Nawawi kini tengah tersenyum manis di pangkuan Allah Swt., melihat murid-muridnya yang selalu menyuguhkan hidangan terbaiknya, berupa khataman-khataman Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang terus mengalir sebab terus diajarkan kepada masyarakat. Kiai Nawawi, juga telah memperoleh mahkota-mahkota terindah dari anak-anak kandungnya, yang ia antarkan menjadi hufaz.

Kiai Nawawi, Sang *Hamilul Qur'an*[*]

Abdul Karim al-Makki

DUA kali saya berkesempatan berkunjung ke Palembang. Pertama, pada tahun 2018. Saya datang atas undangan untuk menghadiri suatu acara di Palembang dan Bangka. Yang mengundang bukan Kiai Nawawi, tapi panitia acara tertentu. Namun alhamdulillah, di kesempatan pertama itu, saya sudah bisa berjumpa dengan Kiai Nawawi. Mumpung saya di Palembang, kata beliau, saya pun diminta untuk menjadi imam salat di Masjid Agung sekaligus memberi kultum selepasnya. Begitu hangat beliau menyambut saya. Saya benar-benar diperlakukan dengan sangat baik oleh Kiai Nawawi.

---

[*] Tulisan ini dikerjakan berdasarkan pesan suara (*voice note*) dari Abdul Karim al-Makki kepada Febriansyah. Pesan tersebut kemudian ditranskripsi secara verbatim oleh Listiananda Apriliawan dan diolah menjadi esai oleh Okta Firmansyah.

Pertemuan berikut, yang kedua, terjadi di tahun 2019. Saya datang untuk acara peringatan maulid Rasulullah saw. Kali ini saya diundang langsung oleh Kiai Nawawi. Selain saya, ada juga Habib Ali yang turut diundang. Di rentang acara itu, saya mengenang jamuan makan dari Kiai Nawawi, beliau mengajak saya pergi untuk mencicipi masakan tempe. Masakan yang memberi saya pengalaman cita rasa yang menyenangkan yang baru pertama kali saya coba. Maklum, di tempat tinggal saya, di Malaysia, tempe adalah langka. Selain itu, Kiai Nawawi juga mengajak saya mengunjungi sahabat-sahabatnya, bersilaturahmi mengenalkan saya pada mereka. Alhamdulillah, dalam kebersamaan itu, saya lantas mengetahui Kiai Nawawi sebagai pribadi yang sangat rendah hati dan berakhlak mulia. Seorang *ahlul Qur'an* yang meneladani kebaikan Al-Qur'an kepada masyarakat. Semoga anak keturunan Kiai Nawawi juga bisa seperti ayahnya.

Di kegiatan yang lain, saya juga sempat diturutkan pada kegiatan simaan Al-Qur'an di pedestrian Jalan Sudirman. Jalan urat nadi Kota Palembang. Jalan yang terbentang di pusat kota. Di mana pada saat malamnya, jalan itu akan diramaikan oleh para remaja yang kongko-kongko. Dan kami ada di sana di tengah kepadatan orang tersebut. Kami berdakwah di sana. Menggelar simaan Al-Qur'an di ruang publik terbuka. Saya takjub akan peristiwa itu. Saking takjubnya, saya bahkan sempat membuat siaran langsung di akun *Facebook* saya. Sungguh sangat mengesankan. Saya masih menyimpan foto bersama Kiai Nawawi dalam kegiatan kala itu. Selepas kegiatan itu, pada esok hari, saya diajak oleh Kiai Nawawi untuk sarapan bersama. Foto kenangannya pun, ada. Masih saya simpan hingga sekarang.

Saya juga pernah diajak melihat pesantren yang didirikan Kiai Nawawi. Di sana saya menjumpai banyak santri putra dan putri. Ini sungguh warisan yang amat bermakna. Dan kita yang ditinggalkan mesti bertanggung jawab untuk terus menghidupi lembaga pendidikan Al-Qur'an peninggalan Kiai Nawawi itu.

Melalui pesantren-pesantren yang didirikan oleh Kiai Nawawi, majelis-majelis agama binaan beliau, tausiah-tausiah beliau di berbagai

kesempatan, Kiai Nawawi telah berjasa dalam memupuk gairah cinta Al-Qur'an, melahirkan para hafiz/hafizah, para dai, dan para generasi pelapis beliau. Saya yakin, untuk seterusnya, insyaallah Palembang akan mampu melahirkan ulama-ulama Al-Qur'an sekaliber Kiai Nawawi. Semoga Allah Swt. selalu melindungi umat Islam di Palembang, di Indonesia, dan di seluruh muka bumi. Semoga kita semua dijadikan orang-orang yang saleh, yang mampu mengemban amanah *hafidhatul Qur'an wa hamalatul Qur'an.*

Terakhir, sependek kebersamaan saya dengan Kiai Nawawi, saya melihat bahwa beliau adalah seorang yang sangat *hamilul Qur'an*, yang ke mana-mana selalu menyertakan Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-harinya, seperti halnya seorang ibu yang mengandung, yang ke mana-mana selalu membawa janin yang dikandungnya. Kiai Nawawi juga seorang qari yang piawai, terutama di Kota Palembang. Beliau juga bertekad kuat mendidik anak-anaknya agar dapat memikul Al-Qur'an yang mulia. Dan masyaallah, saya kira, tekad yang dibarengi dengan upaya yang sungguh-sungguh ini lantas berhasil. Semua anak-anak beliau hebat-hebat dalam Al-Qur'an.

Kini Kiai Nawawi telah kembali ke pangkuan Allah Swt. Saya sangat sedih atas kepergian beliau, tapi Allah Swt. lebih sayang beliau. Jadi, mari bersama-sama kita doakan agar Kiai Nawawi di tempatkan di sisi terbaik Allah Swt., sebagaimana orang-orang mulia yang dikasihi-Nya. Amin.

Kiai Nawawi:
Ahlul Qur'an dan *Ahlullah*

Ahmad Fathoni

PERTAMA kali saya mengenal Kiai Nawawi Dencik di Jakarta, sekitar tahun 80-an—saya lupa tahun persisnya. Saat itu, saya tengah melatih utusan Indonesia untuk Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Internasional—cabang hafalan Al-Qur'an (30 juz) dan tafsir plus hafalan Al-Qur'an (30 juz)—yang akan berlangsung di Makkah, Saudi Arabia. Kiai Nawawi dari Palembang mewakili cabang hafalan Al-Qur'an (30 juz). Sedangkan cabang tafsir plus hafalan Al-Qur'an (30 juz) diwakili oleh Fathul Aziz dari Nusa Tenggara Barat (NTB). Kesan saya saat melatih kedua utusan Indonesia ini, bahwa dalam amatan saya, keduanya sangat cerdas. Keduanya juga memiliki hafalan yang sangat kuat (*mutqin*)—seingat saya, mereka memakai gaya bacaan ala Imam Masjidilharam. Wajah keduanya pun teduh serta begitu tawaduk. Di dalam hati saya waktu itu,

saya memprediksi bahwa kedua orang ini kelak akan menjadi kiai besar di bidang Al-Qur'an di Indonesia. Dan rupanya, puluhan tahun kemudian, prediksi saya terbukti tidak meleset.

Di berbagai kesempatan berikutnya, saya sering dipertemukan khususnya dengan Kiai Nawawi. Di berbagai acara, seperti MTQ dan STQ (Seleksi Tilawatil Qur'an) Nasional yang diselenggarakan oleh negara, maupun MTQ Nasional yang diadakan oleh Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh Nahdhatul Ulama (JQH-NU), kami selalu bertemu. Pada tiap pertemuan itu, kesan saya terhadap beliau semakin mantap, bahwa Kiai Nawawi adalah sosok yang sederhana, tidak sombong, luwes, dan ramah dalam bergaul. Bahkan sewaktu penyelenggaraan MTQ JQH-NU Nasional di Palembang—di mana beliau termasuk orang yang paling sibuk demi menyukseskan acara—saya baru tahu bahwa Kiai Nawawi adalah Imam Besar Masjid Agung Palembang. Kedudukan yang tidak pernah beliau perlihatkan sendiri secara langsung di muka umum, di hadapan saya! Hal ini jelas menunjukkan bahwa Kiai Nawawi adalah orang yang rendah hati—tidak sombong, tidak suka memegahkan dan membanggakan jabatan atau kedudukan diri.

Di Palembang, setidaknya dalam hitungan saya, sekitar lima kali saya mengikuti acara-acara besar yang berkaitan dengan Al-Qur'an di Palembang. Di antaranya, yang diselenggarakan di Masjid Agung—saya lupa nama acara dan tahun penyelenggaraannya. Ada banyak pihak yang turut diundang dalam acara itu, mulai dari tokoh masyarakat, ulama, pejabat pemerintah, dan lain sebagainya. Dari keragaman undangan ini pula, saya melihat, tampak nyata di mata saya bahwa Kiai Nawawi adalah orang yang luas pergaulannya. Beliau begitu akrab dan familier dengan semua tamu undangan dan para jemaah. Ada nilai yang dapat saya petik dari momen ini, bahwa di dalam berdakwah, beliau berpedoman pada asas (nilai) *bil hikmah* seperti yang diajarkan Rasulullah saw.

Ada pula pengalaman lain yang tidak bisa saya lupakan, yakni ketika Kiai Nawawi menghormati tamunya. Boleh dikatakan, beliau dalam menjamu makan para tamunya, tidak ada makanan lezat yang tidak ada.

Dengan kata lain, jamuan dari beliau untuk tamunya terbilang sangat istimewa, semua makanan dan minuman lezat terhidang untuk tamunya.

Dari berbagai pengalaman yang tidak bisa saya sebut semua, saya menyimpulkan bahwa sosok Kiai Nawawi Dencik adalah ulama besar yang harus dan perlu diteladani oleh generasi masa kini dan yang akan datang. Sebab ulama seperti beliau di negeri tercinta, di Indonesia ini, boleh dikatakan sangat langka, di mana telah melekat dalam sosok beliau sebagai penyandang akhlak Al-Qur'an, yang tentunya sebagai *Ahlul Qur'an* dan sekaligus *Ahlullah*, yang kelak ketika menuju surga Allah Swt., beliau termasuk dalam barisan malaikat-malaikat yang mulia. Bahkan saya pribadi akan selalu berdoa, mudah-mudahan keturunan dan anak didik kami bisa mengikuti jejak dan meneladan kiprah beliau dalam menyelami Al-Qur'an. Amin.

Kiai Nawawi:
Dengan Segala Keberkahan Al-Qur'an[*]

Anshori Madani

SUDAH sepatutnya seorang yang beriman pada Allah Swt., menjadikan Al-Qur'an sebagai basis nilai praktik hidup sehari-harinya. Dengan begitu, Al-Qur'an akan memayungi hati dan perilaku seseorang. Akan menjadikan akhlak seseorang selayaknya kebaikan Al-Qur'an. Hal itulah yang dengan jelas saya tangkap dari seorang Kiai Nawawi. Oleh beliau, Al-Qur'ran tidak hanya cukup dibaca dengan fasih; tidak berhenti pada batasan mampu menghafalnya; juga tidak sebatas dipahaminya maksud dari Al-Qur'an; Al-

[*] Tulisan ini dikerjakan berdasarkan wawancara dengan Anshori Madani. Pewawancara ialah Eko Fajar Marsilin dan Febriansyah. Data wawancara yang diperoleh kemudian ditranskripsi secara verbatim oleh Listiananda Apriliawan dan diolah menjadi esai oleh Okta Firmansyah.

Qur'an, bagi Kiai Nawawi telah menjadi pedoman dan diamalkan ke dalam kehidupan sehari-harinya. Anda tentu bisa membayangkan, bagaimana hati, pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang jika sudah mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an? Tentu luar biasa baik akhlak orang tersebut! Dan begitulah Kiai Nawawi. Saya bersaksi untuk hal ini.

Bersaksi semenjak awal saya mengenal Kiai Nawawi. Dimulai dari saya bekerja di bidang Kesejahteraan Masyarakat di Yayasan Masjid Agung Palembang. Sejak saat itu, saya mulai memahami Kiai Nawawi sebagai pribadi yang Qur'ani. Seorang Imam Besar Masjid Agung yang jujur dan begitu amanah, yang sungguh-sungguh mempelajari Al-Qur'an. Kiai Nawawi juga tekun berdakwah kepada seluruh lapisan masyarakat agar jangan meninggalkan Al-Qur'an. Sungguh sosok Kiai Nawawi yang tidak bisa lepas dari Al-Qur'an.

Bisa jadi keberkahan Al-Qur'an yang datang kepada Kiai Nawawi, juga karena kepatuhan beliau kepada kedua orang tuanya. Pernah suatu hari, saat saya mau menjemput beliau di rumahnya untuk kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), lebih dulu Kiai Nawawi memohon izin pamit ke ibunya. Mungkin karena sibuk mengerjakan pekerjaan rumah, sang ibu lantas belum bereaksi. Dan Kiai Nawawi hanya bisa diam menunggu izin. Baru ketika ibunya berucap, "silakan", barulah Kiai Nawawi berani beranjak pergi. Ini adalah potret tentang kepatuhan beliau pada orang tuanya. Kiranya, berkat rida orang tua, Kiai Nawawi dapat menjadi seperti sekarang, dengan segala keberkahan Al-Qur'an yang membersamainya.

Semoga saya pribadi dan kita semua dapat meneladan Kiai Nawawi. Dapat meniru akhlak beliau. Pun semoga kita dapat meneruskan perjuangan Kiai Nawawi dalam memperjuangkan, membela, dan mensyiarkan agama Allah Swt. Barang siapa yang melakukan itu, insyaallah termasuk orang-orang yang bertakwa. Semoga kita termasuk golongan tersebut.

Nilai Mulia Kiai Nawawi

Ahmad Sarnubi

Masa Kecil yang Penuh Manfaat

PADA tahun 1971, saat saya masih duduk di kelas tiga Sekolah Menengah Atas (SMA), saya tinggal di rumah kakek saya di Kampung 1 Ulu, Sungai Goren, Palembang. Persisnya, sekampung dengan KH. Kgs. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*. Kakek saya mempunyai usaha rumahan "rokok pucuk", atau rokok linting yang dibuat dari daun nipah. Setiap hari di rumah kakek saya, banyak orang yang datang bekerja membuat rokok pucuk, termasuk Kiai Nawawi. Saat itu usia beliau sekitar 12 tahun, masih usia anak-anak. Usia anak-anak lazimnya lebih senang bermain dengan teman sebayanya. Tetapi tidak bagi Kiai Nawawi. Beliau lebih memilih bekerja sebagai pengikat rokok pucuk. Ya, rokok pucuk perlu diikat sebelum dikemas dengan bahan yang sama dari daun nipah.

Dari sini mulai terlihat, bahwa Kiai Nawawi cenderung memilih melakukan hal yang bermanfaat. Yaitu beribadah dalam hal membantu kelancaran usaha kakek saya, sekaligus memberi pemasukan tambahan bagi Kiai Nawawi dan sebagai amaliah membantu perekonomian keluarganya. Pekerjaan ini dijalani Kiai Nawawi hampir setiap hari, mulai pagi sampai menjelang salat Zuhur, dan terkadang dilanjutkan kembali pada sore harinya.

Imam dengan Rasa Ingin Tahu yang Besar

Etnis Palembang juga mempunyai strata bahasa sebagaimana etnis Jawa. Jika orang Jawa mengenal *bahasa krama*, maka orang Palembang mengenal *baso alus*. Bahasa tingkatan ini biasa digunakan sebagai bahasa penghormatan, dari orang yang memulai pembicaraan kepada lawan bicaranya, atau dari orang muda yang berbicara ke orang yang lebih tua, dan juga umum ditemukan dari menantu ke mertuanya.

Ayah, ibu, serta adik-adik saya tinggal di luar kota Palembang, persisnya di Desa Cinta Jaya, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten OKI. Jika ayah saya berkunjung ke Palembang, ayah saya pasti menyempatkan singgah dan kadang menginap di rumah orang tuanya, di rumah kakek saya. Saat itulah ayah saya *bebaso* (berbahasa, *baso alus*) dengan ayahnya, kakek saya. Dan jika saat itu pula ada Kiai Nawawi, maka Kiai Nawawi akan dengan tekun menyimak pembicaraan ayah dengan kakek saya. Hal ini kemudian menjadi kenangan tersendiri bagi saya dan Kiai Nawawi. Kiai Nawawi pernah menceritakan kembali kenangan ini pada saat kami bertemu di rumah Agus Dody, *al-Hafizh*, sekitar tahun 2013. Itu artinya, kenangan di masa kecil itu sangat berkesan bagi Kiai Nawawi.

Imam yang Digemari

Sejak tahun 1972, saya nyaris tidak berkomunikasi dengan Kiai Nawawi. Maklum saja, karena saya mesti merantau ke Bogor guna melanjutkan pendidikan ke universitas di sana, sehingga jarang pulang ke kampung. Baru menjelang awal tahun 80-an, saya kemudian sering berjumpa dengan

Kiai Nawawi di langgar (musala) di Kampung 1 Ulu, tepatnya di waktu-waktu salat. Di tahun itu pula, Kiai Nawawi sudah berkiprah memakmurkan Masjid Agung Palembang—sekarang dikenal Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo.

Pada akhir tahun 1978, saya akhirnya menyelesaikan pendidikan saya, dan kebetulan setelah itu, saya mendapat tugas kerja di Palembang. Namun saya tidak lagi tinggal di rumah kakek saya. Hanya sesekali saja saya berkujung ke rumah kakek saya. Awal tahun 1980-an, saya mendapat informasi bahwa Kiai Nawawi sudah khatam menghafal Al-Qur'an, 30 juz. Dan di setiap bulan Ramadan, beliau mendapat amanah menjadi imam salat Tarawih di Masjid Agung Palembang, menggantikan gurunya, imam sebelumnya, yakni KH. Rasyid Shiddiq, yang mulai memasuki usia senja. Di sana, salat Tarawih dilaksanakan sebanyak 20 rakaat, dengan ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam salat sebanyak satu juz setiap malam. Saat itu, Kiai Nawawi masih bujangan. Keadaan ini membuat Kiai Nawawi disenangi banyak orang, terutama *ibu-ibu*. Sehingga di setiap Ramadan, orang-orang di Kampung 1 Ulu, terutama ibu-ibu dan termasuk ibu saya, ramai-ramai salat Tarawih berjemaah di Masjid Agung Palembang. Tidak hanya kami, kiranya, warga Kampung 1 Ulu, tapi juga orang-orang dari kampung-kampung lain. Bahkan ada juga yang datang dari luar kota Palembang. Semuanya pergi ke Masjid Agung Palembang, tiada lain karena Kiai Nawawi sebagai imam salatnya. Sungguh, begitu besar peranan Kiai Nawawi dalam memakmurkan masjid.

Kiai yang Rendah Hati

Keluarga saya dan keluarga Kiai Nawawi masih berfamili, meski tali kekerabatan ini terbilang "agak jauh". Ibu saya adalah anak tertua dari tujuh bersaudara. Ayah dari ibu saya adalah kakek saya yang mempunyai usaha rokok pucuk—seperti yang saya sebut di atas. Kiai Nawawi memanggil ayah dan ibu saya dengan panggilan *Wak Cek* (uak). Panggilan yang sama dari keponakan saya kepada ayah dan ibu saya. Panggilan ini menjadi pertanda begitu besar penghormatan yang diberikan Kiai Nawawi

kepada orang tua saya, orang yang ia tuakan (tetua). Sementara dalam memanggil saya, tidak pernah Kiai Nawawi menyebut nama saya secara langsung. Selalu saja beliau memanggil saya dengan panggilan: Kak Nubi. Setiap kali berjumpa dengan saya, beliau selalu saja berendah diri, menyalami saya dan mencium tangan saya, seraya memohon didoakan. Sikap demikian ini adalah bukti bahwa Kiai Nawawi merupakan sosok yang rendah hati dan teguh dalam menjaga kekerabatan, dan yang selalu menghormati orang lain.

Tawaduk dalam Berpakaian

Umumnya kiai, ustaz, atau ulama-ulama lainnya, akan berpakaian khas, seperti memakai gamis, berserban, *imamah* (serban yang dipakaikan di kepala), dan lain lain. Setelan ini selalu dikenakan ke mana saja di segala acara. Supaya orang dapat membedakan mana kiai, ustaz, atau ulama, dan mana yang bukan. Dalam berpakaian, Kiai Nawawi sebaliknya. "Setelan kiai, ustaz, atau ulama ini" hanya akan dikenakan Kiai Nawawi saat menunaikan ibadah mahda, seperti saat beliau bertugas sebagai imam salat atau khatib. Saat itu, Kiai Nawawi akan memakai gamis dengan tambahan jubah sebagai pakaian luaran. Sesekali beliau akan memakai jas. Kiai Nawawi juga akan berpeci lengkap dengan lilitan serban. Setelan lengkap semacam ini, tentu tidak akan kita temukan saat beliau bepergian di luar beribadah mahda. Seperti saat Kiai Nawawi memenuhi undangan kemasyarakatan atau undangan resmi pemerintahan—di mana dalam undangan tersebut, beliau tidak diberi amanah sebagai petugas khotbah atau doa. Di momen itu, Kiai Nawawi akan berpakaian seperti tamu undangan lainnya, sebagaimana umumnya orang berpakaian.

Di lain hal, misalnya yang terkait penutup kepala. Beberapa orang yang sudah berhaji, saat berkegiatan sehari-hari (bermualamah), akan cenderung memilih peci putih sebagai penutup atau aksesoris kepala. Sebagai ekspresi telah berhaji. Sebagai "penanda" untuk dapat dipanggil "Pak Haji". Tetapi Kiai Nawawi, lagi-lagi memilih sebaliknya. Beliau tidak termasuk ke dalam tipe ini. Kiai Nawawi lebih memilih kopiah hitam,

sekalipun beliau telah berhaji berkali-kali. Sebagai orang yang dihormati, beliau begitu pandai menempatkan diri dalam berpakaian.

Kiat Imam Memakmurkan Masjid

Moto yang dijalankan Kiai Nawawi dalam memakmurkan Masjid Agung Palembang, adalah "3 M". "M" pertama adalah "Menara". Makna "Menara" menurut Kiai Nawawi adalah corong yang mengumandangkan suara azan salat lima waktu. Bagi Kiai Nawawi, suara yang keluar dari muazin semestinya suara yang enak didengar—di samping bacaan azan yang juga mesti fasih dan benar, dan dengan dukungan perangkat tata suara (*sound system*) yang baik. Tujuannya tak lain, agar siapa pun yang mendengarkan, entah yang sedang berlalu-lalang di jalan, ataupun yang sedang berjual-beli di toko, maupun orang-orang yang sedang berada di rumahnya, lantas menjadi terbuka hatinya, menjadi tergerak kakinya untuk melangkah pergi ke sumber suara, ke masjid. Sehingga bertambah banyaklah makmum salat berjemaah (juga pada setiap salat sunah rawatib) di Masjid Agung Palembang.

"M" kedua adalah "Mihrab". Bagi Kiai Nawawi, "Mihrab" adalah ruangan kecil di masjid, tempat imam memimpin salat berjemaah. Baik salat wajib lima waktu, salat sunah rawatib, salat Jumat, maupun salat Tarawih, hingga salat Idulfitri dan Iduladha. Orang-orang yang akan dijadikan imam salat di Masjid Agung Palembang adalah orang yang dipilih langsung oleh Kiai Nawawi. Mereka yang terpilih merupakan orang yang telah memenuhi kriteria tertentu sebagai imam salat. Karena imam, menurut Kiai Nawawi, akan sangat berpengaruh terhadap jumlah makmum yang akan mengikuti setiap ibadah. Berbekal prinsip dan ketentuan inilah, jumlah jemaah salat di Masjid Agung Palembang pun menjadi berlimpah. Untuk jemaah salat rawatib saja sudah begitu banyak, apalagi jemaah salat Tarawih atau salat Idulfitri dan Iduladha, yang tentunya berkali-kali lipat jumlahnya. Jemaah yang datang bukan saja mereka yang bermukim di sekitar masjid, melainkan juga dari seluruh

penjuru Kota Palembang. Bahkan ada jemaah dari luar Kota Palembang yang sengaja datang untuk salat di Masjid Agung. Dan itulah faktanya.

"M" ketiga adalah "Mimbar". Maksud dari "Mimbar" adalah tempat khatib berkhotbah atau menyampaikan tausiah. Mimbar di sini tentu turut berperan dalam memakmurkan masjid. Bukan karena bagus bentuk atau ukiran mimbarnya, sehingga mampu menarik perhatian jemaah, tetapi lebih kepada siapa yang berdiri di atas mimbar tersebut. Peranan khatib, menurut Kiai Nawawi, dapat menarik jemaah untuk ikut memakmurkan masjid. Oleh karena itu, Kiai Nawawi menjadi sangat selektif dalam memilih, memberi amanah, dan menetapkan siapa yang akan menyampaikan khotbah dalam salat maupun saat mengisi pangajian rutin setelah salat sunah rawatib, atau saat ceramah dalam acara peringatan hari-hari besar Islam, peringatan haul dan lain-lain.

Ada pengalaman menarik terkait "Mimbar" ini. Pernah ada ulama dari Jakarta (kelahiran Palembang) datang ke Masjid Agung Palembang. Saya pun mengabarkan kepada Kiai Nawawi dan memohonkan izin agar ulama Jakarta tersebut diperkenankan menyampaikan tausiah bakda salat Subuh. Dan, Kiai Nawawi pun mempersilakan, tapi dengan catatan, bahwa materi tausiah yang akan disampaikan "harus dibatasi". Barangkali, Kiai Nawawi sudah mengikuti jejak tausiah ulama Jakarta itu—meski tidak secara langsung. Sehingga "pembatasan" ini dirasa diperlukan. Dugaan itu muncul dari saya, sebab tak lama kemudian, saya mengetahui bahwa Kiai Nawawi telah berpesan kepada Kepala Bidang Peribadatan Masjid Agung Palembang, untuk meminta ulama Jakarta itu kembali menjadi khatib untuk salat Jumat serta salat Idulfitri. Itu artinya, "pembatasan" di awal tadi hanya strategi Kiai Nawawi untuk lebih menarik jemaah. Dengan materi tausiah yang "dibatasi", jemaah pun akan penasaran dengan apa lagi yang akan disampaikan oleh ulama Jakarta ini pada kesempatan berikutnya. Kata lainnya, jemaah akan terus haus oleh tausiah ulama Jakarta tersebut. Rasa penasaran dan haus inilah yang tentunya akan menggiring jemaah untuk kembali bertemu di kesempatan ibadah berikutnya, seperti di salat Jumat dan Idulfitri.

Ulama yang Bertanggung Jawab dan Siap Mengahadapi Resiko

Nilai ini secara langsung saya dapati saat Kiai Nawawi menjadi imam terakhir salat Idulfitri di tahun 2021. Beberapa hari sebelum hari pelaksanaan, dalam situasi Covid-19 yang masih mewabah, terdengar simpang siur berita tentang pembatalan salat Idulfitri berjemaah di Masjid Agung Palembang. Kesimpangsiuran ini muncul setelah pemerintah setempat mengimbau masyarakat untuk salat di rumah saja, demi mengurangi risiko penularan virus dalam kerumunan jemaah ibadah.

Di malam menjelang pelaksanaan salat Idulfitri, Bidang Peribadatan Masjid Agung Palembang bahkan telah menyampaikan permohonan pembatalan petugas khatib salat Idulfitri. Saya pun lantas bertanya kepada Ketua Bidang Peribadatan Masjid Agung Palembang, "Apakah dengan pembatalan ini, Masjid Agung Palembang tidak menggelar salat Idulfitri berjemaah?" Kiai Nawawi merespon dengan jawaban tegas, "Tetap dilangsungkan." Dan diteruskan dengan pernyataan bahwa Kiai Nawawi siap menjadi khatib pengganti.

Keesokan harinya, persis sebelum salat Idulfitri dilaksanakan, saya mengikuti salat Subuh berjemaah di Masjid Agung Palembang dengan pengawasan lebih kurang 30 personel polisi dan tentara babinsa—yang juga mengikuti salat subuh berjemaah. Mereka diturunkan untuk mewanti-wanti pengurus Masjid Agung Palembang agar tidak menggelar salat Idulfitri, dengan alasan sulitnya mengendalikan kerumunan serta kekhawatiran penularan virus antar jemaah. Saya bersama Kiai Nawawi menjawab dengan rasional wanti-wanti ini, bahwa Masjid Agung Palembang akan tetap menggelar salat Idulfitri berjemaah. Kiai Nawawi semakin memperkuat pendirian ini, tetap bersikukuh, sekalipun komandan dari aparat keamanan tadi turun langsung berbicara dengan beliau melalui sambungan telepon.

Negoisasi pun berjalan alot. Meski di bawah tekanan pembatalan, Salat Idulfitri pun akhirnya tetap digelar di Masjid Agung Palembang. Digelar dengan waktu pelaksanaan yang dimajukan dan dipercepat. Dengan khotbah yang singkat dan dengan surah-surah pendek saja yang

dibaca oleh Kiai Nawawi sebagai imam salat. Surat al-Kafirun untuk rakaat pertama, dan surat al-Ikhlas di rakaat kedua, mungkin menjadi surah yang bersejarah bagi Kiai Nawawi, sebab kedua surah itu merupakan surah terpendek yang pernah dibaca Kiai Nawawi selama berkali-kali mengimami salat Idulfitri di Masjid Agung Palembang.

Segala percepatan ini dilakukan agar jemaah tidak membludak dan lantas membuat kerumunan yang menimbulkan risiko kesehatan. Sebab setahu jemaah kebanyakan, salat salat Idulfitri akan tetap dilaksanakan di waktu seperti masa-masa sebelum pandemi Covid-19. Sehingga banyak jemaah yang datang kemudian merasa "kesiangan"; dan lalu pulang kembali ke rumah; dan kerumunan pun berhasil dihindari. Hanya jemaah tertentu saja, yang mengetahui "percepatan" ini, yang dapat mengikuti salat Idulfitri berjemaah dengan protokol kesehatan yang ketat.

... Duh, Kiai Nawawi, kini saya sungguh merindukan semua pengalaman ini, kehilanganmu dan merindukanmu ... Selamat jalan, Kiai Nawawi. Insyallah, surga Allah menantimu. Amin.

Guru Mulia dan Ayah yang Penyayang

Ahmad Idris Kailani

ALHAMDULILLAH, dapat mengenal Kiai Nawawi adalah bagian dari anugerah besar yang Allah berikan dalam hidup saya. Sosok yang penuh karisma namun sangat bersahaja. Sosok yang berilmu tapi sangat tawaduk. Al-Qur'an tidak hanya terdengar saat beliau melantunkannya, tetapi juga terbaca dengan jelas dalam akhlak dan budi pekerti luhur beliau. Dan jika berbicara tentang sosok beliau, rasanya seperti mengayuh perahu kecil di tengah samudera luas yang seolah tak bertepi, dan rasa-rasanya tidak pantas diri saya berbicara mengenai kemuliaan beliau, sementara kekurangan, aib, dan cacat niscaya ada pada diri saya. Namun sekadar berbagi pengalaman dan kesan pribadi selama bersama beliau, saya mencoba menorehkan apa yang saya ingat tentang pribadi mulia beliau.

Saya sudah mendengar nama beliau semenjak belajar di Pesantren Ar-Riyadh Palembang, pada tahun 1986-an, saat saya sering menyimak bacaan

Al-Qur'an guru saya, Ustaz H. Usman Lubis, *al-Hafizh*. Namun Allah baru memperkenankan bermuwajahah langsung dengan beliau pada tahun 1999-an (atau malah 2000-an). Saat saya pulang dari tugas belajar dari negeri Hadhramaut, Yaman, saya bertemu dengan beliau di beberapa majelis khataman Al-Qur'an yang diinisiasi dan dihadiri langsung oleh beliau, salah satunya saat dilaksanakan di rumah almarhum Bapak Zubair. Setelah beberapa kali bertemu beliau, saya kemudian ditugaskan menjadi khatib salat Iduladha di Masjid Agung Palembang. Suatu tugas dan kepercayaan yang luar biasa bagi anak muda seumur saya saat itu. Karena selain minim ilmu, saya juga miskin pengalaman. Namun sosok beliau yang penuh perhatian layaknya seorang ayah yang penuh kehangatan dan kasih sayang, terus memberi motivasi dan dorongan agar saya terus belajar terjun ke masyarakat untuk berdakwah dan mengajar. Dan puncaknya beberapa tahun yang lalu, beliau dengan lembut menyemangati saya, saat saya izin mengundurkan diri dari jadwal rutin mengajar di Masjid Agung, beliau seraya mengatakan, "Ustaz Hadi tetap lanjut mengajar di Masjid Agung, jangan berhenti." Saat itulah, air mata saya pun menetes haru sebab perhatian dan motivasi dari beliau ini. Pada momen itu pula, beliau serta-merta menyelamatkan jiwa dakwah saya yang rapuh, yang di kemudian hari, alhamdulillah, sampai detik ini masih tetap berkobar menyala, tiada lain salah satu penyebabnya adalah hembusan ruh penyemangat dari beliau. Semoga seluruh medan dakwah dan majelis yang saya jalani selama ini, dan seterusnya, insyaallah, jika diterima Allah, mudah-mudahan Allah perkenankan juga untuk dicantumkan dalam lembaran catatan amal baik dan jasa beliau. Amin.

KH. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*: Sang Inspirator bagi Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an

Hendra Zainuddin

SAYA mengenal KH. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, sejak 24 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1997, ketika saya kuliah di Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah Palembang (sekarang UIN Raden Fatah Palembang). Kebetulan waktu kuliah, tiga orang teman saya adalah murid-murid Kiai Nawawi, imam besar Masjid Agung Palembang dan sekaligus seorang hafiz Al-Qur'an. Jadi, ingat Kiai Nawawi, ingat Al-Qur'an. Al-Qur'an tampaknya sudah menyatu di dalam aliran darah dan denyut nadi beliau. Karena itu, ketika ada orang yang bertanya di mana pondok pesantren penghafal Al-Qur'an di Kota Palembang, maka tentu referensi utamanya pasti ke Kiai Nawawi. Tidak sedikit santri Pesantren Aulia Cendekia saya arahkan untuk belajar atau menghafal Al-Qur'an ke Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang (dan juga Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Lathifiyyah Palembang) yang diasuh beliau.

Ada suatu pengalaman yang bagi saya cukup menarik. Pernah pada suatu kesempatan, saya diajak teman-teman yang juga murid beliau untuk bertandang ke Masjid al-Burhan di Kelurahan Talang Aman, Kecamatan Kemuning, dan kebetulan masjid tersebut berdekatan dengan rumah Kiai Nawawi. Kala itu beliau masih muda dan anak-anaknya juga masih kecil-kecil. Saya melihat Kiai Nawawi memakai kaos oblong sedang menjemur pakaian di teras rumahnya. Melihat apa yang dilakukan beliau, saya berdecak kagum, ternyata seorang kiai yang hafal Al-Qur'an (*hafidz al-Qur'an*) begitu sederhana dalam hidup. Kiai yang banyak memiliki murid hafiz Al-Qur'an, namun dalam kesehariannya masih sempat membantu aktivitas istrinya. Bagi saya, ini sungguh pemandangan yang indah dan masih berkesan sampai hari ini.

Kemudian, pada tahun 1996-1997, ketika saya mendirikan Pondok Pesantren Inayatullah Gasing, hal pertama yang saya lakukan adalah mengundang Kiai Nawawi bersama santrinya untuk berkunjung atau bersilaturahmi mengharap keberkahan dari beliau atas pondok pesantren yang baru saya dirikan. Alhamdulillah, Kiai Nawawi beserta murid-muridnya berkenan hadir di acara khataman Al-Qur'an yang bertempat di Masjid Gasing. Dari situ, silaturahmi berlanjut hingga saya mendirikan Pesantren Aulia Cendekia di Talang Jambe, Palembang, pada tahun 2007. Bahkan, santri-santri saya setiap menyambut bulan suci Ramadan akan melaksanakan "Program Ziarah Makam Wali dan Sowan Ulama Palembang". Tetapi, hanya satu kali kami dapat sowan ke Kiai Nawawi. Rencananya ketika memasuki Ramadan tahun 2021 lalu, santri Pesantren Aulia Cendekia kembali akan sowan dengan Kiai Nawawi. Beliau sudah menyiapkan tempat di depan rumahnya dan menyediakan waktu bertemu pukul 11.00 WIB. Namun, karena kondisi pandemi Covid-19, di mana saat itu Kota Palembang dinyatakan sebagai zona merah, maka sowan tersebut dengan berat hati dibatalkan.

Ketika saya mendengar Kiai Nawawi sakit dan dibawa berobat ke Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto Jakarta, saya mengajak masyarakat untuk mendoakan beliau agar dapat berjuang melawan sakitnya dan dapat pulih kembali, sehingga dapat beraktivitas

seperti sedia kala. Manusia hanya bisa merencanakan, namun Allah Swt. jualah yang menentukan. Saya memperoleh informasi bahwa Kiai Nawawi, telah wafat. Saya menelepon sahabat saya, Ustaz H. Hendro Karnadi, murid langsung beliau, yang sekarang mendirikan Pondok Pesantren Jami'atul Quro'. Ketika itu, Ustaz Hendro sedang berada RSPAD di Jakarta. Akhirnya, kami bercerita sambil "bernostalgia" mengenang kebaikan, kealiman, dan motivasi beliau yang menjadi inspirator kami dalam mendirikan pondok pesantren berbasis Al-Qur'an di Kota Palembang. Kami bersama-sama meneteskan air mata atas kepergian Kiai Nawawi, yang hanya berselang kurang lebih dua minggu semenjak sakit, beliau lalu dipanggil Allah Swt., tepat pada hari Ahad, 27 Juni 2021, pukul 14.07 WIB di Paviliun Kartika, RSPAD Jakarta, pada usia 62 tahun. Selamat jalan Sang Kiai panutan umat. Kami berdoa yang terbaik, insyaallah surga para penghafal Al-Qur'an menantimu.

Kiai Nawawi Dencik: Mewakafkan Diri untuk Al-Qur'an

Syarifuddin Muhammad

KH. Nawawi Dencik adalah seorang tokoh Al-Qur'an yang lembut dan santun, yang berjuang dengan semangat Al-Qur'an yang tinggi. Beliau telah mewakafkan dirinya untuk Al-Qur'an; hidup beliau untuk Al-Qur'an; kehidupan beliau untuk Al-Qur'an. Beliau menempatkan Al-Qur'an sebagai imam di dalam berjuang.

Keseharian Kiai Nawawi selalu dibersamai Al-Qur'an. Imam Besar Masjid Agung Palembang ini, sungguh benar-benar mendidikasikan hidupnya untuk Al-Qur'an. Atas dedikasi ini, masyarakat pun mencintai beliau. Semua lapisan masyarakat, dari yang paling bawah sampai yang paling atas; para *aghniya*, para pejabat, masyarakat bawah, semuanya menyayangi beliau. Sebabnya, masyarakat telah melihat bahwa beliau betul-betul berjuang hanya untuk Al-Qur'an. Beliau melangkah dengan tulus ikhlas, berjuang hanya karena Allah Swt. Kita yakin, Allah pasti menolong hamba-Nya yang berjuang dengan ikhlas.

Perjuangan Kiai Nawawi, dapat dilihat sejak awal beliau mengumpulkan anak-anak dan remaja yang mempunyai gairah dan cinta kepada Al-Qur'an, untuk kemudian diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar (*tahsin*). Setelah di-*tahsin*, tahap berikutnya, mereka kemudian dituntun untuk menghafal Al-Qur'an (*tahfizh*) dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Dan, akhirnya mereka berhasil.

Angkatan pertama yang sudah berhasil menjadi hafiz Al-Qur'an, kemudian diajak Kiai Nawawi untuk terjun membina adik-adik di bawah mereka. Angkatan pertama dan begitu seterusnya, akan membina mereka yang lebih muda. Model dan gaya pembinaanya pun juga akan mencontoh teladan Kiai Nawawi. Dan, semuanya kemudian berhasil.

Keberhasilan Kiai Nawawi dalam membina anak-anak dan remaja, lantas menarik perhatian masyarakat. Masyarakat pun bergabung dengan gerakan Kiai Nawawi ini. Gerakan dalam menanamkan Al-Qur'an ini mendapat berkah dari Allah. Allah membuka jalan-Nya untuk gerakan ini. Limpahan berkah Allah ini setidaknya terbaca saat Kiai Nawawi memiliki keinginan untuk mendirikan pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an—setelah beberapa lama beliau membina anak-anak dan remaja. Keinginan ini disambut antusias oleh masyarakat yang memang sudah melihat bukti jerih payah Kiai Nawawi. Dengan cepat, pondok pesantren yang dinamakan Ahlul Qur'an, yang dikhususkan untuk santri putra pun berdiri dengan kokoh di Palembang. Di kemudian hari, pesantren tersebut berkembang dengan pesat. Perkembangan ini lantas memantik keinginan anak-anak dan remaja lain, putri-putri Palembang, untuk turut menghafal dan mengembangkan Al-Qur'an sebagaimana teman-teman mereka, para santri putra Pesantren Ahlul Qur'an, Melihat hal ini, Kiai Nawawi bersama masyarakat berpikir untuk mendirikan pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an yang kali ini dikhususkan untuk santri putri. Akhirnya, dengan dukungan penuh masyarakat, pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an putri yang diberi nama Al-lathifiyyah, dapat berdiri. Dan begitulah selanjutnya, dari generasi ke generasi, para santri bersama-sama berjuang dengan Kiai Nawawi dengan tekun, tulus, dan ikhlas, dalam memasyarakatkan Al-Qur'an.

Beberapa kali saya datang ke Palembang. Saya melihat gerakan Al-Qur'an dari Kiai yang memiliki sanad *qira'at* Al-Qur'an sampai kepada Rasulullah Muhammad saw. Setiap kali saya datang, selalu ada perubahan. Ada kemajuan yang luar biasa dengan iringan perhatian masyarakat yang juga luar biasa. Dari lapisan paling bawah sampai paling atas, semuanya bersama-sama menyokong gerakan yang dirintis oleh Kiai Nawawi.

Selain berhasil membina putra-putri, anak-anak, dan remaja dengan Al-Qur'an, Kiai Nawawi juga berhasil dalam membina keluarga. Keberhasilan ini tercetak jelas pada istri dan anak-anak beliau, yang juga para penghafal Al-Qur'an. Bahkan, ketika Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Internasional diadakan di Palembang, salah satu anak Kiai Nawawi berhasil menjadi juara. Beliau sungguh memberikan contoh yang nyata dalam membina keluarga dengan Al-Qur'an—bahkan sampai dapat juara MTQ Internasional. Inilah tanda bahwa beliau betul-betul berhasil.

Ya Allah, kini kita kehilangan seorang tokoh Al-Qur'an yang ikhlas beramal karena Allah. Seorang Kiai yang berjuang dengan penuh amanah untuk Al-Qur'an *al-Karim*.

Semoga almarhum di tempatkan pada tempat yang sebaik-baiknya di sisi Allah Swt. Selamat jalan, Kiai Nawawi Dencik. Kini di alam sana, engkau ditemani Al-Qur'an yang selama ini kau perjuangkan. Rasulullah Muhammad saw. pernah bersabda, "*Khairukum man ta'allamal qur'ana wa 'allamahu*" (HR. Bukhari). Artinya, "Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an." Dalam hadis yang lain, yang diriwayatkan oleh Muslim, "*Iqra'uu al-Qurana, fa innahu ya'tii yaumal qiyamati syafii'an li ashhabih.*" Yang artinya, "Bacalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat memberikan syafaat kepada orang yang membaca dan mengamalkannya".

Selamat jalan, Kawan! Semoga kami bisa mengikuti engkau. Mari kita bersama-sama melanjutkan perjuangan dan segala hal yang telah dirintis oleh Kiai Nawawi Dencik. Berjuang bersama Al-Qur'an, meninggikan kalimat Allah.

Akhlak *Ahlul Qur'an*

Yuwono

"*Al-Qur'an tidak akan ada dalam diri seseorang*
yang masih gandrung dengan kezaliman."

—KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*

DEMIKIAN kalimat yang masih saya ingat ketika KH. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, mengisi majelis ilmu di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Palembang. Saat itu saya masih mahasiswa kedokteran tingkat awal. Saya rajin menghadiri majelis beliau, juga majelis para kiai yang mengajarkan Al-Qur'an, seperti KH. Sjazily Moesthofa dan Dr. H. Burlian Abdullah.

Setelah berlalu lebih dari 20 tahun dan saya sudah menjadi dokter ahli serta menjadi guru besar bidang kedokteran, barulah saya mengerti arti ungkapan beliau tersebut bahwa Al-Qur'an tidak akan hidup dalam diri

orang-orang yang masih cinta pada perilaku buruk. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak berada pada orang-orang yang tidak berakhlak.

Akhlak adalah perilaku mulia yang didasarkan pada iman. Ini berbeda dengan etika dan moral. Etika adalah perilaku yang dipandang baik yang didasarkan pada logika akal. Moral adalah perilaku yang dipandang baik yang didasarkan pada adat istiadat setempat. Orang yang beretika dan bermoral, belum tentu berakhlak. Tetapi orang yang berakhlak sudah pasti punya etika dan moral. Seorang yang saleh dan muslih adalah orang yang memiliki akhlak dan memiliki kinerja yang baik dalam mencari penghidupan (*ma'isyah*). Saya bersaksi bahwa beliau adalah pribadi yang saleh dan muslih. Saleh adalah baik bagi dirinya dan muslih adalah berjasa dalam menolong dan mendidik umat manusia.

***

Waktu terus berjalan dan saya pun diijinkan untuk mengisi majelis ilmu di Masjid Agung dalam bidang keahlian saya, yaitu kesehatan dalam perspektif Islam. Memang sejak kecil saya dididik di pesantren diniyah, yaitu *nyantri* tetapi juga sekolah umum. Saya rajin mengajar mengaji sejak di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dan rajin berceramah dan membina pemuda Islam sejak sekolah kedokteran. Saya menjadi sering berjumpa beliau dan selalu terbayang wajahnya yang cerah-ceria (bercahaya) dan penuh senyum, serta sapaannya yang tak pernah saya akan lupa, "Pak Dokter", begitu beliau menyapa saya. Saat berada di belakang beliau sebagai makmum, hati ini bergetar dan air mata meleleh mendengar bacaan Qur'an beliau. Serasa Al-Qur'an sedang dibacakan kepada saya, masuk ke dalam hati, menjalar ke seluruh pembuluh darah dan akhirnya menyadarkan dan menggugah hati saya untuk bangkit bersemangat memperbaiki diri.

Suara dan bacaan (qiraah) khas beliau, benar-benar melekat di setiap hati pendengarnya. Bacaan yang ke luar dari hati yang bersih, lisan yang santun dan perilaku yang baik. Beliau mendirikan pesantren hufaz dalam arti sebenarnya, yaitu bukan sekadar menghasilkan mukmin yang hafal Al-

Qur'an dan mampu melantunkannya, melainkan para penjaga Al-Qur'an yang hidup dengan dan bersama Al-Qur'an. Inilah bukti beliau benar-benar *Ahlul Qur'an*. Urusan yang dipegang oleh ahlinya tentu akan menghasilkan produk yang terbaik. Amal jariah ilmu dan keteladanan beliau sudah cukup menjadi bukti bahwa kedudukan beliau adalah tinggi di sisi Allah. Benarlah yang disampaikan KH. Mal An Abdullah saat melepas jenazah beliau di Masjid Agung, "Beliau telah berada di tempat mulia di sisi Allah, tinggal apakah kita bisa menyusul beliau?"

Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah) yang dibawa Malaikat Jibril as. masuk ke dalam hati Nabi Muhammad saw., hingga Rasulullah menjadi dai yang mengajak manusia ke jalan Allah—mengeluarkan manusia dari kegelapan jahiliyyah menuju cahaya Islam. Demikian pula berlaku bagi pewaris para nabi, yaitu para ulama. KH. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh,* adalah satu di antara ulama itu. Lihatlah betapa lazim saat ini masjid-masjid memiliki imam yang hafiz, begitu tumbuh subur rumah tahfiz di seantero Sumatra Selatan, dan beliau adalah pionirnya.

Hidup dengan Al-Qur'an artinya menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam menjalani hidup ini. Kita menyaksikan bagaimana tawaduk dan sederhananya beliau, seolah mengajari kita hidup *ta'afuf* (mulia, tidak meminta-minta pada makhluk) sebagaimana disebut di surah al-Baqarah, ayat 273. Beliau selalu menampakkan wajah berseri-seri saat berjumpa dengan siapa pun.

Akhir Februari 2021 yang lalu, beliau menjadi saksi pernikahan dari pihak keluarga dokter Raden Faisal dan saya saksi dari pihak keluarga Prof. Hermansyah. Sebelum dan sesudah acara akad nikah betapa beliau sangat akrab dengan siapa pun bahkan bercanda dan berfoto-foto. Tidak ada jarak antara kami, kaum awam dengan ulama sekaliber beliau. Inilah sejatinya akhlak yang disampaikan Rasulullah, Muhammad saw., bahwa kita mestinya bergaul dengan akhlak yang terbaik. Sekaya apa pun, secerdas apa pun, sehebat apa pun seseorang, tiada nilainya bagi manusia dan kemanusiaan, bila ia tidak berakhlak. Secara logika matematis, akhlak adalah angka satu (dan seterusnya), sedangkan orang yang tak punya akhlak, angkanya nol. Berapa pun nol dikalikan, hasilnya akan nol! Jadi

jangan girang, orang kaya yang pelit, orang cerdas yang tak mengajar dan orang kuat yang tak menolong; mereka yang seperti ini adalah manusia tanpa akhlak. Jelaslah yang disabdakan Rasulullah, Muhammad saw., bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Hidup bersama Al-Qur'an artinya kita senantiasa membawa Al-Qur'an ke mana pun dan dalam kondisi apa pun. Al-Qur'an itu bersemayam di dalam hati. Jadi selama kita berjalan membawa serta hati, berarti kita bisa hidup bersama Al-Qur'an. Beliau selalu menjaga hafalan agar senantiasa bisa bersama Al-Qur'an dan beliau pun bersikap, berkata, dan berperilaku yang diwarnai Al-Qur'an. Setiap orang yang pernah jumpa beliau, pasti menyaksikan ini.

Seorang *ahlul Qur'an* adalah orang yang hidup dengan dan bersama Al-Qur'an. Kami, murid-murid beliau, berusaha untuk bisa meneladan beliau dalam hal ini, yaitu berusaha tidak sekadar membaca Al-Qur'an dengan tartil dan indah, melainkan berusaha pula memahami makna dan mengamalkannya. Semoga beliau rida dengan kami, agar jalan kami meneruskan *legacy* (warisan) beliau dalam mendidik umat dengan Al-Qur'an dimudahkan, dilindungi, dan ditolong Allah Swt.

Sebagai tokoh yang sangat disegani, gegap gempita politik dan kepentingan tentu datang mencoba "merayu" beliau, namun tidak sedikit pun mampu membelokkan beliau dari istikamah dengan dan bersama Al-Qur'an. Beliau bisa diterima oleh kalangan mana pun, bahkan non muslim sekalipun. Lihat berapa banyak mualaf yang kemudian menjadi muslim yang taat yang terinspirasi langsung atau tidak langsung oleh beliau.

Saya mengenal salah satu putra beliau yang juga seorang hafiz. Suatu hari, saya diminta memberi ceramah dan putra beliau sebagai qarinya. Saya membatin dalam hati, inilah buah hati beliau yang dididik dengan *hananan* (kasih sayang) dan *zakah* (kebersihan jiwa), sebagaimana Nabi Yahya as. dididik oleh ayahnya Nabi Zakaria as. yang diabadikan di Surah Maryam, ayat 13.

Hingga akhir hayat, beliau masih mengajari kita tentang sejatinya hidup dengan dan bersama Al-Qur'an. Wafatnya beliau bukanlah karena sakit strok yang dideritanya, apalagi karena Covid yang saat ini lazim

dituduhkan pada semua orang yang wafat di rumah sakit. Wafatnya beliau adalah karena ajal-malaikat maut menjemputnya atas perintah kekasih para *Ahlul Quran* (Allah Swt.), "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai."

Kepergian beliau adalah duka mendalam bagi setiap muslim, khususnya di Sumatra Selatan. Bahkan bila kita tengok sejarah, Rasulullah saw., sangat berduka dengan wafatnya para hufaz. Allah Maha Mengetahui, beliau dipanggil pulang saat umat masih membutuhkan kehadirannya. Tentu ada hikmah besar di balik ini. Suatu muhasabah besar adalah, "Apakah selama ini kita menyayangi para ulama selama masa hidup mereka atau malah menyakitinya? Apakah sepeninggal para ulama kita menjadi penerus dari perjuangannya atau malah meruntuhkan apa yang sudah dibangun mereka?"

Janganlah kita ikut mereka yang hobinya merendahkan Islam dan menyakiti kaum muslimin, terlebih lagi menyakiti para ulama. Tidak cukupkah bahwa Firaun yang *super power* juga tersungkur mati, para pembenci Islam dan penindas kaum muslimin merasakan gelapnya alam kubur yang menakutkan.

Duka seluruh kaum muslimin Sumatra Selatan dan betapa riuhnya ribuan jemaah yang menyalatkan beliau dan mengantarkannya ke makam, termasuk Gubernur Sumatera Selatan dan Wali Kota Palembang, menjadi bukti kecintaan kepada beliau sekaligus ungkapan terima kasih atas jasa beliau yang membuat kami semua "melek" Al-Qur'an. "Wahai kiyai, guru kami, engkau telah berada di sisi kekasih para pencinta Al-Qur'an, bersama *wahasuna ulaaika rafiqa*, yaitu *nabiyyin*, *shidiqin*, *syuhada*, dan *shalihin*." *Amin ya mujiba sailin*!

KH. Kgs. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*: Ulama Penghafal Al-Qur'an, Alumni Tradisi *Garang*

Muhammad Adil

SAYA sengaja mengambil tema ini untuk menuliskan selintas yang saya ketahui tentang *al-Marhum al-'Alim al-'Allamah, al-Maghfurlah*, Kiai, Haji, Kiagus Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh* (selanjutnya, *al-Maghfurlah*), karena keterbatasan perjumpaan saya dengannya. Saya memang tidak memiliki kedekatan khusus dengan *al-Maghfurlah*, kiai yang sangat tawaduk, alim, terkenal, dan sangat disegani. Perjumpaan pertama terjadi ketika saya masih *mondok* di Pesantren Ar-Riyadh Palembang, antara tahun 1986-1992. Kala itu, saya pernah beberapa kali berjumpa dengan *al-Maghfurlah*. Perjumpaan yang sangat terbatas ini terjadi tatkala saya beberapa kali mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang Musabaqah Fahmil Qur'an (MFQ) atau cerdas-cermat Al-Qur'an, dan *al-*

Maghfurlah saat itu menjadi Dewan Hakim Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ) atau hafalan Al-Qur'an. Meskipun berbeda cabang dalam MTQ, kami sering sekali menyaksikan cabang *hifzhil Qur'an* ini. Dan di saat-saat jeda waktu istirahat, saya dan beberapa teman peserta lainnya sering mendekat ke *al-Maghfurlah.* Pada waktu seperti inilah, kami sering mendapatkan petuah-petuah dari *al-Maghfurlah*, utamanya motivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Kondisi perjumpaan seperti ini terus berlanjut tatkala sedang ada acara MTQ.

Di sisi yang lain, perjumpaan terbatas ini terus berlanjut melalui jalur uak (*uwak*) saya, almarhum KH. Abul Khoir Imron, yang juga sebagai dai penceramah di Masjid Agung Palembang. Dalam pengamatan saya, antara KH. Abul Khoir dengan *al-Maghfurlah,* rupanya memiliki hubungan kedekatan tersendiri. Mereka berdua sangat sering berjumpa, dan perjumpaan mereka ini sungguh sangat akrab, sudah seperti keluarga sendiri. Apalagi saat keduanya mengetahui tentang peran KH. Sjazily Moesthofa (ahli ilmu Tajwid dan ilmu *Qira'at*). Rupanya, Kiai Sjazily Moesthofa, bagi KH. Abul Khoir merupakan teman ayahnya, KH. Imron bin Haji Sa'id. Dahulu, saat awal mula didirikan Madrasah Nurul Falah di Palembang, kedua orang ini merupakan murid generasi awal di bawah bimbingan dan asuhan guru mereka, antara lain KH. Daud Rusydi. Diceritakan keduanya memiliki hubungan yang sangat akrab. Hanya saja, dalam perjalanannya, Kiai Sjazily Moesthofa terus mengajar dan menyebarkan ilmunya di Palembang, karena memang berdomisili di Palembang. Sedangkan Kiai Imron mengajar di Lubai, Muara Enim, karena berdomisili di Lubai. Kiai Abul Khoir adalah anak dari Kiai Imron. Sementara *al-Maghfurlah* adalah murid Kiai Sjazily Moesthofa. Perantara hubungan inilah yang menyebabkan keduanya menjadi sangat dekat dan terasa lebih akrab.

Pernah suatu ketika sekira tahun 1994, saat saya sedang berada di kediaman Wanda Kiai Abul Khoir di Kampung 2 Ulu, Palembang, tiba-tiba *al-Maghfurlah* bersama rombongan Ikatan Persaudaraan Qori'-Qari'ah Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Provinsi Sumatra Selatan, singgah di kediaman Wanda. Saat mereka sedang bercengkrama, saya dipanggil oleh Wanda dan

diperkenalkan kepada *al-Maghfurlah*, bahwa saya adalah kemenakannya. Dari sinilah saya kemudian memiliki kedekatan emosional dengan *al-Maghfurlah*. Hampir di setiap pertemuan kami selalu saling sapa, beberapa saat saling bercerita. Ya, hanya seperti itulah kedekatan ini. Tradisi saling sapa ini terus berlanjut dalam banyak perjumpaan. Misalnya, saat kami bersama-sama menjadi Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama (PWNU) Provinsi Sumatra Selatan, *al-Maghfurlah* adalah Ketua Lembaga Lajnah Ahlul Qurra' wal Huffadz an-Nahdhiyah. Selain itu, sejak beberapa tahun terakhir ini, saya juga sering dilibatkan oleh *al-Maghfurlah* untuk menjadi khatib salat Jumat di Masjid Agung dan beberapa kali waktu mengisi ceramah setelah salat Subuh, Zuhur, Ashar, dan ceramah menjelang berbuka pada saat bulan Ramadan.

KH. Kgs. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh,* dan Tradisi *Garang*

Saya menyebut *al-Maghfurlah* sebagai ulama alumni tradisi *garang*, karena sepengetahuan saya, *al-Maghfurlah* tidak pernah *mondok* secara khusus di pesantren. *al-Maghfurlah*, dari usia kanak-kanak sampai remaja, belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman dengan para kiai kampung di rumah-rumah kiai dan langgar di sekitar tempat tinggalnya di Kampung 1 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Palembang. Tradisi belajar *al-Maghfurlah* di *garang-garang* para kiai ini terus berlanjut sampai *al-Maghfurlah* menjadi Imam Besar Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo.

Tradisi *garang* adalah tradisi belajar umumnya masyarakat Palembang atau Sumatra Selatan pada masanya. Sebelum adanya pesantren sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu keagamaan seperti yang kita kenal sekarang, *garang* (atau *gaghang,* yakni sebutan untuk teras/beranda rumah bagi masyarakat yang tinggal di daerah sisi hulu Sungai Musi/daerah Ulu-an) adalah tempat belajar masyarakat Sumatra Selatan dengan para kiai. Pada masanya, sekira abad ke-17 sampai abad ke-20, bahkan sampai sekarang, tradisi ini masih tetap berlanjut, sekalipun sudah ada banyak sekali pesantren-pesantren di Sumatra Selatan. Di Sumatra Selatan, pesantren secara kelembagaan baru ada pada abad ke-20 M, ketika Pesantren Nurul

Islam Sri Bandung didirikan tahun 1932 oleh KH. Anwar bin Haji Kumpul, dan didaulat oleh para peneliti sebagai pesantren tertua. Misalnya, pernyataan yang dikemukakan oleh Jeroen Peeters dalam bukunya "Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942", atau juga Husni Rahim dalam bukunya "Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang". Mereka berdua menyimpulkan bahwa pesantren ini adalah pesantren tertua di Sumatera Selatan.

Saya sebut tradisi *garang* (penelitian saya tahun 2014 di UIN Raden Fatah Palembang), karena umumnya rumah-rumah orang Palembang dan rumah-rumah masyarakat daerah Ulu, pada bagian depan rumah mereka terdapat beranda, tempat si empunya rumah menerima tetamu, bercengkerama antar keluarga, dan berbagai fungsi lainnya. Jika si pemilik rumah adalah seorang kiai, maka *garang* (beranda) depan akan dimanfaatkan untuk mengajar mengaji Al-Qur'an (mulai dari belajar membaca, menulis, dan juga menghafal Al-Qur'an), dan juga mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Jadi, tradisi *garang* adalah tradisi belajar di rumah-rumah kiai. Berbeda dengan tradisi belajar yang lain, seperti pesantren di Jawa, menasah di Aceh, dan surau di Padang, tradisi belajar di *garang* tidak mengenal batas waktu dan usia. Karena, memang tidak ada sistem kelas formal. Yang ada hanyalah pembagian untuk pemula (orang-orang yang baru belajar membaca Al-Qur'an) dan tingkat lanjut, yaitu bagi orang-orang yang sudah pandai membaca dan menulis Al-Qur'an. Bagi yang sudah pandai, mereka juga akan mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti ilmu Tauhid, ilmu Kalam, Tasawuf, Fikih, Sejarah, Falak, Nahwu, *Sharaf*, bahkan juga ilmu Waris.

Tradisi menghafal Al-Qur'an dalam tradisi *garang* biasanya hanya untuk ayat-ayat pendek pada juz 30 atu *juz 'Amma* saja. Atau, hanya untuk surah-surah tertentu seperti surah Yasin, Thaha, dan ayat-ayat yang sering dibaca pada saat hari-hari besar Islam dan untuk acara-acara tertentu, seperti syukuran, pernikahan, sunatan, peresmian nama, kematian, dan lain-lain. Terhadap beberapa ayat pada beberapa surah yang disebutkan

tadi, selain dipelajari tata-cara membacanya (tajwid), maka umumnya akan dipelajari pula iramanya/*belagu*. Antara lain, seperti irama/langgam *bayyati, nahawan*, *syika*, *jiharka*, dan sebagainya. Seringnya surah-surah ini dibaca berulang-ulang, menjadikannya menjadi mudah dihafal atau hafal dengan sendirinya. Karenanya, menjadi tidak heran kalau *al-Maghfurlah* kemudian pandai sekali membaca Al-Qur'an dengan irama. Di samping memiliki kemampuan membaca dengan baik, *al-Maghfurlah* juga memiliki suara yang indah. Kepiawaian inilah yang kemudian membuat Imam Besar Masjid Agung kala itu, Buya KH. Rasyid Shiddiq, terkesan dengan *al-Maghfurlah*.

Pada suatu kesempatan, sesaat setelah *al-Maghfurlah* melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada acara peringatan hari besar di Masjid Agung, Buya KH. Rasyid Shiddiq memanggil *al-Maghfurlah* untuk tidak hanya membaca Al-Qur'an dengan irama, tapi juga mengajak *al-Maghfurlah* untuk menghafal Al-Qur'an. Bak kata pepatah "pucuk dicinta, ulam tiba", *al-Maghfurlah* memang sudah menunggu-nunggu kesempatan yang seperti ini. Memang sejak lama telah ada keinginan yang cukup besar dari *al-Maghfurlah* untuk menghafal Al-Qur'an. Singkat kata, *al-Maghfurlah* pun menjadi murid yang konsisten dalam menghafal Al-Qur'an yang bersanad kepada gurunya Buya KH. Rasyid Shiddiq, *al-Hafidz*.

Dalam tradisi belajar di *garang*, memang *al-Maghfurlah* adalah pengecualian. Hanya sedikit saja orang yang kemudian dapat menghafal Al-Qur'an sampai tamat. Pada masanya, jarang sekali kita temui para penghafal Al-Qur'an seperti *al-Maghfurlah*. Jika ada yang hafal, maka mereka yang hafal itu adalah mereka yang pernah belajar di tanah Hijaz (Makkah dan Madinah) atau juga mereka yang pernah belajar di Yaman, Marokko, dan Mesir. Mereka yang pulang dari wilayah Timur Tengah inilah yang kemudian menjadi pengajar dan guru ilmu-ilmu keislaman di daerahnya masing-masing.

Khataman Al-Qur'an pada tradisi *garang* dilakukan untuk mengecek tentang kebenaran (kefasihan) bacaan. Di beberapa tempat di Sumatra Selatan, khataman ini dilakukan satu tahun sekali, dan umumnya dilakukan di masjid dan musala pada saat bulan Ramadan. Para murid

garang-garang milik para kiai, biasanya akan berkumpul di masjid. Mereka akan menamatkan bacaan Al-Qur'an-nya secara bergiliran. Mereka juga akan membaca Al-Qur'an sampai selesai dan akan diakhiri dengan membaca doa *khatam al-Qur'an*. Karena peserta yang mengikuti tamatan Al-Qur'an ini sangat banyak, maka tradisi ini umumnya akan berlangsung sampai larut malam. Meskipun dalam tradisi menamatkan bacaan Al-Qur'an yang dibaca hanya pada juz yang ke-30 saja, akan tetapi ada bacaan-bacaan lain yang juga ditampilkan sebelumnya seperti *nazhom qashidah al-burdah, barzanji,* dan selawatan yang biasanya diiringi dengan tabuhan terbang (rebana).

Ketika era Kesultanan Palembang masih berjaya, berdasarkan informasi yang terdapat dalam naskah "Hikayat Palembang", beberapa sultan juga penghafal Al-Qur'an, seperti Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II). Karena sultan memiliki guru sendiri yang umumnya adalah para ulama *alawiyyin*. Guru SMB II adalah Sayyid al-Syarif Umar bin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Saqaf. Sultan, selain akan belajar ilmu-ilmu keislaman, mereka juga akan diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an. Tradisi menghafal Al-Qur'an di lingkungan Keraton Palembang juga berlaku pada orang-orang yang sedang belajar agama, seperti diceritakan dalam buku Mal An Abdullah, "Syeikh Abdus-Samad al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan", bahwa ulama besar dunia asal Palembang, Syekh Abdussamad al-Palimbani sudah hafal Al-Qur'an ketika masih usia remaja. Itu artinya, jauh sebelum dia berangkat ke tanah Hijaz, Makkah, dan Madinah, sudah ada tradisi menghafal Al-Qur'an di Palembang.

Perkembangan berikutnya dalam tradisi belajar di *garang*, bahwa tradisi menghafal Al-Qur'an ini biasanya memang "ditularkan" oleh orang-orang atau mereka yang tadinya pernah belajar di tanah Hijaz. Seperti yang dialami oleh *al-Maghfurlah*. Setelah belajar agama dengan para kiai di kampungnya di daerah 1 Ulu, Seberang Ulu, *al-Maghfurlah* kemudian belajar ilmu Tajwid dengan KH. Sjazily Moesthofa. Bahkan dengan kiai ini, *al-Maghfurlah* tidak hanya belajar tajwid, tapi juga belajar dua *qira'ah,* yaitu *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Imam Hafas dan *qira'ah* Imam Nafi'

riwayat Imam Warasy. Karena sang guru menganggap *al-Maghfurlah* berbakat dan sungguh-sungguh dalam belajar Al-Qur'an, maka kemudian, *al-Maghfurlah* diminta untuk tidak hanya belajar bacaan Al-Qur'an saja, tapi juga belajar bacaan Al-Qur'an dengan irama. Sejak saat itulah, *al-Maghfurlah* sering membaca Al-Qur'an dengan irama.

Al-Maghfurlah ditakdirkan oleh Tuhan memang memiliki suara yang indah. Selain itu, juga sangat rajin melaksanakan aktivitas ibadah di Masjid Agung Palembang. Apalagi saat bulan Ramadan, di mana pelaksanaan salat Tarawih dari sejak dahulu selalu diimami oleh imam yang akan membaca satu juz Al-Qur'an di tiap-tiap malamnya. Hingga sampai akhir bulan Ramadan, 30 Juz Al-Qur'an pun akan khatam dibaca melalui salat Tarawih—satu Qur'an penuh. Dari penuturan *al-Maghfurlah*—yang banyak beredar melalui media sosial Youtube—bahwa perjumpaannya dengan Sang Guru, KH. Rasyid Shiddiq, *al-Hafizh*, berawal dari sini. Kala itu, Sang Guru sedang menjabat sebagai Imam Besar Masjid Agung Palembang. Perjumpaan inilah yang kelak menyebabkan *al-Maghfurlah* berguru dan menerima sanad menghafal Al-Qur'an melalui KH. Rasyid Shiddiq. Melalui asuhan dan bimbingan Sang Guru dan atas izin Allah Swt., *al-Maghfurlah* pun dapat menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Perjumpaan ilmiah ini juga kemudian mengantarkan *al-Maghfurlah* dipercaya menjadi penerus aktivitas Sang Guru, sebagai Imam Besar Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo hingga akhir hayatnya.

Berkaca dan belajar dari aktivitas ilmiah yang dijalani oleh *al-Maghfurlah* selama hidupnya, jika ditelusuri dengan sangat cermat, maka di Palembang dan di Sumatra Selatan pada umumnya, akan didapati banyak alim ulama yang lahir, tumbuh, dan berkembang dari belajar di rumah-rumah kiai kampung yang saya sebut dengan belajar di *garang*. Inilah tradisi *garang*, khas dan asli milik kita yang mungkin belum kita sadari. Sekali lagi, aktivitas ilmiah *al-Maghfurlah* adalah contohnya. Contoh lain, mungkin juga terjadi dengan almarhum KH. Taufiq Hasnuri.

Lahuma … al-Fatihah …

Al-Qur'an Berjalan

Abdul Hamid Ahmad

"Al-QUR'AN BERJALAN", bagi saya ini sebutan yang tepat untuk figur ulama karismatik, *al-Maghfiroh* Kiai Haji Kiagus Ahmad Nawawi Dencik bin Kiagus Ahmad Dencik bin Kiagus Haji Amir Hamzah.

Tidak terbantahkan, mulai dari tegur sapanya, cara bicaranya, ucapannya, berdirinya, duduknya, bahkan tidurnya, semua mencerminkan Al-Qur'an.

Kehilangan seribu kilogram emas tak akan terasa menyesakkan dada, dibandingkan kehilangan seorang "Al-Qur'an Berjalan", Kiai Nawawi Dencik, *al-Hafidz*.

Masih segar dalam ingatan saya, pada tahun 1972, Sang "Al-Qu'ran Berjalan" menempuh jarak 12 kilometer dengan berjalan kaki, dari kediaman Datuk Kgs. H. Amir Hamzah di 1 Ulu, Sungai Gerong, menuju kediaman Sang Guru, KH. Rasyid Shiddiq di Jalan Rambutan, 30 Ilir. Kendati tidak terdengar suaranya, namun dari bibir mungil Sang "Al-

Qur'an Berjalan", terlihat jelas berkomat-kamit melepaskan ayat demi ayat Al-Qur'an sepanjang perjalanan.

Selamat jalan, Kiai ...

Kami menyadari, Allah Swt. telah menghadirkan Anda selama 62 tahun di dunia, dan kini telah tiba saatnya, Allah Swt. memanggil kembali Anda menghadap ke haribaanya.

Kami yakin *jannatu firdaus* telah Allah Swt. siapkan bagi Sang "Al-Qur'an berjalan".

Allahummaghfirlahu, warhamhu ...

Amin ya Rabbul Jalil

Ajakan Syekh Muhsin Menemui Kiai Nawawi

Zainul Arifin

KIAI Nawawi Dencik adalah mutiara Al-Qur'an di bumi Sriwijaya. Wajahnya yang teduh, parasnya yang begitu menyejukkan, dan sikap yang amat santun, selalu tergambar dalam setiap tindakan beliau. Kiai yang memilliki banyak santri yang tersebar di setiap sudut wilayah Sumatra Selatan.

Kiai Nawawi adalah seorang yang sangat berpengaruh dan dihormati di hampir semua kalangan. Hal ini dibuktikan dengan amanah yang diembannya sebagai Imam Besar Masjid Agung Palembang. Dan pula, beberapa kali beliau diminta untuk menjadi Ketua Tanfidziah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Sumatra Selatam, namun beliau menolaknya.

Nama Kiai Nawawi sudah lama saya dengar melalui para santri beliau, juga dari paman istri saya, KH. Abdul Karim Umar. Namun saya

baru dapat berjumpa dengan beliau tatkala memenuhi undangan untuk berceramah di acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw. yang diadakan oleh Masjid Agung Palembang. Awalnya saya menolak karena sedang fokus mengembangkan dan membangun Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi, yang sampai saat ini masih proses penyelesaian.

Suatu hari sebelum utusan Kiai Nawawi datang kepada saya untuk mengonfirmasi bisa atau tidaknya saya mengisi ceramah di Masjid Agung, saya bermimpi di tengah tidur pulas di salah satu bangunan kecil di sudut Pesantren Darul Arifin, karena hari itu saking melelahkan. Mimpi kedatangan Syekh Muhsin Ibn Musawa secara tiba-tiba. Kebetulan saya belajar melalui beberapa guru di Makkah yang jalur sanadnya menyambung kepada Syekh Muhsin, salah satu guru saya adalah Syekh Muahmud Ibn Siraj. Dalam mimpi itu, Syekh Muhsin menyampaikan, "Kamu datang saja ke Palembang, karena di sana ada ulama yang menunggu kamu."

Berkat mimpi ini, pada akhirnya saya mengiyakan undangan dari Kiai Nawawi, yang awalnya hendak saya batalkan.

Selepas bangun dari mimpi, saya bergegas kembali ke rumah. Sesampai di rumah, saya langsung mencari lagi garis nasab Syekh Muhsin Ibn Musawa. Ternyata Syekh Muhsin lahir di Palembang, yang kemudian diajak oleh ayahnya berdakwah ke Jambi. Setelah dakwah Syekh Muhsin menyebar di Jambi, ayahandanya kemudian mendirikan dua pondok pesantren besar di sana, yaitu Nurul Islam dan Sa'adatur Daarain. Sementara Syekh Muhsin sendiri pergi ke Makkah guna belajar di sana. Di kemudian hari, Syekh Muhsin mendirikan sekolah Darul Ulum di Makkah, yang pada gilirannya melahirkan banyak alumni, salah satunya KH. Maimun Zubair.

Sungguh pengalaman yang luar biasa. Untuk berjumpa dengan Kiai Nawawi, saya mesti didatangi oleh ulama besar seperti Syekh Muhsin lewat mimpi. Mimpi tentang nasihat sekaligus ajakan Syekh Muhsin untuk menemui Kiai Nawawi. Mimpi yang benar adanya.

Sesampainya di Palembang, saya berjumpa dengan Kiai Nawawi. Di perjumpaan itu, saya pun mengetahui bahwa beliau adalah sosok yang rendah hati dan tawaduk.

Maka saat mendengar berita Kiai Nawawi wafat meninggalkan kita semuanya, hati saya menjadi sangat sedih. Saya sempat termenung lama, hingga tak terasa air mata mengalir deras. Walaupun perjumpaan saya dengan Kiai Nawawi hanya sekali, tapi kepergian Kiai Nawawi begitu membuat saya kehilangan, kehilangan seorang Kiai panutan dan pejuang Al-Qur'an. Semoga Allah kelak mengumpulkan kita bersama Kiai Nawawi dan para orang-orang saleh di surga-Nya. Amin.

Ki. Kgs. H. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*: Ulama Karismatik, Rendah Hati, dan Imam Besar yang Dekat dengan Jemaah

Andi Syarifuddin

SOSOK tokoh tuan guru, ulama *ahlul Qur'an* yang karismatik dan bersahaja, rendah hati, Imam Besar Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Palembang, yang akrab dengan para jemaahnya, ialah *al-Mukarram* Ki. Kgs. H. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*.

Saya, *al-Faqir*, sempat ikut salat berjemaah bersama beliau, ketika ia pertama kali menjadi imam salat Tarawih di Masjid Agung, sekitar tahun 1983 silam. *al-Faqir* masih ingat ketika itu, meskipun beliau belum merampungkan hafalannya, beliau tetap menjunjung amanah dari gurunya, KH. A. Rasyid Shiddiq, *al-Hafizh*, untuk menggantikannya menjadi imam

salat Tarawih yang bacaan ayat-ayat dalam salat bersambung terus, satu juz Al-Qur'an setiap malam, hingga khatam 30 juz dalam sebulan Ramadan. Setahun kemudian beliau pun mengkhatamkan hafalannya, 30 juz. Beliau pun menggantikan imam besar Masjid Agung sebelumnya, yakni guru utamanya, KH. A. Rasyid Shiddiq, *al-Hafizh,* dan KH. Dahlan Kandis, *al-Hafizh*.

Momen yang paling berkesan bagi *al-Faqir* adalah ketika beliau sowan, bersilaturahmi ke rumah keluarga besar almarhum datuk kami, Ki. Kms. H. Umar (di daerah 19 Ilir, Palembang), pada tahun 1984. Saat itu, beliau menjumpai nenek *al-Faqir*, Nyimas Hj. Habibah; ayah *al-Faqir*, Kms. H. Ibrahim Umary; paman *al-Faqir*, Kms. H. Salim Umary; dan lainnya. Sekaligus beliau memohon doa restu untuk menunaikan ibadah haji. *al-Faqir* pun mengabadikan momen tersebut dengan jepretan foto sebagai kenang-kenangan bersejarah.

Banyak sekali cerita dan kesan bersama beliau. Setiap kali beliau mengimami salat Tarawih, *al-Faqir* tidak ketinggalan pula untuk ikut berjemaah dengannya dan mengabadikannya dengan berfoto bersama, terutama di era tahun 1980-an. Begitu pula ketika terdapat momen-momen penting dan bersejarah di dalam maupun di luar negeri. Pernah *al-Faqir* berkesempatan turut serta bersama beliau pada tahun 2015, ketika berlangsungnya Ijtima' Ulama Nusantara di Kelantan-Malaysia, berziarah ke makam Syekh Abdus Samad al-Palembani di Pathani-Thailand, dan lain-lain.

Ki. Kgs. H. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, adalah potret ulama tradisional yang meneruskan mata rantai sanad keilmuan para ulama besar Palembang terdahulu. Dalam bidang tahfiz Al-Qur'an, beliau tersambung sanad kepada guru utamanya, Imam Besar KH. A. Rasyid Shiddiq, *al-Hafizh* (wafat tahun 1992). Begitu juga dalam bidang ilmu Tajwid, beliau terhubung sanad langsung dari gurunya, Imam Besar KH. A. Sjazily Moesthofa (wafat tahun 2007). Sedangkan dalam ilmu Tauhid, beliau tersambung sanad kepada imam besar KH. M. Zen Syukri (wafat tahun 2012), dan lainnya sebagainya.

Dan kini, Ki. Kgs. H. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, telah pergi meninggalkan kita. Pada tanggal 27 Juni 2021, kita dikejutkan dengan berita duka. Sang imam besar penjaga Al-Qur'an itu telah berpulang ke *Rahmatullah* di usia 62 tahun. Pergi meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Negeri ini telah kehilangan salah satu ulama terbaiknya. Wafatnya seorang ulama adalah musibah bagi umat di akhir zaman, karena itu pertanda ilmu telah diangkat oleh Allah Swt.

Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un …

KH. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*: Inspirator Tahfiz dalam Keluarga Saya, Para Santri dan Masyarakat Umum

Syarif Husain

SEKITAR bulan Juni 2003, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Musi Banyuasin (Muba), tempat di mana saya bekerja, dipercaya menjadi panitia pelaksana Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Kabupaten Muba. Tugas ini adalah yang pertama yang diterima saya di tahun pertama saya berkantor—karena sebelumnya saya bekerja di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bayung Lencir. Berkat terlibat dalam kepanitiaan MTQ tersebut, saya dapat mengenal lebih jauh biografi KH. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*. Sebenarnya, saya sudah mengenal beliau sewaktu saya aktif mengajar dan mengabdi di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang.

Namun perkenalan lebih dekat baru terjadi saat saya dan beliau terlibat dalam acara yang sama, MTQ. Bahkan kedekatan ini semakin erat, saat mengetahui peserta MTQ asal Muba lulus seleksi dan berhak mengikuti MTQ tingkat Provinsi Sumatra Selatan yang dihelat di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)—sekarang menjadi Kabupaten Ogan Ilir. Agar performa peserta MTQ utusan Muba menjadi maksimal, maka mereka diwajibkan mengikuti *training centre* yang dilaksanakan di kediaman Kiai Nawawi.

Begitu seterusnya, silaturahmi saya dengan Kiai Nawawi tetap berlanjut. Pun saat saya dipindah tugaskan ke Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatra Selatan (Kanwil Kemenag Sumsel), yang juga mengharuskan saya untuk terus berhubungan dengan Kiai Nawawi. Maklum saja, sebab di kantor yang baru ini, saya menjabat sebagai Kepala Seksi Pendidikan Al-Qur'an dan MTQ bidang Pendidikan Agama Islam (Penais) Kanwil Kemenag Sumsel, yang secara otomatis jabatan tersebut berdekatan dengan aktivitas Kiai Nawawi sebagai Ketua Harian Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Sumatra Selatan. Dalam berbagai tugas kedinasan yang berhubungan dengan Kiai Nawawi itulah, saya kemudian mendapat keberkahan Al-Qur'an dari beliau. Anak-anak saya yang sering saya ajak dalam berbagai kegitan bersama Kiai Nawawi, terutama saat penyelenggaraan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) maupun MTQ, menjadi begitu mencintai Al-Qur'an dan mulai termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Semua berkat Kiai Nawawi.

Sebagai tahap awal, pembelajaran Al-Qur'an ketiga anak saya, saya percayakan kepada murid Kiai Nawawi, yaitu Ustaz H. Hendro Karnadi. Dengan Ustaz Hendro, ketiga anak saya lebih dulu mendapat pelajaran tentang dasar-dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baru kemudian diperbolehkan menghafal Al-Qur'an. Proses belajar Al-Qur'an ketiga anak saya, Dzikry Amrullah, Raudhatul Jamilah, dan Haydar Abdul Jabbar, kemudian berlanjut ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura, Jawa Timur. Dan alhamdulillah, dua dari mereka kini menjadi hafiz-hafizah. Terkhusus anak saya yang perempuan, Raudhatul

Jamilah, saat ini ia sedang mengambil sanad dari Kiai Nawawi. Tapi takdir berkata lain, Kiai Nawawi keburu menghadap Allah Swt.

Dalam pandangan saya, Kiai Nawawi, yang juga Imam Besar Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Palembang, adalah seorang ulama besar yang penuh karisma. Jika tiba-tiba saya teringat Kiai Nawawi atau saya mendengar namanya disebut, maka ingatan saya otomatis tertaut pada figur "Al-Qur'an Berjalan". Setiap kata yang saya dengar dari beliau sungguh sarat makna, hikmah, dan keberkahan. Saya ingat, suatu ketika saat saya bersilaturahmi dengan beliau di suatu hari selepas lebaran sekitar tahun 2007, saya berbincang dengan beliau, dan di akhir perbincangan, saya diminta untuk mengisi kajian *tarikh* di Masjid Agung Palembang yang diselenggarakan setiap bakda Asar pada hari Jumat. Dan sampai sekarang, tugas tersebut tetap saya laksanakan. Bahkan saya juga diminta menjadi salah satu petugas khatib di Masjid Agung tersebut.

Mustahil rasanya jika nama Kiai Nawawi akan hilang dari ingatan saya dan keluarga saya. Mengapa? Karena berkat beliaulah anak-anak saya dan adik kandung saya, Maryam Nurrahman, tertarik untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, Kiai Nawawi begitu menginspirasi. Pun halnya dengan saya sendiri, yang juga mencoba menghafal Al-Qur'an. Kepada Kiai Nawawi saya sampaikan, bahwa saya memiliki sedikit hafalan Al-Qur'an, dan berniat untuk memperbanyak dan menyetorkannya kepada beliau. Pula saya sampaikan, bahwa cara saya menghafal berbeda dari kebanyakan orang, yaitu menghafal secara mundur, dimulai dari juz 30, lalu ke juz 29, ke juz 28, dan seterusnya. Beliau berkata memotivasi saya, "Tidak apa. Banyak, kok, yang menghafal dengan mundur." Namun sayang sekali, sebelum hafalan demi hafalan saya setorkan kepada Kiai Nawawi, Kiai Nawawi keburu menghadap Allah Swt. *Innalillahi Wa Inna Ilaihi Raji'uun.*

Terkahir kali saya berdialog secara langsung, dari hati ke hati, dengan Kiai Nawawi adalah saat anak saya, Raudhatul Jamilah, menjadi peserta STQ tingkat Nasional di Pontianak, Kalimantan Barat. Saat itu, kepada beliau, saya mengutarakan kehendak "menitipkan" anak saya sebagai utusan Sumatra Selatan di ajang STQ Nasional. Ada kebanggaan tersendiri saat saya bisa bercakap-cakap dengan Kiai Nawawi dengan sangat akrab.

Kiai Nawawi memang dikenal sebagai pribadi yang terbuka kepada siapa saja. Tanpa melihat latar belakang, Kiai Nawawi akan dengan hangat menanggapi semua yang berbicara kepadanya. Bahkan dengan peserta STQ yang bukan berasal dari Sumsel pun, beliau sayangi dan muliakan. Banyak sekali murid-murid binaan Kiai Nawawi yang sekarang menjadi tokoh agama, menjadi imam-imam di berbagai masjid di Sumatra Selatan.

Meski disibukkan dengan banyaknya murid yang hendak belajar Al-Qur'an, Kiai Nawawi tidak lantas lupa dengan keluarga besarnya. Beliau masih menyempatkan beraktivitas dengan anggota keluarganya, terutama pada aktivitas yang menyangkut pendidikan Al-Qur'an bagi putra-putrinya. Beberapa anak Kiai Nawawi, kini adalah penghafal Al-Qur'an.

***

Saat mendengar kabar tentang sakitnya Kiai Nawawi di grup *WhatsApp* Masjid Agung, saya langsung bergerak hendak menjenguk beliau yang dikabarkan dirawat di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang. Tapi sayang, belum sampai saya di rumah sakit, Kiai Nawawi keburu dipindah-terbangkan ke Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto Jakarta. Saya pun hanya bisa berkirim doa, seraya mengajak jemaah majelis taklim yang saya bina, agar bersama-sama mendoakan kesembuhan beliau. Namun takdir menentukan lain, Kiai Nawawi wafat, menghadap Sang Kekasih Tercinta, Zat Yang Menciptakan KH. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, Allah Swt., Pencipta alam semesta.

Innalillahi wa inna Ilaihi Raji'uun. Saya dan keluarga akan terus mengenang kebaikan dan kealiman Kiai Nawawi yang memotivasi dan menginspirasi kami untuk mencintai Al-Qur'an. Bukan sekadar menghafalkan Al-Qur'an, tapi juga mengamalkannya ke dalam perilaku hidup sehari-hari. Saya sering menyampaikan kelebihan dan keutamaan Kiai Nawawi di majelis-majelis taklim yang saya bina, bahwa betapa mulia dan terpujinya akhlak beliau terhadap diri sendiri, kepada keluarga, santri, dan masyarakat luas. Semua ini tentu menjadi amaliah yang nilainya tak akan pernah putus sekalipun beliau telah menghadap Allah Swt. Saya,

keluarga, dan jemaah majelis taklim akan terus memanjatkan doa terbaik untuk almarhum Kiai Nawawi. Sebagaimana janji kebaikan Allah Swt. kepada *ahlul Qur'an*, kepada *Ahlullah*, kepada Kiai Nawawi. Amin.

Kiai Nawawi: Kiai Fenomenal*

Amiruddin Muslim

SULIT bagaimana mengatakan kesedihan ditinggal Kiai Nawawi. Kiai Nawawi memang fenomenal, begitu mempesona. Dan kehilangannya adalah ... Ah, dengan kalimat apa saya bisa mengungkapkannya.

Bagi saya, Kiai Nawawi adalah ayah, kakak, sahabat, kawan, dan tentunya guru yang teladan. Seringkali saya memanggil beliau dengan sebutan Kakak, Kak Awik. Beliau masih kerabat dekat saya. Orang tua saya, H. Muslim Anshori, berguru pada guru yang sama dengan Kiai Nawawi, yaitu KH. Rasyid Shiddiq. Sebelum Kiai Nawawi menikah dengan Ustazah Lailatul Mu'jizat, saya sudah bergaul dekat dengan Kiai Nawawi. Kira-kira sejak tahun 1984, sewaktu saya masih bujang, di umur

---

* Tulisan ini dikerjakan berdasarkan wawancara dengan Amiruddin Muslim. Pewawancara ialah Eko Fajar Marsilin dan Febriansyah. Data wawancara yang diperoleh kemudian ditranskripsi secara verbatim oleh Listiananda Apriliawan dan diolah menjadi esai oleh Okta Firmansyah.

16 atau mungkin 17 tahun, saya sudah mendaras Al-Qur'an bersama Kiai Nawawi dengan para qari senior. Dulu saya pernah mencoba menghafal Al-Qur'an, tapi sayangnya tidak sampai khatam 30 juz. Bahkan saya sempat diberi pilihan oleh Kiai Rasyid, "Kamu *nak* jadi hafiz atau dai?" Dan pada akhirnya, saya pun memilih menjadi dai sebagaimana pilihan orang tua saya. Sejak itu pula, saya tidak dibebankan oleh Kiai Rasyid untuk menjadi hafiz Al-Qur'an. Pilihan ini di kemudian hari mengantar saya dipercaya Kiai Nawawi untuk naik mimbar Masjid Agung Palembang, di mana beliau adalah imam besar di sana. Di saat saya masih merasa kalah hebat dari kiai-kiai lain, Kiai Nawawi justru menjadi orang yang pertama mengizinkan saya menjadi khatib di Masjid Agung di tahun 2004.

Berbeda dengan saya, Kiai Nawawi justru menjadi keduanya. Menjadi hafiz Al-Qur'an sekaligus dai. Karena kebolehannya ini, Kiai Nawawi sangat disayang oleh guru-gurunya: Kiai Rasyid, Kiai Sjazily Moesthofa, Kiai Dahlan Kandis, dan yang lainnya. Semakin disayang berkat kebolehan Kiai Nawawi ini juga dilengkapi dengan akhlak mulia yang dimilikinya. Sejalan dengan hal itu, "membalas" rasa sayang dari guru-gurunya, Kiai Nawawi menaruh hormat pada para gurunya, pada ulama, bahkan juga pada zuriahnya.

Semasa Kiai Nawawi masih sehat dan gagah, pernah seharian saya, keluarga, dan beberapa santri beliau diajak berziarah ke makam-makam para gurunya, para ulama. Yaitu pas pada hari kedua dan ketiga perayaan hari Idulfitri—untuk tahun, saya lupa. Berziarah ke makam Kiai Zein, Kiai Rasyid, Kiai Sjazily Moesthofa, Kiai Dahlan Kandis, dan lain sebagainya. Itu mengapa ilmu yang diperoleh Kiai Nawawi dari para gurunya menjadi terberkahi.

***

Saya hafal betul dengan sarung yang dikenakan Kiai Nawawi di kesehariannya. Dan jika di padang mahsyar nanti, jika saya dikumpulkan oleh Allah Swt. bersama Kiai Nawawi, dan di sana beliau memakai sarung-sarungnya, maka saya akan menggantol sarung beliau. Mengapa? Agar saya

bisa memperoleh syafaat Nabi Muhammad saw. melalui Kiai Nawawi. Sebab beliau dalam pandangan saya adalah wali Allah. Sebagaimana hadis qudsi yang sering Kiai Nawawi kutip: Allah bertanya pada malaikat, "Di mana wali-waliku di dunia?" Malaikat menyahut, "Siapa walimu, ya, Tuhanku?". Menurut syarah Kiai Nawawi, pengertian atas wali Allah Swt. adalah mereka yang bersahabat karena Allah Swt., bukan karena status sosial, kekayaan ataupun ukuran duniawi lainnya, murni semata karena Allah Swt. Dan seturut syarah ini pula, saya memandang Kiai Nawawi telah berbuat demikian semasa hidupnya, bersahabat dengan siapa pun tanpa pilih-pilih. Pribadi beliau sungguh tawaduk, sederhana, dan murah senyum. Kepada siapa saja, beliau akan dengan mudah akrab. Segala orang, tanpa tebang pilih, akan beliau hormati. Kepada sesama penghafal Al-Qur'an, kepada guru, pejabat, pedagang, pebisnis, juga kepada orang yang hendak bertaubat, kepada siapa saja, dengan tulus hati, Kiai Nawawi akan menyambut mereka dengan terbuka. Kiranya, Qur'an telah menyatu dengan diri pribadi beliau. Sungguh capaian yang luar biasa.

Selain harapan barusan, saya juga ingin berbagi tentang pesan yang paling saya ingat dari Kiai Nawawi, di antaranya, jangan pernah jauh dari orang tua; teguhlah pada pendirian di agama Allah Swt, jangan sampai goyah; silakan berpolitik praktis, tapi usahakan dalam partai yang mendakwahkan Islam dan Al-Qur'an; dan istikamahlah di jalan Allah Swt. Pesan yang insyaallah akan terus saya pegangi kuat-kuat.

Mari berdoa untuk beliau, semoga Kiai Nawawi *khusnul khatimah.* Dan semoga saya dan juga kita semua dapat meneladan segala kebaikan Kiai Nawawi. Amin.

Aba

Sukemi

HAL yang semakin membuat banyak orang kagum adalah ternyata Aba, begitu saya sebagai murid memanggil Kiai Nawawi secara berbeda dari panggilan umumnya para murid, belum memiliki pekerjaan tetap layaknya seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Aba adalah seorang Kiai yang total berkerja untuk akhirat. Sekalipun yang dikerjakan Aba adalah urusan dunia, toh juga pasti menyangkut akhirat. Oleh karena itu, tak berlebihan kiranya jika Aba dalam tulisan ini saya sebut sebagai penduduk akhirat tulen nan bersahaja.

Aba bukan seseorang yang mencari rezeki sebagai pekerja duniawi yang dibayar gaji, berhonor atau lain sebagainya. Meski demikian, Aba dan keluarganya masih dapat hidup berkecukupan.

Saya mengenal Kiai Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, bermula dari kompetisi naik haji yang digagas oleh Marzuki Alie, Ketua Dewan

Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) periode 2009-2014, yang kini memiliki Universitas Indo Global Mandiri (IGM) Palembang. Pada kompetisi itu, saya mesti lulus ujian agar bisa terpilih sebagai pendamping rombongan haji dari Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Ikhsaniyah pada 1431 H. Saat diuji di babak akhir, di atas kertas, saya tidak mungkin unggul dan bisa mengalahkan dua orang kandidat lain, kedua guru SMA Lifeskill Teknologi Informatika (LTI) Indo Global Mandiri (IGM). Keduanya berlatarbelakang pendidikan agama dan memiliki fisik yang normal. Tapi entah mengapa, Aba malah memilih saya daripada kedua guru tadi. Keputusan Aba membuat saya tertegun sekaligus menguatkan makna bahwa undangan ke rumah Allah Swt. telah nyata sampai kepada saya, sampai melalui perantara Aba dan Marzuki Alie.

Rupanya dari momen itu, Aba tidak hanya mengantarkan saya berhaji memenuhi undangan Allah Swt. tetapi mulai dari sana, saya di kemudian hari juga dijodohkan Allah Swt. untuk nimbrung di berbagai "aktivitas akhirat" Aba, hingga akhir hayatnya.

Semasa bergaul dengan Aba, begitu banyak petuah bijak dari Aba, entah yang dilisankan maupun yang datang dari tindakan Aba.

Saya yang sering disapa Aba dengan panggilan "Haji Kemi", telah mengikuti Aba selama sebelas tahun. Saya dipercaya Aba untuk mengerjakan "pekerjaan akhirat" yang ditunggangkan melalui Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Lathifiyyah, Televisi Dakwah Masjid Agung Palembang (MAP-TV), Yayasan Ahlul Qur'an, Yayasan Al-Lathifiyah, dan serta gelaran-gelaran Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Sumatra Selatan.

Aba begitu antusias memajukan pendidikan Al-Qur'an setingkat sarjana melalui pendirian STIQ Al-Lathifiyyah. Perguruan tinggi yang berdiri sejak enam tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2016, saat ini telah mendidik ratusan mahasiswa dan meluluskan puluhan sarjana di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Di bidang lain, Aba juga paham betul bahwa untuk melawan berita-berita yang tidak sejalan dengan Islam, tak lain juga dengan berita. Oleh karena itu, Aba menginisiasi berdirinya Televisi Masjid Agung Palembang

(MAP-TV) yang bernaung di Masjid Agung Palembang, di mana Aba menjadi imam besar di sana. MAP-TV merupakan media dakwah sekaligus media yang berupaya mendidik umat dalam urusan ibadah dan muamalah secara Islami.

Aba juga gencar mensyiarkan Islam melalui kegiatan "Sudirman Mengaji" yang digelar setiap malam Minggu di pedestrian Jalan Sudirman Palembang. Kegiatan ini sudah berjalan sejak 2018 dan terpaksa berhenti sejenak karena pandemi Covid-19 yang melanda hingga hari ini.

Aba juga berhasil dan mampu mengantarkan para qari-qariah Sumatra Selatan ke gelaran lomba STQ dan MTQ dari tingkat nasional hingga internasional melalui wadah yang dinamakan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatra Selatan. Secara resmi, lembaga ini dipimpin oleh Aba sejak tahun 2018 hingga Aba tutup usia. Di tiap-tiap kesertaan saya di gelaran STQ dan MTQ, saya kerap dipanggil secara berbeda oleh Aba. Aba memanggil saya dengan panggilan "Makrup". Panggilan ini lahir karena di setiap gelaran, saya dan Aba—dan juga dewan hakim serta panitia yang lain—pasti menyempatkan mencicipi masakan pindang setempat. "Makrup" adalah akronim dari "*Lemak Dierup*", bahasa Palembang yang berarti "(Pindang) Enak Dihirup (Disruput)". "Makrup" yang telah membersamai kami mulai dari Palembang, Baturaja, Pagar Alam, Lubuk Linggau, Prabumulih, Lahat, Empat Lawang, Kayu Agung, Sekayu, Pangkalan Balai, hingga Muara Beliti.

Sosok Aba sangat bermakna bagi saya. Dan sekarang, hanya kenangan dan doa yang dapat memupus rindu akan sosok Aba. Allah Swt. lebih sayang pada Aba, sehingga Aba lebih dulu dipanggil daripada kami, saya khususnya.

Aba bersemayamlah di surga kuburmu. Saya yakin bahwa dulu semasa hidup, Aba adalah sebaik-baiknya manusia di dunia, dan sekarang, menjadi sebahagia-bahagianya ruh di alam barzakh.

Guru Mulia, Kiai Nawawi Dencik

Muhammad Abid Muaffan

Innalillahi wa Inna Ilaihi Raji'un.

GURU kita, KH. Kgs. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, telah meninggalkan kita semua. Berpulang dari alam fana ke hadirat Zat Yang Mahakuasa. Berkumpul dengan leluhur dan guru mulianya di sana. Berharap kelak kita juga kembali dengannya di surga-Nya.

Selama hidupnya, banyak sekali jasa Kiai Nawawi yang tak terhitung, amaliah yang tak terbilang, kiprah perjuangan dakwah yang tak terbendung. Imam Besar Masjid Agung Palembang, Ketua Jam'iyyatul Qurro' wal Huffadz Nahdlatul Ulama (JQH-NU) Sumatra Selatan, pendiri Pondok Pesantren Ahlul Qur'an, Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, dan STIQ Al-Lathifiyyah Palembang, adalah bukti sahih amal jariah yang diwariskan untuk kita semua.

Meski hanya tiga kali saya berjumpa dengan Kiai Nawawi, saya begitu terkesan dengan Kiai Nawawi. Dalam hati kecil, saya yang bukan siapa-siapa ini berharap bisa diakui sebagai santri beliau di dunia dan di akhirat.

Kali pertama saya berjumpa dengan Kiai Nawawi adalah saat saya sedang menjalani tur "Santri *Backpacker*", mengelilingi Pulau Sumatra selama 49 hari, menyisir dari Lampung, Sumatra Selatan, Sumatra Utara, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra Barat, Riau, dan Jambi. Saya bersilaturrahmi ke kediaman Kiai Nawawi di Komplek Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, pada 24 Juli 2019. Pertemuan ini dapat terwujud berkat arahan dari sahabat saya, Masagus Fauzan, Pengasuh Pondok Pesantren Kiai Marogan, Talang Betutu, Palembang.

Meski baru pertama kali berjumpa, saya begitu terharu atas sambutan Kiai Nawawi yang begitu terbuka menerima saya di malam itu. Kenangan pertama ini lantas begitu membekas dalam sanubari jiwa saya. Pada malam itu saya menanyakan sanad Al-Qur'an yang beliau dapatkan dari gurunya, KH. Rasyid Shiddiq, dari Syekh Ahmad Hijazi al-Faqih yang belajar kepada Syekh Ahmad Hamid at-Tiji.* Dan Kiai Nawawi dengan senang hati menunjukkan sanad tersebut. Bagi saya yang pernah bersilaturrahmi ke beberapa kiai, tak mudah bagi seorang kiai untuk menunjukkan "pusaka berharganya" tersebut, terlebih pada orang yang baru pertama kali dijumpainya. Namun tidak begitu bagi Kiai Nawawi. Guru kita, Kiai Nawawi dengan terbuka memberi kesempatan saya untuk langsung melihat kenangan terindah yang pernah diraihnya dari gurunya.

Pertemuan pertama ini kemudian mengantarkan saya ke pertemuan-pertemuan berikutnya. Berlanjut saat kunjungan saya ke Palembang beberapa bulan silam. Saat itu secara tak terduga saya kembali dipertemukan dengan Kiai Nawawi. Saat saya hendak pulang ke Malang melalui Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang, tiba-tiba ada pemberitahuan bahwa pesawat yang akan saya naiki telah terbang, sehingga

---

* Riwayat singkat Syekh Ahmad Hamid at-Tiji bisa disimak di laman berikut: https://tarbiyahislamiyah.id/sayyid-ahmad-hamid-at-tiji-muara-sanad-qiroat-nusantara-menelusuri-sanad-dan-rekam-jejak-masyayikh-al-quran-di-indonesia/%3famp=1.

saya harus ikut penerbangan selanjutnya. Maka saya pun teringat pada sosok Kiai Nawawi, yang di hari sebelumnya, saya tidak bisa menjumpai beliau karena kesibukannya sebagai dewan hakim dalam acara Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Provinsi Sumatra Selatan yang waktu itu di selenggarakan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Maka saya pun segera meluncur ke Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, tempat di mana beliau rutin menyimak hafalan para santri. Pada pertemuan kedua itu, saya mengusulkan agar diselenggarakan seminar sanad qira'at Al-Qur'an ulama Sumatra Selatan. Gayung bersambut, Kiai Nawawi merespon baik usulan tersebut dan segera mengagendakan pelaksanaannya di kampus yang beliau dirikan, STIQ Al-Lathifiyyah.

Sebulan kemudian, seminar pun berlangsung dengan menghadirkan Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad sebagai pembicara dan saya sebagai pendamping untuk sedikit menguraikan perkembangan ilmu Qiraat di Nusantara. Ini adalah pertemuan saya dengan Kiai Nawawi yang ketiga yang dibungkus dalam acara seminar. Seminar yang berjalan secara daring dan luring pun sukses. Berbagai pihak mengapresiasi pemaparan kami berdua.

Selepas seminar, pada sore hari saya menuju Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo, Palembang. Saya turut salat magrib berjemaah di sana, dan setelahnya mengikuti *tasmi'* Al-Qur'an dari santri putra asuhan Kiai Nawawi. Waktu itu beliau meminta saya untuk duduk di sampingnya, bahkan sempat menggantikan beliau sejenak ketika keluar masjid sebentar. Kegitaan simaan ini merupakan kegiatan yang postif dan baru pertama kali saya jumpai di Palembang sejauh perjalanan saya mengelingi Indonesia sebagai "Santri *Backpacker*". Termasuk juga tilawah Al-Qur'an sebelum salat Jumat dilaksanakan. Suatu tradisi baik yang patut disyiarkan dan disebarluaskan. Dan ternyata, acara mulia ini telah diwariskan secara turun-temurun dari guru-guru Kiai Nawawi dan kemudian dilanjutkan oleh Kiai Nawawi sampai menjelang wafatnya.

***

Lama tak ada kabar, 27 Juni 2021, Bumi Sriwijaya dirudung duka yang amat mendalam, salah satu ulama terbaik, sang Ahli Qur'an, Kiai Nawawi dipanggil menghadap ke hadirat Ilahi. Sungguh kesedihan yang tak terperikan. Begitu banyak ulama yang wafat saat ia masih diharapkan wejangan, nasihat serta doa tulusnya.

Semoga segala amal Kiai Nawawi diterima di sisi Allah Swt., dilapangkan alam kuburnya, dikumpulkan dengan Rasullullah saw. di surga-Nya. Dan harapan kita adalah dapat mampu melanjutkan estafet perjuangan Kiai Nawawi dalam mensyiarkan dan membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di bumi kita tercinta.

Kiai Nawawi Dencik: Figur Al-Qur'an yang Dihormati

Wan Murdzani Wan Mahmud

PERTAMA-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas kesempatan dan kehormatan yang telah diberikan oleh *Nawawi Dencik Center* dan keluarga almarhum Kiai Nawawi Dencik, kepada saya untuk menyumbangkan beberapa kata, berupa menulis esai kenang-kenangan tentang Kiai Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, dari Palembang.

Dengan segala kerendahan hati, saya ingin mengatakan bahwa sangat sulit menulis dan menceritakan Kiai Nawawi Dencik, tentang kenangan dan pengalaman selama bersama dengan beliau, karena tidak ada kata yang tepat atau cukup indah untuk menggambarkan sifat, kepribadian, sikap, dan karakteristik beliau.

Namun saya ingin memulai cerita dari pertama kali saya dipertemukan oleh Allah Swt. dengan KH. Kgs. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, pada hari Jumat, tanggal 22 Desember 2006. Pagi itu, saat singgah di Masjid Agung Palembang untuk bertanya tentang pesantren, saya dinasihati oleh seorang pegawai di Kantor Masjid Agung Palembang, yang kini juga telah meninggal, yaitu H. Ridwan, bahwa seorang ustaz yang sangat dihormati akan memimpin salat Jumat nanti. Jadi saya mengatur waktu untuk salat di Masjid Agung Palembang, hanya karena saya ingin bertemu dengan Kiai Nawawi Dencik. Setelah beliau selesai memimpin salat Jumat dan selesai melaksanakan salat sunah, saya langsung menghampiri beliau di saat beliau sedang berjabat tangan dengan para jemaah, sebelum beliau masuk ke ruang imam di belakang mimbar.

"Pak Ustaz, saya berhasrat untuk berjumpa dengan Pak Ustaz."

"Bapak dari Malaysia, ya?"

"Iya."

"*Kalo gitu*, datanglah ke rumah saya selepas salat Asar nanti."

Saya segera memanggil sopir Hotel Aston Palembang yang tadi mengantar kami ke Masjid Agung Palembang, untuk memastikan alamat dan lokasi kediaman almarhum Kiai Nawawi Dencik. Maka sore itu, sekitar pukul 16.30 WIB, kami sampai di kediaman Kiai Nawawi Dencik. Dalam pertemuan yang singkat itu, karena jadwal beliau yang padat, kami diperlakukan dengan sangat baik, seolah-olah kami sudah lama saling kenal! Sebelum kami pulang, beliau meminta agar kami meluangkan waktu untuk singgah di kediaman guru beliau, orang yang sangat beliau cintai dan kagumi, yaitu almarhum KH. M. Zen Syukri.

Maka sekitar pukul 17.45 WIB, kami bergegas menuju kediaman KH. Zen Syukri, setelah diinformasikan Kiai Nawawi Dencik bahwa KH. Zen Syukri masih berada di kediamannya. Sesampainya di sana, kami hanya memiliki waktu yang sangat singkat, karena KH. Zen Syukri harus menghadiri acara yang sudah dijadwalkan sebelumnya.

Seorang teman saya, kelahiran Palembang, yang datang bersama kami, dan juga seorang dosen di Universitas Sriwijaya Palembang, setelah pertemuan itu berulang kali mengatakan bahwa sangat tidak mungkin

untuk bertemu dengan dua tokoh agama ini! Apalagi jika tidak membuat janji terlebih dahulu! Dan, saya diberi kesempatan untuk bertemu mereka berdua di kediaman masing-masing tanpa perlu mengatur janji terlebih dahulu! Allahu Akbar! Dalam waktu satu malam, Allah Swt. telah memperkenalkan saya kepada dua tokoh agama yang sangat disegani dan dihormati! Memang benar pertemuan dengan kedua tokoh agama ini hanya sebentar, namun meninggalkan kesan yang sangat dalam dan sangat berarti bagi saya!

Kehangatan dan keakraban Kiai Nawawi Dencik telah mewujudkan silaturahmi antara kami di Malaysia dengan keluarga beliau, termasuk teman-teman dekat beliau di Palembang. Persaudaraan yang terjalin ini sering terlihat pada saling kunjung antara teman-teman di Palembang dan kami di Malaysia. Maka dari itu, kami mulai mengenal dekat dengan H. Mohammad Nurdin Jaka, Ustaz H. Edy Paiman S.Ag, Ustaz H. M. Farhan Sulhani, *al-Hafizh*, Ustaz H. A. Tarmizi Muhaimin, *al-Hafizh*, Bapak KH. Amiruddin Muslim Anshori, Ustaz Lukman Hakim Husnan S.Ag, Kms. H. Ridhuan Mohammad, Bapak Drs. H. Mal An Abdullah, dan masih banyak lagi yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu namanya.

Di Malaysia, Kiai Nawawi Dencik dan rombongan dari Palembang sudah beberapa kali berkunjung ke Kelantan. Acara utama yang dihadiri beliau dan rombongan dari Palembang antara lain pertemuan resmi dengan TG. H. Nik Abdul Aziz Nik Mat, selaku Menteri Besar Kelantan saat itu, di Kantor Kota Darulnaim; dan kunjungan ke Makam Syekh Abdusshamad al-Palimbani di Distrik Pattani di Negara Thailand. Kiai Nawawi Dencik beserta rombongan dari Palembang juga bersedia menyempatkan diri untuk hadir memeriahkan resepsi dan akad nikah putra sulung saya di Kuala Lumpur pada bulan Oktober 2016. Masih segar dalam ingatan saya hingga saat ini, di kala seluruh aula dipadati para tamu, semua pun lantas hening sejenak saat Kiai Nawawi Dencik membacakan doa! Adik perempuan saya, Wan Shahriah Wan Mahmud, juga sangat antusias dengan ketenangan, kehangatan, dan aura positif yang muncul pada Kiai Nawawi Dencik di hari itu.

Di Palembang, saya sangat beruntung berkesempatan hadir bersama dengan Kiai Nawawi Dencik dalam beberapa acara keagamaan, di antaranya *tahlilan* Ibunda beliau, Ibu Hj. Nyimas Noncik, pada November 2007; majelis *simaan*; acara syukuran; MTQ antar Pondok Pesantren Nasional ke-VI; dan rakernas Jam'iyyatul Qurra Wal Huffazh, tahun 2007; peringatan maulid Nabi saw. di Masjid Agung Palembang, pada bulan Desember 2016; pernikahan putri sulung Kiai Nawawi Dencik, pada Mei 2018; acara wisuda hufaz XI Pondok Pesantren Putra Ahlul Qur'an dan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah, pada bulan Desember 2018; serta masih banyak lagi acara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

***

"Pak Kiai, my family and I feel truly blessed to have meet you, known you and become close to you ..."

Kita manusia selalu mendambakan kemewahan dan ingin dipandang tinggi oleh masyarakat sekitar, namun Kiai Nawawi Dencik tidak pernah menghendaki keduanya. Baik menghendaki pesawat kelas bisnis atau ekonomi; entah itu mobil Mercedes, Alphard, Kijang atau Proton; apakah itu akomodasi di hotel bintang lima, *guest house* biasa atau hanya *homestay*; baik kondisi jalan macet atau adanya keterlambatan penerbangan; semua ini bagi Kiai Nawawi Dencik adalah hal-hal yang biasa. Beliau tetap ceria.

Setiap kali dalam perjalanan, saya bahkan tidak pernah mendengar Kiai Nawawi Dencik mengeluh lelah, lapar, dan sebagainya! Selalu ceria, selalu tersenyum, selalu tenang! Ini adalah sifat yang jarang saya rasakan atau temui saat bersama kebanyakan pemimpin atau tokoh masyarakat lainnya. Beliau seperti ilmu padi, kian berisi kian merunduk! Saya sangat kagum dengan kepribadian Kiai Nawawi Dencik.

Selama bersama Kiai Nawawi Dencik, saya tidak pernah mendengar beliau salah dalam berkata apalagi salah dalam bertindak. Setiap ucapan, perkataan, perilaku atau perbuatan Kiai Nawawi Dencik selalu

melambangkan kepribadian yang tinggi, akhlak mulia, dan keseharian yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunah Nabi saw.

"Pak Kiai, you have given the words truthfulness and humility totally new meanings, which I dare to say, are unattainable by many."

Kesederhanaan Kiai Nawawi Dencik tidak pernah berubah, baik saat menghadiri acara-acara resmi, seperti di Griya Agung Palembang, maupun saat menghadiri acara-acara keagamaan, seperti *tahlilan*, *simaan*, dan syukuran di rumah-rumah pejabat atau di rumah masyarakat umum. Meskipun beliau termasuk tamu VVIP, namun beliau pasti akan bertegur sapa dan bersikap ramah kepada semua orang yang hadir, dari berbagai lapisan masyarakat, serta berbagai usia dan latar belakang.

Apa yang saya sampaikan di sini berdasarkan pengalaman saya sendiri, melalui melihat dengan mata kepala sendiri dan mengalami sendiri situasi dan keadaan setiap kali saya bersama Kiai Nawawi Dencik. Seringkali saya juga akan merasakan perlakuan khusus yang diberikan beliau kepada saya, seolah-olah saya adalah tamu VIP yang spesial!

"Pak Kiai, I will find it extremely difficult to find someone else, like you again, in the many-many years to come!"

Dikarenakan pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak bulan Februari 2020, terakhir kali saya bertemu Kiai Nawawi Dencik pada Selasa, 28 Januari 2020 di Kuala Lumpur International Airport (KLIA), pada saat Kiai Nawawi Dencik, Ustazah Lailatul Mu'jizat, dan rombongan dari Palembang singgah transit di Kuala Lumpur dalam perjalanan pulang ke Palembang, setelah selesai melaksanakan umrah. Saat itu juga, terakhir kali saya bertemu dengan Bapak H. Hasbullah Panakada Mahidin yang merupakan salah satu sahabat dekat Kiai Nawawi Dencik dan juga sahabat dekat saya.

***

Tanggal 20 Juni 2021, kami sekeluarga dikejutkan dengan kabar Kiai Nawawi Dencik yang tengah dirawat di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang, dan beberapa hari kemudian beliau diterbangkan ke Jakarta untuk mendapatkan perawatan yang lebih intensif di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto.

Hal ini mengingatkan saya pada peristiwa yang sama beberapa tahun sebelumnya, saat Kiai Nawawi Dencik sempat dirawat di RS Islam Siti Khadijah Palembang, pada Januari 2018 silam. Karena rasa hormat dan cinta yang mendalam kepada beliau, saya pergi ke Palembang dan berada di sana selama lebih dari seminggu, sampai beliau diizinkan pulang ke rumah oleh dokter. Saya juga turut mendampingi Kiai Nawawi Dencik saat beliau menjalani perawatan lanjutan di Mahkota Medical Centre Melaka, Malaysia, pada Februari 2018. Sungguh sebuah peristiwa yang sangat berarti bagi kami sekeluarga saat itu. Sebelum Kiai Nawawi Dencik, Ustazah Lailatul Mu'jizat, Nyayu Zahrotul Hayah, (putri sulung beliau), dan Ustaz H. M. Farhan Sulhani, *al-Hafizh*, kembali ke Palembang, kami menyempatkan merayakan ulang tahun Kiai Nawawi Dencik di rumah kami, di Kuala Lumpur.

***

Pada tanggal 27 Juni 2021, sekitar pukul 15.20 WIB, kami sekeluarga kembali dikejutkan dengan kabar yang sangat pedih bahwa KH. Kgs. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, telah meninggal dunia. Dikarenakan semua perbatasan internasional masih ditutup akibat pandemi Covid-19, maka pada tanggal 28 Juni 2021, kami sekeluarga hanya dapat menghadiri secara *online* upacara pemakaman Kiai Nawawi Dencik menuju lokasi peristirahatan terakhirnya. Kami juga hanya bisa mengikuti acara majelis tahlil *al-maghfurlah* Kiai Nawawi Dencik yang diadakan setiap malam, dari malam pertama sampai malam ketujuh secara *online*.

"Pak Kiai, Palembang will never be the same again. For me, it has changed forever."

Bukan hanya sekarang, tapi saya yakin kita semua akan tetap merasakan kehilangan Kiai Nawawi Dencik selamanya. Keikhlasan, ketenangan, dan kegembiraan yang ditunjukkan oleh pribadi Kiai Nawawi Dencik sangat sulit tergantikan. Kiai Nawawi Dencik adalah seorang pemimpin yang sangat berwibawa, selalu ikhlas, dan rendah hati dalam keadaan apa pun.

Al-Fatihah kami kirimkan … Diiringi doa, kami sekeluarga turut berduka cita atas berpulangnya Kiai, Ustaz kami, KH. Kgs. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, tercinta. Semoga almarhum Kiai Nawawi Dencik diterima amal ibadahnya, diampuni segala dosa dan kesalahannya, dan untuk keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan, keikhlasan, dan kesabaran … *Amin ya Rabba al-'Alamin*.

"Farewell, Pak Kiai. We are already missing you very much …"

Doa tulus dari kami dan turut berduka cita …
Wan Murdzani, Salina, Wan Muhammad Faris, Nur Lydia, Wan Nur Fajrina, Wan Nur Syahira, Wan Nur Syafiqa, dan Wan Nur Syamira.

Kiai Nawawi:
Hafal Al-Qur'an,
Jujur dalam Pembawaan*

Muhammad Nurdin (Jaka)

SAYA sudah di Palembang sejak tahun 1980, dan berkenalan dengan Kiai Nawawi pada tahun 1997. Ini saya ingat betul, sebab pada tahun 2000, saya pergi haji dalam satu rombongan dengan istri beliau. Usia saya dan Kiai Nawawi sendiri tidak terpaut jauh. Kami lahir di tahun yang sama, dan beliau lebih tua ketimbang saya dengan selisih satu bulan belaka.

Perkenalan saya dengan Kiai Nawawi sebetulnya melalui proses yang agak susah. Karena saking inginnya dikenal oleh beliau, dan untuk

---

* Tulisan ini dikerjakan berdasarkan wawancara dengan Muhammad Nurdin (Jaka). Pewawancara ialah Eko Fajar Marsilin dan Febriansyah. Data wawancara kemudian diolah menjadi esai oleh Lukman Hakim Husnan.

mengambil perhatian beliau, saya sering menghadiahkan uang. Saya pikir, dengan sering menghadiahi uang, beliau mau mendekat kepada saya. Sebutlah agar lebih dapat banyak uang. Tetapi, beliau ternyata tidak seperti itu, tak seperti yang saya bayangkan. Bisa dibilang, beliau tidak tergoda oleh harta. Saya juga sempat mengirim *tape Polytron*, dengan harapan yang sama, agar mendapat atensi dari beliau. Juga pernah memberi kartu nama dan nomor telepon, tapi beliau tak pernah menghubungi saya. Padahal waktu itu saya berharap beliau mencari-cari saya.

Di Masjid Agung Palembang, saya pada akhirnya berkenalan dengan Ustaz Rasyid Nangyu, salah satu sahabat Kiai Nawawi dan sesama aktivis Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Saya lalu mengeluhkan kepadanya perihal sulitnya berkenalan dengan Kiai Nawawi. Ustaz Rasyid waktu itu berkata, "*Sini,* sama saya, beliau itu enak, *kok*, orangnya tidak sombong." Jadi, Ustaz Rasyid Nangyu inilah yang menjadi perantara perkenalan saya dengan Kiai Nawawi.

Saya tertarik pada Kiai Nawawi karena Al-Qur'an yang beliau hafal. Saya selalu terharu (terpesona, *red*), bagaimana bisa ada manusia mampu menghafal seluruh Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz, sedangkan untuk ayat-ayat pendek saja, kita pada umumnya kesulitan. Rupanya, setelah saya pelajari, kalau ada niat, sebetulnya apapun bisa kita lakukan. Buktinya, belakangan ada anak usia 10 tahun yang sanggup menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz; ada juga orang cacat yang juga mampu menghafal Al-Qura'n juga sebanyak 30 juz.

Hal ini pernah saya buktikan sendiri. Sewaktu pergi haji pada tahun 2000, saya membatin berdoa di depan Kakbah, "*Kok* dia (Kiai Nawawi) bisa menghafal Al-Qur'an, sementara saya tidak. Kita sama-sama manusia; dia lahir telanjang, saya juga telanjang; sama-sama tidak membawa ilmu pengetahuan. Saya juga ingin dapat menghafal seperti dia. Sedikit, *jadilah*!" Saya akhirnya diberi karunia dapat menghafal sejumlah delapan surat Al-Qur'an. Doa saya ternyata salah, karena mintanya sedikit, maka yang saya dapat juga sedikit. Coba saya waktu itu minta hafal 30 juz, mungkin hari-hari ini saya sudah menyelesaikan hafalan Qur'an. Saya ternyata salah doa!

Lambat laun sejak berkenalan dengan Kiai Nawawi, saya menjadi semakin dekat dengan beliau. Hampir di setiap kegiatan, di mana ada beliau, mulai dari maulid, pengajian, dan lain-lain, di situ saya ikut beliau. Saya juga setiap Ramadan menjadi bagian dari jemaah Kiai Nawawai, meski mulanya tidak seperti itu. Awalnya, saya enggan melakukan salat Tarawih di Masjid Agung Palembang, karena saya tahu salat Tarawih di sana amat lama: satu malam satu juz. Saya waktu itu lebih suka bertarawih keliling dari satu ke lain masjid, atau kadang tidak berangkat sama sekali.

Selain itu saya juga berusaha untuk selalu dekat dengan Kiai Nawawi. Waktu itu beliau belum punya *handphone*, karena beliau orangnya polos, maka saya belikan merek Samsung T-10. Semata-mata supaya beliau pegang *handphone* dan agar saya dapat menghubungi beliau. Bahkan sampai akhir hidupnya pun beliau tidak pernah bersentuhan dengan *WhatsApp*. Itulah sebabnya saat itu sempat juga terbersit di hati saya untuk membelikan beliau *handphone* ber-*WhatsApp*, supaya beliau dapat saling bertukar cerita dengan yang lain. Ternyata beliau sendiri yang enggan. Sepertinya beliau *"ndak* mau *pening*".

Sepanjang bergaul dengan Kiai Nawawi, saya merasa selalu bahagia di dekat beliau. Kiai Nawawi orang yang menyenangkan; beliau sosok humoris yang memiliki banyak stok kelakar. Tidak pernah tidak ada tawa saat bersama beliau.

Selain itu, pengalaman Kiai Nawawi juga sangat banyak, sehingga karena itu pengetahuan beliau juga amat luas. Persoalan itu tahu, masalah ini mengerti, hampir semua diketahuinya. Kiai Nawawi, saya bilang, orang yang serba bisa. Bukan hanya mengelola (menghafal) Al-Qur'an, beliau juga sanggup berceramah. Sampai-sampai, banyak orang di Palembang ini mengharapkan perkenan beliau memberi khotbah dalam acara pernikahan (*khutbah nikah*). Karenanya saya pikir, Kiai Nawawi ini memang jenius. Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan yang tinggi, tapi mampu meraup banyak pengetahuan yang sama dengan orang-orang berpendidikan tinggi lainnya. Beliau bahkan mungkin melebihi kelayakan seorang profesor.

Dalam beberapa soal yang bersifat amaliah sunah, Kiai Nawawi terbilang lentur. Seperti misal ketika Masjid Agung Palembang tiba-tiba memutuskan untuk mengadakan salat sunah *qabliyah* Magrib. Keputusan ini sedikit memicu kontroversi di tengah jemaah, karena selama ini Masjid Agung Palembang tidak pernah melakukannya. Ketika Kiai Nawawi ditanya soal ini, beliau hanya menjawab ringan, "Namanya salat, boleh-boleh saja, untuk menambah pahala."

Tetapi dalam masalah-masalah yang prinsipiel, Kiai Nawawi terbilang sangat teguh pendirian. Seperti contoh saat ada sejumlah orang berniat mengubah haluan ideologis Masjid Agung Palembang (yang bermazhab *Syafi'i* dan berakidah *ahlussunnah wal jama'ah, red*), Kiai Nawawi bersikeras untuk bertahan. Setahu saya, Kiai Nawawi memiliki cita-cita agar terlahir banyak penghafal Al-Qur'an. Ini mirip dengan cita-cita Syekh Ali Jabir yang punya program "Sejuta Penghafal Al-Qur'an". Tapi, menurut saya, harapan Syekh Ali ini terlalu muluk dan sombong. Berbeda dengan Kiai Nawawi yang mencukupkan diri di ranah lokal saja; menjadikan masyarakat Palembang, khususnya, dan Sumatera Selatan umumnya, sebagai masyarakat yang mencintai Al-Qur'an (penghafal Al-Qur'an).

Dalam hal Al-Qur'an ini, Kiai Nawawi sering menyebutkan, termasuk di banyak ceramah, "Perbanyaklah membaca Al-Qur'an, karena dia akan menjadi *syifa'* (obat), atau penenang hati." Ini beliau buktikan dalam kehidupan beliau sendiri. Misalnya, Kiai Nawawi ini tidak memiliki—mohon maaf—pekerjaan tetap, tetapi rezekinya ada terus. Ini keberkahan Al-Qur'an. Dalam hal ini, Kiai Nawawi sama sekali tidak mau meminta-minta kepada orang lain. Orang beri, beliau ambil. Tidak dikasih, beliau tak meminta. Barangkali berbeda dengan ustaz atau kiai lain, yang sampai minta ini dan itu pada gubernur, dan atau kepada yang lain. Itulah juga kemungkinan alasan kenapa pembangunan-pembangunan di pesantren Kiai Nawawi agak lambat *progress*-nya, sebab beliau tidak pernah meminta-minta. Ada orang *ngasih*, baru beliau ambil. Ada orang meminta agar beliau memasukkan proposal, baru beliau mau. Kalau berasal dari inisiatif sendiri, tidak pernah, beliau tak mau!

Terakhir, sepeninggal Kiai Nawawi, saya sangat berharap supaya murid-murid beliau bersatu meneruskan cita-cita luhur beliau. Jangan saling bersaing satu dengan yang lain, ingin maju sendiri-sendiri; jangan dibuat seperti orang dagang! Ujung-ujungnya akan terjadi bentrok. Seperti seringkali dinasihatkan oleh Kiai Nawawi sendiri kepada para muridnya, "Jagalah akhlak!" Janganlah, maaf *ngomong*, hafal Al-Qur'an tetapi korupsi, hidup bermewah-mewahan, dan sebagainya. Kiai Nawawi sendiri telah memberi contoh kesederhanaan hidup. Kiai Nawawi itu sejak kecilnya susah. Beliau pernah cerita, dulu ia belajar kepada Kiai Rasyid sembari berjalan kaki. Orang sampai menyangka dia gila karena sepanjang perjalanan mulutnya terus komat-kamit. Padahal saat itu ia sedang mengulang hafalan. Persoalan ini penting karena, salah satunya, kadang-kadang ada murid Kiai Nawawi yang sudah pintar, yang sudah melebihi beliau, dan dia melupakan beliau. Sekali lagi, jagalah akhlak kepada guru!

Dari Subuh ke Enam Belas Tahun*

Dinar Hadi

SAYA mendengar nama besar Kiai Nawawi sudah sejak kecil. Kiranya, siapa pun tahu kalau Kiai Nawawi adalah Imam Besar Masjid Agung Palembang. Meski sudah tahu dari kabar sejak lama, saya mulai mengenal beliau secara personal baru pada tahun 2005. Persis di saat saya hendak berhaji, di mana saya mulai rutin salat berjemaah di Masjid Agung. Semakin dekat dengan Kiai Nawawi saat beliau menjadi Imam salat Subuh di Masjid al-Fattah, Sekip, Palembang. Kiai Nawawi memiliki jadwal tetap setiap hari Senin untuk menjadi imam Subuh di sana. Dan saya seringkali terlambat berangkat salat Subuh di Masjid Agung. Maklum, jarak rumah saya cukup jauh ke Masjid Agung. Agar masih dapat berjemaah Subuh di masjid, maka saya memilih berjemaah di Masjih al-Fattah saja, karena pertimbangan jarak yang dekat. Secara kebetulan, suatu waktu selesai

* Tulisan ini dikerjakan berdasarkan wawancara dengan Dinar Hadi. Pewawancara ialah Eko Fajar Marsilin dan Febriansyah. Data wawancara yang diperoleh kemudian ditranskripsi secara verbatim oleh Lukman Hakim Husnan dan diolah menjadi esai oleh Okta Firmansyah.

Subuh berjemaah, saya bertemu dengan Kiai Nawawi saat tengah menuggu dijemput pulang oleh Ustazah Laila, istri beliau. Melihat beliau menunggu, saya pun menawarkan diri untuk mengantar Kiai Nawawi pulang ke rumah. Dan sejak saat itulah, setiap hari Senin pada waktu Subuh, saya yang bertugas mengantar jemput Kiai Nawawi, dari rumahnya menuju Masjid al-Fattah. Senin Subuh lantas menjadi agenda berharga bagi saya. Jika kebetulan saya ada acara di luar kota, sebisa mungkin saya akan menunda atau mempercepat kepulangan saya ke Palembang, agar tidak ada Senin Subuh bersama Kiai Nawawi yang terlewatkan.

Dalam rutinitas Senin Subuh itu, saya dan Kiai Nawawi mulai sering mengobrol. Saya belajar banyak dari Kiai Nawawi di setiap obrolan. Belajar tentang akhlak Qur'ani yang diteladankan oleh Kiai Nawawi. Bagaimana beliau berperilaku pada keluarga, santri-santrinya, dan kepada masyarakat luas, sungguh begitu lembut dan santun. Kepada siapa pun, kiranya, dari tukang sapu jalan hingga pejabat publik, dari keluarga hingga orang yang baru pertama kali ditemui beliau.

Kiai Nawawi yang saya kenal juga orang yang tidak pernah marah. Setiap kali bertemu, selalu ada saja senyum dan tawa yang keluar wajah teduh Kiai Nawawi. Selalu ada saja pelajaran kebaikan yang diajarkan Kiai Nawawi kepada saya, dan dalam menyampaikannya pun Kiai Nawawi sama sekali tidak menggurui. Itu mengapa setiap pertemuan selama 16 tahun bergaul dengan Kiai Nawawi terasa begitu istimewa. Saya pun segan pada beliau.

Barangkali selama 52 tahun saya hidup, saya baru bertemu dengan sebaik-baiknya orang seperti Kiai Nawawi. Beliau tidak pernah mau merepotkan orang lain, sekalipun beliau benar-benar butuh bantuan. Hanya saya dan rekan-rekan lainlah yang harus peka menangkap sinyal jika beliau butuh bantuan. Selama sinyal itu tidak ditangkap oleh kami, selama itu pula Kiai Nawawi tidak meminta bantuan. Pun jua, Kiai Nawawi adalah sebaik-baiknya orang yang mewakafkan dirinya untuk Alqur'an, untuk agama Allah Swt., untuk umat. Dalam amatan saya, sama sekali Kiai Nawawi tidak mementingkan hasrat pribadi dan keluarga, selalu yang diutamakan adalah kepentingan bersama. Dalam kesaksian saya, beliau

adalah sosok yang sederhana dan bersahaja dalam hidup. Padahal Kiai Nawawi, dengan nama besarnya, tentu akan sangat mudah menjadikan hidupnya penuh kemewahan harta dan kaya akan jabatan. Sekali lagi, Kiai Nawawi sama sekali tidak tertarik atas bujuk rayu kesenangan duniawi.

Jadi wajar saja, oleh akhlak dan pribadi Kiai Nawawi yang Qur'ani, banyak orang yang kemudian mencintai dan menghormati beliau. Buktinya, saat Kiai Nawawi wafat, ribuan orang tumpah ruah mengantarkan kepergian Kiai Nawawi ke peristirahatan terakhirnya. Saya termasuk di antara banyak orang tersebut.

Kiai Nawawi kini telah kembali ke haribaan Allah Swt. Mudah-mudahan akan ada seseorang yang mampu menjadi penerus Kiai Nawawi, yang mengajarkan bahwa hidup mestilah bermanfaat bagi mahkluk Allah Swt., mesti mengikuti apa yang Rasulullah saw. teladankan, mesti senafas dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap laku keseharian. Semoga Allah Swt. menempatkan Kiai Nawawi di sisi di antara para kekasih-Nya yang Qur'ani. Dan semoga Allah Swt. memunculkan ulama-ulama seperti Kiai Nawawi sepeninggalnya. Amin.

Ingatan akan Kiai Nawawi*

Wahyu Budiman

PADA mulanya, orang tua saya yang meminta saya untuk menjaga tali silaturahmi dengan Kiai Nawawi yang telah terjalin sebelumnya. Atas permintaan ini saya mulai dekat dengan beliau, sejak tahun 2016. Orang tua, Bapak khususnya, menyarankan saya untuk terus mengikuti Kiai Nawawi, "Ke mana pun Kiai Nawawi menjadi imam salat, sebisa mungkin jadilah makmumnya," begitu terang Bapak. Saran ini lantas saya ikuti dengan menjadi jemaah Masjid Agung Palembang, di mana Kiai Nawawi menjadi imam besar di sana.

Kedekatan ini semakin erat, semenjak saya bersama beberapa karib berniat membangun sebuah masjid, yang di kemudian hari dinamakan

---

* Tulisan ini dikerjakan berdasarkan wawancara dengan Wahyu Budiman. Pewawancara ialah Eko Fajar Marsilin dan Febriansyah. Data wawancara yang diperoleh kemudian ditranskripsi secara verbatim oleh Listiananda Apriliawan dan diolah menjadi esai oleh Okta Firmansyah.

Masjid at-Thoriq Mardhotillah. Salah satu alasan mengapa masjid ini perlu dibangun adalah karena Kiai Mudarris yang sempat berpesan kepada saya agar bisa mengembangkan layar sendiri dan tidak lagi ikut perahu orang lain.

Sepeninggal Kiai Mudarris, saya kemudian semakin intens berinteraksi dengan Kiai Nawawi, baik untuk sekadar bertanya, berkeluh kesah, meminta petunjuk dan saran, sampai untuk kebutuhan curhat. Di rentang waktu itulah, Kiai Nawawi memberi sumbangsihnya. Sungguh besar jasa Kiai Nawawi untuk Masjid at-Thoriq. Kiai Nawawi, rasanya telah meneruskan peran pendampingan Kiai Mudarris kepada kami.

***

Kiai Nawawi barangkali satu-satunya orang yang paling santun yang pernah saya temui. Begitu berkesannya beliau di hati saya. Ibarat kata, Kiai Nawawi adalah "Al-Qur'an Berjalan", simbolisasi yang pas saya kira. Barangkali pula, 10 atau 20 tahun yang akan datang belum tentu ada orang yang bisa seperti Kiai Nawawi, bahkan yang bisa melebihinya.

Selama bergaul dengan Kiai Nawawi, hati ini tidak pernah sekalipun disakiti oleh beliau. Beliau selalu bisa menjaga tutur kata dan perilakunya, untuk selalu lembut pada orang lain. Kiai Nawawi juga seorang yang humoris, jadi wajar saja jika orang yang berinteraksi dengan beliau selalu merasa senang. Pokoknya, di mana ada Kiai Nawawi, di situ rasa ada kebahagiaan.

Pernah suatu ketika di penghunjung Ramadan, di masa Covid-19 sudah mewabah, kami datang menjenguk Kiai Nawawi di Rumah Sakit Siloam Palembang. Saat itu beliau sedang dirawat karena sakit jantung. Beliau bercerita pada saya dan kawan-kawan lain yang turut berkunjung, bahwa salah satu nikmat dari larangan salat berjemaah di Masjid Agung oleh pemerintah adalah bisa berkumpul dengan keluarga di rumah; bisa berbuka puasa bersama; juga bisa salat berjemaah di rumah bersama anak-anak; hal yang jarang bisa terwujud manakala situasi normal tanpa Corona sebab kesibukan di Masjid Agung. Kiai Nawawi bersyukur untuk itu. Kiai

Nawawi mengatakan ketika salah satu anak beliau diminta menjadi imam salat, ia malah kentut di tengah salat. Sambil terkekeh Kiai menceritakan hal itu. Dan kami yang mendengar pun tertawa cekikikan. Kiai ... Kiai ... bahkan di saat sakit pun, masih sempat bercanda menghibur orang lain.

Di lain hal, dalam memberi contoh, Kiai Nawawi selalu mencontohkan melalui perilaku, tidak melalui omongan seperti (mungkin) kebanyakan orang. Benar-benar figur yang patut dijadikan suri teladan.

Soal rokok, misalnya. Kita tahu bahwa Kiai Nawawi tidak merokok. Kiai Nawawi juga tidak begitu menyukai saya merokok. Tapi, Kiai Nawawi tidak pernah melarang saya untuk merokok. Kiai Nawawi menghargai hak dan pilihan setiap orang, selagi tidak menyalahi akidah dan syariah, dalam hal ini: merokok. Terlebih lagi saat beliau mengetahui bahwa saya sulit untuk lepas dari merokok. Di saat itu pula beliau tidak melarang saya merokok, walaupun sebenarnya beliau tidak suka. Di satu sisi, Kiai Nawawi mengajak saya untuk tidak merokok, sebagaimana beliau yang tidak merokok. Di sini, Kiai Nawawi telah memberi contoh, bukan semata perintah lisan. Di sisi lain, Kiai Nawawi tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain agar tidak lagi merokok. Di sini, Kiai Nawawi bersikap terbuka atas pilihan orang lain, entah merokok atau tidak.

***

Kiai Nawawi selalu meyakinkan saya untuk percaya pada takdir Allah Swt. dan ikhlas menjalaninya. Andai saya tidak dibeginikan oleh Kiai Nawawi, sungguh saya akan mengalami masa-masa sulit sebelumnya.

Pun, segala contoh dan nasihat baik dari Kiai Nawawi telah sering beliau sampaikan semasa hidup, kini tinggal bagaimana saya menjalankannya.

Senyum, Semangat, dan Canda Kiai Nawawi*

M. Nofirgus

SEKITAR tahun 2013, selepas pergi berhaji, saya mulai tertarik pada pribadi Kiai Nawawi yang tawaduk dan istikamah. Saya merasa bahwa beliau adalah ulama yang teladan. Saya pun mulai rutin salat berjemaah di Masjid Agung Palembang, demi dapat menjadi makmum Kiai Nawawi dan tentunya agar dapat selalu mendengar indahnya bacaan Al-Qur'an beliau. Jika sebelumnya hanya rutin berjemaah Zuhur dan Asar, maka setelah menunaikan haji, saya mulai rutin pula berjemaah Subuh di Masjid Agung. Dari rutinitas itu, saya semakin yakin, berkat petunjuk Allah Swt., bahwa Kiai Nawawi adalah ulama yang patut diikuti.

Alhamdulillah, kesempatan berdekatan dengan Kiai Nawawi datang pada Desember di tahun yang sama. Kiai Nawawi bersedia mendoakan

---

* Tulisan ini dikerjakan berdasarkan wawancara dengan M. Nofirgus. Pewawancara ialah Eko Fajar Marsilin dan Febriansyah. Data wawancara yang diperoleh kemudian ditranskripsi secara verbatim oleh Listiananda Apriliawan dan diolah menjadi esai oleh Okta Firmansyah.

usaha butik yang akan saya rintis. Dibarengi dengan acara khataman Al-Qur'an, waktu itu saya berharap agar usaha ini dapat diberkahi dan diridai Allah Swt. Benar saja, Alhamdulillah, hingga saat ini usaha saya masih dapat bertahan, terlebih di tengah pandemi Covid-19, di saat banyak usaha yang menurun omzetnya bahkan ada yang terpaksa tutup. Semua karena Allah Swt. yang saya yakini diperantarai melalui Kiai Nawawi. Sejak saat itu saya menjadi dekat dengan Kiai Nawawi.

Kiai Nawawi sejauh yang saya tahu adalah sosok yang murah senyum. Jarang saya mendapati beliau marah. Hanya sekali beliau terlihat marah. Yakni waktu saya, Kiai Nawawi, dan kolega lain sedang ngopi bersama di gazebo yang ada di komplek Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah. Waktu itu ada mobil ber-plat nomor luar daerah tiba-tiba datang menyelonong parkir di halaman gazebo. Padahal sekitar gazebo saat itu sedang diperbaiki agar tampak lebih rapi, sehingga tidak memungkinkan dijadikan tempat parkir untuk sementara waktu. Kiai Nawawi pun marah melihat kesewenangan mobil tersebut. Namun saya melihat, marahnya Kiai Nawawi adalah karena Allah Swt. Segala hal yang didasari oleh Allah Swt. akan menelurkan kasih sayang. Alhasil bukan caci maki yang keluar dari lisan Kiai Nawawi ataupun kata-kata yang membentak dan bernada tinggi. Bukan itu yang keluar dari seorang Kiai Nawawi saat itu. Marahnya Kiai Nawawi lebih pada ketegasan dalam bersikap. Masyaallah, sungguh Kiai yang luwes, yang dalam kemarahannya pun masih dapat bersikap lemah lembut.

Kiai Nawawi juga seorang yang selalu bersemangat untuk kebaikan. Saat saya berkesempatan berumrah bersama Kiai Nawawi, misalnya, saya melihat bagaimana semangat itu hadir di diri beliau di setiap aktivitas ibadahnya. Selalu bersemangat, sekalipun suatu waktu saya tahu bahwa secara kasat mata beliau sedang tidak enak badan dan kepayahan karena lelah memimpin dan membimbing kami, jemaah umrah. Oleh semangat beliau, kami pun ketularan semangat untuk giat beribadah, sehingga lelah pun jadi tak terasa.

Kiai Nawawi juga seorang yang humoris. Semua dibawa "santai" oleh beliau. Setiap ngopi bersama beliau, sering saya mendapat nasihat-nasihat

hidup yang dibalut dengan humor segar. Lucu tapi bermanfaat dan mengena di hati.

Tapi kini, senyum, semangat, dan canda Kiai Nawawi telah menjadi kenangan berarti bagi saya. Kini, Kiai Nawawi telah berpulang ke hadirat Allah Swt., di saat saya masih ingin mendekatkan diri pada beliau. Maklum, karena kesibukan berdagang di Pasar 16 Ilir Palembang, saya hanya sedikit memiliki waktu bersama Kiai Nawawi. Dengan maksud agar lebih banyak waktu yang bisa dihabiskan bersama Kiai Nawawi, saya pun memutuskan beristirahat dari berdagang di Pasar 16 Ilir, dan ingin mulai berfokus pada usaha butik saja, pada keluarga, dan juga fokus pada peningkatan ibadah saya. Dengan fokus baru ini, saya berharap dapat mengiringi langkah Kiai Nawawi, turut hadir di setiap pengajian beliau, dan seterusnya, dan sebagainya.

Tetapi Allah berkehendak lain. Maksud hati belum keterutuan, Kiai Nawawi telah diminta menghadap Allah Swt.

"*Ji,* insyaallah *agek ado rezekinyo.*" Itu pesan yang sulit saya lupakan dari Kiai Nawawi. Pesan ini saya giring ke dalam konteks yang berbeda dari semula, yaitu semoga akan ada rezeki yang datang di hari berikut, selepas kepergian beliau. Rezeki berupa orang-orang saleh yang akan meneruskan cita-cita beliau, memperjuangkan kemakmuran pesantren-pesantren yang telah beliau rintis. Dan semoga saya termasuk dalam orang-orang tersebut.

Kiai Nawawi Dencik

John Supriyanto

SAYA mengenal Kiai Nawawi di tahun 1993, ketika saya melanjutkan studi S1 di IAIN Raden Fatah. Kebetulan saya mengontrak rumah yang tidak jauh dari kediaman Kiai Nawawi. Ketika itu, beliau merupakan imam tetap di Masjid- al-Burhan dan saya adalah makmumnya.

Dari sini saya mulai mengenal lebih dekat tentang Kiai Nawawi, yang saat itu sedang hangat-hangatnya sebagai juara pertama Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Internasional dalam cabang *hifz* Al-Qur'an 30 juz. Pada saat itu, penghafal Al-Qur'an masih benar-benar langka, bahkan hanya bisa dihitung dengan jari. Benar saja, bacaan beliau sangat memukau, kefasihan dan lantunan suara yang menyejukkan membuat hati saya ingin terus dan terus bersama beliau.

Saya sudah sangat tertarik dengan Kiai Nawawi, sejak pertama kali bertemu. Sosok beliau mampu membuat saya semakin ingin mengenal dan memahaminya lebih jauh. Bahkan tumbuh keinginan kuat untuk belajar

dan menggali banyak hal dari beliau. Saya pun berangan-angan ingin menjadi seperti Kiai Nawawi.

Di antara hal yang sangat menarik dari sosok Kiai Nawawi bagi saya saat itu, selain karena beliau penghafal Al Qur'an dan juara pertama MTQ Internasional, juga karena adalah pribadi beliau yang *low profile*, *easy going*, humoris, terbuka, dan tidak pernah marah sama sekali. Bila beliau tidak suka dengan sikap murid-muridnya yang terkadang bandel, beliau hanya menyinggung dengan sindirian halus dan terkadang dengan kalimat-kalimat yang mengundang tawa.

Saya resmi menjadi santri tahfiz Al-Qur'an Kiai Nawawi setahun setelah berkenalan. Sejak awal, Kiai Nawawi telah berupaya mengkader kami sebagai khatib, penceramah, qari, peserta MTQ, bahkan hafiz Al-Qur'an—meski hanya dengan hafalan seadanya. Upaya ini terkadang beresiko "mengorbankan" nama baik beliau sendiri. Mula-mula kami diminta menggantikan beliau untuk memenuhi undangan di berbagai acara kemasyarakatan. Lalu pada gilirannya, Kiai Nawawi benar-benar menjadwalkan santri-santrinya untuk beberapa kegiatan, seperti menjadi khatib dan imam salat Jumat, salat Idulfitri, dan Iduladha, serta acara-acara peringatan hari besar keagamaan Islam, dan lain sebagainya.

Dalam mengkader para santri, Kiai Nawawi turun tangan langsung. Mulai dari mengantar ke lokasi tujuan, entah masjid atau rumah orang yang mengundang, dengan naik bus kota, yang terkadang kami mesti berdiri karena tempat duduk sudah terisi penuh. Untuk ongkos, Kiai Nawawi yang membayar semuanya dengan uang pribadinya sendiri. Setelah sampai di lokasi, beliau juga yang mencarikan tempat duduk untuk kami, lalu meminta kepada ahli hajat untuk mengantar kami pulang. Sementara Kiai Nawawi pulang sendirian, lagi-lagi dengan bus kota. Tidak pernah terdengar kata-kata mengeluh dari mulut beliau. Yang kami lihat dari beliau hanyalah semangat, ketulusan, dan keikhlasan.

Hal yang juga paling berkesan bagi saya adalah bahwa Kiai Nawawi sempat mengganti nama saya dengan Ibnu 'Atha'illah. Ceritanya begini, Kiai Nawawi kedatangan tamu, seorang ulama dari Mesir. Ulama itu mengenal nama Kiai Nawawi sebagai seorang hafiz Al-Qur'an. Saya dan

santri lainnya kemudian diperkenalkan oleh beliau kepada tamu terhormat ini dengan menyebutkan nama kami—saat itu santri Kiai Nawawi hanya dua orang. Disebutlah nama saya, John Supriyanto. Mendangar nama saya, ulama Mesir itu berseloroh mengatakan, "Ini nama Yahudi." Setelah tamu berpamitan, langsung saja nama saya diganti, "Mulai sekarang, *namo awak* diganti Ibnu 'Atha'illah," begitu ujar Kiai Nawawi sambil tersenyum dan mengelus kepala saya. Saya benar-benar merasakan ketulusan kasih sayang beliau.

Saya termasuk santri generasi pertama Kiai Nawawi. Dari tahun 1992 sampai 1994, beliau hanya memiliki santri tahfiz sebanyak dua orang yang benar-benar menghafal Al-Qur'an dari nol. Pertama, Alfian Syafi'i, dan kedua, saya sendiri. Alhamdulillah di bawah bimbingan Kiai Nawawi, kami berhasil menghkatamkan hafalan 30 juz Al-Qur'an. Sebagian santri generasi pertama yang lain adalah santri yang melanjutkan hafalan setelah sebelumnya telah menghafal dengan guru, ustaz, atau di pesantren yang lain. Oleh karena itu, saya dan saudara Alfian merasakan betul bagaimana ketulusan dan kesungguhan beliau dalam mendidik dan membimbing kami dalam menghafal Al-Qur'an.

Kiai Nawawi Dencik, bagi saya bukan hanya seorang guru, tapi juga orang tua, teman, motivator, bahkan konsultan spiritual. Tidak mudah menemukan sosok se-ideal beliau, terlebih dalam kondisi dunia yang sudah semakin menua saat ini.

Kini, Kiai Nawawi tidak lagi berkiprah di alam *syahadah*, tapi semangat, *barakah*, dan karamah beliau tetap mengalir di darah santri-santrinya. Kiranya, saat ini beliau telah mendapatkan kemuliaan dan imbalan terbaik di sisi Allah Swt. Beliau kini sudah menemukan kebahagiaan sejati dalam naungan rahmat-Nya. Demi Allah saya bersaksi bahwa beliau adalah hamba Allah yang sangat *shalih min ahl al-khair*.

Semoga semua santri Kiai Nawawi tetap dapat berkomitmen meneruskan perjuangan beliau dalam mensyiarkan Al-Qur'an, menjaganya, dan mengamalkan pesan-pesannya.

Al-Qur'an dan Ustaz Nawawi*

Edi Paiman

TANGGAL 3 Agustus 1993 adalah waktu pertama kali saya menjejakkan kaki di Palembang, dan pertama kali pula saya bertemu Ustaz Nawawi. Saya sampai di Palembang pada siang hari, lalu pada waktu Magrib-nya, saya turut berjemaah di Masjid al-Burhan. Kebetulan imam saat itu adalah Ustaz Nawawi. Hari itu adalah hari Kamis, artinya malam pertama saya di Palembang adalah malam Jumat. Idealnya malam Jumat diisi dengan *Yasinan* bersama. Selepas Magrib, saya diajak *Yasinan* oleh saudara Alfian, murid kesayangan Ustaz Nawawi. Awalnya, saya tidak mau. Namun tiba-tiba, Ustaz Nawawi menghampiri saya, "*Ayok nak melok*?". Ditariklah tangan saya oleh beliau. Sekali lagi beliau mengajak, "*Ayoklah*". Waktu itu

---

* Tulisan ini dikerjakan berdasarkan wawancara dengan Edi Paiman. Pewawancara ialah Eko Fajar Marsilin dan Febriansyah. Data wawancara yang diperoleh kemudian ditranskripsi secara verbatim oleh Listiananda Apriliawan dan diolah menjadi esai oleh Okta Firmansyah.

saya masih lugu. Tidak tahu siapa itu Ustaz Nawawi. Tidak tahu jika beliau seorang hafiz Al-Qur'an; tidak tahu jika yang menggandeng tangan saya adalah seorang juara Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an (MTQ), dari tingkat nasional hingga internasional. Mengingat kejadian ini saya jadi tersipu malu.

Saya merantau ke Palembang atas dasar niatan ingin kuliah. Dan kebetulan, saya tinggal di rumah milik nenek saya yang berada di Lorong Swadaya, persis di belakang Masjid al-Burhan. Tempat tinggal saya juga tak jauh dari lokasi kediaman Ustaz Nawawi. Saat pertama kali bertemu dengan Ustaz Nawawi, usia saya masih 18 tahun atau malah 20 tahun, saya lupa-lupa ingat. Sedang Ustaz Nawawi saat itu berusia 30 tahun.

Bagi saya Ustaz Nawawi adalah orang yang bisa mengayomi siapa saja. Termasuk saya yang terbilang bandel saat itu. Di awal-awal mengenal Ustaz Nawawi, saya termasuk orang yang cuek terhadap beliau. Sebab saya tidak terbiasa dengan budaya santri. Tapi reaksi Ustaz Nawawi malah sebaliknya. Beliau justru sangat perhatian dengan saya. Pada mulanya, saya diajak beliau untuk belajar mengaji Al-Qur'an. Lama-kelamaan, saya ditawarkan untuk menghafal Al-Qur'an. Sungguh di luar dugaan saya karena saya tidak punya *basic* untuk itu.

Waktu pun bergulir. Sedikit demi sedikit saya mulai mengenal lebih jauh Ustaz Nawawi. Seperti dalam mengajarkan kebaikan, Ustaz Nawawi selalu mendahulukan perbuatan ketimbang kata-kata. Metode ini tentu sangat efektif. Dalam mengajarkan santri untuk mengambil air di sumur, misalnya, dalam amatan saya, Ustaz Nawawi tidak memerintah secara lisan, tapi beliau sendirilah yang mengerek timba air dari dasar sumur ke permukaan. Di sini, beliau telah mengajarkan perbuatan (*lisanul hal*). *Lisanul hal* adalah cara Ustaz Nawawi mendidik santri-santrinya. Adapula saat saluran got buntu. Ustaz Nawawi akan dengan mandiri mengambil cangkul lalu membersihkan endapan lumpur dan sampah-sampah di got. Santri yang melihat beliau pun lantas akan tergerak untuk turut bekerja, membantu beliau. Beginilah metode bijak pengajaran Ustaz Nawawi, dari dulu hingga sekarang, beliau melakukan cara yang sama.

Dengan metode ini pula, Ustaz Nawawi tidak pernah tampak oleh saya memerintah orang lain, apalagi membentak dan marah-marah, sama sekali tidak pernah. Ustaz Nawawi malah semakin halus dan lembut perangainya. Hal ini yang membuat saya betah berlama-lama begaul dengan beliau.

Relasi kekerabatan saya dengan Ustaz Nawawi, bisa dibilang kompleks. Saya merasa beliau adalah guru sekaligus dan orang tua lagi kawan. Saat orang tua saya sakit, beliau datang menjenguk. Pas saya akan menikah, beliau terlibat mengurusi segala macam pernak-pernik acara, dari antaran hingga setelan jas yang akan saya kenakan di prosesi akad nikah. Hampir sepuluh tahun lebih, saya bersama Ustaz Nawawi. Selama itu pula beliau begitu baik pada saya, juga pada adik-adik saya, pada bapak dan emak saya. Sebagai orang tua, Ustaz Nawawi begitu sabar dan penyayang. Sebagai kawan, Ustaz Nawawi begitu bersahabat dan terbuka. Sebagai guru, Kiai Nawawi sangat peduli atas kemajuan santri-santrinya.

***

Saya tidak menyangka jika Ustaz Nawawi mesti pergi begitu cepat. Beliau tutup mata pada usia 62 tahun. Saya tersentak saat mendengar kabar beliau wafat. Meski sedih dan kehilangan beliau, saya dan juga kita semua mesti tak boleh larut lama dalam duka, meski bangkit bergerak demi melanjutkan perjuangan Ustaz Nawawi melalui berbagai lembaga pendidikan yang sudah beliau dirikan, di antaranya, Pondok Pesantren Ahlul Qur'an, Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, dan STIQ Al-Lathifiyyah.

Dalam kerja-kerja tersebut, Al-Qur'an mesti dijadikan tali pengikat. Sebab dengan Al-Qur'an, ikatan ini tidak akan kendor, apalagi putus. Al-Qur'an mesti dijadikan pegangan dalam kerja-kerja mulia meneruskan kebaikan Ustaz Nawawi di jalan agama Allah Swt. Seperti yang Ustaz Nawawi perlihatkan semasa hidupnya, bahwa beliau tidak pernah lepas dari Al-Qur'an. "Baca, pelajari, amalkan, dan ajarkan Al-Qur'an," begitu bunyi nasihat Kiai Nawawi yang berulang kali disampaikan kepada setiap orang. Dengan Al-Qur'an niscaya hidup kita akan aman, di dunia dan akhirat.

Kiai Nawawi dalam Ingatan Saya*

Eka Syahputra

SAYA mengenal Kiai Nawawi semenjak saya menjadi salah satu jemaah Masjid Agung Palembang, di mana beliau adalah imam besar di sana. Bisa dibilang pula, saya adalah murid Kiai Nawawi. Lamat-lamat saya mengenal Kiai Nawawi sejak beliau masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP), sekitar tahun 80-an. Dulu, rumah saya tidak jauh dari Masjid Agung, persisnya di Kampung 24 Ilir. Karena jarak yang dekat itulah saya bisa rutin berjemaah di Masjid Agung, baik untuk salat lima waktu maupun salat Tarawih saat di bulan puasa. Kiai Nawawi yang masih SMP kala itu sudah dipercaya menjadi imam salat di Masjid Agung.

Sepindahnya saya dari 24 Ilir, saya sudah jarang berjemaah di Masjid Agung. Alasannya karena jauh. Saya pun memilih berjemaah di masjid terdekat, yakni Masjid al-Burhan. Saya hanya ikut berjemaah di Masjid

---

* Tulisan ini dikerjakan berdasarkan wawancara dengan Eka Syahputra. Pewawancara ialah Eko Fajar Marsilin dan Febriansyah. Data wawancara kemudian ditranskripsi secara verbatim oleh Listiananda Apriliawan dan diolah menjadi esai oleh Okta Firmansyah.

Agung setiap Rabu di waktu Subuh, karena saya tahu bahwa di hari itu adalah jadwal Kiai Nawawi menjadi imam. Juga setiap Subuh di hari Senin, tapi di masjid yang berbeda, Masjid Fattah yang berada di Simpang Angkatan 66. Di sana dan di hari itu, Kiai Nawawi juga bertugas sebagai imam salat Subuh.

Kiai Nawawi yang saya kenal bukan sekadar "orang lain". Beliau sudah seperti keluarga. Sekalipun di awal saya aku sebagai guru. Hal ini bermula sejak Pak Haji Jaka mengajak saya untuk dekat dengan Kiai Nawawi. Kami bergaul dan bercanda layaknya anak dan orang tua. Terkadang kalau saya meminta didoakan oleh Kiai Nawawi, "Kiai, tolong *doai* kami." Maka beliau akan menyahut balik, "Tolong *doai kami jugo*." Kiranya begitulah nuansa kekerabatan kami.

Selama mengenal Kiai Nawawi, belum pernah saya melihat beliau marah. Pernah ada tetangga pesantren beliau yang kurang suka atau malah bertentangan dengan keberadaan pesantren. Tapi oleh Kiai Nawawi, hal ini ditanggapi dengan santai, tidak lantas reaksioner. Kiai Nawawi tidak sampai marah-marah pada tetangga itu. Meskipun disikapi santai, beliau tetap berupaya dengan bijak mencari jalan keluar masalah ini.

Kiai Nawawi yang saya ketahui juga sosok yang sangat tegas dan istikamah. Dalam hal donasi untuk kepentingan pesantren maupun lembaga pendidikan Al-Qur'an lain bentukan Kiai Nawawi, misalnya, Kiai Nawawi pantang meminta-minta. Pernah dulu, saya dan kolega berniat mencari pendanaan untuk pesantren dengan mengatasnamakan Kiai Nawawi, tapi oleh beliau: dilarang! Kiai Nawawi tidak menginginkan jika seorang penderma memberi bantuan karena embel-embel namanya. Beliau menginginkan orang tersebut ikhlas berderma semata karena Allah Swt. Dan alhamdulillah, saya bersyukur dapat mengikuti cara elegan seperti ini, meski harus bersabar dalam perjalanannya seperti sesabarnya Kiai Nawawi.

Kiai Nawawi juga seorang yang tidak pilah pilih dalam berkawan. Walaupun baru kenal, sebentar pula, tetap dan pasti diperlakukan secara baik oleh beliau. Kiai Nawawi tidak memandang apakah kenalan baru atau kawan lama. Semua akan diperlakukan sama oleh beliau.

Saya pikir, Kiai Nawawi juga seorang yang tahu sebelum sesuatu terjadi. Seakan-akan tahu apa yang menjadi keinginan saya sebelum saya sempat menyampaikannya. Waktu itu selepas salat Subuh berjemaah, ketika saya baru mau menyalami Kiai Nawawi, beliau sudah mendahului dengan mengucap, "Amin". Seperti sudah tahu hajat di dalam hati ini sebelum saya ucapkan. Sayangnya saya lupa persisnya, hajat apa yang hendak saya sampaikan ke Kiai Nawawi waktu itu. Tapi yang pasti, hajat tersebut dikemudian hari terkabul. Pernah juga saat malam, di mana Kiai Nawawi meminta tolong pada supirnya, Sobirin, untuk berbelanja berbagai barang pada keesokan pagi. Semua barang yang akan dibeli disebutkan pada malam itu. Dan secara tak diduga, di pagi harinya, seluruh barang yang dibicarakan malam tadi, tiba-tiba saja sudah ada. Barang-barang itu datang diantar orang. Cerita ini saya dengar langsung dari Sobirin.

Subhanallah, Kiai Nawawi.

***

Sepeninggalnya Kiai Nawawi, saya berharap, saya dan kolega dapat menjaga warisan beliau, berupa lembaga-lembaga pendidikan yang sudah beliau rintis, dari pesantren hingga perguruan tinggi. Paling tidak turut membantu pembangunan Madrasah Aliyah Keagamaan Ahlul Qur'an yang saat ini masih berjalan, sekalipun baru sedikit yang bisa saya sumbangsihkan. Dan mudah-mudahan gerakan ini bisa meluas, dengan melibatkan santri-santri Kiai Nawawi yang terdahulu yang telah lulus dari pesantren. Syukur-syukur dapat bersama-sama turut menyegerakan keinginan beliau yang belum sempat terwujud, seperti membangun madrasah *tsanawiyah*.

Dan mari kita jaga nama Kiai Nawawi, agar tetap harum sepanjang zaman.

Doa Kiai, *"Biar Awak Cepet Kawin"*

Irwansyah

KETIKA saya seumur siswa kelas dua Sekolah Menengah Pertama (SMP), gaung terdengar bahwa di Masjid Agung Palembang ada imam salat Tarawih yang baru, yang menggantikan Kiai Rasyid Shiddiq yang wafat. Rasa bangga kami sebagai jemaah waktu itu menyeruak. Bangga bahwa imam yang baru ini, di usia yang terbilang muda, 30 tahun, telah menjadi seorang hafiz Al-Qur'an. Di usia itu pula, imam baru ini sudah didaulat menjadi penerus Imam Besar Masjid Agung sebelumnya, Kiai Rasyid, yang tak lain adalah gurunya sendiri. Hebatnya lagi, imam baru ini pernah menjuarai Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat internasional, yang waktu itu diselenggarakan di Makkah, Saudi Arabia. Sebagai jemaah dan warga Palembang, saya tentu sangat bangga atas capaian imam muda ini.

Seiring waktu, saya pun mengikuti salat Tarawih berjemaah di Masjid Agung—walaupun hanya sesekali saya mengikutinya, karena tempat

tinggal kami terbilang jauh dari Masjid Agung, dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Ditambah lagi, usia saya yang masih setara di bangku SMP, yang tentu butuh mental lebih untuk pulang-pergi ke Masjid Agung di malam hari. Dan tidak tahu mengapa, setiap selesai salat Tarawih, saya selalu ingin bersalaman dengan imam baru di Masjid Agung itu, ialah KH. Kgs. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*. Sembari menyalami Kiai Nawawi, saya membisikkan ke telinga beliau, memohon doa dari beliau, agar saya dimudahkan dalam menuntut ilmu, karena saya sadar akan ilmu keislaman dan ilmu Al-Qur'an saya yang sangatlah minim. Dan beliau pun mengaminkan doa saya. Meski secara ragawi personal kami tidak saling mengenal, tapi lain halnya dengan batin saya yang merasakan sebaliknya.

Tahun kemudian berjalan dan berganti. Tak terasa saya menginjak usia mahasiswa. Selain sibuk dengan urusan kampus, sebagai mahasiswa, saya juga aktif di Yayasan Masjid Agung dan Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang (IRMA). Keaktifan ini, di kemudian hari diganjar amanah sebagai ketua umum IRMA. Atas posisi ini, saya lantas sering berjumpa dengan Kiai Nawawi dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh Masjid Agung. Saya juga sempat menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan Kiai Nawawi, meskipun hafalan yang saya setorkan tidaklah seberapa—Kiai Nawawi adalah guru Al-Qur'an saya setelah Kiai Muslim Anshori, orang tua dari KH. Amiruddin Muslim, yang biasa saya panggil Kak Haji.

Perjumpaan saya dengan Kiai Nawawi menjadi semakin sering, mengingat begitu banyak program kerja IRMA semasa kepengurusan saya, khususnya program yang terkait dengan Al-Qur'an. Maka sudah barang tentu interaksi saya dengan Kiai Nawawi semakin intensif. Alhasil, kami pun sedikit banyak mulai mengenal secara personal.

Di masa-masa akhir kepengurusan saya di IRMA, di mana saya sudah menjadi dosen, saya sering mengikuti khataman Al-Qur'an setiap bakda Magrib di ruang utama Masjid Agung, tepatnya setiap malam Minggu dan bersama santri Pondok Pesantren Ahlul Qur'an. Di momen itu, tiap kali selesai khataman, saya selalu memohon doa dari Kiai Nawawi. Dan entah mengapa beliau selalu menjawab, "*Biar awak cepet kawin.*" Begitu

seterusnya, setiap kali saya meminta didoakan. Saya pikir, ucapan itu sekadar candaan dari beliau kepada saya. Sebab saya tahu persis, bahwa Kiai Nawawi adalah kiai yang humoris. Meski begitu, sebagai murid beliau, saya tetap mengaminkan apa yang dipanjatkannya untuk saya.

Pernah suatu ketika, saat Kiai Nawawi hendak berangkat umroh, beliau masih sempat mendoakan saya, doa yang sama terima pun masih sama, "*Biar awak cepet kawin.*" Khusus di doa yang ketiga ini, entah mengapa terus terngiang di kepala saya. Bahkan terbawa hingga saya sampai di rumah. Doa itu terus menyeruak dalam pikiran saya. Saat duduk di teras rumah di malam harinya, saya seolah merasakan sesuatu yang berbeda, ada yang aneh. Sesuatu yang kemudian menuntun tangan saya untuk menulis pesan singkat (SMS) kepada Kiai Nawawi. Bunyinya kira-kira begini, "*Ass. Ustadz ... sengajo ana ini kirim sms ke antum ... entah kenapo ana ini selalu teringat pesan antum terus utk nak mencukupi separuh agama ini ... kalau pun jodoh ana cepet... mohon doanyo ...*" SMS saya ini dibalas oleh beliau, "*Biar awak cepet kawin.*" Dan dengan tambahan pesan, "*Carilah pendamping yg sholehahhh biar idup kito teneng,*" begitu kata beliau. Maka balasan beliau ini langsung saya aminkan. Saya pun menutup berbalas pesan ini dengan kalimat, *"Mohon doanyo."* Kalau saya tidak salah, percakapan SMS ini masih beliau simpan di *handphone*-nya

Keesokan hari, selepas subuh, saya dikejutkan oleh telepon dari Kiai Nawawi. Beliau berkata bahwa sudah lama tidak berbincang-bincang dengan saya. Beliau menginginkan saya untuk berkunjung ke kediamannya. Dan esok lusa, tepatnya di malam Rabu, saya memenuhi panggilan beliau. Di malam itu, beliau menyampaikan hal penting yang kira-kira berbunyi seperti ini, *"Aku lamo sudah tau tentang awak. Dan sengajo aku panggil ke sini untuk melanjutken SMS awak kemarin itu. Jodoh awak ... Insyaallah, ado. Aku dengan wong rumah sudah istikhoroh. Jadi bismillah la. Mungkin jodoh awak sudah sampe."* Mendengar Kiai Nawawi berkata demikian, membuat saya seolah tak percaya, bukan karena bermaksud menolak niat baik dari Kiai yang menjodohkan saya, melainkan, "Jangan-jangan saya lagi bermimpi." Saya pun meminta beliau memegang tangan saya untuk meyakinkan saya bahwa ini bukan mimpi,

dan beliau malah tertawa lepas. Beliau melanjutkan pembicaraan dan berpesan, *"Awak dak usah mikir-mikir lagi."* Saya masih sulit percaya. Kata orang Palembang seperti "*garuk-garu dak gatel*". Saya berpikir kembali, merenungkan apa yang dikatakan Kiai Nawawi, bahwa jodoh saya memang sudah sampai.

Pertemuan dengan Kiai Nawawi malam itu terus berkecamuk di pikiran saya. Terlebih saat itu, saya masih sibuk mengurusi perjodohan adik angkat saya yang dulu sempat menjadi sekretaris saya di IRMA, yaitu almarhumah Maria Ulfa. Saya lah yang mencomblangi Maria serta mengurusi lamarannya dengan calon suaminya.

Jodoh, rezeki, dan maut adalah kodrat Allah yang tak terelakkan. Jika selama ini saya mengenal kodrat-kodrat tersebut sebatas teori, maka bersama Kiai Nawawi, saya mengalami langsung bagaimana ketetapan Allah Swt. menghampiri saya melalui beliau.

***

Menjelang hari pernikahan saya, Kiai Nawawi kembali berpesan kepada saya. Pesan yang kemudian saya pegang kuat-kuat. Pesan yang kemudian tetap saya jaga, sampai saat beliau menghembuskan nafas terakhirnya, dan sampai sekarang. Beliau berpesan, *"Mulai sekarang, aku minta awak jago namo keluargo kito."* Saya tidak tahu persis alasan mengapa beliau berpesan demikian. Beliau meneruskan pesannya dengan pertanyaan metaforis, "*Awak tau batu?*" Saya jawab, "*Yo, Ustaz, kulo tau.*" Kiai Nawawi menimpali, "*Batu biaso beda dengan batu behargo.*" Lagi-lagi saya belum menangkap pasti apa yang dimaksudkan beliau.

***

Sebulan terakhir sebelum Kiai Nawawi wafat, selepas olahraga di lantai tiga di kediamannya, beliau kembali berpesan kepada saya, *"Terusken gawean awak, ye!"* Kembali, saya tidak tahu isyarat apa yang dibawa pesan ini. Waktu itu saya hanya mengaharap berkah dari beliau melalui minuman air

putih yang dibagikan beliau kepada saya. Air putih dalam gelas besar, yang turut saya minum sesudah beliau. Semoga keberkahan Allah Swt. saya dapat melalui perantara ini.

Kiai Nawawi sepengetahuan saya adalah sosok yang karismatik. Siapa pun terkesan dengan beliau. Siapa pun! Dari berbagai kalangan: bawah, menengah, sampai atas. Termasuk saya. Dari beberapa guru saya, hanya kepribadian Kiai Nawawi jua yang menawan bagi saya dan sampai sekarang terus melekat dalam ingatan saya.

Kiai Nawawi adalah tokoh sejati bagi saya. Beliau tak hanya seorang ulama yang bekerja untuk umatnya, melainkan pula untuk rumah tangganya. Beliau tak sungkan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Bagi saya, beliau bukan sekadar guru, tapi juga orang tua, kakak, dan kawan yang begitu luas kesabarannya. Saat beliau memosisikan diri sebagai kakak, misalnya, saya sebagai adiknya kadang bertingkah manja. Bahkan saya pernah meminta dibelikan rokok; rokok yang saya mintakan mesti dari kantong beliau! Sengaja saya bermanjaan dengan beliau, mengingat saya tidak memiliki kakak atau saudari kandung. Pun juga kepada istri beliau, Nyai Hj. Lailatul Mu'jizat, yang biasa saya panggil: Mbak La.

Selamat jalan Kiai Nawawi. Terima kasih atas semuanya. Engkau akan selalu dikenang oleh orang banyak, termasuk saya. Saya yang akan terus mengingat pesan-pesanmu, Kiai. Semua amal jariahmu tak akan habis dimakan usia. Selamat jalan, Kiai, Kakak, Guru, Orang tua, dan Kawan segala kalangan masyarakat.

Kiai Nawawi, Saya, dan Ahlul Qur'an

Mukmin Zainal Arifin

Awal Mula *Nyantri* (1997-1998)

SAYA menyukai dan mulai jatuh cinta pada Kiai Nawawi justru sebelum menjadi santri beliau. Yaitu pada tahun 1995, pada acara peringatan satu Muharam di Masjid Agung Palembang. Salah satu mata acaranya adalah muhasabah yang kemudian dilanjutkan ke sesi salat Tahajud, di mana yang menjadi imam adalah beliau. Saya masih ingat, saat Tahajud yang menghanyutkan dan penuh dengan kekhusukan itu, beliau membaca surah al-Anbiya. Surah yang panjang tapi tidak terdengar membosankan. Mendengarkan bacaan al-Anbiya Kiai Nawawi sungguh terasa nikmat. Saya menyukai dan jatuh cinta kepada beliau, salah satunya, karena bacaannya yang membuat saya larut dalam kenikmatan.

Pada tahun 1997, tuntas sudah studi saya di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Saka Tiga. Saya

kemudian mengambil beasiswa studi strata satu di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir. Alhamdulillah, saya lulus. Sambil menunggu panggilan berangkat ke Mesir, saya pun berniat menghafal Al-Qur'an alias menjadi santri Kiai Nawawi. Kebetulan paman dan bibi saya, Abdul Kadir dan Ummi Kaltsum, punya hubungan baik dengan beliau, sehingga menjadi *wasilah* yang memudahkan saya untuk diterima sebagai santri.

Saya termasuk santri Kiai Nawawi yang belum menuntaskan hafalan Al-Quran (30 juz). Namun bagi saya, sudah kebahagiaan yang sangat besar dapat berguru langsung dengan beliau. Jadwal saya setoran hafalan adalah hari selasa bakda Magrib. Tempatnya di lantai tiga Masjid al-Burhan. Dan setoran saya berhenti di juz 8—modal yang sangat mencukupi untuk kelancaran studi di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir.

Kiai Nawawi yang Saya Kenal

Kebersamaan saya dengan Kiai Nawawi menjadi intens tatkala beliau menggagas pendirian perguruan tinggi ilmu Al-Qur'an di tahun 2012—yang rapatnya berkali-kali. Alhamdulillah saya termasuk tim sembilan atau tim inti pendirian perguruan tinggi tersebut, yang kemudian dikenal dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Lathifiyyah. Kebersamaan ini semakin intensif semenjak saya pindah rumah ke komplek Zuriah Indah yang tidak jauh dari Masjid al-Burhan dan rumah Kiai Nawawi. Saya kemudian sering ikut hadir di majelis beliau, terutama majelis sarapan pagi di gazebo Al-Lathifiyyah.

Jika saya ditanya, "Siapa sebenarnya Kiai Nawawi?" Maka akan saya jawab hanya dengan dua kata: mujahid Al-Qur'an. Lebih dari separuh umur beliau dihabiskan untuk Al-Qur'an. Beliau berhasil meng-Qur'an-kan dirinya dan murid-muridnya secara lahir dan batin. Sejak beliau berumur 40-an tahun—awal saat saya *nyantri*—hingga 60-an tahun, tidak ada yang berubah dari Kiai Nawawi. Beliau tetap ramah, murah senyum, sederhana, tawaduk, tidak terlalu hobi menasihati orang, dan tegas dalam hal mempertahankan kebenaran. Beliau lebih banyak menceritakan kisah atau sejarah masa lalu yang berharga untuk memotivasi orang agar tetap

istikamah berjuang di jalan Allah dan terus bersemangat mencintai Al-Qur'an.

Kiai Nawawi juga lekat dengan cerita, dari cerita yang bernuansa lucu sampai cerita yang sangat serius. Contoh yang bernuansa lucu, Kiai Nawawi pernah berkata, "Mudah untuk mengetahui dan membedakan madu asli dengan yang palsu. Bawa pulang ke rumah dan perlihatkan ke istri. Jika dia marah besar, maka itulah madu asli (bini muda)." Tentu ada pesan tersirat di dalam cerita itu, tentang jangan sekadar mengedepankan nafsu jika ingin berpoligami, sebab ada konsekuensi dan tanggung jawab dunia dan akhirat jika harus berpoligami. Sementara cerita yang serius atau bahkan sangat serius adalah masalah adab dengan guru. Berkali-kali beliau menceritakan bagaimana pengalaman beliau selama berguru dengan KH. Rasyid Shiddiq. Adab dan akhlak adalah yang utama. Percuma ilmu tinggi namun tidak beradab, terutama dengan guru.

Hal yang Paling Berkesan bagi Saya

Dari sekian pengalaman saya bersama Kiai Nawawi, setidaknya ada tiga hal yang paling berkesan bagi saya.

Pertama, saat pertama kali saya berceramah di suatu acara *walimah* pernikahan. Saat itu saya baru berumur 19 tahun, dan atas perintah Kiai Nawawi, saya memberanikan diri berceramah. Sebenarnya saya merasa belum mampu, tapi ada rasa bahagia ketika Sang Guru memberi kepercayaan. Karenanya, tugas itu saya laksanakan, dan alhamdulilah lancar.

Kedua, saat terlibat di salah satu acara Musabaqah Tliawatil Qur'an (MTQ). Saya ingat betul, di suatu malam pada saat kami berkunjung ke arena utama, pada sesi rehat, kami duduk satu majelis, dan kami disuguhi minuman, namun jumlah cangkir yang ada tidak sesuai dengan orang yang akan meminum. Pada saat itu Kiai Nawawi betul-betul mempersilakan saya untuk minum dengan cangkir yang telah beliau gunakan, sebab beliau tahu bahwa saya tidak kebagian cangkir. Beliau langsung menghabiskan air minum di cangkirnya, "Ini, Min. Minumlah *pake* cangkir ini." Tanpa

berpikir panjang, saya langsung mengucapkan "*Syukron*, ya, Ustaz." Dan langsung saya isi teh hangat. Sambil berucap bismillah, saya pun minum dengan cangkir bekas beliau sembari berharap mendapat keberkahan dari Sang Guru.

Ketiga, menjelang akhir Ramadan pada tahun 2018. Seperti biasa, kami santri Ahlul Qur'an akan berkumpul di rumah Kiai Nawawi. Pada saat itu, beliau memanggil saya untuk duduk di dekat beliau dan ternyata beliau memberi wasiat kepada kami semua, "Jika saya meninggal, tolong diizinkan jasad saya dikubur di pesantren Ahlul Qur'an. Biar saya tetap bisa menyimak hafalan santri." Demikian beliau berwasiat. Ada dua perasaan sekaligus yang menyergap hati saya, pertama, rasa senang dan bangga sebab menerima wasiat dari beliau secara langsung; dan kedua, sedih. Jangan-jangan ini pertanda ajal beliau telah dekat.

Ahlul Qur'an

Adalah nama yang dipilih oleh Kiai Sjazily Moesthofa untuk pesantren yang dibangun pada tahun 1999. Pendidikan tahfiz yang diasuh oleh Kiai Nawawi sebelumnya bernama "Haqqoh" (Himpunan Hafiz-Hafizah, Qori'-Qori'ah). Pondok Pesantren Ahlul Qur'an kini telah berumur lebih dari 20 tahun. Rentang waktu yang cukup lama telah dilaluinya.

Pada tahun 2016, saya mendapat amanah untuk menjadi pimpinan (*mudir*) Pesantren Ahlul Qur'an hingga tahun 2021. Selama memimpin, program yang berjalan tidak banyak berbeda dengan yang telah berjalan sebelumnya, yaitu program tahfiz dan kajian bahasa Arab serta pengajian kitab kuning.

Di penghujung tahun 2019, batin saya bergejolak dan muncul keinginan kuat untuk memajukan Ahlul Qur'an. Saya ingin Ahlul Qur'an tidak hanya menjadi pesantren yang mengkhususkan diri untuk pendidikan Al-Qur'an—mengingat hampir di setiap pesantren sekarang terdapat unit pendidikan tahfiz Al-Qur'an—agar Ahlul Qur'an bisa sejajar dengan berbagai pesantren yang tersebar di Sumatra Selatan. Pada tahun 90-an, wisuda tahfiz Al-Qur'an hanya didominasi pesantren *takhossus* tahfiz Al-

Qur'an. Namun setelah dekade itu, kegiatan mewisuda hafiz-hafizah telah merebak di berbagai pesantren. Artinya, jika Ahlul Qur'an hanya bertahan di pendidikan tahfiz, maka ini adalah kerugian.

Pada bulan Juli 2020, saya menyampaikan gagasan atau ide di hadapan Kiai Nawawi beserta masyarakat pencinta Al-Qur'an. Bahwa perubahan untuk kemajuan harus segera terjadi di Ahlul Qur'an. Bahwa 20 tahun, Pesantren Ahlul Qur'an hanya berfokus mencetak para penghafal Al-Qur'an, harus diapresiasi sebagai prestasi dan keistimewaan. Namun baiknya tidak sebatas itu. Ahlul Qur'an juga mesti berlanjut dengan rencana kemajuan berikutnya, yaitu menjadi pusat kajian bahasa Arab dan sebagai pusat studi keislaman. Karena Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca dan dihafal, tapi juga dipahami dan disampaikan kepada masyarakat untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di masa yang akan datang, Ahlul Qur'an diharapkan tidak hanya melahirkan para penghafal Al-Qur'an tapi juga melahirkan alumni-alumni yang mengerti isi kandungan Al-Qur'an, karena itu mereka perlu dibekali ilmu bahasa Arab dan studi keislaman. Langkah pertama untuk mewujudkan cita-cita ini adalah dengan mendirikan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Jika langkah pertama telah berhasil, maka baru bisa dilanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu mendirikan pusat studi Islam dan pusat kajian bahasa Arab.

Seluruh yang hadir, khususnya Sang Guru sangat setuju dengan gagasan yang saya sampaikan. Langkah pertama kini sudah dimulai dengan berdirinya MAK Ahlul Qur'an. Sebelum Kiai Nawawi wafat, sering kali saya menyampaikan dinamika pendirian MAK Ahlul Qur'an, dan beliau sangat antusias mengikuti info terbaru. Apa pun yang saya sampaikan tentang rencana memajukan Ahlul Qur'an, beliau selalu mengiyakan, "*Lajulah*, Min. *Pacaklah antum.* Lanjutkan!" Kata-kata beliau ini yang membuat saya terus menjaga semangat agar tak pernah padam.

Kini, Sang Guru telah pergi. Ulama yang karismatik dan berwibawa itu telah mendahului kita. Tiap kali saya masuk gerbang Pesantren Ahlul Qur'an, saya masih merasa bahwa kepergian Kiai Nawawi adalah mimpi, namun jasad Sang Guru nyata berada di dalam gundukan tanah di lingkungan Pesantren Ahlul Qur'an.

Akankah langkah pertama yang telah dimulai akan berlanjut dengan baik dan berujung sukses, sehingga bisa dilanjutkan ke langkah-langkah berikutnya? Wallahualam. Selama proses pendirian MAK Ahlul Qur'an, di berbagai pertemuan, sangat sering Kiai Nawawi menyampaikan pendapat Prof. Mahmud Hasyim, mantan Rektor Universitas Sriwijaya Palembang, "Lembaga apa pun, terutama lembaga pendidikan, jika dikelola dengan manajemen keluarga (tidak profesional, didominasi dan intervensi keluarga), maka jangan berharap akan menjadi lembaga yang maju." Jika pola manajemen pesantren dikelola secara profesional dan seluruh murid-murid Kiai Nawawi bersatu dan beraksi, serta diperkuat oleh segenap lapisan masyarakat, juga dilengkapi panjatan doa setiap saat, saya yakin kemajuan demi kemajuan, insyaallah akan terwujud. Allahumma amin.

Guru Mulia Kiai Nawawi:
Fasih dalam Berucap, Sahih dalam Bersikap

Abdul Rahman Ramli

SAAT mendengar berita wafatnya guru mulia, Kgs. KH. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh,* pada tanggal 27 Juni 2021, diri ini bagai dalam sabda Rasulullah saw.,

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ

> *Sungguh air mata menetes dan hati bersedih.* (Hadis Riwayat Bukhari)

Begitu menggelegak jiwa ini, saat mengetahui Guru Mulia meninggal dunia, kembali ke hadirat Allah Swt. dalam dekapan kasih sayang-Nya. Beberapa saat diri ini rapuh, tenggelam dalam lara, larut dalam duka.

Diri ini bukan menggerutu,
karena takdir Allah itu sudah tentu,
diri ini hanya ingin menatapnya setiap waktu,
agar lunak hati yang membatu.

Di saat umat masih membutuhkannya, kematian (*al-maut*) menjemputnya. Di kala umat masih memerlukannya, Allah Swt. memanggil dan menyambutnya dengan panggilan mesra,

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya, maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS al-Fajr: 27-30)

Umat masih membutuhkan beliau. Membutuhkan bimbingan dan nasihat. Membutuhkan wejangan dan semangat. Bukanlah kenaifan bagi manusia daif yang membutuhkan semangat sebagai "nutrisi hati" bagi penguatan perjalanan hidup. Bukankah Nabi Sulaiman as. perlu (burung) Hud-hud untuk data informasinya? Bukankah Nabi Musa as. perlu Harun untuk keluh lidahnya? Bahkan Rasulullah saw. menggandeng Abu Bakar untuk menemani hijrahnya.

Guru Mulia yang Fasih dalam Berucap

Saat pertama kali saya diantar teman untuk menemui dan menghadap guru mulia, Kgs. KH. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, pada bulan terakhir di tahun 1996, saya mendapati beliau sedang khusyuk menyimak (*tasmi'*) hafalan murid-muridnya di lantai dua Masjid Jami' al-Burhan yang berlokasi tidak jauh dari rumah beliau—saat itu, pondok pesantren beliau,

baik Ahlul Qur'an maupun Al-Lathifiyah, belum didirikan. Saya tertegun kagum dengan kefasihan lisan beliau dalam berucap dan melantunkan ayat-ayat Allah. Keinginanku untuk menjadi muridnya semakin teguh. Semangatku untuk belajar menghafal Al-Qur'an kepadanya semakin kokoh. Saya membatin, "Inilah guru tahfizku." Sungguh mengenalnya adalah karunia. Bersamanya adalah anugerah. Berkumpul di majelisnya adalah berkah. Hingga kebahagiaan yang ditebar menjadi rahmat bagi sekitar, berputar dan mengitar, dan pengajaran yang tertatar.

هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"*Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggunganjawab.*"(QS as-Shad: 39)

Dengan lidah yang fasih itu, nasihat Guru Mulia pun amat menyejukkan, lembut membelai, menyentuh rasa, merengkuh asa, dan menggugah jiwa. Tidak dapat disangkal, samudera ilmu yang luas yang dimiliki Guru Mulia, yang dibingkai dengan kesederhanaan yang bersahaja, yang tentunya tidak diragukan lagi. Talenta canda yang melengkapi interaksi dakwah beliau yang dibingkai dengan kearifan *bil hikmah*. Humor jenaka tanpa gibah. Bicara tanpa fitnah. Cengkerama tanpa berbumbu dusta. Pesan beliau yang dapat saya gambarkan sebagai berikut: "Jangan hilangkan tegur sapa. Saling menasihati dalam kebenaran. Jangan lupa memohon berkah untuk ketenangan jiwa tanpa nestapa, agar hidup tidak hampa".

Saat beliau memenuhi undangan mengisi tausiah, terlebih yang berkaitan dengan Al-Qur'an, beliau mesti melakoninya dengan profesional dan proporsional, entah saat mengisi acara seperti di Televisi Republik Indonesia (TVRI) tiap sore ataupun saat memberi wejangan-wejangan setelah tadarus Al-Qur'an keliling di setiap malam selama bulan Ramadan

setelah salat Tarawih, dan yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) dan Televisi Masjid Agung Palembang (MAP-TV) An-Nur.

Kehadiran dan tausiah Kiai Nawawi sangat dinanti oleh jemaah sebab benilai sebagai tambahan iman dan imun bagi kekuatan jiwa dan raga. Apa saja yang sedang jemaah rasakan, bahkan berbagai pertanyaan hidup dan kejadian di sekitar kita, semua tidak lepas dari bidikan ceramahnya. Kita bisa tertawa dibuatnya atau justru tanpa terasa terkena sindiran yang memotivasi untuk lebih giat membaca, menghafal, dan bersahabat dengan Al-Qur'an.

Guru Mulia yang Sahih dalam Bersikap

Sikap Guru Mulia adalah selalu memotivasi santrinya untuk berkarya dengan optimis, bekerja tanpa mengeluh dan mengemis, dan menjadi pejuang tanpa pecundang. Para santri dilatih dan digemblengnya untuk menjadi imam salat, khususnya salat lima waktu dengan bacaan *jahr* (lantang, bersuara), di mana ayat Al-Qur'an yang dibaca menyambung secara tertib (dari surah al-Baqarah hingga surah an-Nas). Atas gemblengan ini, permintaan dari pengurus dari berbagai masjid atau musala di Kota Palembang mengalir; meminta agar para santri asuhan Guru Mulia, dapat menjadi imam tetap salat Tarawih; dan permintaan ini senantiasa dikabulkan. Maka dari tahun ke tahun, menjamurlah masjid atau musala yang menyelenggarakan ibadah salat Tarawih berjemaah, di mana yang bertindak sebagai imam adalah santri beliau dan dengan membaca ayat Al-Qur'an secara menyambung—berurutan dan tertib; baik satu juz setiap malam, maupun setengah juz setiap malam; baik yang bilangan rakaat Tarawihnya bejumlah 20 rakaat maupun delapan rakaat dengan teknis dua rakaat, satu salam, *shalatul lail matsna matsna*.

Kebahagiaan beliau adalah saat ia dapat membahagiakan orang lain. Beliau tidak pernah menolak permintaan orang yang berhajat. Hidup beliau sungguh bermanfaat. Selalu mendoakan siapa pun dalam munajat.

Begitu banyak ruang perjumpaan saya dengan beliau. Selain perjumpaan di acara-acara tertentu di Masjid Agung Palembang—di mana

beliau adalah imam besar di sana—ada pula perjumpaan di Pondok Pesantren Ahlul Qur'an dan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang—di mana beliau adalah pendiri, pengasuh, dan pembina di sana. Juga ada perjumpaan lain seperti di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Lathifiyyah Palembang. Dan, banyak lagi momen kebersamaan saya dengan Guru Mulia. Dari semua kebersamaan itu, tampak jelas di mata saya, potret akhlak karimah beliau yang penuh kebajikan dan kebijakan, yang shahih dalam bersikap. Di antara momen yang dapat saya sebutkan, adalah saat:

Ibadah Haji Tahun 2007 M/1428 H

Pada musim haji tahun 2007 M/1428 H, saya berangkat menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya. Keberangkatan saya dibiayai oleh Dr. Kgs. H. Marzuki Alie, SE., MM (Ketua DPR RI periode 2009-2014) dengan rekomendasi dari Guru Mulia, Kgs. KH. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*. *Qodarullah*, dan atas takdir Allah, pada pelaksanaan haji itu, saya dapat satu kamar dengan Guru Mulia, Kgs. H. Juhaini Alie, MM, dan H. Hasbullah.

Selama 40 hari di Tanah Suci, siang dan malam, saya mendapat nasihat berharga, serta dapat menyaksikan dan mempelajari akhlak mulia dari seorang Guru Mulia. Dapat berinteraksi secara langsung dengan beliau, sungguh membuat saya sangat bahagia, senang yang belipat, dan bersyukur. Bersama beliau terasa nikmat. Nikmatnya khataman Al-Qur'an bersama, wukuf bersama, tawaf dan sai bersama, dan bahkan tahalul atau gundul bersama.

Ada hal menarik yang masih terngiang di telinga saya. Saat saya diajak beliau mengikuti majelis atau halakah membaca Al-Qur'an di salah satu pojok Masjid Nabawi bersama para syekh dan jemaah haji lainnya dari berbagai negara Arab (kawasan Timur Tengah). Kami semua duduk mengikuti halakah, membentuk formasi melingkar mengelilingi seorang syekh mursyid (pembina). Saya perhatikan para peserta halakah adalah orang yang hebat, hal ini terlihat dari mereka yang bepenampilan ala

syekh—lengkap dengan atribut jubah dan janggutnya yang rapi. Masing-masing orang atau peserta disuruh membaca ayat secara berurutan dan bergiliran. Ada yang baru membaca lima atau enam ayat, langsung disuruh berhenti. Ada pula yang baru membaca empat ayat, langsung disuruh setop. Ada yang baru dua-tiga ayat, bahkan ada yang hanya membaca satu ayat, langsung diminta berhenti. Akan tetapi, saat tiba giliran guru mulia, Kgs. KH. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, sama sekali bacaan beliau tidak diberhentikan oleh syekh mursid. Beliau pun membuat para jemaah halakah berdecak kagum. Betapa tidak! Ternyata beliau membaca lebih dari satu-dua lembar Al-Qur'an dan sama sekali tidak disuruh berhenti. Seakan terhipnotis dengan bacaan beliau; bacaan yang tidak terdapat kesalahan baik dari sisi tajwid, *fashohah*, dan sebagainya. Saya pun berdecak kagum dan ikut merasa bangga sembari berkata dalam hati, "Sangat pantas beliau menjadi Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional!"

MTQ/STQ Tingkat Nasional

Kiprah Guru Mulia, Kgs. KH. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, sebagai dewan hakim pada perhelatan MTQ dan STQ tingkat Nasional, tidak diragukan lagi. Beliau telah menjadi dewan hakim sejak tahun 1999 sampai 2019. Pada tahun 2020, nama beliau pun sudah tercantum di dalam Surat Keputusan (SK) Dewan Hakim yang ditandatangani oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Namun karena beliau sedang sakit saat itu, sehingga tidak bisa berangkat ke acara MTQ Nasional tahun 2020 di Kota Padang, Sumatra Barat. Begitu pula di tahun 2021 ini, di mana beliau juga telah diusulkan sebagai calon Dewan Hakim STQ-H (H, hadis) tingkat Nasional di Provinsi Maluku Utara, yang akan diselenggarakan di bulan Oktober 2021 mendatang.

Beberapa kali saya mengikuti acara MTQ/STQ tingkat Nasional sebagai pelatih kafilah Provinsi Sumatra Selatan. Setiap kali saya membawa dan mendampingi peserta kafilah tersebut dan bertemu dengan Guru Mulia di lokasi penyelenggaraan, maka sontak timbul rasa semangat diri yang terus berlipat; semangat dalam dada tiap peserta untuk berjuang,

untuk tampil maksimal dan memberikan yang terbaik demi mengharumkan nama Sumatra Selatan di kancah Nasional. Kehadiran beliau di lokasi MTQ/STQ Nasional bagai nutrisi yang memberikan kekuatan bagi tubuh kami.

Atas petunjuk dan rekomendasi Guru Mulia, saya ditugaskan menjadi pelatih kafilah Provinsi Sumatra Selatan untuk berbagai acara MTQ/STQ Nasional, antara lain: MTQ ke-XXIV tingkat Nasional di Kota Ambon, Maluku, pada tahun 2012; MTQ ke-XXV tingkat Nasional di Kota Batam, Kepulauan Riau, tahun 2014; STQ ke-XXIII tingkat Nasional di Jakarta, tahun 2015; MTQ ke-XXVI tingkat Nasional di Lombok, Nusa Tenggara Barat, tahun 2016; MTQ ke-XXVII tingkat Nasional di Medan, Sumatra Utara, tahun 2018; STQH ke-XXVII tingkat Nasional di Pontianak, Kalimantan Barat, tahun 2019; dan MTQ ke-XXVIII tingkat Nasional di Kota Padang, Sumatra Barat, tahun 2020.

Hal menariknya adalah setiap keikutsertaan saya di berbagai acara tersebut, sama sekali saya tidak lepas dari arahan dan rekomendasi beliau, yang juga Ketua Harian Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatra Selatan. Seakan beliau ingin mengajarkan dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap amanah pembinaan Al-Qur'an.

LPTQ Provinsi Sumatra Selatan

LPTQ dalam tatanan kemasyarakatan memiliki fungsi dan peran untuk tumbuh kembang pendidikan dan pemahaman serta pengamalan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Pada tataran kepengurusan LPTQ, Guru Mulia, Kgs. KH. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, menduduki jabatan sebagai ketua harian. Pada periode ketiga dalam prosesi musyawarah tiga pilar (Biro Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah (Kesra Setda) Provinsi Sumatra Selatan, Kantor Wilayah (Kanwil) Kemenag Provinsi Sumatra Selatan dan LPTQ Provinsi Sumatra Selatan), saya ditunjuk oleh beliau untuk mendampinginya sebagai sekretaris umum. Maka saya pun mendampingi beliau secara khusus pada pelaksanaan STQH ke-XXV

tingkat Provinsi Sumatra Selatan di Kabupaten Musi Rawas Utara, tahun 2019; MTQ terbatas ke-XXIX tingkat Provinsi Sumatra Selatan di Kota Palembang, tahun 2020; dan STQH ke-XXVI tingkat Provinsi Sumatra Selatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, tahun 2021.

Eksistensi LPTQ Provinsi Sumatra Selatan sangat penting dalam hal teknis penyelenggaraan MTQ, pengembangan dan pembinaan qari/qariaah, hafiz/hafizah, mufasir, kaligraf Al-Qur'an, ahli hadis, dan lain sebagainya; serta penting dalam pemahaman isi kandungan, pengamalan, dan pelestarian Al-Qur'an. Kedua kepentingan ini ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

Hal yang menarik dan menginspirasi adalah ide brilian beliau bahwa peserta yang mengikuti MTQ/STQ tingkat Provinsi Sumatra Selatan haruslah putra-putri yang asli berasal dari daerah kabupaten atau kota di Provinsi Sumatra Selatan, bukan "impor" dari provinsi lain. Bila ada peserta yang berasal dari luar Sumatra Selatan, maka peserta tersebut akan didiskualifikasi.

Ittihad Persaudaraan Imam Masjid (IPIM) Provinsi Sumatra Selatan

Guru Mulia, Kgs. KH. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, juga mendapat amanah sebagai ketua Ittihad Persaudaraan Imam Masjid (IPIM) Provinsi Sumatra Selatan, dan lagi-lagi saya ditunjuk untuk mendampingi beliau sebagai sekretarisnya.

Ada hal yang membuat beliau sedih, yakni manakala mengetahui banyak masjid/musala yang tidak memiliki imam tetap (rawatib); mengetahui banyak imam masjid yang keliru bacaannya, baik salah dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, maupun (dan ini yang lebih menyedihkan) salah dalam membaca surah al-Fatihah, yang tidak sesuai dengan ilmu Tajwid. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, terlebih surah al-Fatihah merupakan salah satu rukun salat.

Atas kondisi ini, beliau pun memprakarsai kegiatan lokakarya imam dan manajemen masjid, yang diselenggarakan secara langsung

(luring/*offline*) dan daring (*online*). Lokakarya ini terselenggara atas kerjasama Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syari'ah (STEBIS) Indo Global Mandiri dan IPIM Provinsi Sumatra Selatan, dan berlangsung di Kampus A Universitas Indo Global Mandiri (IGM).

Innama ju'ilal imam liyu'tamma bih, imam itu dijadikan untuk diikuti. Bila imam keliru, salah dalam membaca dan berseru, maka ada cara yang santun menegurnya, agar tidak *siru* (ribut), agar imam tidak malu dan wajahnya membiru, agar tetap bermartabat dalam haru.

Beliau selalu menganjurkan agar para pengurus masjid memberdayakan para penghafal Al-Qur'an (para hufaz) sebagai imam tetap di berbagai masjid di Kota Palembang, khususnya, dan di Sumatra Selatan, umumnya.

Atensi Karya Buku

Setiap kali saya membuat buku yang berkaitan dengan Al-Qur'an atau yang terkait praktik membaca dan menghafal Al-Qur'an, maka saya selalu meminta tanggapan dan masukan dari Guru Mulia, Kgs. KH. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*. Di antara beberapa karya buku yang saya tulis dan diterbitkan, ada tiga buah buku yang di dalamnya terdapat sambutan dan tandatangan beliau dalam kapasitasnya sebagai ketua harian LPTQ Provinsi Sumatra Selatan, yaitu buku "Menjadi Sahabat Al-Qur'an", "Al-Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)", dan "Penyusun Bahan Pembinaan Qori' dan Hafizh".

Sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an memang menjadi minat kajian beliau. Pandangan dan pemikiran beliau tentang materi dan kandungan Al-Qur'an sungguh sangat mumpuni.

Namun kini, beliau telah pergi memenuhi panggilan *Ilahi Rabbi*. Beliau meninggalkan segudang ilmu yang bermanfaat, kesan, dan kenangan indah bagi orang-orang sekitarnya. Rindu, kangen, berganti dalam damai harmoni yang mengharu biru dan sukacita yang mendalam kala bertemu. Hati yang menyatu mengiringi bahagia pada perjumpaan, nyaman saat berdekatan. Detak syahdu menggebu dalam perasaan. Cengkerama yang

terbentang diliput tutur kata bijak yang tertuang. Berlama-lama mengisi waktu yang berharga, di setiap detik bila bersama dan berdekatan dengan beliau dalam kebahagiaan. Beliaulah Guru Mulia yang fasih dalam berucap, dan sahih dalam bersikap.

Kepergianmu, wahai Guruku
Diri ini terselimuti duka dan haru yang berpadu
kesedihan hati dalam sendu
kenangan nasihatmu menjadi pengobat rindu
melengkapkan, melezatkan bagai bumbu kaldu
menenteramkan jiwa penuh syahdu
Selamat jalan, Guruku
Doa terbaik untukmu
dari murid yang senantiasa mencintai dan merindukanmu

Insyaallah, surga Allah menantimu

Kiai Nawawi dan Saya*

Toni Ariandi

KETERTARIKAN saya pada Kiai Nawawi tumbuh saat saya menjadi makmum salat Jumat di Masjid Agung Palembang. Saya begitu takjub dengan bacaan beliau. Saking takjubnya, saya bahkan mengira bahwa yang menjadi imam saat itu adalah Imam Besar Masjidilharam—seperti yang sering saya tonton di TVRI—yang barangkali sedang berada di Palembang. Ayat yang dibaca Kiai Nawawi pun sama persis dengan yang dibaca oleh Imam Masjidilharam (dalam ingatan kepenontonan saya). Waktu itu, setelah surah al-Fatihah, Kiai Nawawi membaca surah al-A'la pada rakaat pertama dan surah al-Ghasiyah untuk rakaat kedua. Sebagai makmum, tubuh saya bergetar. Dalam hati saya memohon, "Ya Allah, ya Tuhanku,

---

* Tulisan ini dikerjakan berdasarkan wawancara dengan Toni Ariandi. Pewawancara ialah Eko Fajar Marsilin dan Febriansyah. Data wawancara yang diperoleh kemudian ditranskripsi secara verbatim oleh Listiananda Apriliawan dan diolah menjadi esai oleh Okta Firmansyah.

berikanlah saya kesempatan untuk bertemu dengan Imam tersebut, dan berikanlah saya kesempatan untuk mengabdi, sekalipun untuk hal-hal kecil." "*Jadi tukang bawak selop bae, jadilah.*" Begitu pikir saya waktu itu.

Tak berselang lama dari momen tadi, Allah Swt. kemudian menakdirkan saya untuk bertatap muka dengan Kiai Nawawi secara langsung dalam suatu kegiatan dakwah. Di Masjid al-Burhan yang tak jauh dari kediaman beliau, pada tahun 1994 saat saya masih berumur 16 tahun, atas izin Allah Swt. saya dapat mencium tangan Kiai Nawawi. Sejak itu saya mulai belajar Al-Qur'an pada Kiai Nawawi. Saya mulai mengahafal Al-Qur'an bersama sahabat saya, Ustaz Muhammad Shiddiq. Berbeda dengan saya yang hanya mampu menghafal sebanyak tujuh juz Al-Qur'an, Ustaz Shiddiq justru mampu khatam hafal 30 juz. Meski sedikit, saya tetap bersyukur, sebab sesedikit apa pun yang didapat merupakan keberkahan yang Allah Swt. berikan pada saya melalui Kiai Nawawi.

Selain menghafal Al-Qur'an, oleh Kiai Nawawi, saya dan juga santri lain diajarkan berceramah alias didik untuk berani menjadi mubalig atau khatib. Ini di luar perkiraan saya. Saya yang waktu itu notabene adalah siswa sekolah teknik menengah (STM) merasa tidak punya modal yang cukup untuk berceramah. Namun beliau secara pelan-pelan mengajarkan kami dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Bahkan tongkat sapu pun pernah menjadi sarana belajar kami sebagai pengganti tongkat khatib. Betul-betul wujud kesungguhan Kiai Nawawi dalam mendidik santri-santrinya.

Sembari belajar sebagai santri, saya juga mengabdi pada Kiai Nawawi. Saya menyediakan diri saya untuk segala hajat Kiai Nawawi. Apa pun hajat itu. Saya rela untuk mengurungkan pekerjaan pribadi saya demi memenuhi hajat Kiai Nawawi. Sebab saya yakin, Allah jua akan mengabulkan hajat saya, jika saya dengan ikhlas memenuhi hajat guru, ulama, kiai kekasih-Nya.

Dan Alhamdulillah, keyakinan ini benar adanya. Terkahir kali dalam perjalanan karir saya, saya dipromosikan sebagai Kepala di salah satu Kantor Urusan Agama di Palembang, setelah sebelumnya dipercaya sebagai penghulu. Saat mendapat promosi ini, lebih dulu saya meminta pendapat

Kiai Nawawi, dan beliau bilang, "*Aturi, Mang Cek. Lajukelah. Kalu be ado manfaat untuk umat.*" Dan bismillah, saya menerima promosi itu. Demikianlah hajat saya dikabulkan, yang tentu berkat karamah Kiai Nawawi.

Bagi saya, Kiai Nawawi adalah guru sekaligus orang tua yang sabar dan penyayang, juga tulus hatinya. Ketulusan ini tampak saat saya atau orang lain mengundang (entah melalui perantara saya atau secara langsung) beliau ke sebuah acara untuk bertausiah atau sebagai petugas doa, Kiai Nawawi sama sekali menolak diberi imbalan. Padahal hal ini sah dan halal saja, sebab sebagai apresiasi jasa atau tanda terima kasih. Malahan Kiai Nawawi yang memberi saya "Al-Qur'an *pojok*" untuk dihafalkan. Di sini, Kiai Nawawi berkerja dengan ketulusan hati, tanpa pamrih untuk kepentingan umat.

Hal lainnya, ketika saya ingin mendengar bacaan khas Kiai Nawawi, beliau mempersilakan saya membawa kaset pita kosong untuk diisi rekaman suara bacaan Al-Qur'an beliau, juz per juz. Saat itu kaset pita masih menjadi andalan sebagai media perekam, belum secanggih seperti sekarang. Juga *platform* digital untuk berbagai rekaman audio/video secara daring, belumlah populer waktu itu, atau malah belum ada? Kaset tersebut kemudian saya putar berulang-ulang bersama santri-santri lainnya. Lagi-lagi ini adalah ciri bahwa Kiai Nawawi orang yang menyayangi santri-santrinya. Orang yang tulus bekerja agar santri-santri dapat sukses dalam Al-Qur'an.

Kiai Nawawi juga seorang yang manjur perkataannya. Pernah suatu saat saya tertidur di rumah beliau. Saat itu pula, sepeda motor butut saya hilang dicuri maling. Tentu saya menyesalkan kehilangan ini. Kiai Nawawi menasihati saya sambil tersenyum, meyakinkan saya bahwa Allah akan memberi pengganti atas sepeda motor yang hilang itu. Benar saja, tak lama dari kejadian itu, saya mendapat penggantinya. Bukan dalam wujud sepeda motor, tapi karunia berupa "*motor idup*", seorang istri.

***

Masih tergiang di kepala saya akan nasihat Kiai Nawawi tentang dua hal: *himmah* dan istikamah. Kedua nasihat ini mesti dimiliki dan dijalankan oleh siapa pun yang hendak menghafal atau menjaga hafalan Al-Qur'an yang dimiliknya.

Nasihat lain yang juga tak kalah penting, yang pernah saya terima dari Kiai Nawawi adalah tentang kelurusan hati. Siapa pun, termasuk saya, hendaknya bisa menjaga hatinya agar selalu berada di jalan yang lurus, jalan yang diridai Allah Swt. Agar bisa menebar manfaat bagi siapa saja di mana pun berada. Paling tidak bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarga, syukur-syukur bisa bermanfaat bagi umat.

Kini nasihat-nasihat itu menjadi kenangan indah. Kiai yang santun, tawaduk, lembut hatinya, mulia sifatnya, yang bersikap baik kepada siapa saja, itu kini telah menghadap Allah Swt. Saya bersaksi, sejauh hidup saya, belum ada orang yang sebanding dengan Kiai Nawawi, entah dari kalangan teman, keluarga, ataupun ulama lain yang saya kenal. Semoga Allah Swt. memuliakan Kiai Nawawi di sisi-Nya sebagaimana para kekasih-Nya yang lebih dulu Ia muliakan. Amin.

GURU

Agus Dody Syukri

APABILA kita membicarakan sosok KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh* (selanjutnya disingkat Ustaz Nawawi), maka bisa dipastikan akan ada banyak materi yang bisa dibicarakan. Setiap orang memiliki kedekatan dengan Ustaz Nawawi, dan setiap kedekatan akan memberikan pengalaman yang berkesan antara satu dengan yang lain. Hal inilah yang membuat semua yang berbicara akan menganggap Ustaz Nawawi adalah sahabat dekatnya. Begitu juga murid-murid Ustaz Nawawi, yang menganggap tiap-tiap dari mereka adalah murid kesayangan Ustaz Nawawi. Di sinilah letak kelebihan Ustaz Nawawi dalam mengemas hubungan emosional dengan semua orang, mulai dari sahabat, murid, pejabat, ustaz, atau kiai, baik di Palembang, maupun di luar Palembang, baik laki-laki atau perempuan, mulai dari anak kecil, sebaya, hingga yang

lebih tua. Oleh sikap dan perilaku hangat Ustaz Nawawi, setiap orang yang mengenal beliau akan mempersepsi diri sebagai yang istimewa di hadapan Ustaz Nawawi.

Ada seorang sahabat Ustaz Nawawi yang menganggap bahwa ia adalah sahabat dekat Ustaz Nawawi. Anggapan ini muncul dari bagaimana Ustaz Nawawi bersikap kepada yang bersangkutan. Ada pula murid Ustaz Nawawi yang juga menganggap bahwa ia adalah murid kesayangan beliau. Anggapan yang juga muncul sebab perilaku Ustaz Nawawi yang hangat dan terbuka kepada yang bersangkutan. Juga, saat Ustaz Nawawi berjumpa dengan ustaz atau kiai lain, entah yang muda maupun yang berumur lebih tua dari Ustaz Nawawi—terutama yang lebih tua—dengan segera Ustaz Nawawi akan mencium tangan mereka yang dijumpainya. Oleh orang yang menyaksikan perjumpaan ini, selain mungkin dapat ditafsirkan sebagai wujud hormat Ustaz Nawawi, juga dapat dibaca sebagai sifat rendah hati Ustaz Nawawi atas ilmu yang dimilikinya, bahwa Ustaz Nawawi selalu menempatkan orang lain sebagai yang lebih tinggi ilmunya dibanding diri sendiri. Begitulah seterusnya, kepada semua elemen masyarakat dari berbagai latar belakang status sosial.

Semua yang tunjukkan oleh Ustaz Nawawi sebagai kepribadiannya, adalah cermin dari ajaran Al-Qur'an yang terpatri dalam kehidupan sehari-seharinya. Maka bisa dimakumi, jika banyak orang terbiasa menjuluki Ustaz Nawawi sebagai "Al-Qur'an Berjalan". Dari aktivitas yang sederhana, sampai kepada yang kompleks sekalipun, Ustaz Nawawi mampu mengemasnya dalam bingkai nilai-nilai Al-Qur'an.

Ustaz Nawawi juga selalu berusaha mengabulkan setiap hajat yang datang kepadanya. Ustaz Nawawi hampir tidak pernah menolak orang yang membutuhkan sumbangsih beliau. Entah berupa buah pikiran atau kesediaan memenuhi undangan mengisi atau sekadar menghadiri kegiatan sosial-keagamaan, Ustaz Nawawi selalu menyediakan diri. Termasuk ketika diminta untuk menjabat di berbagai lembaga/organisasi keagamaan, mulai dari masjid sampai lembaga independen, seperti LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) tingkat Provinsi Sumatra Selatan, Ustaz Nawawi akan ikhlas mengabdikan dirinya untuk Islam dan Al-Qur'an.

Ustaz Nawawi merupakan guru bagi semua orang. Guru yang mengajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Juga guru yang mampu meneladani murid-muridnya. Mencontohkan bagaimana Al-Qur'an semestinya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mencontohkan dengan tindakan, menjadi laku sejak muda, jadi bukan semata disampaikan lewat ceramah-ceramah di berbagai kesempatan.

Sebagai contoh, ketika Ust. Nawawi menjadi peserta TC (*Training Centre*) pada kegiatan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) atau STQ (Seleksi Tilawatil Qur'an) sekitar tahun 1990-an. Saat itu, Ustaz Nawawi sudah menjadi pemangku umat di kota Palembang. Meski begitu, beliau tetap meneladankan semua orang, termasuk kepada salah satu guru beliau, yaitu KH. Dahlan Kandis yang saat itu sebagai pembina TC. Ustaz Nawawi selalu menempatkan dirinya sebagai murid yang beradab luhur—hal yang sangat jarang dimiliki oleh generasi sekarang. Hal ini diperlihatkan Ustaz Nawawi selama pelaksanaan TC, seperti saat beliau tidak menggeser badannya dari tempat duduknya saat mendengarkan orang lain, atau tidak minum lebih dulu sebelum gurunya minum, dan sebagainya, dan seterusnya.

Dan sejak dekade 1990-an, Ustaz Nawawi lantas selalu dipercaya menjadi dewan hakim di berbagai MTQ dan STQ, baik tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional maupun internasional.

Contoh lain adalah saat Ustaz Nawawi berpakaian. Ustaz Nawawi selalu memiliki ciri khas dalam berpakaian. Ketika menjadi imam di Masjid Agung Palembang, Ustaz Nawawi akan memakai gamis. Jika mengimami (atau berceramah) di masjid selain Masjid Agung, Ustaz Nawawi akan memakai baju koko dan sarung. Saat Ustaz Nawawi diminta berceramah di resepsi pernikahan, beliau akan tampil dengan baju batik dan celana panjang. Khusus ketika acara pernikahan tersebut digelar di rumah, maka Ustaz Nawawi akan memakai baju koko dan celana panjang. Jika Ustaz Nawawi diminta menjadi khatib nikah, baju koko yang dibalut dengan jas, sarung *tajung* (sarung khas Palembang) atau celana panjang, serta syal untuk pundak, akan dikenakan beliau. Dalam berpakaian, umumnya ulama di masa sekarang, cenderung akan memakai gamis, jubah, dan

serban yang melingkar di kepala dan serban untuk dipundak, di berbagai pertemuan dan untuk semua kesempatan. Namun hal sebaliknya bagi Ustaz Nawawi. Ustaz Nawawi selalu mampu menempatkan diri secara sederhana melalui penyesuaian setelan pakaian dengan kegiatan atau acara yang beliau ikuti. Ini adalah wujud meneladan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus meneladani masyarakat berbekal Al-Qu'ran, sebagaimana kesederhanaan yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam setiap aspek kehidupan.

Di tahun 2000-an, Ustaz Nawawi semakin dikenal masyarakat, lebih-lebih sebagai ulama Al-Qur'an, khususnya di kota Palembang, dan Sumatra Selatan secara luas. Dikenal sebagai guru yang mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an, baik dalam ceramahnya, maupun dalam perilaku beliau sehari-hari. Mengajarkan kepada semua orang, mulai dari generasi muda hingga yang tua. Guru yang mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dalam ucapan, tapi juga dalam perbuatan. Mengajarkan dalam berbagai kehidupan, dari kehidupan rumah tangga—di mana Ustaz Nawawi tidak sungkan melakukan pekerjaan rumah, seperti menjemur pakaian dan perkerjaan lain—sampai kehidupan masyarakat.

Semoga keteladanan Ustaz Nawawi mampu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru, meskipun engkau bukan guru kami yang pertama, tapi engkau adalah guru kami yang utama. Guru, meskipun kami bukan muridmu yang pertama, tapi mohon jadikan kami salah satu muridmu yang utama. Akuilah kami sebagai salah satu muridmu di dalam surga Allah Swt. Amin, Allahumma amin.

Yang Mengesankan dari Kiai Nawawi

Chandra Satria

AL-MUKARRAM KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, adalah seorang guru, kiai, ulama, dan orang tua, yang tidak hanya kaya akan ilmu Al-Qur'an, tapi juga seorang yang bisa mempraktikannya sebagai akhlak karimah, yang menghiasi perjalanan hidupnya.

Kini, Kiai Nawawi telah tiada, tepat sehari setelah saya mengantarkan anak bungsu beliau, Zulfa, terbang ke Jakarta menuju Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto Jakarta, di mana Kiai Nawawi dirawat. Atas izin dan arahan dari Bapak Dr. H. Marzuki Alie, saya diperbolehkan untuk dapat melihat langsung kondisi Kiai Nawawi yang sedang dirawat di RSPAD, tepatnya pada tanggal 26 Juni 2021. Sehari setelahnya, saya mendengar kabar duka dari Bunda Hj. Asmawati, SE, MM, secara langsung melalui telepon, bahwa pada pukul 14.10 WIB, Kiai Nawawi telah berpulang ke Rahmatullah. Sungguh sebuah kehilangan yang

amat besar atas seorang yang tidak akan tergantikan perannya sebagai sosok guru, orang tua, dan tempat memohon didoakan agar saya selalu istikamah dalam hidup, juga seorang yang berperan sebagai tempat curhat saya, seorang murid, agar selalu bersemangat dan tidak berputus asa dalam menjangkau rahmat Allah Swt. dalam menjalani kehidupan ini. Tapi sekarang beliau telah tiada, meninggalkan dunia fana ini untuk berpindah ke alam yang lebih kekal, yang merupakan tujuan hidup jangka panjang Kiai Nawawi. Semoga Allah Swt. dapat menerima almarhum Kiai Nawawi dalam keridaan-Nya.

***

Kurang lebih 24 tahun lalu, tepatnya pada tahun 1997, waktu saya masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA), adalah kali pertama saya bertemu dengan Kiai Nawawi untuk berkenalan sekaligus menyatakan maksud ingin menjadi muridnya. Kesan pertama yang saya dapat waktu itu, bahwa beliau merupakan seorang yang lembut dalam bertutur kata, serta seorang yang ramah dan bersahabat. Waktu itu, beliau bernasihat pada saya, pesan yang kiranya begitu mendalam, tentang kesabaran keistikamahan dalam belajar ilmu agama, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Beliau menyampaikan bahwa Al-Qur'an itu merupakan *kalamullah*. Maka barang siapa yang hendak mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, haruslah memiliki niat dan tekad yang kuat agar Allah Swt. memudahkan perjalanan belajarnya. Insyaallah, saya akan selalu diberi petunjuk dan kekuatan dari Allah Swt.

Alhamdulillah, saya dapat menghafal Al-Qur'an dalam bimbingan Kiai Nawawi. Seminggu sekali saya menghadap beliau untuk menyetorkan satu *hizb* atau dalam bahasa sederhananya adalah seperempat dari satu juz Al-Qur'an. Kesan dalam proses menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan beliau adalah bagaimana Kiai Nawawi dapat begitu sabar mendengarkan dan membimbing hafalan saya. Sebab saya sadar bahwa kualitas setoran dan hafalan saya jauh dari kata ideal untuk ukuran seorang yang sudah bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan lancar. Tetapi atas motivasi

dan cara pembelajaran yang khas dari Kiai Nawawi, saya bisa tetap bersemangat meneruskan menghafal Al-Qur'an. Proses pembelajaran Al-Qur'an dengan Kiai Nawawi bisa dibilang "*learning by doing*" atau "alah bisa karena biasa", belajar Al-Qur'an sembari terus praktik mengahafalkannya adalah cara jitu agar dapat khatam.

Gaya Kiai Nawawi dalam menyimak hafalan saya dan mungkin juga dengan murid yang lain, begitu meninggalkan kesan yang mendalam. Kiai Nawawi, dalam mengingatkan muridnya yang lupa bacaan Al-Qur'annya, cukup dengan teguran lisan, "Ehmm ...", atau kadangkala, "Nah", atau dengan teguran berbahasa Palembang yang khas dari Kiai Nawawi. Dan ini menjadi ciri khas tersendiri jika ada murid beliau yang salah atau lupa bacaan tertentu dalam Al-Qur'an, agar mereka memperbaiki dan tidak lagi lupa kedepannya.

Dalam proses belajar Al-Qur'an, menyetorkan hafalan dan memperbaiki bacaan, saya dapat melihat langsung aktivitas Kiai Nawawi semasa hidupnya dalam beberapa hal, yaitu:

Masa Pembangunan Pondok Pesantren Ahlul Qur'an

Dengan bantuan para donatur, Kiai Nawawi bisa dengan amanah membangun Pondok Pesantren Ahlul Qur'an di KM. 10, Palembang. Sebuah bangunan permanen didirikan agar dapat menampung santri yang akan belajar dan menghafal Al-Qur'an kepada Kiai Nawawi. Dalam proses membangun, ada banyak tantangan dan halangan yang beliau hadapai, tapi oleh semangat Kiai Nawawi yang tinggi dan keikhlasannya—yang tidak lagi memikirkan untung rugi harta atau kepentingan duniawi lainnya—segala kendala itu dapat dilalui. Saat itu, Kiai Nawawi dengan segenap daya selalu mencurahkan raga dan waktunya untuk terus mengawal pembangunan Pondok Pesantren Ahlul Qur'an. Selain Di luar bantuan dari berbagai pihak, Kiai Nawawi juga turut menyumbangkan segenap harta yang dimilikinya untuk membantu pembangunan Pesantren Ahlul Qur'an, sekalipun dalam kondisi yang tidak terlalu berlebihan. Kiai Nawawi kekeh mengorbankan apa yang ia miliki agar bisa digunakan

untuk meneruskan pembangunan Pesantren Ahlul Qur'an saat itu. Hal ini bisa saya tuliskan karena Kiai Nawawi sendirilah yang bercerita kepada saya dalam suatu perjalanan meninjau pembangunan Pesantren Ahlul Qur'an. Dengan santai, beliau menyampaikan bahwa seperti biasa, saat memasuki hari-hari terakhir di bulan Ramadan, rezeki atau materi Kiai Nawawi akan sedikit bertambah, karena banyak jemaah atau masyarakat datang kepada Kiai Nawawi untuk bersilaturami sekaligus berbagi rezeki di bulan suci Ramadan dan juga mengharap berkah doa Kiai Nawawi. Tapi waktu itu, tidak seperti biasanya. Akhir Ramadan saat itu jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Bukan karena tidak ada lagi jemaah atau masyarakat yang berbagi dengan beliau, tapi hampir semua yang beliau terima dari masyarakat di bulan suci Ramadan saat itu langsung Kiai Nawawi salurkan untuk kepentingan pembangunan Pesantren Ahlul Qur'an, entah untuk membayar upah pekerja di setiap minggunya atau untuk belanja bahan bangunan yang dibutuhkan.

Apa yang dilakukan oleh Kiai Nawawi ini sungguh pelajaran berharga bagi saya. Bahwa untuk urusan dakwah dan kepentingan agama, janganlah ragu atau takut berkorban, sebab insyaallah, Allah akan mengganti semua yang dikorbankan dengan yang lebih baik.

Saya menjadi saksi atas perjuangan Kiai Nawawi dalam berdakwah melalui pembangunan Pesantren Ahlul Qur'an. Serta saksi atas keikhlasan Kiai Nawawi terhadap segala rezeki yang beliau terima untuk kemudian diteruskan kepada kepentingan yang lebih besar, yaitu menyiapkan bangunan untuk para santri agar bisa menghafal Al-Qur'an dengan sarana dan dalam kondisi yang lebih layak. Barakallah, Kiai.

Mendampingi Dakwah Kiai Nawawi

Setelah tamat kuliah pada tahun 2002, alhamdulillah saya diberikan amanah oleh Allah Swt. untuk mendampingi Kiai Nawawi di berbagai aktivitas keseharian dan kegiatan dakwahnya, untuk melayani umat atau paling tidak untuk orang-orang yang mengundang beliau berceramah atau mengajarkan ilmu Agama. Kurang lebih dua tahun, hampir setiap hari saya

mendampingi Kiai Nawawi dalam berbagai aktivitas. Membersamai Kiai Nawawi membuat saya berkesempatan secara langsung melihat bagaimana beliau menjalani hidup sehari-hari sebagai seorang kiai dan ulama. Keseharian beliau sungguh penuh keramahan.

Seperti di suatu pagi, saat saya hendak menjemput Kiai Nawawi di rumahnya. Seperti biasa saya akan menunggu di teras sambil melihat beliau "berolahraga kecil" di halaman rumahnya, dimulai dari bersih-bersih halaman sampai dilanjutkan dengan aktivitas menyimak setoran hafalan Al-Qur'an dari para muridnya, yang dimulai pukul tujuh pagi sampai kurang lebih pukul sembilan. Adapun kegiatan setelah itu, jika di hari Senin hingga Kamis, Kiai Nawawi akan mengajak saya berangkat ke Masjid Agung Palembang, mendampingi kegiatannya sebagai imam besar dan juga pengurus di sana.

Kiai Nawawi begitu bertanggung jawab atas segala kegiatan ibadah di Masjid Agung. Begitu besar kontribusi beliau dalam memakmurkan Masjid Agung. Kiai Nawawi menyebut, selain sebagai ibadah, apa yang dilakukan beliau untuk Masjid Agung baik sebagai imam maupun pengurus, merupakan wujud menjalankan amanah dari guru Kiai Nawawi, *al-Mukarram* KH. Rasyid Shiddiq, *al-Hafizh*.

Banyak tawaran dari masjid-masjid lain, baik dari dalam maupun luar negeri, yang mengajak beliau menjadi imam tetap dan tinggal di tempat lain. Tapi karena beliau berupaya menjaga amanah dari gurunya dan juga karena rasa cintanya terhadap Palembang sebagai putra daerah, Kiai Nawawi tetap istikamah dan bertahan di Palembang untuk terus menjaga dan membina kegiatan ibadah di Masjid Agung. Sebagai gantinya, Kiai Nawawi mengutus muridnya yang sudah hafal Al-Qur'an atau yang dianggap mampu mewakili dirinya menjadi imam dan guru Al-Qur'an di tempat di mana Kiai Nawawi diminta. Gambaran ini memberikan pembelajaran bagi saya tentang bagaimana keistikamahan dan kesabaran Kiai Nawawi dalam menjalankan amanah gurunya, meneruskan perjuangan Kiai Rasyid Shiddiq dalam menjaga dan membina kegiatan ibadah di Masjid Agung Palembang ini.

Sementara di lain hal, seperti dalam pelayanan sosial keagamaan bagi masyarakat, Kiai Nawawi terbilang memiliki jadwal yang padat. Setiap hari Jumat sampai Minggu, ada saja yang mengundang Kiai Nawawi untuk bertausiah di berbagai acara. Di sini, Saya kagum melihat beliau yang mampu mengatur sendiri jadwal kegiatannya, tanpa perlu asisten. Dengan sendiri, Kiai Nawawi akan menandai kalendar di belakang pintu rumahnya, melingkari tanggal dan menuliskan nama yang mengundang. Hal ini menjadi pelajaran bagi saya, bahwa di tengah padatnya aktivitas di akhir pekan, Kiai Nawawi begitu mandiri dalam memanajemeni kegiatannya.

Kiai Nawawi tidak hanya memiliki ingatan yang kuat atas hafalan Al-Qur'annya, tapi juga atas undangan-undangan yang datang kepada beliau. Terkadang dalam satu hari saja, Minggu misalnya, akan ada banyak undangan datang, dan Kiai Nawawi akan tetap berupaya optimal untuk hadir memenuhi hajat masyarakat yang mengundang. Selain karena tidak bisa menolak hajat seseorang, Kiai Nawawi juga menyukai kegiatan bersilaturahmi dan bertausiah.

Kesan capai atau lelah sama sekali tidak terpancar dari wajah Kiai Nawawi. Selagi untuk berdakwah, Kiai akan selalu memiliki daya semangat yang luar biasa hebat. Beliau selalu tampak ceria di setiap undangan. Dengan penuh senyum dan suara khasnya, Kiai Nawawi mampu menyesuaikan diri melalui penggunaan logat bahasa daerah tertentu yang mewakili daerah orang yang mengundang. Sehingga membuat jemaah atau tamu undangan yang mendengar tausiah Kiai Nawawi akan merasa nyaman dan cepat merasa akrab. Mereka pun akan memperhatikan Kiai Nawawi dengan saksama.

Mendampingi saat Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)

MTQ merupakan kegiatan yang Kiai Nawawi cintai. MTQ bagi Kiai Nawawi adalah bagian dari berdakwah sekaligus sarana memotivasi murid-muridnya agar terus berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an. Dari sekian pengalaman mendampingi kegitan MTQ Kiai Nawawi, ada hal yang amat

berkesan bagi saya, yakni sewaktu saya mendampingi beliau di kegiatan pemusatan latihan (*training center*, TC) peserta MTQ di Ogan Ilir. Waktu itu, kegiatan TC diselenggarakan dari pagi sampai menjelang sore. Para peserta MTQ asal Ogan Ilir dilatih agar siap menampilkan yang terbaik. Berbekal semangat dan kecintaan pada Al-Qur'an, saya dan Kiai Nawawi berangkat ke lokasi TC dengan mengendarai sepeda motor. Butuh waktu cukup panjang sekira satu setengah jam untuk sampai di lokasi, dari Palembang menuju Ogan Ilir. Di atas sepeda motor, selain diisi oleh obrolan-obrolan kecil, di perjalanan saya juga mendengar Kiai Nawawi mendaras Al-Qur'an. Mungkin sebagaimana biasanya, untuk kurun waktu satu jam lebih di atas motor, paling tidak ada dua sampai tiga juz Al-Qur'an yang berhasil beliau daras. Sekali lagi, ini adalah catatan penting bagi saya tentang keistikamahan dan kecintaan beliau yang begitu luar biasa terhadap Al-Quran. Masyaallah, *tabarakallah, ya, Syaikhuna*.

Setelah TC selesai, kami kembali ke Palembang. Ada pengalaman kebersamaan dengan Kiai Nawawi yang tak kalah berkesan bagi saya saat perjalanan pulang ke Palembang. Saat pulang, secara kebetulan kami berkendara persis di belakang vespa yang dikendarai almarhum Kiai Adib Kailani. Kiai Adib, seperti juga Kiai Nawawi, adalah mentor dalam TC MTQ Ogan Ilir saat itu. Ketika saya hendak menyalip vespa Kiai Adib, Kiai Nawawi sontak menyenggol pundak saya dan berbisik, "Jangan dilewati duluan. Diiringi saja di belakang motor dan sekalian dikawal motor Kiai Adib. Agar dipastikan perjalanan beliau lancar dan aman." Mendengar hal itu, saya pun melambatkan motor dan mengiringi Kiai Adib dari belakang. Kami berkendara beriringan sampai tiba di persimpangan jalan ke rumah Kiai Adib di Palembang. Sungguh suatu pelajaran berharga bagi saya tentang akhlak Kiai Nawawi terhadap ulama seperti pada Kiai Adib. Suatu contoh dari Kiai Nawawi tentang rasa hormat dan takzim, dengan atau tanpa sepengetahuan orang yang dihormati. Pengalaman pulang ini menjadi contoh nyata bagi saya, bahwa nilai-nilai penghormatan terhadap orang lain bukan sekadar kata-kata bagi Kiai Nawawi seperti yang seringkali beliau sampaikan di berbagai ceramah,

melainkan juga sebagai praktik hidup keseharian, di mana saya adalah saksinya.

Kiai Nawawi, Pendamping dan Orang Tua dalam Pernikahan Saya

Tahun 2010, saya mengutarakan hajat untuk menikah pada Kiai Nawawi. Saat itu, beliau menanggapinya dengan sangat baik dan dengan perasaan senang. Kiai Nawawi langsung memberikan beberapa arahan kepada saya. Dalam memutuskan untuk menikah, saya diharuskan meluruskan niat menikah semata karena Allah Swt. dan berdoa agar diberi kemudahan dan keistikamahan oleh Allah Swt. dalam menjalani pernikahan. Saat hari akad tiba, saya mendapati Kiai Nawawi begitu perhatian pada saya, sampai-sampai beliaulah yang menyiapkan pakaian akad saya yang berupa gamis dan serban untuk kepala. Setelan ini merupakan pemberian berharga dari Kiai Nawawi kepada saya. Kiai Nawawi juga mendampingi saya di berbagai kegiatan saya di hari pernikahan. Dan tentunya, turut mendoakan agar ke depan, pernikahan saya ini dapat mengantarkan ke keluarga yang sakinah mawadah warrahmah. Sungguh perhatian dan kasih sayang yang amat sangat dari seorang Guru Mulia, KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh,* kepada saya, muridnya, dalam menyiapkan diri menjalani bahtera rumah tangga, suatu kehidupan yang tentu berbeda ketika masih lajang.

Demikian sedikit kenangan, pengalaman, dan kesan saya bersama Kiai Nawawi. Semoga segala yang dilakukan Kiai Nawawi semasa hidupnya dapat menjadi amal jariah di hadapan Allah Swt. Amin. Al-Fatihah untuk Sang Guru.

Berkah Sang Kiai*

Hendro Karnadi

SAYA bergabung dengan Pondok Pesantren Ahlul Qur'an, yang saat itu belum dinamakan Ahlul Qur'an, di bawah asuhan Kiai Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, pada tahun 1995. Saat ini saya berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ditugaskan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Jami'atul Qurro' yang berada di Poligon, Palembang. Selain itu, saya juga diberi amanah menjadi *mudir* (pimpinan) Pondok Pesantren Jami'atul Qurro'.

Alhamdulillah, ini semua *barakah* dari Kiai Nawawi, dan berkat Kiai Nawawi pula, pada tahun 1996, saya meraih prestasi juara ketiga Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat provinsi Sumatra Selatan, dan pada tahun berikutnya (1997) diutus menjadi wakil Sumatra Selatan di MTQ tingkat Nasional.

* Tulisan ini dikerjakan berdasarkan wawancara dengan Hendro Karnadi. Pewawancara ialah Eko Fajar Marsilin dan Febriansyah. Data wawancara kemudian ditranskripsi secara verbatim oleh Eko Fajar Marsilin dan diolah menjadi esai oleh Lukman Hakim Husnan.

Menurut saya, Kiai Nawawi bukan sekadar sosok pengajar, tetapi juga pendidik yang betul-betul membimbing dan memperhatikan murid-muridnya. Sulit menemukan guru seperti beliau: pribadi yang rendah hati, tidak pemarah, pemaaf, dan penyayang. Dari sekian banyak murid yang belajar kepadanya, beliau tahu secara mendetail sifat-sifat kami. Beliau juga tahu keinginan-keinginan kami. Saya ingat, saya merantau ke Palembang sekitar tahun 1991 dengan hanya membawa dua setel baju. Saya sempat belajar di Masjid Agung Palembang di bawah bimbingan Ustaz Habibi Luthroh. Darinya saya tahu, kalau saya mau menghafal Al-Qur'an, saya dapat menemui Kiai Nawawi di Masjid al-Burhan. Maka pergilah saya bersama Ustaz Bangun Syahraya. Saat itu, Ustaz Bangun masih kecil. Dan alhamdulillah, sampai hari ini saya masih dapat terus belajar dan mengabdi di Ahlul Qur'an. Bahkan sampai akhir hayat beliau, Allah memberi saya kesempatan berada di Jakarta (saat Kiai Nawawi di rawat di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto, *red*), hingga dapat mengantarkan beliau sampai Palembang.

Salah satu yang membuat saya terkesan kepada Kiai Nawawi adalah beliau selalu memberi motivasi saat kami dilanda persoalan. Saat lesu ketika menghafal, beliau senantiasa memberi semangat. Tiap kali menjelang perlombaan, beliau menyempatkan waktu untuk menyimak. Walau terkadang hanya lewat telepon, beliau tetap menyisihkan waktu. Sekali lagi, Kiai Nawawi memperhatikan muridnya satu per satu. Itulah sebabnya waktu itu saya sempat berpikir bahwa Kiai Nawawi adalah guru yang paling tepat.

Pernah pada tahun 2000, ketika saya mewakili Sumatra Selatan di ajang Tilawah Remaja pada MTQ tingkat Nasional di Sulawesi Selatan, ibu saya mengantar sampai ke bandara. Dua hari kemudian, saya menelepon ibu untuk meminta didoakan dan dibacakan surah Yasin. Tetapi yang saya dapat justru kabar bahwa ibu saya telah meninggal. Hari pada saat saya tampil adalah juga hari ketika ibu saya dimakamkan. Membayangkan suasana itu, saya sampai menangis di mimbar. Enam hari di lokasi perlombaan, di mana saya tidak bisa pulang, saya lewatkan dengan

kesedihan. Di saat-saat seperti itu, Kiai Nawawi selalu memberi *support* yang menguatkan.

Cara mendidik Kiai Nawawi ini patut dijadikan teladan. Beliau seperti menganggap kami sebagai anak, adik, dan keluarga. Kami bahkan sering diajak makan bersama. Kiai Nawawi ini, biarpun seorang ulama besar, tidak sungkan untuk menyapa kami. Saat usai bertamu, beliau selalu mengantar sampai ke depan pintu, dan menunggu sampai kami masuk mobil atau motor, baru kemudian beliau masuk rumah. Padahal tamu beliau datang silih berganti.

Selain itu, Kiai Nawawi juga humoris. Untuk mengusir kantuk, ketika berada dalam perjalanan mengikuti beliau ke pengajian, Kiai Nawawi selalu mencairkan suasana dengan guyonan-guyonan khas miliknya. Hal yang selalu saya ingat, dan kerap saya ceritakan kepada murid-murid saya, adalah suatu kali Kiai Nawawi menawarkan *kemplang*. Itu beliau lakukan agar, seperti kata beliau, mobil jadi agak ramai dengan "kriuk"-an *kemplang*.

Perangai yang semacam inilah yang sulit kami contoh. Akhlak beliau betul-betul dijiwai oleh nilai-nilai Al-Qur'an. Inilah pula salah satu yang membuat saya termotivasi mendirikan Pondok Pesantren Jami'atul Qurro'. Kalau betul kita merasa menjadi murid Kiai Nawawi, walaupun beliau sudah tiada, kita seharusnya lebih semangat meneruskan perjuangan beliau.

Secara khusus untuk Pondok Pesantren Jami'atul Qurro', saya berupaya mengubah sejumlah program, di antaranya yang terkait program tahfiz Al-Qur'an. Saya ingat Kiai Nawawi selalu berpesan kepada kami untuk menghafalkan, mengamalkan, dan mengajarkan Al-Qur'an. Jangan menghafal seperti burung beo, sekadar menghafal tapi tidak mewujudkannya ke dalam akhlak! Jangan mengaku *al-Hafizh* kalau belum hafal 30 juz! Selain itu, beliau juga berpesan agar memperbanyak santri penghafal al-Qur'an.

Untuk para santri Ahlul Qur'an, mari rapatkan barisan untuk memajukan Ahlul Qur'an. Apalagi tahun ini (2021), Ahlul Qur'an bukan hanya untuk *mondok*, tetapi juga sekolah (MAK: Madrasah Aliyah Keagamaan Ahlul Quran, *red*). Bagi yang memiliki penghasilan lebih, mari

kita sisihkan sedikit penghasilan untuk memajukan pesantren ini. Sebab, sekali lagi, karena *barakah* Kiai Nawawi-lah saat ini kita memperoleh apa yang kita punya.

Kiai Nawawi sudah saya anggap ayah kedua yang selalu saya doakan sesudah mendoakan orang tua kandung saya. Beliau adalah "Al-Qur'an Berjalan", yang karenanya saya selalu mewanti-wanti diri, setiap hendak menyalami beliau, apakah saya masih punya wudu atau tidak? Semarah apa pun Kiai Nawawi kepada kami, hal itu tidak pernah sama sekali terlihat. Beliau adalah *khuluquhul Qur'an* (akhlaknya adalah Al-Qur'an). Dan saya belum pernah melihat lagi orang yang seperti beliau. Saya berharap anak-anak beliau dapat meneruskan perjuangan beliau.

Sang Kiai Nawawi

Doly Nofiansyah

PERTAMA kali saya merasa bersyukur dan beruntung karena tinggal tidak jauh dari Masjid Agung Palembang (kini Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo). Dari usia sekolah dasar (SD) hingga sekarang, saya berusaha mengalokasikan waktu untuk beribadah dan berkegiatan sosial keagamaan secara rutin di Masjid Agung. Sejak kecil, tepatnya sejak tahun 1991, saya sangat sering dan suka mendengar suara *murrotal* Al-Qur'an dari sang kiai yang hafiz Al-Qur'an, Kiai Nawawi Dencik. Bagi saya, beliau memiliki karisma dan suara yang berkarakter, khas tersendiri. Sejak saat itu juga saya semakin mengagumi beliau. Di masa-masa SD hingga usia sekolah menengah pertama (SMP), berkat beliau, saya jadi terpacu untuk mengaji Al-Qu'ran hingga tuntas. Saya menargetkan untuk

bisa menggapai, berjumpa, belajar Al-Qur'an kepada Sang Kiai. Apa yang saya targetkan akhirnya tercapai saat saya menginjak usia sekolah menengah atas (SMA). Saya dapat menemui sang Kiai untuk mendalami kembali bacaan Al-Qu'ran yang sebelumnya saya pelajari di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di tempat saya tinggal.

Puji syukur, Allah Swt. mengabulkan doa dan harapan besar saya untuk belajar kepada Sang Kiai. Hari yang dijanjikan itu tiba pada tahun 2014, persis saat saya menginjak bangku kelas satu SMA. Bersama ibu saya, saya menemui beliau di kediamannya. Pertemuan yang begitu sarat makna dan sederhana—mengingat setidaknya saya masih mempunyai hubungan kekeluargaan yang lumayan dekat dengan Sang Kiai. Sejak pertama kali saya menatap Sang Kiai, berhadap-hadapan langsung, Sang Kiai dalam pandangan saya begitu "lengkap" dan sempurna. Sejak tatapan itu pula, saya bisa langsung dapat mengambil pelajaran berharga dari Sang Kiai, tentang kesederhanaan, kesahajaan, dan perhatian yang penuh. Pada pertemuan itu, saya diputuskan oleh Sang Kiai untuk diterima menjadi murid yang akan belajar Al-Qur'an kepadanya. Jadwal belajar yang diberikan Sang Kiai, yang telah menjadi ketetapannya, saya respon dengan menyetujuinya.

Hari pertama belajar yang ditunggu pun tiba. Saya sangat bersemangat untuk berjumpa kembali dengan Sang Kiai. Saya tidak menghiraukan jarak tempuh dan kendala transportasi untuk sampai di kediaman Sang Kiai. Hal yang begitu besar memotivasi saya ketika itu adalah tentang pelajaran *himmah* dan istikamah dari Sang Kiai. Dua kata ini menjadi dasar kuat saya untuk memulai aktivitas mengaji dan mengkaji Al-Qur'an. Alhamdulillah, saya mendapat kesempatan dua kali pertemuan dalam satu minggu. Durasi tiap pertemuan sekira dua jam dan berlangsung selepas salat Asar. Banyak hal yang saya pelajari selama menjalani proses belajar kepada Sang Kiai, yang jika dirangkum menjadi tiga pokok pelajaran, yakni ilmu, amal, dan akhlak—di samping pelajaran pokok yang diberikan Sang Kiai berupa pengenalan hukum tajwid. Sang Kiai berpesan, "Kita perbaiki dulu bacaan dan kaidah hukum tajwidnya, baru kemudian yang lainnya."

Semangat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan juga pribadi diri, terus terbangun. Sang Kiai adalah motivasi terbesar saya untuk mengenal, mempelajari, dan memperdalam Al-Qur'an. Selama proses belajar kepada Sang Kiai, saya juga sering diikutsertakan di beragam kegiatan beliau, terutama kegiatan internal pengurus Masjid Agung Palembang dan kegiatan Pondok Pesantren Ahlul Qur'an. Proses inilah yang kemudian membentuk pribadi saya agar dapat mengaktualisasikan diri dalam kegiatan yang positif dan kontributif untuk umat.

Sang Kiai sangat *low profile* dengan siapa pun, tanpa memandang ras, suku, dan latar belakang ekonomi serta pendidikan. Sang Kiai juga sangat terbuka dalam setiap aktivitasnya. Setiap orang yang bertamu ke kediaman Sang Kiai, akan diterima dengan penuh hangat sebagai keluarga. Senyum, canda, dan tawa kecil selalu mengiringi setiap pembicaraan yang berlangsung.

Selain sebagai kepala keluarga, Sang Kiai juga tokoh masyarakat, tokoh agama, dan ulama yang dikagumi karena karisma, kesantunan, dan akhlak Qur'ani yang melekat pada pribadinya. Sang Kiai dalam setiap pertemuan senantiasa memberikan petuah, nasihat, dan bimbingan untuk dan dalam hal apa pun, baik yang ditanyakan langsung padanya maupun melalui perantara, baik yang diminta maupun tidak. Hal yang paling saya ingat adalah saat saya memutuskan untuk terjun ke dunia politik praktis. Di saat-saat itu, saya senantiasa berkunjung menemui Sang Kiai di kediamannya untuk meminta nasihat, arahan, dan bimbingan Sang Kiai. Sang Kiai selalu mengingatkan bahwa setiap keputusan yang akan dibuat, sudah semestinya memohon petunjuk Allah dengan beristikharah kepada-Nya. Di sini, selain guru spritual saya, Sang Kiai juga guru saya dalam membuat mengambil keputusan, termasuk keputusan untuk berpolitik.

Dalam kesempatan lain, saya juga pernah mengemban amanah sebagai pengurus dan anggota aktif Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang (IRMA)—di Masjid Agung, masjid tertua dan bersejarah di Palembang, di mana Sang Kiai adalah imam besar di sana. Dan selama berada di organisasi tersebut, saya membangun dan mengembangkan potensi diri saya menjadi *public speaker*, pembawa acara, dan moderator

untuk acara-acara keagamaan resmi di Masjid tertua tersebut. Bagi saya, ini adalah kebanggaan tersendiri. Terlebih saat saya mesti membawakan acara di mana Sang Kiai ada dan terlibat dalam acara tersebut, seperti saat acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan acara-acara di bulan Ramadan. Ada kalimat yang saya ingat dari Sang Kiai, suara saya dibilang mirip suara petugas informasi di bandara. Saya tersanjung sekaligus terkekeh mendengar hal itu.

Di momen lain yang juga tidak pernah bisa saya lupakan yaitu pada saat kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Nasional yang berlangsung di Sumatra Selatan, tepatnya di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Banyuasin. Pada suatu hari, saya bersama Sang Kiai mesti menyelesaikan estimasi kebutuhan dana kegiatan hingga larut malam, bahkan mesti dikerjakan hingga menjelang pagi dini hari. Pekerjaan ini mesti segera diselesaikan beriringan dengan finalisasi keputusan dewan juri MTQ, sebab dana mesti dicairkan keesokan paginya. Dari pengalaman ini, saya menyimpulkan bahwa Sang Kiai telah mengajarkan kepada saya tentang amanah dan tanggung jawab dari sebuah profesi. Tentang pengajaran akan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja tuntas. Pada momen itu juga, terbesit di dalam hati saya akan Sang Kiai, seorang ulama yang sangat rendah hati dan pribadi yang sangat disegani dalam hal apa pun. Sang Kiai bukan saja Imam Besar di Masjid Agung yang tertua, tapi juga sebagai organisatoris dan pemimpin yang baik, yang bisa dijadikan *role model* untuk setiap perbuatan, perkataan, dan akhlak di lingkungan mana pun.

Ada hal yang dapat dipetik dalam setiap gerak, langkah, perkataan, perbuatan serta sikap Sang Kiai. Tentang akhlak yang sejalan dan relevan dengan Al-Qur'an yang berlaku di setiap zaman. Sang Kiai yang juga ayah dan kepala keluarga yang begitu luar biasa dapat menanamkan akhlak Al-Qur'an kepada Istri dan anak-anaknya, yang menjadikan keluarganya menjadi keluarga *Ahlullah*. Sang Kiai juga keluarga yang hangat, terbuka dan sangat santun kepada siapa pun yang bertamu dan berkunjung. Sang Kiai, sosok imam yang baik dan sungguh pantas menjadi teladan dalam bersikap, bertindak, dan bahkan dalam berpakaian. Sang Kiai yang memfilter dan menjadi barometer dalam menjalankan tugas dan

kewajibannya sebagai imam pada masanya. Sang Kiai yang juga pemimpin yang terbuka atas segala saran, masukan, dan pendapat dari siapa pun. Sang Kiai yang suka membuka rumahnya, agar setiap yang membutuhkan bantuan dapat beliau tolong, seperti dalam urusan air, di mana Sang Kiai membuka sumur rumahnya untuk masyarakat yang membutuhkan. Sang Kiai, ulama yang selalu mengedepankan musyawarah, yang berkomitmen tinggi untuk Islam, yang istikamah dalam bersikap dan berbuat. Idealisme Masjid Agung pun dijaga Sang Kiai dengan tetap menumbuhkan sikap toleran dan saling menghormati.

***

Pada tahun 2021 ini, kabar duka itu datang, menggemparkan masyarakat Indonesia, dan khususnya Sumatra Selatan juga di Palembang. Sang Kiai telah tiada, pergi untuk selama-lamanya. Kepergiannya memberi duka mendalam bagi orang yang mengenalnya, mencintai, dan menjadikannya sebagai *role model* di setiap masa, dan waktu. Siapa pun yang mencintai Sang Kiai, tak akan percaya dengan kabar duka yang datang, seakan-akan kabar itu telampau cepat datangnya. Tangisan pilu dan air mata serta lautan manusia pun bertemu dan berkumpul di Masjid Agung, di mana mimbar dan mihrabnya menjadi saksi akan darmabakti, dedikasi, dan pengabdian Sang Kiai kepada agama, masyarakat, bangsa, dan negara, kepada segenap umat.

Kini tugas dan pengabdianmu telah usai dan selesai, Sang Kiai. Allah Swt. memanggilmu dengan hak-Nya, mengistirahatkan Sang Kiai dari hiruk pikuk dunia. Semenjak kepergian Sang Kiai, masjid tertua ini kehilangan pilot dan nahkoda yang baik, karismatik, yang disegani oleh setiap orang yang berjumpa dengannya. Masjid Agung pun seakan memberi isyarat bahwa masjid ini telah kehilangan sosokmu selama-lamanya. Tugas Sang Kiai kini telah selesai. Sekarang harapan besar ada di generasi penerus Sang Kiai, anak, cucu serta murid-muridnya untuk menjaga menjaga amanah besar ketiga lembaga pendidikan Al-Qur'an yang dibentuk Sang Kiai, yakni Pondok Pesantren Ahlul Qur'an, Pondok

Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Lathifiyah, dan STIQ Al-Lathifiyah. Ketiga institusi ini telah dibangun dengan perjuangan dan pengorbanan Sang Kiai demi mengembangkan dakwah dan syiar Islam, serta demi kemaslahatan dan kebermanfaatan umat.

Terima kasih Sang Kiai atas kebaikan, keteladanan, dedikasi, darmabakti, dan pengabdianmu terhadap agama, umat, bangsa, dan negara. Meski ragamu kini tiada, tapi keteladananmu masih melekat dan tercatat di setiap jiwa-jiwa yang mencintai dan merindukanmu. Selamat beristirahat, Guru kami semua. Semoga kita berjumpa di alam keabadian kelak.

Belajar Ikhlas dari Sang Pembaca Bakat

Nurlaila Supardi

TANGGAL 27 Juni 2021, langit Pangkalpinang siang itu terasa runtuh saat tersiar kabar di media sosial bahwa sang *Hamilul Qur'an* dari bumi Palembang Darussalam telah berpulang. Penjuru langit mendung. Bumi berkabung. Sejatinya, firasat aneh sudah saya rasakan saat senja di medio Juni ketika tiba-tiba terdengar suara burung menjerit seperti mengoyak langit, tepat di samping rumah. Konon katanya, jika suara burung terdengar dekat, maka petanda orang yang jauh akan pergi untuk selamanya. Tapi saya tak terlalu menggubris hal tersebut karena memang tak pandai menebak isyarat alam. Hanya saat media massa tak henti memberitakan banyak para ulama atau kiai meninggal dunia, perasaan saya mulai tak tenang. Terlebih saat melihat status *WhatsApp* sesama alumni Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah yang memperlihatkan Ustaz Nawawi masuk ruang CT Scan (*Computerized*

Tomography Scan) di sebuah rumah sakit beberapa minggu sebelum berita berpulangnya beliau berseliweran.

Menulis patahan kenangan demi kenangan yang saya ingat saat delapan tahun lebih menjadi santri mukim di Pesantren Al-Lathifiyyah yang beliau bina, membuat suasana haru di relung hati tiba-tiba menyeruak. Setiap kali mengingat sosok beliau, pelupuk mata saya memanas. Ada yang tiba-tiba menggenang di sana. Terlalu banyak kenangan tentang beliau hingga mungkin takkan cukup untuk ditulis dalam karya ini.

Ustaz, bagi saya adalah ayah kedua. Ayah spiritual, tepatnya. Suara teduhnya saat menjadi imam salat maupun saat memberikan *dawuh* (nasehat) di setiap pertemuan untuk para santrinya, begitu menenangkan saya yang saat itu berjuang sendirian di tanah orang, merantau jauh dari Pangkalpinang, Bangka. Layaknya seorang ayah, beliau sangat mengayomi dan memperhatikan kenyamanan seluruh santri-santrinya saat *mondok*. Terlebih untuk kami, santri putri. Masih jelas dalam ingatan, setiap bulan Ramadan, sekitar tahun 2005-2011, beliau selalu mengajak kami para santri putri salat Tarawih berjemaah di Masjid Agung Palembang, yang dilanjutkan dengan bertadarus dari masjid ke masjid di kota Palembang. Jika beliau diajak makan oleh pihak masjid, kami selalu diikutsertakan. Tak jarang jika setelah tadarusan kami selalu pulang dalam keadaan senang dan kenyang.

Ustaz juga sosok yang tak gengsi-gengsian. Saat kami santri putri masih tinggal di rumah beliau di lantai dua (sebelum Pesantren Al-Lathifiyyah memiliki gedung asrama sendiri), menjelang tengah malam, beliau tak lupa untuk selalu mengecek air pada tempat penampungan air di lantai tiga, memperbaiki saluran air yang macet, menghidupkan kipas angin jika kami petugas piket selesai mengepel lantai, memasang keset kaki, menghidupkan pompa air setelah pulang dari bepergian, membuang sampah, dan hal-hal kecil lainnya yang membuat kami terpana karena yang melakukannya adalah seorang kiai yang dihormati banyak orang.

Ustaz, bagi saya juga sangat peka dalam membaca bakat-bakat yang dimiliki santri-santrinya. Keberhasilan saya dan teman-teman yang lain

menjadi juara di setiap kompetisi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), dari tingkat provinsi hingga nasional, adalah berkat tangan dingin beliau. Seperti saat didaftarkan oleh Ustaz sebagai peserta MTQ cabang tafsir Qur'an golongan bahasa Inggris, saya tidak menyangka bisa menjadi juara pertama hingga tiga kali, tepatnya di tahun 2008, 2010, dan 2012. Saya sebelumnya merasa tidak percaya diri karena menyadari belum memiliki kemampuan yang mumpuni. Namun melalui beliau dan istrinya, lewat doa mereka yang saya yakini selalu menguatkan saya untuk terus mencoba.

Ustaz juga selalu mendorong santri-santrinya untuk berani tampil di depan publik lewat hal-hal yang positif. Dan saya seperti biasa tidak percaya diri untuk tampil, namun demi mendapatkan berkah mengikuti titah guru, saya pun mencoba hal baru yang sebelumnya tidak pernah saya lakukan. Beberapa kali menjadi pengisi acara sebagai qariah di TVRI Palembang; menjadi salah satu penyanyi latar (*backing vocal*) saat menyanyikan himne MTQ pada acara MTQ tingkat Nasional antar pondok pesantren dan Jami'yyatul Qurra wal-Huffadz (JQH) di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah pada tahun 2007; menjadi pelatih paduan suara untuk kegiatan pembukaan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) tingkat Provinsi Sumatra Selatan di tahun 2009; merintis dan mengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Lathifiyyah bersama rekan-rekan santri senior di tahun 2012; adalah beberapa bagian dari usaha beliau untuk membuat kami yakin akan kemampuan kami. Meskipun terkadang hasil yang didapat di luar harapan, tapi beliau selalu bisa membuat kami bangkit untuk tidak mudah menyerah dengan keadaan.

Semangat beliau untuk melihat santri-santrinya maju sungguh luar biasa. Sekalipun ada dari beberapa santrinya yang berlawanan arah karena berbeda pandangan, tetap saja beliau rangkul. Tak ada benci apalagi dendam. Semua santrinya tak ubahnya anak kandung yang sangat beliau sayang.

Hingga 100 hari kepergian Ustaz menghadap Sang Kekasih, saya selalu merasa beliau masih ada. Tersenyum dengan gaya khasnya. Ustaz memang bukan orang tua biologis saya, tapi bagi saya beliau adalah orang tua spiritual yang tak akan pernah terganti hingga akhir hidup saya. Lewat

wasilah beliau dan istrinya, saya bisa seperti sekarang. Menyelesaikan studi sarjana hingga magister sembari *mondok*, diterima sebagai pegawai negeri sipil, dan sekarang melanjutkan studi ke jenjang doktoral lewat jalur beasiswa adalah sebagian cara Tuhan untuk menunjukkan bahwa tanpa berkah dan rida Ustaz serta kedua orang tua saya, saya bukanlah siapa-siapa.

Dari Ustaz saya belajar ikhlas mengabdi untuk umat sesuai kapasitas saya dan dengan segenap totalitas tanpa batas. Isyarat dari beliau yang sangat mendukung sang istri, Hj. Lailatul Mukjizat, *al-Hafizhah* untuk menyelesaikan studi magister di UIN Raden Fatah Palembang, membuat saya bersemangat untuk terus menggali potensi diri. Isyarat yang menurut saya seolah mengatakan bahwa selesai menghafal Qur'an, jangan merasa cukup menjadi guru ngaji. Selagi ada kesempatan, tuntutlah ilmu setinggi-tingginya, jadilah pejabat yang Qur'ani, dosen yang Qur'ani, atau pegawai yang Qur'ani, dan profesi lain sebagainya, sehingga bisa memberikan banyak manfaat untuk orang lain.

Hal terakhir yang selalu saya ingat dari beliau adalah saat terakhir pamit untuk kembali ke kampung halaman guna mengabdi menjadi dosen di IAIN Bangka Belitung, beliau berkata, "Nun, *kalo awak* nikah, *ngundang*, yo." Dan, ah, lagi-lagi air mata ini merembes dengan sendirinya. Karena sampai beliau berpulang keinginan itu belum terwujud. Meskipun hati sangat ingin jika menikah nanti, beliau dapat turut mendampingi, namun lagi-lagi Tuhan punya caranya sendiri.

Semoga Allah berkenan menempatkanmu di tempat yang terbaik di sisi-Nya, wahai Guru.

Merindu Guru
Duhai Guru, kami rindu
Seratus hari kepergianmu serasa sewindu
Rindu lantunan Kalam Rabb dari lisanmu yang merdu
Rindu senyum tulus dari wajahmu yang teduh

Kini setiap menapaki bumi Darussalam kami tergugu

Di hadapan nisanmu yang bisu
Bisakah nanti kami bertemu denganmu
Di hari akhir yang mengharu biru?

Dunia jadi sedikit berbeda saat tak ada hadirmu
Tapi Al-Qur'an yang engkau ajarkan menepis ragu
Yang pergi hanya jasadmu
Sejatinya jiwamu tak pernah pergi
mengiringi langkah murid-muridmu

Duhai guru, hanya untaian doa yang dapat kami kirimkan untukmu
Mudah-mudahan Allah kuatkan kami sepeninggalmu
Meneruskan perjuanganmu
membumikan Al-Qur'an di berbagai penjuru
Hingga akhir waktu

KH. Kgs. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh*: Ulama Al-Qur'an yang Visioner

Siti Alfiatun Hasanah

HARI ini memasuki hari ke-9 setelah kepergian Ustaz, panggilan saya kepada KH. Kgs. A. Nawawi Dencik, *al-Hafizh* (per tulisan ini dibuat), namun kabut kesedihan belum benar-benar pergi dari keluarga, para santri, dan jemaah. Begitu banyak hal yang selalu mengingatkan akan Ustaz, mulai dari bacaan *murottal* beliau, nasihat beliau yang terekam dalam video oleh MAP-TV (Televisi Masjid Agung Palembang) atau jejak aktivitas beliau di rumah dan pesantren.

Setiap orang yang mengenal Ustaz punya kesan dan kenangannya sendiri. Ada yang terkesan dengan bacaan *murottal* beliau yang fasih dan menyentuh, hafalan beliau yang sangat kuat atau dengan akhlak beliau yang begitu mulia. Beliau juga dikaruniai penguasaan beberapa *qira'at* yang masyhur. Tetapi lebih dari itu semua, ada hal yang sangat berkesan di hati

saya, sebagai santri beliau. Ustaz Nawawi, satu-satunya murid KH. Abdul Rasyid Shiddiq yang khatam 30 juz Al-Qur'an ini, mampu menyelami unsur-unsur spiritualitas dalam ilmu Al-Qur'an yang beliau pelajari dan ajarkan.

Dalam beberapa pesan beliau, baik secara langsung maupun melalui video yang sempat direkam oleh MAP-TV, beliau benar-benar menekankan bagi para hafiz/hafizah maupun qari/qariah untuk selalu tawaduk, dengan tetap mendengarkan bacaan Al-Qur'an orang lain, meski sebagus apa pun bacaan kita. Dalam tausiah yang lain, beliau juga berpesan, "Tanamkanlah dalam hati setiap pembaca atau penghafal Al-Qur'an untuk merasa *'ma ana bi qari'*, sesungguhnya bukanlah karena kepandaian kita, kita bisa membaca maupun menghafal Al-Qur'an, tapi semua itu adalah karunia Allah." Dari sini dapat dipahami bahwasanya belajar Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat mulia dan membutuhkan proses panjang, bukan instan! Setidaknya itu yang bisa kami ambil pelajaran dari cerita-cerita beliau.

Suatu saat beliau pernah bercerita bahwa untuk belajar Al-Qur'an ke Masjid Agung Palembang, beliau harus jauh berjalan kaki dari rumahnya di Kelurahan 1 Ulu, Palembang. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan beliau sebagai *thalibul ilmi*, beliau juga pernah bekerja mencuci piring di sebuah rumah makan. Dari pengalaman ini, beliau dapat berpesan untuk selalu bersabar dalam belajar membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Ikuti prosesnya, jangan sampai belum benar bacaan sudah buru-buru mau menghafal.

Sebagai ulama Al-Qur'an yang telah lama menyelami berbagai keilmuan Al-Qur'an, beliau menyadari bahwa nilai-nilai Al-Qur'an perlu diajarkan dan disyiarkan, hal inilah yang menginisiasi lahirnya Pondok Pesantren Ahlul Qur'an, Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, MAP-TV, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Lathifiyyah Palembang, dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Ahlul Qur'an. Terkhusus untuk STIQ Al-Lathifiyyah, beliau berharap suatu saat nanti akan menjadi pusat studi Al-Qur'an di Sumatra Selatan. Maka tidak berlebihan jika kami menyebut beliau sebagai ulama Al-Qur'an yang visioner. Selalu ada

gagasan-gagasan baru yang lahir dalam setiap diskusi maupun forum-forum rapat.

Sebenarnya masih banyak lagi cita-cita beliau dalam mensyiarkan agama Allah, namun Allah berkata lain. Kepergian beliau semoga bisa menjadi motivasi dan semangat bagi istri beliau, Ustazah Laila, anak-anak beliau, maupun para santri untuk meneruskan perjuangan beliau. Amin ...

Meneladani Al-Qur'an dengan Kiai Nawawi

Indira Kartini

PERSOALAN angkatan berapa saya di Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Putri Al-Lathifiyyah, saya tidak tahu persisnya. Saya hanya mengingat bahwa saya diterima menjadi santri mukim di sana pada Maret 2010. Persis saat saya masih mahasiswa sarjana semester tiga di IAIN Raden Fatah Palembang (Sekarang UIN). Saat itu, belum ada gedung asrama putri berlantai tiga seperti yang bisa dilihat di Lorong Pinang Raya saat ini. Dulu, baru ada gedung dua lantai di Lorong Zuriah yang sekarang dijadikan sebagai Kampus A STIQ Al-Lathifiyyah. Sebelum dipakai STIQ Al-Lathifiyyah, gedung itu digunakan sebagai asrama bagi santri lama (senior) yang memiliki hafalan lebih dari 10 juz Al-Qur'an. Sedangkan tempat tinggal bagi santri mukim baru seperti saya, adalah di *ndalem* (rumah kediaman) Kiai Nawawi. *Ndalem* Kiai Nawawi terdiri dari tiga lantai. Kiai beserta keluarganya tinggal di lantai satu, sementara kami yang

baru ditempatkan di lantai dua. Lantai tiga, karena plong tanpa tembok, biasa dipakai untuk menjemur pakaian.

Keinginan *nyantri* di Lathifiyyah sebetulnya sudah ada sejak saya masih sekolah setingkat menengah atas (SMA). Saya mengetahui Lathifiyyah dari guru ngaji saya di SMA. Darinya, saya disarankan belajar Al-Qur'an langsung kepada ahlinya, Kiai Nawawi. Saat itu, setidaknya dalam pengetahuan dan keterlambatan saya, informasi tentang Lathifiyyah masih sangat terbatas, tidak semelimpah dan semudah digapai lewat gawai seperti sekarang. Untuk mencari alamat Lathifiyyah saja, saya mesti bertanya ke sana ke mari, salah satunya ke Yayasan Qur'an di Jalan Dempo, Palembang. Orang-orang di sana lebih mengenal Kiai Nawawi ketimbang Pesantren Al-Lathifiyyah. "Oh, 'Al-Qur'an *Bejalan*' itu, *yo*?" kata bapak penarik becak yang sering mangkal di sana, yang sempat saya tanyai. Ya, Kiai Nawawi, dari dulu hingga kini, masyhur dikenal sebagai "Al-Qur'an Berjalan".

Dari "temuan Al-Qur'an Berjalan" itu, saya lantas semakin tertarik dan mulai mengumpulkan informasi tentang Kiai Nawawi dan Pesantren Lathifiyyah. Tapi entah mengapa, baru keturutan *nyantri* saat saya kuliah.

***

Tinggal di *ndalem* Kiai, sungguh suatu keberuntungan. Pengalaman yang tidak terperikan. Selain dapat belajar mengaji Al-Qur'an dan mendaras beberapa kitab tafsir dan fikih yang diajarkan, saya juga dapat belajar banyak hal dari aktifitas keseharian Kiai, baik dalam pengamatan saya dari lantai dua, maupun saat saya berinteraksi langsung dengan Kiai. Dan mengenangnya di saat kini, menjadi kebahagiaan tersendiri bagi saya.

Seperti ketika Kiai melakukan pekerjaan rumah tangga. Saat-saat seperti itu, Kiai akan terlihat sebagai orang yang bertanggung jawab dan mandiri atas pekerjaannya. Apa saja yang bisa Kiai kerjakan, maka akan dikerjakan sendiri dengan penuh tanggung jawab. Stereotip pekerjaan rumah tangga yang sangat bias gender yang sering ditimpakan kepada istri, tidak berlaku bagi Kiai Nawawi. Saya sering melihat Kiai menyapu,

mengelap perabot, menjemur pakaian, hingga membuang sampah. Kiai Nawawi selalu sedia membantu Ustazah Laila membereskan pekerjaan rumah. Yang paling khas dari sekian pekerjaan itu, dan terkenang baik oleh saya adalah saat Kiai hendak menjemur keset dan lap di pagar rumah depan. Ini dilakukan Kiai hampir setiap hari. Dan di saat itulah, Kiai akan mengenakan pakaian sederhana, berupa kaos oblong putih, bersarung setinggi setengah kaki, dan tanpa peci. Setelan demikian akan membuat orang yang melintas dan melihat Kiai tidak akan mengira jika yang papasan dengannya adalah seorang ulama yang alim yang begitu ditakzimi umat. Dalam hal mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab, di sini Kiai Nawawi lebih memilih memberikan teladan ketimbang memberi perintah melalui kata-kata.

Saya juga tak jarang mendapati Kiai yang tanpa segan dan gengsi merapikan sandal dan sepatu kami, santri-santrinya, yang berserakan di pintu samping rumah, yang semestinya kami taruh di rak yang sudah disediakan. Saya termasuk yang bengal untuk urusan alas kaki ini. Dan tiap kali mengenang hal ini, saya menjadi malu. Selalu saja sandal atau sepatu saya dan santri lain berantakan di depan pintu. Namun Kiai tidak pernah bawel soal kerapian ini. Tidak pernah terdengar Kiai marah-marah atau memerintah kami merapikan sandal dan sepatu di rak. Kiai pun tidak pernah memperlihatkan ketidaksukaannya atas perilaku berantakan santri-santrinya. Oleh Kiai, lagi-lagi, semua santri diajarkan ketertiban, kerapian, dan kebersihan dengan tindakan, bukan omongan. Dengan keteladanan yang baik melalui tindakan, orang seperti saya akan mudah bersimpati, cenderung gampang tergerak untuk taat dan mengikuti kebaikan yang diteladankan.

Di pengalaman berbeda, Kiai juga tidak pernah uring-uringan saat mendapati kami, santri-santrinya, selalu lelet dalam membuang sampah harian yang semestinya dibuang di pagi hari. Sampah-sampah yang terkumpul akan dibuang secara bergantian setiap hari, dengan sistem piket. Tiap hari akan ada dua kantong besar (*trash bag*) sampah yang wajib ditenteng santri untuk dibuang ke selter penampungan sampah yang ada di pangkal Lorong Zuriah. Kira-kira berjarak 400 meter dari *ndalem* Kiai.

Pekerjaan ini mesti dilakukan dengan berjalan kaki, karena maklum saat itu belum ada layanan mobil jemput sampah. Dan di pekerjaan itulah, khususnya saat saya kebagian piket, seringkali kesiangan membuang sampah karena sungkan berjalan kaki. Jika Kiai mendapati demikian, Kiai tidak lantas memarahi saya secara langsung. Selalu saja ada cara unik dan lembut dalam menegur. Pernah suatu ketika, Kiai Nawawi menegur dengan cara memantik perhatian saya dengan bertindak seakan-akan hendak membuang sendiri sampah tersebut. Melihat hal itu, saya pun tak enak hati dan lantas bergegas "menyerobot" pekerjaan buang sampah tersebut. Begitulah Kiai Nawawi, ulama yang berperangai lembut dan selalu (lagi-lagi) meneladani hal baik dengan perbuatan daripada mulut.

Kiai Nawawi juga seorang yang amat bermurah hati, tidak pelit. Sebagai santri, kami secara bergantian bertugas menunggui keran air. Tugasnya mudah, cukup membuka keran air, biarkan mengalir mengisi di tandon penampungan (*tedmon*), di bak besar di teras belakang rumah, dan di tiap-tiap bak dalam kamar mandi. Jika sudah penuh, tutup keran, dan pekerjaan selesai. Meski mudah, pekerjaan ini mesti mengikuti jadwal pengaliran air dari PDAM. Kadangkala, tugas ini mesti ditunaikan di malam hari. Saat Kiai mendapati kami sedang duduk-duduk di sekitar penampungan air, menunggu terisi penuh, saat itulah Kiai akan membawakan santrinya makanan. Hal ini berlaku jika Kiai pulang selepas menghadiri suatu acara. Sebagai oleh-oleh, kiranya. Makanan yang dibawakan bisa berupa-rupa, kadang martabak, pempek, roti, gorengan, dan lain sebagainya.

Sementara di lain hal, dan ini sudah jamak diketahui banyak orang, bahwa Kiai adalah seorang yang suka bercanda dan humoris. Pernah suatu ketika, saya bersama santri lainnya, satu mobil dengan Kiai. Kami diajak pergi ke Kota Kayu Agung guna menghadiri acara wisuda tahfiz Al-Qur'an. Di perjalanan, betapa suasana saat itu begitu riuh rendah. Ada saja guyonan Kiai yang membuat seisi mobil tertawa. Seperti saat Kiai melihat orang-orang yang meminta sumbangan untuk pembangunan masjid di pinggiran jalan dengan menggunakan jaring bergagang kayu (seperti *fish net*). "*Nah, ngapo Mamang ini mancing iwak di darat, tengah jalan.*" Begitu celetuk Kiai

dengan aksen Palembang yang kental saat melihat orang-orang di pinggir jalan itu. Dan, kami pun tertawa, terhibur oleh guyonan Kiai.

Jika direnungkan kemudian, setiap guyonan Kiai, lebih banyak yang terasa satir. Saya menduga guyonan seperti yang barusan saya ceritakan adalah sebentuk kritik Kiai atas cara-cara yang dipandang tidak bijak dalam mencari sumber pendanaan pembangunan masjid. Ini sebatas dugaan saya, sementara yang pastinya, keseharian yang penuh canda mestilah membuat suasana menjadi cair dan akrab. Karena hal ini pula, Kiai dikenal sebagai ulama yang memiliki pergaulan yang luas. Kiai Nawawi gampang akrab dengan banyak orang dari berbagai latar belakang, agama, profesi, pendidikan, status ekonomi, dan lain sebagainya. Semua bisa menjadi murid, kawan, dan kerabat Kiai. Termasuk saya, santri "kemarin sore", yang kemudian merasa dekat dengan Kiai. Kiai begitu ramah dan hangat untuk semua orang dan kalangan.

***

Tentang kemandirian dan tanggung jawab, disiplin dan ketertiban, kebersihan dan kerapian, keramahan dan kehangatan pergaulan, dan sifat murah hati dan kelemah-lembutan yang dimiliki Kiai Nawawi, yang saya sebut sebelumnya, hanya sedikit dari daftar panjang tentang pribadi dan sifat Qur'ani yang dimiliki dan diajarkan Kiai Nawawi.

Bahwa gambaran sebagai "Al-Qur'an Berjalan" dari bapak penarik becak di awal tulisan ini, lantas saya ketahui nyata adanya dan saya bersaksi untuk itu. Bersaksi sebagai santri mukim di *ndalem* Kiai Nawawi.

Bukan semata karena Kiai Nawawi hafal 30 juz Al-Qur'an dengan sangat baik, tapi lebih karena nilai kemuliaan Al-Qur'an tercetak jelas di pribadi dan perilaku keseharian Kiai.

Suami saya pernah menyampaikan aforisme yang sering ia dengar di lingkungan Pesantren Krapyak dan Al-Munawwir di Yogyakarta, kurang lebih bunyinya begini, "Jika lisan seseorang selalu disibukkan dengan bacaan Al-Qur'an, insyaallah hatinya juga akan mencerminkan kemuliaan Al-Qur'an." Saya bisa memastikan, bahwa aforisme ini juga berlaku untuk

Kiai Nawawi. Bahwa Kiai Nawawi adalah ulama Al-Qur'an yang dalam kepribadiannya, tindak-tanduknya, perilaku kesehariannya, benar-benar cerminan Al-Qur'an yang karim. Al-Qur'an sungguh-sungguh menjadi pedoman hidup Kiai Nawawi. Bahwa Al-Qur'an menjadi basis nilai amaliah Kiai Nawawi karena hari-hari Kiai Nawawi tidak lepas dari bacaan Al-Qur'an. Dengan kata lain, Allah Swt. dan Al-Qur'an telah memberkahi hidup Kiai Nawawi. Al-Qur'an telah menubuh (*embodied*) di diri Kiai Nawawi. Sehingga wajar saja, jika Bapak penarik becak yang di awal saya sebutkan, memanggil Kiai Nawawi dengan, "Oh, 'Al-Qur'an *Bejalan*' itu, *yo*?"

Dan, semoga saya dan kita semua dapat meneladan *al-Maghfurlah*, Kiai Nawawi, *Allhuyarham*.

Kiai Nawawi

Lukman Hakim Husnan

TENTANG Kiai Nawawi, saya bisa jadi sangat sentimentil. Saya pernah hidup dari dapur beliau. Saya menghabiskan lebih dari sepertiga usia di bawah asuhan beliau. Sebagai anak, saya cenderung bengal. Dan sebagai santri, saya tipikal *thalib* yang bandel. Itu semua saya akui. Sebelum di pesantren, saya seringkali terlibat tawuran dan mabuk-mabukan. Dan semasa hidup di pesantren, berulang kali saya membikin gerah pengurus dan berselisih dengan kawan. Maka ketika saya menjejakkan kaki untuk pertama kalinya di Palembang, dan saya diterima oleh dan di *ndalem* (rumah kediaman) Kiai, Anda bisa membayangkan penampilan saya: celana jin lusuh, oblong yang terlapisi sweter berwarna cokelat luntur, sepatu *kets* yang belum dicuci sebulan, dan rambut yang hampir sampai bahu.

Memang, saya tidak pernah menanyakan kesan pertama beliau bertemu dengan saya, tetapi rekaman peristiwa itu masih dirawat oleh sejumlah santri Pesantren AL-Lathifiyyah generasi awal, “Waktu itu kami bertanya-tanya, ini preman dari mana!?” Begitulah, saya diterima Kiai Nawawi dan keluarga, dengan kondisi yang serba awut-awutan. Untuk itu, beliau tidak pernah komplain. Dan kalaupun ada ketidaksetujuan, beliau tak pernah menyampaikan secara langsung atau, apalagi, dengan mekanisme emosional. Selalu ada cara unik untuk menegur. Saya, suatu kali, akhirnya dibelikan alas kaki baru untuk mengganti sandal jepit, yang biasa saya pakai ke mana-mana, termasuk ke acara-acara penting. Saya memang cenderung cuek untuk soal beginian. “Untuk menghormati yang mengundang,” kata beliau.

Soal rambut, saya pernah sekali diajak ke kedai pangkas rambut langganan beliau di seberang Palembang Trade Center (PTC). Saya pikir cuma mengantar, ternyata, eh, saya juga diminta duduk di kursi cukur. Dan kepada tukang cukur, beliau berkata, “Itu sekalian digundul saja,” dan lalu ketawa. Kendati demikian, diingatkan dengan cara seperti ini atau yang lain, saya akan tetapi tetap saja memanjangkan rambut. Saya memang bengal, dan Kiai Nawawi tahu itu.

Kiai Nawawi, belakangan saya tahu, adalah sosok yang dapat menerima siapa saja; tak dapat menolak permintaan siapa pun juga. Untuk itu beliau bahkan berkenan menurunkan level menjadi seperti setara dengan orang yang berada di hadapannya. Dalam kasus saya, beliau bahkan dapat menoleransi kekurangan orang lain, meski dengan risiko beliau harus berupaya ekstra sabar mendidik saya dan atau banyak murid yang berbeda-beda karakter, yang tentu saja memiliki sisi-sisi ketidaksempurnaan. Itulah barangkali alasan kenapa orang yang pernah bersinggungan dengan Kiai Nawawi akan cepat merasa dekat dengan beliau; merasa disayang oleh beliau; merasa nyaman di dekat beliau. Semua kalangan, lintas strata sosial, yang datang kepada beliau akan diterima dan disambut. Dalam hal ini saya sempat heran, Kiai Nawawi bahkan sanggup mengingat nama-nama, berikut cerita dan kisah hidup, dari hampir seluruh jemaah dan murid beliau. Bukan saja yang hidup di masa kini, tapi juga orang-orang dari

masa lampau. Maka tiap kali mendapatkan kesempatan bercengkrama, Kiai Nawawi akan mudah saja memutar memorinya tentang guru, tetangga, jemaah, santri, dan sebagainya. Semua dapat beliau sebutkan dengan rinci dan mendetail.

Kiai Nawawi memang lekat dengan siapa saja. Orang sebesar beliau bahkan bersedia menyapa petugas kebersihan Masjid Agung Palembang, bercanda dengan petugas keamanan Pesantren Al-Lathifiiyyah, atau berkelakar dengan jemaah Masjid al-Burhan. Untuk itulah Bapak saya, yang hanya seorang kuli bangunan dari Jombang, segera merasa klik dan tersanjung pada Kiai, sembari terkaget-kaget (tentu saja), karena beliau sendiri bersikeras menjemput pada saat Bapak berkunjung ke Palembang.

Saya juga sempat diajak umrah oleh beliau bersama dengan seorang jemaah tua (usia sekira 80-an), yang mungkin bukan siapa-siapa buat sebagian kalangan. Bapak Tua yang hampir tidak pernah absen salat berjemaah di belakang beliau itu selalu berkaca-kaca menceritakan perhatian Kiai Nawawi; sampai diumrahkan segala. Bukan itu saja, Kiai Nawawi juga pribadi yang seperti tak mau merepotkan orang lain. Apa yang dapat beliau kerjakan sendiri, akan beliau jabani. Beliau kerap kami lihat membersihkan kamar mandi dan selokan sendiri. Dan yang seperti ini adalah adegan yang selalu membuat kami sungkan; sebab mau tak mau kami akhirnya turut membantu. Orang bilang, pada saat-saat seperti ini, Kiai Nawawi sedang mengajar dengan *lisanul hal* (tindakan).

Saya masih ingat, Kiai Nawawi mengetuk pintu kamar kami, yang berada di depan rumah. Saya diminta untuk membantu beliau membersihkan tandon air (*tedmon*). Waktu itu saya berpikir, "Kalau saja beliau muat masuk tandon air, mungkin saja beliau tak akan meminta bantuan saya." Dan yang terjadi pun terjadilah, saya pergi ke dalam tandon air membawa ember, sementara beliau menunggu uluran air di luar. Sesekali, ember terlepas dari tangan beliau, dan seketika beliau basah kuyup karena tumpahan air. Beliau tertawa lepas, dan saya ketularan tertawa. Kami pun ketawa-tawa di lantai tiga rumah pada siang hari itu. Anda yang sempat berkunjung ke rumah beliau pasti akan mengerti hal ini. Juga tiap pagi, Kiai Nawawi punya semacam ritual; menjemur keset, atau handuk,

atau apa saja di pagar depan rumah. Semua dilakukan sendiri. Ketika sedang melakukan "ritual" inilah, Kiai Nawawi "melepas" semua atribut kebesarannya sebagai Kiai; lepas peci, hanya berkaos oblong, dan bersarung setinggi betis. Saking sederhananya, orang seringkali tak sempat mengenali beliau. Dan kejadian berikut ini terjadi beberapa kali: Saya memergoki sejumlah tamu menghampiri Kiai Nawawi yang sedang menjemur keset dan lain sebagainya. Orang-orang itu bertanya pada beliau, "Kiai Nawawi, *ado*!?" Beliau pun menjawab, "*Ado!*" sembari mempersilakan mereka masuk. Saya, yang memperhatikan kejadian itu dari balik jendela kamar, cuma bisa senyum-senyum sendiri. Kadang terbersit keinginan untuk mengintip ke ruang tamu, memerhatikan raut muka tetamu yang kini berhadapan dengan Kiai yang sesungguhnya: orang yang sama dengan yang menjemur keset tadi.

Kesederhanaan Kiai Nawawi akan tetapi adalah kesederhanaan yang sadar tempat dan waktu. Beliau sangat tahu kapan harus mengenakan serban, syal, dan gamis, serta di mana mesti memakai peci hitam, batik, jas, dan sepatu. Saat bertugas menjadi imam atau mengajar di Masjid Agung, beliau bergamis, lengkap dengan kain yang dililitkan (atau kadang ditangkupkan) di kepala. Saat kondangan, beliau memakai peci hitam, batik (atau kadang jas), bersepan hitam, dan bersepatu. Saat menyimak santri, beliau mengenakan baju koko (atau kemeja biasa), sarung, dan peci putih. Buat saya, ini jadi semacam sindiran, karena saya tak pernah mengenal semua itu; seluruhnya saya hantam dengan jaket gelap dan peci hitam, sonder syal, tanpa serban.

Kesederhanaan begitu erat menempel dalam jiwa Kiai Nawawi, sebagaimana keikhlasan beliau dalam berjuang *li i'lai kalimatillah*. Saya ingat, siang hari itu saya *ditimbali* (dipanggil untuk menghadap). Itu adalah perjumpaan empat mata pertama saya dengan Kiai Nawawi, sehingga karenanya saya jadi amat grogi. Di ruang tamu, beliau duduk di atas lantai beralas karpet, sembari menyandarkan punggung di pinggiran sofa, sebagaimana gestur saat beliau menyimak setoran hafalan Al-Qur'an para santri. Beliau bertanya: "Menurut *sampean*, apakah tawaran ini mesti saya terima?" Itu adalah pertanyaan pelik, sebab yang beliau maksud

dengan "tawaran" adalah permintaan dari sebuah lembaga keagamaan agar beliau berkenan menjadi pimpinan di sana. Padahal semua orang tahu, waktu itu aktifitas dan amanah yang beliau emban sudah sangat padat. Bahkan pada saat saya menghadap siang itu, capai dan lelah tak dapat disembunyikan dari wajah beliau. Saya bergeming, tak mampu menjawab. Bukan karena saya tak tahu jawabannya, tapi saya kira saat itu saya hanya digempur oleh *haibah*. Perasaan yang setara dengan yang saya alami tiap kali sowan para kiai: ada banyak unek-unek yang hendak disampaikan, tapi pas sudah berada di hadapan mereka, mendadak semua ambyar. Lidah kelu, mulut jadi seperti batu. Dan entahlah, saya tak tahu, di hadapan Kiai Nawawi, saat itu saya merasa semua tanggapan hanya harus terdiri dari dua hal: kalau bukan membisu, ya menjawab "*inggih*" (mengiyakan). Untungnya sinyal kegagapan itu terbaca oleh beliau. Sehingga tak butuh waktu lama, beliau pun menyelamatkan keadaan: "*Yowis-lah* (ya, sudah)!" Beliau memang acapkali menggunakan sejumlah kosa kata Jawa kepada saya dan sejumlah orang yang berlatar belakang Jawa, sebagaimana beliau akan bercanda dengan bahasa Sekayu saat bertemu dengan orang Sekayu. "Namanya berjuang; tak ada kata berhenti. Waktu berhenti, ya, saat kita mati," begitu beliau memungkasi pembicaraan. Saya hanya bisa tertegun, saat beliau mempersilakan saya kembali. Saya tidak betul-betul tahu, apakah Kiai Nawawi sedang menjawab pertanyaannya sendiri atau sedang memberi nasihat kepada saya, dan juga kepada kita semua!? Yang jelas, tidak lama sesudahnya, Kiai Nawawi betul-betul diresmikan sebagai pimpinan lembaga non-profit yang berpusat di luar kota dan di dusun terpencil itu. Di tangan beliau, dan dengan ditunjang oleh sejumlah tangan yang trengginas, lembaga itu berkembang dengan cukup baik.

Dari sini saya mengerti, semua yang dilakukan Kiai Nawawi adalah semata-mata wujud perjuangan dan pengabdian beliau untuk agama Allah; tidak pernah sama sekali secara sadar mengarahkannya demi keuntungan pribadi: tidak di Masjid Agung Palembang, tidak pula di lembaga-lembaga yang sempat beliau pimpin (LPTQ Sumsel, JQH-NU Sumsel, IPIM Sumsel, dan lain sebagainya). Beliau berupaya melayakkan *bisyarah* (gaji) bagi para pengajar di Masjid Agung Palembang dengan alasan, seperti yang

saya dengar sendiri, "Untuk memuliakan para ulama." Beliau menerapkan standar tinggi penghargaan bagi pemenang *Musabaqah Tilawatil Qur'an* dengan tujuan, "Menghormati Al-Qur'an dan para Ahlul Qur'an."

Kiai Nawawi, disadari atau tidak, telah membukakan jalan bagi banyak orang; mengantar banyak santrinya menjadi "orang". Ketika saya masih gagap dengan jalanan di Palembang, misalnya, beliau—seperti tanpa beban—mengantar saya ke lokasi khotbah (sesuatu yang tidak pernah saya lakukan sebelumnya dan hanya mungkin terjadi karena Kiai Nawawi), sebelum akhirnya beliau sendiri memenuhi jadwal khotbah di tempat lain. Atau kalau tidak, sehari dua hari menjelang hari H, beliau mengajak saya ke luar rumah, sekadar untuk menunjukkan tempat di mana saya harus bertugas.

Demikianlah, sekelumit bukti keluhuran dan kekuatan tekad (*himmah*) Kiai Nawawi dalam memperjuangkan Agama Allah; menjadi *Khadim al-Qur'an*. Cita-cita yang beliau perjuangkan dengan tulus, tekun, dan konsisten; dengan istikamah. "*Himmah* dan istikamah" inilah juga yang senantiasa beliau ulang-ulang wasiatkan kepada para santri.

'Ala kulli hal ...

Bersama Kiai Nawawi, saya memang jadi sangat sentimentil.

Hari ahad, sekira pukul satu siang, seperti biasa saya bergerak menuju Masjid Agung Palembang. Di tengah perjalanan, sekonyong-konyong saya seperti mendengar suara beliau menyapa, "Luk!!!", persis seperti yang biasa beliau lakukan saat kami berpapasan. Sepanjang perjalanan itu, air mata saya tak terbendung. Segala doa saya langitkan, berharap beliau lekas sembuh (saat itu beliau sedang dirawat di Jakarta).Tak lama setelah sampai di Masjid Agung, sebuah panggilan mengabarkan bahwa beliau wafat. Seketika langit seperti ambruk, segalanya betul-betul buyar.

Hari ini, ketika catatan ini ditulis, adalah hari ketiga saat saya—dan kita semua—belum sepenuhnya bebas dari kabut kesedihan karena kehilangan orang tua dan guru yang paripurna. Orang yang, dulu hampir

setiap pagi, menawarkan pisang goreng dicocol gula, sementara saya menyeduh kopi di dapur. Orang yang, meski tidak merokok dan melarang santri mengisapnya, kerap membawakan itu untuk saya dan mengantarnya sendiri ke kamar. Orang yang … Secara harfiah, buat saya, seperti dalam syair:

Man ana.. Man ana.. Man ana laulakum
Kaifa ma hubbukum kaifa ma ahwakum.
Ahsanallahu Fasiiha Jannatih.

Semoga beliau berkenan menggandeng tangan yang hina ini, tangan kita semua, menuju surganya Allah Swt.

Kiai Nawawi: dalam Kenangan IRMA Palembang

Muhammad Ori Takriawansyah, et al.

"MENINGGALNYA ulama adalah musibah yang tak tergantikan, dan sebuah kebocoran yang tak bisa ditambal. Wafatnya ulama laksana bintang yang padam. Meninggalnya satu suku lebih mudah bagi saya daripada meninggalnya satu orang ulama" (Hadis riwayat al-Thabrani dalam Mujam al-Kabir dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman dari Abu Darda')

Duka mendalam dirasakan oleh pencintamu
Wahai Guru, Ayah ...
Dalam setiap doa terus kami lantunkan untukmu
Dalam setiap langkah terus kami ingat dirimu
Dalam setiap rindu terus terukir namamu
Dalam setiap cinta engkau berada di barisan

Dalam setiap lafaz Al-Qur'an engkau selalu hadir dalam ingatan
Dalam setiap keinginan berjumpa denganmu
melihat senyummu lagi, itulah keinginan kami

KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*, *Rahimahullahu ta'ala*. Beliau yang biasa dipanggil kiai, buya, ustaz oleh para kerabat dan muridnya, merupakan Imam Besar Masjid Agung Palembang, selama 35 tahun, hingga wafatnya. Kiai Nawawi memiliki pengaruh amat besar di dalam hati setiap orang yang mengenal beliau. Salah satunya di dalam hati kami, para anggota pengurus Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang (IRMA). Kami selalu meminta nasihat serta arahan dari Kiai Nawawi mengenai hal apa pun yang bersangkut paut dengan kegiatan di Masjid Agung Palembang.

Dalam setiap sanubari, terdapat kisah yang tersirat. Dalam setiap pertemuan terdapat pesan yang selalu kami kenang dan kami berusaha menjadi sosok yang amanah. Kiai Nawawi memiliki kesan tersendiri bagi IRMA Palembang. Beliau yang lemah lembut dan sederhana dalam menyampaikan ilmu sehingga dapat dengan mudah diserap oleh sel-sel otak remaja buta arah di zaman ini. Lelucon-lelucon yang diutarakannya tidak ada dusta dan tidak ada perkataan kasar. Tegas dan disiplin terhadap murid-muridnya juga menjadi ciri khas beliau. Kiai selalu memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pesan kepada kami. Tutur kata yang sederhana dan wajah yang menyenangkan, itulah Kiai Nawawi.

Walaupun tidak semua anak IRMA Palembang belajar secara *talaqqi* dengan Kiai Nawawi, namun karena keramahan dan kelembutan hati beliau, yang hanya bertemu sekali atau dua kali pun sudah merasa dekat dengan Kiai. Cinta tidak perlu bertemu, hanya mendengar kisah Kiai Nawawi pun, orang bisa jatuh cinta dan ingin bertemu dengan Kiai. Senyumannya menghilangkan sedih dan resah. Suaranya yang lembut dan fasih menundukkan kesombongan dalam diri.

IRMA Palembang merupakan salah satu kumpulan remaja yang amat sangat diperhatikan Kiai Nawawi. Kiai Nawawi sangat berpengaruh dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh IRMA Palembang. Terutama

pemilihan guru yang tepat untuk majelis ilmu yang diselenggarakan oleh IRMA Palembang, yakni "Kuliah Duha". Kiai Nawawi akan memilih guru-guru yang profesional, terbaik untuk IRMA Palembang. Guru-guru yang berdedikasi tinggi dan dapat diterima oleh remaja di zaman ini. Hingga kini, Kuliah Duha menjadi kegiatan yang paling banyak diminati remaja. Alangkah panjang arus pahala kebaikan yang didapatkan Kiai.

Kiai Nawawi memiliki cinta yang sangat luar biasa kepada Al-Qur'an. Kiai merupakan satu-satunya murid dari KH. Rasyid Shiddiq yang berhasil menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Bahkan sebelum tutup usia pun, Kiai sudah berpesan jika wafat nanti ingin dimakamkan di Ahlul Qur'an (pondok pesantren putra di bawah asuhan Kiai), dengan alasan agar tetap bisa mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an dari santri-santri beliau.

Pada lain hal, para anggota, pengurus dan alumni IRMA Palembang pasti akan sangat rindu dengan Kiai Nawawi, terlebih saat mereka menapakkan kaki di halaman Masjid Agung atau dalam perjalanan menuju Masjid Agung. Tapak tilas Kiai Nawawi di wilayah Masjid Agung membuat rindu semakin merengkuh sanubari setiap sosok yang mengenal maupun hanya mengetahui Kiai Nawawi. Baik mengenal secara intens atau hingga hanya sebatas dapat melihat Kiai dari kejauhan, dengan senyuman Kiai yang menyejukkan.

Seseorang akan sangat senang bila diingat oleh orang lain, apalagi dalam jangka waktu yang lama dan orang tersebut masih mengingat dirinya serta namanya. Begitulah Kiai bagi anggota IRMA Palembang. Walau hanya sekali bertemu, lalu dalam jangka waktu yang cukup lama kemudian baru dapat bertemu lagi dengan Kiai, Kiai akan mengingat namanya. Sangat perhatian dan memiliki ingatan yang luar biasa.

Pesan Kiai kepada IRMA Palembang adalah tetaplah mempertahankan IRMA Palembang di jalur akidah *Ahlus-sunnah wal-Jama'ah* dan bermazhab Imam Syafi'i; dan bila ada kegiatan IRMA, selalu koordinasikan dengan Ketua Umum Yayasan Masjid Agung Palembang dan Kepada Bidang Dakwah dan Generasi Muda Yayasan Masjid Agung Palembang; untuk generasi muda yang ingin menghafal Al-Qur'an, dipesankan agar mempunyai *himmah* (kesungguhan) dan beristikamah.

Rasa kehilangan yang sangat berat tentu dirasakan oleh pengurus dan anggota IRMA Palembang. Kehilangan akan Kiai panutan, penasihat, dan penyejuk hati.

***

Guru, tahukah dirimu? Tepat tanggal 27 Juni 2021 M atau 16 Dzulkaiddah 1442 H, pukul 14.07 WIB, saat kami mendengar kabar mendadak bahwa dirimu telah tiada, tak ayal di antara kami yang jarang menangis pun menjadi meneteskan air mata. Kami yang awalnya ceria tiba-tiba diserang kebingungan dan linglung. Seketika kami goyang, hendak jatuh, kehilangan "pegangan" yang kuat. Langkah kaki kami langsung bergerak cepat di antara pengurus, anggota dan alumni IRMA untuk berkumpul di ruangan kantor Yayasan Masjid Agung Palembang, guna membacakan surah Yasin untuk dirimu dan mengirim doa. Nestapa benar hari itu, hancur benar hari itu.

Kiai, hari itu hati kami sangat sakit. Air mata kami tak tertahan. Dada kami sesak dan bergemuruh memanggil namamu. Kiai, maafkan kami yang belum bisa memberikan kebanggaan apa pun untuk dirimu. Maafkan kami yang masih belum baik dalam menaati arahanmu. Kiai, maafkan kami.

Guru, rindu kami tidak berujung. Cinta kami pun tidak terbatas. Ingatan indah tentang dirimu begitu lekat di kepala kami. Guru, ayah ruh kami, panutan kami, akankah kami bertemu dengan dirimu lagi, di akhirat nanti?

Guru, tiadalah yang dapat mengobati rindu kami, kecuali bertemu denganmu. Melihat dirimu lagi, mencium tanganmu lagi yang sehalus kapas. Melihat dan mendapatkan senyumanmu yang tulus dan memberikan kekuatan.

Guru, rindu kami semakin menguat dan terus menguat. Membuat kami lemah namun juga menguatkan kami untuk meneruskan kebaikan bagi umat. Kami adalah anak-anak manusia yang buta arah, bahkan belum bisa benar-benar membedakan mana yang hitam, mana yang putih. Namun, Allah lebih sayang kepada Kiai. Kiai adalah salah satu penuntun

kami agar tidak salah arah, yang membantu kami dalam memilih warna putih. Dirimu adalah sosok ceria yang menyejukkan, pula sosok yang mengingatkan kami akan Al-Qur'an. *Ma'as-salamah*, Kiai. Dirimu akan tetap berada di dalam sanubari kami, tersimpan rapi di tempat yang penuh cinta dan rindu.

Buya ...
Mohon di akhirat kelak
akui kami yang hina ini
Panggil kami yang hina ini
agar Allah merahmati kami
agar Rasulullah memandang kami ...

“

Jika dunia yang digeluti adalah dunia yang mulia,
insyaallah orang yang menggelutinya akan menjadi mulia.
Kiai Nawawi sungguh pribadi yang mulia.
Hidup beliau selalu lekat dengan Al-Qur’an *al-Karim*.

Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA

Tentang Penulis

Prof. Dr. KH. Ahmad Zahro, MA, *al-Chafidh*. Guru besar Hukum Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Dilahirkan di Nganjuk, 7 Juni 1955. Pendidikan dasar dan menengahnya dituntaskan di sejumlah sekolah di Nganjuk dan Kediri. Belajar di Pesantren An-Nuur (Nganjuk) dan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di Pesantren Al-Fatah (Tulung Agung). Gelar sarjana muda (BA) diperoleh dari Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel di Tulung Agung, dan sarjana lengkap (Drs) dari Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel di Malang. Mengambil sejumlah *dirasah* non-gelar di Universitas Al-Azhar, Mesir, dan Ma'had al-Khortoum di Sudan. Meraih gelar MA dari Ma'had al-Khurtum ad-Dauly li al-Lughah al-'Arabiyyah (Institut Bahasa Arab Internasional) di Khartoum, Sudan. Gelar doktor didapat dari Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini mengabdi sebagai Ketua Umum Himpunan Alumni Timur Tengah se-Jawa Timur (sampai sekarang); Dewan Hakim MTQ tingkat Provinsi Jawa Timur, Nasional dan Internasional; Direktur Lembaga Studi Islam dan Al-Qur'an (el-SIQ) al-Qadr di Sidoarjo; Pengawas Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

Multazam Surabaya; Rektor Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang; Imam Besar Masjid al-Qadr, Pepelegi, Sidoarjo; Sekretaris Dewan Pembina Yayasan Penguatan Peran Pesantren Indonesia; Ketua Dewan Penasehat Pengurus Pusat Ittihad Persaudaraan Imam Masjid (IPIM) seluruh Indonesia; Dewan Pengawas Pesantren Tachfidh Al-Qur'an, Pesantren Al-Qadr Pepelegi, Sidoarjo, Pesantren an-Najach Tambakberas, Jombang, dan Pesantren an-Nuur Sugihwaras, Nganjuk; dan Dewan Pengawas Syariah BPR Lantabur, Tebuireng, Jombang.

Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Lahir di Arjawinangun, Cirebon, pada 21 Februari 1956. Pendidikan dasar dan menengah pertamanya diselesaikan di SD dan SMP Arjawinangun. Sementara tingkat SMA dituntaskan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Setelah ber-*tabarruk* kepada KH. Abdul Manan (Solo), kemudian melanjutkan mendalami Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Sempat juga belajar kepada KH. Arwani (Kudus). Pernah belajar Al-Qur'an di Masjidilharam di bawah bimbingan Syekh Abdullah al-'Arabi. Menyelesaikan pendidikan tinggi sampai meraih gelar doktor di Fakultas Kulliyat al-Qur'an wa Dirasah Islamiyah di al-Jami'ah al-Islamiyyah. Dosen di Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ) dan UIN Syarif Hidayatullah. Pernah menjabat sebagai Ketua Tim Revisi Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, Rektor Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), dan Sekretaris Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama. Saat ini dipercaya sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darul Quran Arjawinangun, Penasehat Yayasan Darut Tauhid Bandung (Aa Gym), Dewan Penasehat Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun, Dewan Pembina Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan, Penasehat Indonesia Mengaji, dan Rais Majelis Ilmi Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh Nahdlatul Ulama (NU).

Drs. KH. Syarifuddin Yacub, M.H.I. Kelahiran Payaraman (Ogan Ilir), 4 Januari 1947. Menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Rakyat Negeri (SR 6 Tahun) Payaraman. Pendidikan menengah dilalui di Sekolah

Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Kayuagung (tidak selesai) dan Pondok Pesantren Mu'allimin Islamiyah (T. Sari). Sementara pendidikan tinggi (Sarjana Muda, S1, dan S2) dituntaskan di IAIN Raden Fatah Palembang. Dosen ilmu Fikih di Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang. Pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan 1 Fakultas Syariah, IAIN Raden Fatah Palembang; anggota DPRD Muara Enim; Wakil Rais PWNU Sumatra Selatan; dan Wakil Imam Besar Masjid Agung Palembang. Saat ini menjabat Sekretaris Dewan Pembina Yayasan Masjid Agung Palembang, Ketua Komisi Fatwa Yayasan Masjid Agung Palembang, Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatra Selatan, dan Pelaksana Tugas (Plt) Imam Besar Masjid Agung Palembang.

Drs. KH. Mal An Abdullah, M.H.I. Saat ini menjabat sebagai Pembina Yayasan Masjid Agung dan Yayasan Siti Khodijah, Ketua FKUB Sumsel, dan Mustasyar PWNU Sumsel. Dapat dihubungi melalui Surel: *mal_abdullah@yahoo.co.id.*

Dr. KH. Mu'tashim Billah, SQ, M.Pd.I. Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Dr. H. Rosyidin Hasan, M.Pd.I. Saat ini menjabat sebagai Pelaksana Tugas (Plt) Asisten 1 bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Provinsi Sumatra Selatan dan Staf Ahli Gubernur Sumatra Selatan bidang Pemerintahan Hukum dan Politik. Beralamat di Lorong Tanjung Burung, No. 3, Rambutan Dalam, 30 Ilir Palembang.

Syeikh Abdul Karim al-Makki. Dilahirkan, pada 29 Maret 1979, dan dibesarkan di kota suci, Makkah *al-Mukarramah. Talaqqi* dan mendalami tahfiz Al-Qur'an di Masjidilharam dan Masjid Abdullah bin Abbas, Taif, Arab Saudi. Sempat belajar di Ma'had Darul Ma'arif, Thailand, dan mendapat gelar diploma dari Ma'had Ali li al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah, Perak. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas al-

Azhar, Mesir, dan Universitas King Saud, Saudi Arabia. Imam Masjid Negeri Sultan Salahuddin Abdul Aziz Shah, Malaysia, yang juga dikenal sebagai "Gurunya Upin Ipin".

Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, MA. Kelahiran Nganjuk, Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan tingkat dasar sampai menengahnya di Nganjuk. Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Memperoleh beasiswa untuk berkuliah di Fakultas al-Qur'an dan al-Dirasat al-Islamiyyah, Madinah. Program S2 dan S3 dituntaskannya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dosen di IIQ Jakarta, PTIQ Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Sekolah Tinggi Kulliyyatul Quran al-Hikam Depok. Juga menjadi tenaga pengajar di Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an (LBIQ) Jakarta dan anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.

Drs. H. A. Anshori Madani, M.Si. Imam tetap Masjid Agung Palembang dan Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Satyanegara Palembang. Pernah menjabat, selama dua periode, sebagai Ketua Umum Yayasan Masjid Agung Palembang.

Ir. Kgs. H. Ahmad Sarnubi. Pensiunan PNS. Menyelesaikan S1 di bidang Peternakan. Saat ini menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang. Beralamat di Jalan Sultan Muhammad Mansyur, No. 7 A, RT. 17, RW. 08, Kelurahan 32 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Palembang.

KH. Ahmad Idris Kailani. Saat ini mengabdi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fath dan Pondok Pesantren Badr. Berdomisili di Komplek Ma'had Al-Fath, Jalan Raya Talang Keramat, Lorong Perjuangan V, Kabupaten Banyuasin, Sumatra Selatan. Ia dapat dihubungi melalui surel: *aidris1393@gmail.com.*

KH. Hendra Zainuddin, M.Pd.I. Lahir di Palembang, 4 Desember 1973. Menempuh Pendidikan dasar di SD 100 Palembang dan Pendidikan menengah di Mts II Palembang. Alumni Pondok Pesantren Al-Amien, Prenduan, Sumenep, Madura, Jawa Timur. Menyelesaikan S1 di Fakultas Ushuluddin dan S2 dengan konsentrasi di bidang Manajemen Pendidikan Islam, keduanya di IAIN Raden Fatah Palembang. Pendiri dan pembina Pondok Pesantren Inayatullah Gasing. Pernah menjabat sebagai Ketua Umum Forum Pondok Pesantren Sumatra Selatan (Forpess), Ketua Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiyyah PWNU Sumatra Selatan. Saat ini beraktifitas sebagai Ketua Yayasan Hafidz Al-Qur'an Foundation dan Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang.

Drs. KH. Syarifuddin Muhammad, MM. Wakil Ketua Pengurus Pusat Ittihad Persaudaraan Imam Masjid (IPIM) dan Wakil Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta.

Prof. Dr. dr. Yuwono, M. Biomed. Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya (UNSRI). Meraih gelar doktor di bidang mikrobiologi kedokteran dari Universitas Padjadjaran. Pernah menjabat sebagai Dekan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. *Founder* Sekolah Alam Palembang (SAPA). Ditunjuk menjadi juru bicara Pemerintah Provinsi Sumatra Selatan terkait penanganan Pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Saat ini menjabat sebagai Direktur Utama Rumah Sakit Pusri, disamping aktif memberikan penyuluhan keagamaan, termasuk di Masjid Agung Palembang.

Dr. H. Muhammad Adil, M.A. Wakil Rektor bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Raden Fatah Palembang. Beralamat di Jalan Palem Raya 1, RT. 66 RW. 17, Kelurahan Talang Kelapa, Palembang. Dapat dihubungi melalui surel: *muhammadadil_uin@radenfatah.ac.id*

Kms. H. Abdul Hamid Ahmad, BA. Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang. Berdomisili di Komplek Vila Angkasa Permai, G.09, Jalan Kebun Bunga, KM. 9, Sukarami, Palembang.

Dr. KH. Zainul Arifin, M.Ed, MA. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Arifin, Jambi. Alumni S2 dan S3 di Sudan. Beraktifitas sebagai dosen di UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Universitas Jambi, dan STAI Ma'arif Jambi.

Kms. H. Andi Syarifuddin, M.Ag. Ketua Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang. Berdomisili di Jalan Faqih Jalaluddin, No. 105, 19 Ilir, Palembang.

Dr. H. Syarif Husain, M.Si. Dosen di Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Kota Palembang. Penceramah (*cawisan*) di Masjid Agung Palembang. Berdomisili di Jalan Sungai Sahang, No. 60, RT. 59, RW. 14, Kelurahan Lorok Pakjo, Ilir Barat I, Palembang. Dapat dihubungi melalui surel: *syarifhusain69@gmail.com* atau di FB: *Syarif Husain Kanwil kemenag Prov. Sumsel.*

H. Amiruddin Muslim. Penceramah di Masjid Agung Palembang. Pengajar di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang. Anggota Majelis Asatidz Peduli Umat Rasulullah Saw (Maspuroh).

Dr. Ir. H. Sukemi, MT. Lahir di Palembang pada 3 Desember 1966. Pendidikan dasar dan menengahnya dituntaskan di SDN 96 Palembang, SMPN 08 Palembang, dan SMAN 05 Palembang. Meraih gelar sarjana di Universitas Sriwijaya (UNSRI) dan memperoleh gelar magister dari Institut Teknologi Bandung (ITB) serta gelar doktor dari Universitas Indonesia (UI) di bidang Teknik Elektro. Dosen di Universitas Sriwijaya. Pernah menjabat sebagai Ketua Unit Penjamin Mutu (UPM) Fakultas Ilmu Komputer Unsri; Ketua Program Studi S2 MTI-MIK Fakultas Ilmu Komputer Unsri; dan Ketua PT. ASUH UNSRI; dan Ketua Panitia

Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Lathifiyyah. Saat ini menjabat sebagai Ketua Jurusan Sistem Komputer Fakultas Ilmu Komputer Unsri, Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Sumatra Selatan, dan Ketua Masjid Agung Palembang Televisi. Berdomisili di Jalan Dr. Ir. Sutami, No. 008, Kel. Sei Selayur, Kec. Kalidoni, Palembang.

Muhammad Abid Muaffan. Pembina Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ciomas, Bogor. Dapat dihubungi melalui surel: abidmuaffan@gmail.com.

Wan Murdzani Wan Mahmud. Direktur Utama ERC (Malaysia) Sdn. Bhd. (perusahaan yang bergerak di bidang: *big data analytics*; *media* dan *open source intelligence*; pembinaan jalan raya, bangunan serta pelabuhan maritim). Berdomisili di Lot. 73, Jalan Dato Lundang, 15200, Kota Bharu, Kelantan, Malaysia. Dapat dihubungi melalui surel: *wanmurdzani@ercmalaysia.com* dan *wanmurdzani@gmail.com.*

H. Muhammad Nurdin (Jaka). Wiraswasta (Pengusaha). *Owner* CV. Prima Teknik Palembang. Anggota Pembina Yayasan Ahlul Qur'an dan Yayasan Al-Lathifiyyah Palembang.

H. Dinar Hadi, SE. Wiraswasta (Pengusaha). Pengawas Yayasan Ahlul Qur'an dan Yayasan Al-Lathifiyyah Palembang.

H. Wahyu Budiman, SE. Wiraswasta (Pengusaha). Pengurus Yayasan Ahlul Qur'an dan Yayasan Al-Lathifiyyah Palembang. Pembina Yayasan at-Thoriq Mardhotillah Palembang.

H. M. Nofirgus, SE. Wiraswasta (Pengusaha). Pengurus Yayasan Ahlul Qur'an dan Yayasan Al-Lathifiyyah Palembang.

H. John Supriyanto, MA. Lahir di Palembang, pada tanggal 2 April 1972. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan menengah di Madrasah

Ibtidaiyyah Negeri (MIN) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Istiqomah, Desa Payaraman, Kabupaten Ogan Komering Ilir (sekarang Ogan Ilir). Kemudian, selama 5 tahun belajar pengetahuan dasar Islam di KMI (Kulliyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah) Pondok Pesantren Darussalam, Tegineneng, Lampung Selatan. Melanjutkan studi S1 di Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah. Sembari kuliah, juga menghapal Al-Qur'an hingga selesai di Pondok Pesantren Ahlul Qur'an Sumatra Selatan, di bawah asuhan KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, *al-Hafizh*. Saat ini bekerja sebagai Dosen Ilmu Al Qur'an dan Tafsir di UIN Raden Fatah dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Lathifiyyah Palembang. Selain itu, diberi amanah sebagai Ketua Yayasan Tahfizh Al-Qur'an Putri Al-Lathifiyyah dan Dewas Yayasan Jami'atul Qurra' Palembang. Alamat domisili saat ini di Jalan Kaur 442 (Sukabangun 2), Kec. Sukarami Palembang. Dapat dihubungi melalui surel: *johnsupriyanto_uin@radenfatah.ac.id*.

H. Eddy Paiman, S.Ag. Wiraswasta (Pengusaha). *Owner* Pempek Ceklin. Ketua Umum Pengurus Yayasan Ahlul Qur'an dan Bendahara Umum Yayasan Al-Lathifiyyah Palembang.

Eka Syahputra, SH. Wiraswasta (Pengusaha). Pengurus Yayasan Ahlul Qur'an dan Yayasan Al-Lathifiyyah Palembang.

H. Irwansyah, ST. Direktur Utama (*Owner*) Zamzam Tour Sumatra Selatan (PT. Zamzam Indah Abadi Sumatra Selatan). Dilahirkan di Lampung, 15 Oktober 1976. Berdomisili di Jalan Letnan Murod, No. 282 E, Talang Ratu, Palembang.

Dr. H. Mukmin Zainal Arifin, Lc, M.Pd.I. Dosen UIN Raden Fatah Palembang dan Penceramah di Masjid Agung Palembang. Pimpinan Pondok Pesantren Ahlul Qur'an (2016-2021).

H. Abdul Rahman Ramli, S.Ag, M.Pd.I. Pemerhati dan Praktisi Keislaman. Mengisi kajian keagamaan/majelis taklim seperti kajian Tafsir Al-Qur'an, Fiqh untuk kalangan remaja masjid, pemuda, mahasiswa, dan ibu-ibu, serta masyarakat umum. Bekerja sebagai ASN di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatra Selatan. Kerap ditunjuk sebagai Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat kabupaten/kota dan tingkat provinsi di Sumatra Selatan. Saat ini menjabat sebagai sekretaris Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Provinsi Sumatra Selatan, Sekretaris Ittihad Persaudaraan Imam Masjid (IPIM) Sumatra Selatan, Pengurus Lembaga Pengembangan Rumah Tahfizh (LPRT) Provinsi Sumatra Selatan, dan Pengurus Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh (JQH) Sumatra Selatan.

H. Toni Ariandi, S.Ag, M.Pd.I. Pemerhati dan praktisi Keislaman. ASN di lingkungan Kantor Kementerian Agama. Penghulu yang juga mendapat tugas tambahan sebagai Kepala KUA Kec. Bukit Kecil, Palembang. Kerap ditunjuk sebagai Panitera Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat kabupaten/kota dan tingkat provinsi di Sumatra Selatan. Saat ini menjabat sebagai anggota Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Provinsi Sumatra Selatan, anggota Ittihad Persaudaraan Imam Masjid (IPIM) Sumatra Selatan, Pengurus Lembaga Pengembangan Rumah Tahfizh (LPRT) Provinsi Sumatra Selatan, dan Pengurus Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh (JQH) Sumatra Selatan.

H. Agus Dody Syukri, M.Pd.I. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palembang. Berdomisili di Jln. MP. Mangkunegara Komplek Pondok Permata C13 Kenten Palembang.

H. Chandra Satria, SE, M.Si. Dosen dan Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri (STEBIS IGM) Palembang. Dapat dihubungi melalui surel: *chandras@stebisigm.ac.id.*

H. Hendro Karnadi, S.Ag, MM. Pengasuh Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang.

Doly Nofiansyah, S.E, M.Si, CTMP, CPRM, CPWA. Alumni S2 Program Studi Ilmu Manajemen, Manajemen SDM, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya Palembang. Tinggal di Jalan Kebon Jahe, No. 562 RT. 009, RW. 002, Kelurahan 18, Kecamatan Ilir Timur 1, Palembang. Pernah bekiprah di Komisi IV dan Komisi VIII DPR RI sebagai Tenaga Ahli. Saat ini bertugas sebagai dosen Program Studi Ekonomi Syariah di Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri (STEBIS IGM) Palembang, dan sebagai Kepala Bagian Penjamin Mutu. Aktivitas lain yakni sebagai Sekretartis Forum Rektor/Ketua PTKIS Wilayah VII Sumbagsel; Ketua Lembaga Pembinaan dan Pemberdayaan Perempuan; Kepala Keluarga Yayasan Masjid Agung Palembang; Wakil Direktur LPP Sakinah Centre BKPRMI Sumsel; Wakil Sekretaris DPP ZBPD. Dapat dihubungi di FB: *dolynofiansyah_official*, Twitter: *@DolyNofiansyah*, dan surel: *dolynofiansyah165@gmail.com.*

Nurlaila Supardi. Lahir di Pangkalpinang, Bangka, 1 September 1985. Putri dari H. Supardi (alm) dan Sakyah. Gelar sarjana dan magister di bidang Pendidikan Islam diperoleh di UIN Raden Fatah Palembang. Mulai aktif menjadi pengajar di Fakultas Tarbiyah, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, sejak 2014. Tahun 2018 hingga sekarang, menempuh studi doktoral di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini beralamat di Pangkalpinang, Bangka Belitung. Bisa dihubungi di surel: *nurlailasupardi @gmail.com.*

Siti Alfiatun Hasanah. Kelahiran Palembang, 7 September 1986. Meraih gelar sarjana dan magister dari UIN Raden Fatah Palembang di bidang Pendidikan Islam. Saat ini aktif sebagai Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Lathifiyyah Palembang. Dapat dihubungi melalui surel: *alfia@stiqlathifiyyah.ac.id.*

Indira Kartini. Lahir di Palembang, pada Januari 1990. Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Syariah UIN Raden Fatah Palembang, dengan konstentrasi studi Muamalah. Pada jenjang S2, diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan konsentrasi Hukum Bisnis Syariah. Sekarang bekerja sebagai dosen di Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Raden Fatah Palembang. Dapat dihubungi melalui surel: *indirakartini21@gmail.com.*

Muhammad Ori Takriawansyah. Pengusaha muda yang juga aktif sebagai Ketua Umum Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang. Berdomisili di Jalan Lettu Karim Kadir, Perum PNS Pemkot, Blok CB 12, Kel. Gandus, Kec. Gandus, Palembang.

Lukman Hakim Husnan (Pengarah dan Kurator). Pemintal aksara. Dapat dihubungi melalui surel: *elhahusnan@gmail.com*.

Okta Firmansyah (Penyunting)
Tinggal di Palembang. Dapat dihubungi di *oktafirmansyah.substack.com* via kolom komentar.

Eko Fajar Marsilin (Penggali Data dan Pewawancara)
Aktif di MAP-TV Palembang dan Yayasan at-Thoriq Mardhotillah Palembang . Dapat dihubungi melalui surel: *ekofajar1990@gmail.com*

Febriansyah (Penggali Data dan Pewawancara)
Seniman lakon. Presenter TV. Pemilik Sanggar Seni CRS Management dan Eks Talent. Dapat dihubungi melalui surel: *crsmanagementkoe@gmail.com*

Listiananda Apriliawan (Pentranskripsi)
Seorang *Javascript Enthusiast* yang menekuni pengembangan aplikasi *mobile*. Dapat dihubungi melalui surel: *listiananda.apriliawan@gmail.com*